My Daddy Is My Uncle

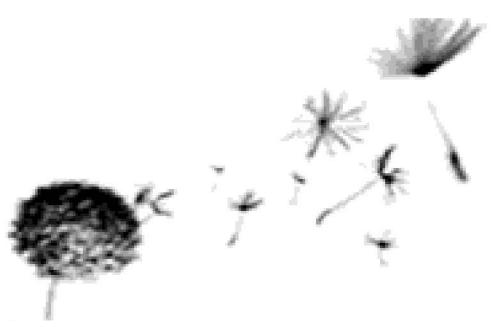

My Daddy Is My Uncle

vii + 414 halaman
14x20 cm
Copyright © 2016 by Renny Sande

Cetakan pertama Februari 2016

Editor
Mendy Jane

Design cover
Renny Sande & Andros Luvena

Layout
Andros Luvena

Picture taken from https://www.google.co.id/imghp

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

ISBN: 978-602-6921-38-3

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

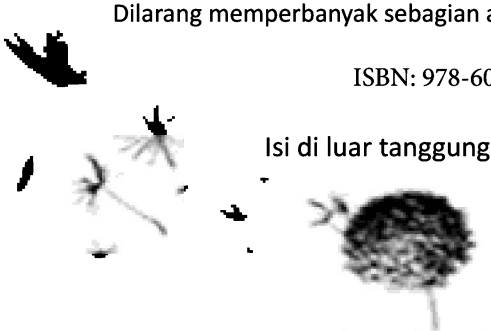

My Daddy Is My Uncle

Novel by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Kata Pengantar

Terima kasih untuk Tuhan yang telah memberikan anugerah-Nya, hingga aku bisa mempersembahkan buku ini untuk menghibur dan menyenangkan hati setiap orang yang membacanya.

Terima kasih untuk kedua orangtua dan keluargaku yang selalu mendukung bakat menulisku ini, semangat dari mereka membuat aku berani untuk melangkah maju.

Terima kasih juga untuk Mom Andros Luvena atas bantuannya dalam proses tata letak dan pembuatan cover. Terima kasih banyak #KissHug buat Mom Luve :)

Terima kasih untuk Mendy Jane yang sudah membantu editing naskah ini dan terima kasih juga buat Novita Vizzy yang sudah mau aku repotin buat bantuin aku merevisi penulisan naskah yang mengandung kalimat berbahasa Inggris, tanpa kamu pasti Bahasa Inggris di dalam naskahku ini berantakan banget. Thanks banget ya Nov, kamu udah mau dengerin curhatan aku yang GeJe banget.

Terima kasih juga buat teman-teman di dunia orange (Wattpad) yang sudah memberikan vote, comment, dan semangatnya. Khususnya buat teman-teman yang sudah mendorong aku untuk berani menerbitkan novel ini dalam bentuk media cetak, tanpa dukungan kalian mungkin cerita ini gak akan pernah dicetak. Terima kasih semua, terima kasih buat sahabat-sahabat yang nggak bisa aku sebutin satu persatu.

I love you all #KissHug

Thank You, Renny Sande ^^

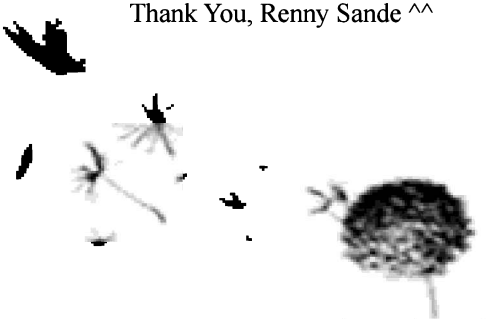

Ketika cinta tak memandang status keluarga, inilah yang terjadi padaku.

—Adam Sanders—

—My Daddy is My Uncle—

Aku tahu cerita ini mungkin sedikit berbeda, sedikit sensitif, dan aku memaklumi jika ada di antara pembaca sekalian yang mempunyai pendapat-pendapat pedas tentang cerita ini, apalagi di part-part awal. Akan tetapi seperti yang sudah tertulis di sinopsis. Cerita ini adalah cerita cinta seorang Paman kepada keponakannya sendiri, lebih tepatnya adalah tentang obsesi seorang Paman yang ingin menikahi keponakannya sendiri karena cinta. Namun apa dayanya jika status keluarga menghalangi keinginan itu, karena keinginan itu adalah hal yang dianggap tabu di mata masyarakat. Tapi seperti cerita pada umumnya, semua cerita pasti punya jalan ceritanya masing-masing yang telah ditulis oleh sang penulis (aku). Aku berharap kepada semua pembaca cerita ini agar membaca cerita ini hingga tamat, karena jika tidak, kalian tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam kisah cerita cinta ini dan nantinya kalian hanya menganggap kisah ini adalah kisah tabu/incest.

Semoga sedikit penjelasanku ini bisa membuat kalian semua yang akan membaca cerita ini tidak terganggu dengan sesuatu yang kalian anggap aneh atau tabu itu, karena aku sendiri sebagai penulis sudah merancangkan kisah ini dengan sebaik mungkin, dan aku jamin segala sesuatunya akan berbeda dari setiap presepsi kalian terhadap kedua tokoh utama yang ada di dalam cerita ini. Dimana di awal kisah mereka tertulis bahwa cinta mereka itu tidak wajar karena dianggap tabu.

Satu hal lagi yang mau aku sampaikan. Aku berani untuk menerbitkan buku ini secara Self Publising itu hanya karena ada dukungan dari para pembacaku di Wattpad yang menginginkan versi cetak dari cerita ini. Pada awalnya reader memang menganggap cerita ini sedikit membuat mereka merasa aneh, tapi kini cerita yang telah mengantongi 870.000 ribu viewer, 35.000 ribu vote, dan 1.800 comments ini, telah mendapatkan respon positif dari pembaca setelah mereka selesai membaca cerita ini hingga tamat. Maka dari itulah aku berani mengangkat cerita ini kedalam media cetak, walaupun harus SP. Dimana semuanya harus dimodalin sendiri

hehe.... Semoga segala sesuatu yang aku tulis di cerita ini dapat berkenan di hati kalian.

Okay, itulah sedikit catatan kecil dari aku, semoga kalian semua puas dengan novel ini....

Selamat membaca :)

Renny Sande

My Daddy is My Uncle

Ketika Cinta Tak Memandang Status Keluarga.

Prolog

Aku pria lajang dan aku memiliki seorang putri. Aku bukan duda! Aku lajang.... Ingat! LAJANG! Belum pernah menikah. Soal putri, memang aku memiliki seorang putri, tapi dia bukan anak kandungku. Dia adalah anak dari Kakak laki-lakiku. Semenjak kedua orangtuanya meninggal, akulah satu-satunya keluarga yang ia miliki. Aku memang PAMAN-nya, tapi dia selalu memanggilku dengan sebutan *Daddy*. Ketika dia memanggilku dengan sebutan itu, aku merasa seperti orang yang tengah mengalami sindrom father complex kepada putriku sendiri. Aku gila. Yah.... Aku memang gila, karena aku mencintai gadis itu, mencintai KEPONAKANKU sendiri!

-Adam Sanders-

Aku gadis yang tak pernah mengenal cinta. Walaupun usiaku telah menginjak kepala dua, tapi aku belum pernah sekalipun berhubungan dengan seorang pria, hal itu disebabkan oleh my *Daddy*. *Daddy* sangat protektif dalam menjagaku, sebab itu tak ada satu pria pun yang berani mengencani putrinya ini. Namun semua berubah ketika *Daddy* mengungkapkan cintanya padaku. Ini gila! Walaupun dia bukan Ayah kandungku, tapi dia adalah pamanku.... PAMANKU!

-Bebby Mikaela-

Part 1

Adam POV

Ketika bayi perempuan itu terlahir ke dunia mungkin akulah pria pertama yang telah jatuh hati pada bayi mungil itu. Bagaimana tidak, bayi mungil itu telah membuat jantungku berdetak tak menentu ketika menatap wajahnya yang cantik dan menggemaskan itu. Di saat dia beranjak remaja pun, manik matanya yang hitam, bulat, dan penuh itu seolah menghipnotisku hingga aku jatuh ke dalam pesonanya. Rasanya ingin sekali memiliki dia untuk selamanya. Sial! Aku benar-benar terobsesi kepada keponakanku sendiri!

Aku Adam Sanders. Seorang CEO kaya yang memiliki wajah tampan dan lajang, namun memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Bebby Mikaela. Sebenarnya Bebby adalah keponakanku, dia adalah anak dari Kakak laki-lakiku. Ketika Bebby berumur tiga tahun, kedua orangtuanya yang juga Kakak dan Kakak iparku itu mengalami kecelakaan. Keduanya meregang nyawa di tempat, membuat Bebby kecil menjadi seorang anak yatim piatu. Semenjak itulah hak asuh atas Bebby jatuh ke dalam tanganku karena hanya akulah satu-satunya keluarga yang Bebby miliki. Walaupun Bebby tahu bahwa aku adalah pamannya, namun ia tetap memanggilku dengan sebutan *Daddy*. Jujur, sebenarnya aku agak risih dengan sebutan itu karena secara tak langsung membuatku merasa seperti seorang Ayah yang tengah mengalami sindrom father complex kepada putrinya sendiri. Apalagi di saat hasrat ingin memilikinya itu timbul, aku jadi merasa seperti

seorang pedofil.

Kini gadisku itu telah tumbuh menjadi wanita dewasa, umur kami hanya terpaut 13 tahun, tidak terlalu jauh bukan? Ahh, sudahlah... lupakan ucapanku yang terakhir. Mau sejauh apapun usia kami, aku akan tetap mencintainya.

Besok adalah hari dimana dia akan diwisuda, Bebby termasuk gadis yang sangat pintar. Diusianya yang ke-21 tahun ini, dia sudah mendapatkan gelar sarjana mudanya.

Saat ini aku sedang menatap wajah polosnya yang sedang terlelap. Aku sangat suka menatap wajah cantiknya saat ia terlelap seperti ini, begitu damai. Namun hasrat seorang laki-laki di dalam diriku muncul, ketika menatap tubuh itu meringkuk di atas ranjangnya. Bagaimana tidak! Coba kalian bayangkan! Ketika gadis itu menginjak remaja, dia sudah bisa menggoncangkan hasratku sebagai laki-laki normal, dan sekarang... ketika gadis remaja itu telah menjelma sebagai wanita dewasa, kalian bisa bayangkan bukan apa yang aku rasakan saat ini ketika menatap tubuh indahnya itu? Gadis ini benar-benar memporak-porandakan hasrat yang selama ini aku pendam rapat-rapat. Aku tak tahu sampai kapan aku akan kuat untuk menahan hasratku ini. Hasrat untuk dapat memilikinya.

Yah.... Aku memang bukan lelaki suci. Aku butuh pelepasan terhadap hasrat yang kurasakan pada Bebby dan aku selalu melampiaskannya pada wanita-wanita yang aku bayar saat aku membutuhkannya. Aku tidak mungkin melampiaskannya pada keponakanku sendiri. Itu gila! Aku masih waras untuk tidak melakukan hal gila itu. Tapi terkadang kewarasanku itu hilang begitu saja ketika melihat tubuhnya seperti ini. Yah... anggaplah aku seorang *psycho*.

"Eeennngggghhh...." erangan itu lolos dari bibir mungilnya ketika aku menciumi leher jenjangnya dan sesekali menghisapnya, memberikan bercak merah yang mungkin saja besok pagi akan meninggalkan corak keunguan di sana.

Erangannya membuatku semakin menggila, bibirku kembali melumat bibir ranumnya, dan tanganku mulai bergerilya di bagian perut ratanya itu. Erangannya semakin sering aku dengar ketika aku mengelus dadanya yang masih terbungkus piyama sutra itu dengan lembut. Aku selalu kagum padanya, karena gadis ini selalu mengerang ketika aku memperlakukannya seperti ini, dan yang membuatku heran adalah saat aku mencumbuinya seperti ini, ia masih tetap terlelap.

'Ya Tuhan ampuni aku, yang telah berbuat seperti ini kepada keponakanku sendiri.'

Aku menghentikan aksi gilaku ini padanya, sebelum semuanya tidak bisa kuhentikan. Aku tidak mau ia mengetahui kelakuan bejatku ini padanya.

Mengapa aku tidak bisa menahan hasratku ini? Apakah belum cukup dengan melampiaskannya pada wanita-wanita yang aku bayar itu?

"Aargghh! Sial!!!" geramku mengacak-acak rambutku frustrasi sambil menatap gadis cantikku yang masih tertidur pulas.

"Sleep tight, beautiful," ucapku sambil mengecup ringan bibir ranumnya itu. Aku sekilas melihat ada segurat senyum dari sudut bibirnya, mungkin gadisku ini sedang bermimpi indah.

"Lebih baik aku mandi air dingin, agar otakku ini kembali waras!" gumamku seraya beranjak dari kamarnya.

Bebby POV

"Hooaammm...aahhh, tidurku nyenyak sekali."

Hi, namaku Bebby Mikaela atau sering dipanggil Mika. Aku tidak terlalu suka dipanggil dengan nama Bebby, seperti anak bayi saja. Aku ini sudah 21 tahun!

Ya, memang sih.... Ada satu orang yang selalu memanggilku dengan nama Bebby, dia adalah *Daddy*-ku. Namanya Adam Sanders. Sebenarnya aku sudah sering bilang sama *Daddy* kalau aku tidak suka dipanggil dengan

sebutan Bebby, tapi *Daddy* bilang kelakuanku masih seperti anak kecil yang selau suka merengek dan merajuk padanya dan dia juga bilang biar panggilan itu jadi panggilan sayangnya padaku. Aahh, *Daddy-Daddy*, aku terlalu sayang padamu.

Di dunia ini hanya *Daddy* yang aku miliki dan dialah orang yang paling aku sayang seantero jagad ini! Aku lebay ya.... Aku memang lebay, tapi memang begitulah adanya. Semenjak kedua orang tuaku meninggal, *Daddy*-lah yang mengasuh dan merawat aku sampai aku sebesar ini. *Daddy* bukan ayah kandungku, lebih tepatnya dia adalah Pamanku, adik dari Ayah kandungku. Mengapa aku memanggilnya *Daddy*? Karena aku tidak ingin kehilangan figur seorang Ayah, maka dari itu aku memanggil Paman Adam dengan panggilan *Daddy*.

Kalian tahu, *Daddy*-ku itu tampan loh, sungguh! Dan juga masih muda, umurnya saja masih 34 tahun. Menurutku sih masih muda, tapi entah menurut kalian. *Daddy*-ku itu masih lajang belum pernah menikah, tapi sering sekali gonta-ganti pacar, ya maklumlah, namanya juga *playboy* tampan dan kaya raya, siapa juga wanita yang gak kecantol sama poin plus-plusnya itu.

"Wwwaaaaa jam 7!!!" Aku segera berlari ke arah kamar mandi karena aku tidak ingin telat hari ini.

Hari ini adalah hari dimana aku akan diwisuda, dan aku akan resmi menyandang gelar sarjana. "Aahh senangnya." Aku akan memakai topi toga dan kebaya cantik yang baru aku beli beberapa hari yang lalu. Kulihat diriku di cermin.

"Cantik," ya iyalah, Mika gitu.

"Eeehh! Kok ada lebam lagi sih di leherku, perasaan sering sekali aku mendepat bercak keunguan seperti habis dicubit seperti ini?" gumamku heran.

Kata orang, kalo ada bercak keunguan di kulit seperti ini itu tandanya badan lagi kecapean atau habis dicubit setan, tapi kalau untuk hal yang

dicubit setan itu sih aku rasa itu cuma mitos. Tapi, ada juga yang bilang kalau bercak itu bercak bekas sehabis dicium, atau orang lebih sering mengucapkannya dengan sebutan kiss.... Eumm.... Kiss apa ya??? Ohh iya *kissmark*.

Tapi kalau untuk lebamku ini pasti karena kecapean, mana mungkin karena *kissmark*. Lagian juga siapa yang nyium aku di leher, aku kan nggak punya pacar. Masa iya setan? Tapi kalo bener karena dicubit setan, serem juga sih. Hiii....tapi emangnya aku salah apa ya sama setannya, kok aku sampai dicubit begini? Ahh... ya sudahlah.

"Hahh.... Perfect!" pujiku pada polesan makeup di wajahku.

"Daddy, wake up Daddy!!!!!" teriakku tepat di hadapan *Daddy* yang masih meringkuk di dalam selimutnya.

"Wait Bebby, 15 minutes more, okay?" ucap *Daddy* dengan suara seraknya.

Kulihat *Daddy* hanya bergumam dan menggeliat saja. Dia malah mencari posisi nyaman untuk tidur kembali. Ohh, *Daddy*-ku ini benar-benar menjengkelkan! Tak tahukah dia bahwa hari ini adalah hari besarku?!

"*Oohhh c'mon Daddy, wake up!!!* Hari ini Mika diwisuda Dad, *Daddy* gak lupakan?!" ucapku mengguncang-guncangkan bahunya, berharap ia akan lekas bangun.

"Hmmmm...," gumam *Daddy* masih memejamkan matanya.

Oke, kali ini aku benar-benar emosi. Kusibak gorden pada jendela kamar *Daddy* dan membukanya lebar-lebar, membiarkan cahaya matahari pagi masuk dan menyinari kamar *Daddy*. Beruntung jendela kamar *Daddy* menghadap ke Timur jadi lebih mudah bagi cahaya matahari pagi menero*boss* masuk ke kamarnya.

"Bebby! Silau! Tutup gordennya, Honey," ucap *Daddy* menutupi matanya dengan lengan kokohnya sambil menarik selimut menutupi seluruh badannya.

"*Daddy*yyyyy!!!!!" teriakku sembari menyibak selimutnya dan....

Wowww!!!

Badan kekar *Daddy*-ku ini terpampang jelas di hadapanku. Bagaimana tidak, jika dia tidur hanya dengan memakai celana boxer-nya saja. Lihatlah dada bidang dan perut eight packs-nya itu! *Oh, My God!* Aku yakin jika ada wanita yang melihat tubuhnya itu, pasti wanita itu akan langsung kelepek-kelepek karenanya.

'Ohh, ya Tuhan.... Mengapa aku memiliki Daddy yang sangat perfect seperti ini?'

"*Daddy*! Sudah berapa kali aku bilang, tidurlah mengenakan piyamamu," ucapku memukul-mukul tubuh *Daddy* dengan selimut yang tadi kusibakkan dari atas tubuhnya.

Tiba-tiba lenganku ditarik paksa oleh tangan kekar *Daddy* hingga aku terjatuh di atas ranjangnya yang berukuran *king size* itu, lalu tubuhku ditindihnya dengan cepat.

"Bebby sayang, kamu ingin bermain-main bersama *Daddy*-mu ini hah? Kenapa kamu membangunkan *Daddy*-mu yang tampan ini pagi-pagi sekali?" tanyanya dengan nada menggoda dan suara serak khas orang bangun tidur.

"*Ohh c'mon Dad,* jangan mulai lagi! Turun dari atasku sekarang! Tidak ada waktu untuk bermain-main!" bentakku, jengkel akan kelakuan *Daddy*-ku ini.

"Tidak mau, ini hukuman buatmu, karena kamu telah mengganggu tidur nyenyak *Daddy* tampanmu ini."

Selalu saja membanggakan ketampanannya. Aku tahu dia memang tampan, jadi gak usah diperjelas lagi bukan. Tarik napas buang, tarik napas buang. Bebby Mikaela, kau harus tenang menghadapi *Daddy*-mu yang satu ini.

"*Daddy*, kalau *Daddy* gak turun dari atasku, aku tidak jadi diwisuda hari ini *Dad*," ucapku semanis mungkin dengan mengeluarkan jurus andalanku *puppy eyes.*

Aku lihat *Daddy* sedang berpikir. Oh, jangan bilang kau lupa *Daddy*!

"*Daddy*, kau lupa huh?!" tanyaku dengan suara yang sedikit kesal.

"Tidak, aku tidak lupa," ucapnya makin mempererat tindihannya di atas tubuhku, membuat jarak wajah kami semakin menipis.

Ahh, aku mulai sesak dibuatnya!

"Lalu kenapa *Daddy* tidak segera bangun dan mandi?" tanyaku jengkel.

"Aku mau bermain denganmu dulu *My Little, Bebby,"* ucapnya, lalu menggelitiki tubuhku.

"Hahaha! *Daddy* hentikannnn! Haha...geli, *Dad*!" seruku menggeliat kegelian.

Ahh menyebalkan! *Daddy* selalu saja melakukan hal ini padaku. Tidak tahukah dia kalau aku saat ini sudah besar? Mengapa dia selalu memperlakukanku seperti anak kecil?

"Sud--ahh *Dad* hen--tikannnhahhahh...kumohonn."

"Baiklah, tapi cium aku dulu," ucapnya menyentuh bibirnya dengan jari telunjuknya.

"*Daddy*! Mika sudah besar! Masa masih harus mencium *Daddy* di bibir terus sih, Mika gak mau! Lagian *Daddy* juga belum mandi dan gosok gigi! Bau tahu!"

Menyebalkan! Mau sampai kapan sih *Daddy* menganggapku seperti anak kecil? Aku ini sudah dewasa, masa iya harus melakukan kiss-kiss dengannya seperti itu terus? Kalau masih kecil sih gak papa. Nah, aku kan sudah besar, sudah 21 tahun, masa masih melakukan hal itu dengannya? Kalau ada orang yang melihat bagaimana? Pasti mereka berpikiran yang macam-macam tentang aku dan *Daddy*, aku kan jadi malu.

"Ayo! Malah melamun," suara *Daddy* menyadarkanku, ternyata aku masih berada di bawah tindihannya.

"Nggak mau *Daddy*!!!" bentakku.

"Baik kalau kamu gak mau, biar aku yang lakukan!"

Cupp ♥ ♥ ♥

Secepat kilat *Daddy* menyapukan bibirnya di atas permukaan bibirku.

"Mudahkan? Gitu aja susah," ucapnya seraya bangkit dari atas tubuhku, kulihat senyumnya tercetak jelas disudut bibirnya saat berbicara tadi.

"*Daddy*yyy!!!!!" seruanku tak digubrisnya. Dia tetap melenggangkan kakinya ke arah kamar mandi sambil bersiul dan tertawa puas karena berhasil membuatku uring-uringan pagi ini.

Ck, gara-gara kelakuan *Daddy* aku harus membenahi tatanan rambutku lagi, dasar *Daddy* menyebalkan. Susah sih punya *Daddy* yang suka menggoda seperti itu, *Daddy* sering sekali melakukan hal itu padaku.

"Menyebalkan! Awas aja, aku balas nanti."

♥ ♥ ♥

Part 2

Author POV

"*Daddy*, gelap…." ucap Bebby pada Adam.

"Calm down, Bebby...," balas Adam sambil membantu Bebby berjalan.

"Kenapa harus ditutup sih *Dad*? Mika jadi nggak bisa lihat nih…." tanya Babby sambil berjalan meraba-raba dengan tangannya, karena mata gadis itu ditutup oleh sehelai slayer berwarna merah.

"Kalo gak ditutup bukan surprise dong. Oke, stop!" ucap Adam menghentikan langkah Bebby di teras depan *mansion*nya.

"Sudah nih? Mika buka ya."

"Sebentar, *Daddy* yang bukakan." Adam membuka slayer yang menutupi mata cantik gadis itu. Perlahan Bebby membuka matanya, mengerjap-ngerjapkannya beberapa kali membiasakan cahaya itu masuk ke dalam iris matanya.

"Apa kejutannya? Kok, Mika gak lihat apa-apa? *Daddy* gak lagi ngerjain Mika kan?!" tanya Bebby kesal.

"Tidak sayang, tunggulah sebentar lagi. Jangan cemberut seperti itu nanti cantiknya hilang," Adam mencium pipi kanan Bebby, "Nah itu dia datang," tunjuk Adam ketika melihat hadiah yang telah disiapkannya untuk Bebby telah tiba.

Bebby terbelalak ketika melihat sebuah mobil Mini Cooper S berwarna

merah yang sudah lama diimpi-impikannya, dan mobil itu saat ini sudah ada di depan matanya, mobil itu berhenti di depan pekarangan. Bebby menatap tak percaya pada *Daddy*-nya itu. Adam yang melihat tatapan keterkejutan gadisnya itu tersenyum puas.

"Special for my princess," ucap Adam. Seketika itu pula Bebby loncat ke dalam pelukan Adam seperti koala, membuat pria itu hampir terjengkang.

"Wow wow! Slow down Bebby...." ucap Adam, merangkul pinggang Bebby erat.

"Thank you Daddy! You know what I want. I love you so much!" ucap Bebby mengecup singkat bibir Adam. Membuat tubuhnya itu menegang, sudah lama Adam tidak mendapatkan kecupan di bibir secara sukarela tanpa ada paksaan seperti tadi pagi.

Bebby turun dari gendongan Adam dan berlari ke arah mobil yang sangat diimpikannya itu. Seseorang keluar dari dalam kursi kemudi mobil itu.

"Congratulations, Sweety...," ucap pria tampan itu sambil mencium kedua pipi Bebby.

"Thank you, Jo...." balas Bebby tersenyum manis.

"Ok, dear.... Enjoy your present," ucap Jonathan, sahabat baik Adam.

Jo menghampiri Adam yang tengah tersenyum menatap Bebby. Gadis itu tengah asik dengan mainan barunya.

"Kau menandai putrimu lagi huh?" ucap Jo, membuat sebelah alis Adam terangkat.

"Maksudmu?" tanya Adam.

"Kau yang membuat *kissmark* di leher Bebby kan? Dasar bajingan tengik...." tukas Jo sambil menatap Bebby yang mondar-mandir mengelilingi mobil barunya itu, Adam hanya terkekeh.

Ya, sahabat baiknya itu memang tahu tentang perasaannya pada Bebby. Semua yang dia lakukan pada Bebby pasti dia ceritakan pada sahabat baiknya itu.

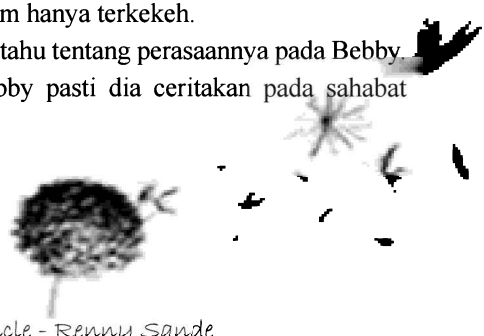

"Mau bagaimana lagi, nafsu binatangku tidak bisa aku tahan saat menatapnya di atas ranjang," ucap Adam enteng. Terdengar Jo hanya menghela napasnya, tidak habis pikir dengan kelakuan sahabat baiknya itu.

"Bagaimana? Sudah kau urus semuanya?" tanya Adam pada Jonathan, namun matanya masih tetap menatap Bebby yang tengah berkutat dengan mobil barunya itu dan sesekali melambaikan tangannya ketika melihat Bebby tersenyum sambil menggumamkan kata-kata terima kasih kepadanya.

"Ya, mulai minggu depan Bebby sudah bisa bekerja di kantor. Aku menempatkannya di Divisi Administrasi sesuai dengan bidangnya, agar kau juga bisa leluasa memantaunya. Tapi, kenapa dia tidak mau statusnya itu diketahui orang-orang? Bukannya lebih mudah jika statusnya itu diketahui banyak orang? Ia pasti lebih cepat mendapatkan teman dan lebih dihormati oleh karyawan yang lain," tutur Jo.

"Entahlah.... Kau tahu sendirikan sifat Bebby. Aku hanya bisa menurutinya, menuruti semua keinginannya. Aku tidak mau dia bekerja di tempat lain, maka dari itu aku menuruti keinginannya itu untuk merahasiakan statusnya itu di kantor. Selama tidak ada masalah, aku akan diam saja, tapi jika ada suatu hal yang terjadi, aku tidak akan tinggal diam!" ucap Adam tegas.

"Kau tidak takut Bebby akan di-bully oleh senior-seniornya di kantor? Apalagi oleh karyawan wanita yang sangat menggandrungimu itu. Aku yakin, jika mereka melihatmu dekat dengan Bebby di kantor tanpa tahu status Bebby yang sebenarnya, mereka pasti akan menyerang gadismu itu," ucap Jo.

"Maka dari itu, jika hal itu terjadi, aku akan bertindak tegas pada orang-orang itu. Selama Bebby tidak bermasalah dengan mereka, aku akan diam saja, tapi jika mereka melakukan kontak fisik padanya aku tidak akan tinggal diam!" ucap Adam tegas.

"Ya semoga saja semuanya berjalan dengan lancer," gumam Jo

bersedekap.

"Hmmm…," gumam Adam.

Adam POV

JEEGGGEEERRRRR!!!!!!!!!!

"Aaaaaaaaaa!!!!"

Suara jeritan dan kilatan petir itu membuatku terkejut hingga aku terbangun dari alam mimpiku. Ketika aku membuka mataku, tiba-tiba lampu di kamarku sudah padam. Bukan hanya lampu di kamarku saja yang padam, tapi diseluruh area *mansion* juga ikut padam, mungkin karena hujan deras yang terjadi di malam ini. Aku melihat kilatan petir lewat kaca jendelaku.

"Sial! Bebby!" Aku segera melompat dari atas ranjang.

Aku mengambil senter dari dalam laci nakas sebelum keluar dari kamar. Aku berlari menuju kamar Bebby yang berada di ujung koridor lantai satu. Aku yakin jeritan yang aku dengar tadi adalah jeritannya, dia pasti sedang ketakutan saat ini.

Bebby memiliki trauma dengan hujan dan petir, gadis itu pasti akan histeris ketika hujan yang diikuti kilat dan petir ini terjadi. Sejak kecil aku selalu menemaninya ketika hujan sedang turun, Bebby selalu meminta didekap saat hal itu terjadi. Trauma kecelakaan yang didapatnya saat dia kecil membuatnya selalu takut dengan yang namanya hujan, karena kecelakaan yang telah merenggut nyawa kedua orang tuanya itu terjadi saat hujan badai disertai oleh kilat dan petir.

"Aaaaaaaaaaaa!!!!" jeritannya terdengar lagi ketika petir menggema sesaat setelah kilat menyapa.

"Bebby!" seruku memanggil namanya di dalam kegelapan kamarnya.

Aku melihat gadis itu meringkuk di sudut kamar sambil menutup rapat-rapat telinga dan matanya. *"Bebby.... It's okay Honey,"* ucapku memeluknya.

"*Da-d-dy*...." lirihnya sambil terisak.

Aku mengangkat tubuhnya dan berjalan ke luar kamarnya, membawa tubuh mungil itu ke arah kamarku. Aku merebahkan tubuhnya di atas ranjangku dan menyelimutinya. Saat aku ingin beranjak tangan mungil itu menggenggam erat jemari tanganku.

"*Daddy* mau ke mana?" tanyanya masih terisak.

"Aku mau memeriksa lampunya dulu, mau menanyakannya pada Albert kenapa lampunya tidak juga menyala," jelasku.

"Jangan pergi, Mika takut," isaknya.

Aku mengurungkan niatku untuk beranjak dari kamarku ini, aku merebahkan tubuhku di sampingnya dan mendekap erat tubuhnya yang masih bergetar itu, *"Okay, I'm here...,"* ucapku dia mengangguk.

Dia selalu mempererat pelukannya padaku setiap kali petir menyambar bumi dan hal itu membuat tubuhku selalu menegang. Aku merasakan sentuhan kulit lengannya yang halus di bagian dalam lenganku, membuat kulitku terasa tersengat.

'Sial, penderitaan selalu datang di saat seperti ini!'

Listrik sudah menyala kembali, hujan mulai reda, kilat dan petir pun mulai tak nampak lagi. Gadisku juga mulai rileks, tapi tidak dengan tubuhku. Aku masih menahan seluruh gairah yang kini melingkupi tubuhku dengan sekuat tenaga dan akal sehatku.

"Besok kamu mulai bekerja, jadi cepatlah tidur," ucapku mengelus rambut panjangnya. Aku hanya mendengar gumaman dari bibirnya.

"Kamu yakin akan menyembunyikan statusmu di kantor, hm?" tanyaku masih bermain-main dengan rambut halus dan wanginya itu dan sesekali kukecup pucuk kepalanya.

"Ya, aku tidak suka jika mereka mau bergaul denganku karena mereka

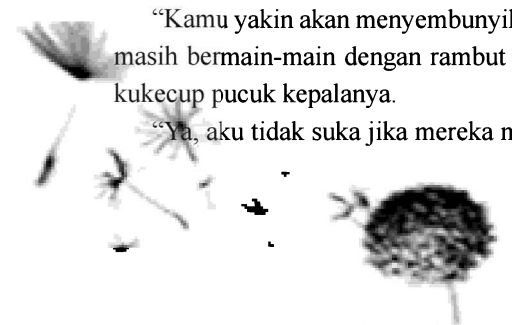

tahu aku anak *Daddy*. Aku tidak suka berteman dengan orang-orang yang hanya memandang dari statusku saja. Mereka semua tidak tulus…." jelasnya masih di dalam dekapanku sambil menarik dan memilin kaos polo hitamku dengan jemari lentiknya.

Aku mengerti akan hal itu. Aku pun pernah merasakan apa yang Bebby pernah rasakan, mempunyai banyak teman, tapi tidak ada satu orang pun yang tulus ingin berteman denganku. Mereka hanya mau berteman dengan statusku saja, mereka seperti penjilat. Namun, aku beruntung masih mempunyai sahabat baik seperti Jonathan yang memang tulus berteman denganku tanpa melihat statusku, walaupun terkadang dia sangat menyebalkan.

"Uugh, Beb-by…." desahku parau karena jemari gadis itu bermain di dadaku membuat pola-pola melingkar yang membuat tubuhku menegang terutama tubuh bagian bawahku.

Shit!

"Hmm...?" gumamnya, masih tak berhenti membuat pola-pola siksaan itu bagiku.

"Jangan lakukan itu, Sayang." ucapku.

"Melakukan apa?" tanyanya polos sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Berhentilah menggambar pola-pola aneh itu di atas dadaku."

"Kenapa? Geli ya *Dad*...?" ucapnya, malah semakin jadi menggelitiki tubuhku sambil tertawa puas.

"Hen--tikan Beb--by!" seruku terbata menahan geli dan gairah yang menjadi satu.

"Kenapa memangnya?" ucapnya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kau membuat juniorku terbangun, Sayang," ucapanku itu membuatnya berhenti menggelitikiku.

"Junior?" gumamnya mengerutkan dahinya pertanda bingung.

"Hemm, tuh…." tunjukku ke arah selangkanganku. Ia terdiam, tapi sedetik kemudian.

Bugghhh!!!

"*Daddy* mesummm!!!" jeritnya melempar bantal ke arah wajahku. Aku terkekeh melihat wajahnya yang merona malu itu, Bebby berlari ke luar kamarku sambil mengomel.

"Sampai kapan aku akan seperti ini, tak tahukah kamu bahwa aku sangat menginginkanmu?" Aku menatap nyalang ke atas langit-langit kamarku sambil tidur terlentang berbantalkan kedua lenganku.

Bebby POV

Hari ini adalah hari pertamaku bekerja di perusahaan *Daddy*. Jonathan menempatkan aku di Divisi Administrasi yang dikepalai oleh Pak Devon. Setelah acara perkenalan tadi, kini aku sudah mulai berkutat dengan pekerjaan yang telah disiapkan untukku. Banyak yang masih belum aku pahami, jadi terkadang aku masih sedikit mengganggu beberapa rekan kerja satu divisiku, kebanyakan aku meminta bantuan pada Sisil, teman satu divisiku yang biliknya berada di sebelah bilikku. Untungnya Sisil baik, dia masih mau kurepoti walaupun pekerjaannya juga menumpuk. Umur Sisil tidak berbeda jauh denganku, dia satu tahun lebih dulu bekerja di perusahaan *Daddy*, jadi aku gampang akrab dengannya. Jika dilihat-lihat, Sisil mungkin terlahir dari keluarga yang sederhana, terlihat dari sikap dan kelakuannya. Dia terlihat jauh berbeda dengan teman-teman yang lain, dia lebih pendiam, dan cara berpakaiannya pun bisa dibilang biasa, berbeda dengan karyawan wanita yang lainnya, yang mengenakan pakaian *branded*.

Satu hal yang perlu diketahui, aku memang bekerja di perusahaan milik *Daddy*-ku, tapi aku tidak mau ada satu orang pun yang tahu jika aku adalah anak *Daddy*. Jadi aku menyembunyikan statusku ini dari karyawan yang lain. Ya, walaupun ada beberapa orang yang memang mengetahui statusku ini seperti Pak Devon kepala divisiku dan Mbak Mira sekretaris

Daddy-ku, tapi aku sudah meminta kepada *Daddy* untuk menyuruh mereka merahasiakan statusku dan memperlakukan aku seperti karyawan yang lainnya. Sebenarnya tujuanku merahasiakan statusku itu cuma karena aku ingin mempunyai teman yang tulus yang benar-benar mau berteman denganku tanpa memandang statusku. Aku tidak suka berteman dengan orang yang hanya ingin memanfaatkanku atau mengangkat derajatnya karena ia berteman denganku. Aku benci orang seperti itu!

"Mika, istirahat yuk!" sapaan itu menyadarkanku dari lamunan.

Kulihat Sisil mendongakkan kepalanya di atas dinding bilikku. "Eh, sudah jam istirahat," gumamku melirik alroji silver di tangan kananku.

"Hmm, ayo kita ke kantin," ajak Sisil sambil mengamit lenganku untuk mengikuti langkahnya.

Di kantin aku dan Sisil duduk di meja paling ujung dekat jendela, hari ini menu makananku adalah nasi goreng seafood dan jus jeruk, sedangkan Sisil memesan mie goreng seafood dan jus alpukat. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat *Daddy* dan Jonathan yang duduk di sudut ruangan bersama dengan beberapa orang lainnya. Ternyata *Daddy* yang seorang CEO mau juga bergaul dengan bawahannya dan makan di kantin seperti ini. Aku tersenyum ketika melihat *Daddy* menatapku dan *Daddy* pun membalasnya dengan senyuman mautnya itu.

'Tampannya, Daddy-ku itu....'

"Lihatlah, Pak Adam tersenyum."

"Iya, gak biasanya ya dia tersenyum seperti itu?"

Aku mendengar beberapa orang berbisik-bisik membicarakan *Daddy*.

"Wah, Pak Adam kalo tersenyum kadar ketampanannya bertambah ya," ucapan Sisil membuat aku mengedikkan bahu ke arahnya.

"Loh memangnya Pak Adam jarang tersenyum?" tanyaku penasaran. Aku ingin tahu bagaimana sifat dan sikap *Daddy* jika di kantor.

"Hmm, bisa dibilang Pak Adam itu hampir tidak pernah menampakkan senyumannya. Pak Adam itu perfeksionis orangnya, tidak bisa menerima

kesalahan apapun, dan juga galak," ucap Sisil berbisik, aku hanya manggut-manggut.

"Walaupun galak, tapi fans wanitanya banyak sekali, tuh seperti mereka." jelas Sisil menunjuk ke arah beberapa wanita yang duduk di sebelah *Daddy*.

"Siapa wanita-wanita itu?" tanyaku.

"Wanita yang pakai baju warna merah maroon itu namanya Bu Lidya, dia anak salah satu pemegang saham di perusahaan ini, dia juga bekerja di perusahaan ini sebagai *manager* keuangan, dan wanita yang di sebelahnya itu adik perempuannya, namanya Clara dia kerja di divisi akuntansi, dia yang paling jahat," tutur Sisil.

"Jahat?" gumamku.

"Iya, dia yang selalu nge-bully karyawan-karyawan baru, kususnya perempuan. Apalagi yang berusaha untuk tebar pesona sama Pak Adam. Dia dan teman-temannya itu fans beratnya Pak Adam. Dia sering bilang kalo Pak Adam itu cuma miliknya Bu Lidya, kakaknya itu."

"Hah, emangnya Bu Lidya itu pacarnya Pak Adam?"

"Kalau dari gosip yang beredar sih gitu," ucap Sisil.

Masa sih Daddy pacaran sama wanita itu? Kok, Daddy gak pernah cerita sama aku?

Aku memang tahu kalau *Daddy* itu *playboy* dan sering gonta-ganti perempuan, tapi kalau untuk menjalin suatu hubungan yang serius kayaknya nggak deh. Soalnya setiap kali aku tanya kapan dia akan menikah, dia selalu bilang kalau dia tidak suka berkomitmen apa lagi sampai menikah, dan dia bilangnya hanya mau bersenang-senang selagi muda, dasar *player!*

Makanya, menurutku itu gak mungkin. Paling wanita itu cuma mainannya saja sama seperti wanita-wanitanya yang lain. Lagipula aku nggak mau punya Ibu tiri seperti perempuan itu, perempuan itu terlihat nakal.

"Hi!" sapaan itu membuat aku dan Sisil mengedikkan bahu ke arah

sosok yang baru saja menyapa. Terlihat dua pria yang cukup tampan berdiri di samping meja kami.

"Hi!" sapaku balik.

"Aku Dion dan ini Rendy, kita satu divisi sama kamu," ucap pria itu.

"Mika," ucapku memperkenalkan diri.

"Boleh gabung?" tanya pria yang bernama Dion itu.

"Bolehlah," ucap Sisil.

"Sisil ngerti aja deh," ucap pria yang bernama Rendy. Kedua pemuda itu duduk di meja yang sama dengan kami.

"Ngertilah, kalian kan yang paling ngebet buat kenalan sama Mika," ucap Sisil mencibir.

Kulihat kedua pemuda itu tersenyum kikuk sambil mengusap dan menggaruk tengkuk mereka yang tak gatal sama sekali karena ucapan Sisil tadi. Aku yang melihat tingkah kedua pemuda ini hanya terkikik geli.

"Kalian kayak saudara kembar," ucapku, membuat mereka berhenti menggaruk tengkuknya, Sisil hanya terkekeh melihat dua teman satu divisinya itu salah tingkah.

Makan siang kali ini sangat menyenangkan, banyak topik yang kami bahas dalam obrolan kami, dan karena itu pula aku jadi tahu bagaimana sikap *Daddy* jika di kantor. Sangat berbeda sekali, tidak seperti di rumah, dan baru satu hari aku bekerja di sini, aku sudah memiliki teman yang cukup baik. Semoga saja bisa seperti itu selalu.

Setelah mem-fotokopi beberapa lembar berkas, aku langsung menyusul Sisil ke *pantry*, tapi sialnya di tengah jalan, kertas-kertas yang aku pegang terlepas dari tanganku dan jatuh bertebaran di lantai, saat aku ingin memungutinya satu persatu aku melihat ada bayangan orang berdiri di hadapanku. Perlahan, orang itu berjongkok dan membantuku memunguti lembaran-lembaran kertas yang tadi habis aku fotokopi, dan karena hal itu aku jadi bisa melihat wajahnya.

"*Daddy*!" gumamku mendapati sosok *Daddy* berada di hadapanku

sambil membantuku memunguti kertas-kertas itu.

"Ini, lain kali hati-hati...." ucapnya dengan nada formal dan tetap ada senyum di bibirnya.

"Ahh.... I-iya makasih, Pak."

Mau tidak mau aku pun berucap seformal mungkin padanya sambil menerima kertas yang diberikannya itu. Aku terlihat sedikit kikuk, bagaimana pun juga *Daddy* tetap atasanku di kantor.

"Ya sudah, kembalilah bekerja...." ucapnya sambil memasukan tangannya ke dalam saku celananya.

"Baik, permisi Pak...." ucapku menahan tawa, lalu pergi.

Aku sempat mendengar tawa *Daddy* saat sebelum beranjak tadi. Bagaimana kami tidak tertawa, biasanya kami selalu bercanda, bertengkar, merengek, merajuk, tapi sekarang harus dihadapkan dengan sikap formal atasan dengan bawahan seperti ini. Hal itu membuat perutku geli, aku yakin *Daddy* juga sama sepertiku.

"Kamu, ikut aku!" seru seseorang yang dengan tiba-tiba menyeret lenganku ke arah toilet wanita.

"Eehh...." gumamku. Tunggu, bukannya wanita ini yang tadi duduk bersama *Daddy* waktu makan siang tadi, kalau tidak salah namanya Clara kan? Tapi, ada apa dia menyeretku seperti ini?

"Aww!!!" pekikku ketika ia menghempaskan tubuhku ke dinding membuat punggungku terbentur dinding keramik yang dingin itu.

"Kamu anak barukan? Kamu jangan macam-macam di sini!" ucapnya dengan nada geram.

"Maksudmu apa?" tanyaku bingung.

"Ngapain kamu tadi tebar pesona sama Pak Adam? Pak Adam itu pacarnya Kakakku! Inget ya, sekali lagi aku lihat kamu tebar-tebar pesona sama Pak Adam, aku pastiin kamu gak bakalan betah kerja di sini.... Inget itu, *BITCH*!!!" ucapnya, lalu pergi meninggalkanku.

"*What? Bitch?* Sialan! Kamu kali yang jalang!!!" seruku setelah gadis

itu pergi. Coba saja dia tahu siapa aku, gak akan berani dia berkata seperti itu.

"Menyebalkan! Masih ada aja acara bully mem-bully seperti ini? Emang ya, cewek rese itu bertebaran dimana-mana, kaya kecoa aja. Sabar Mika sabar…," gerutuku sambil berjalan ke arah *pantry*.

"Ada apa? Kok kamu lama sih?" tanya Sisil mensejajari langkahku. Aku tadi memang bersama Sisil, tapi dia tadi mampir ke *pantry* dulu buat pesan minuman sama OB.

"Gak ada apa-apa cuma ada kecoa aja, udah balik kerja lagi yuk!" ucapku lalu mengamit lengan teman baruku itu tanpa mempedulikan wajahnya yang masih terlihat bingung dengan ucapanku tadi.

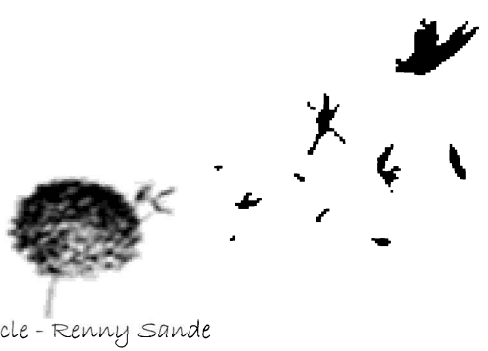

Part 3

Adam POV

Rasanya kejadian tadi siang saat di kantor benar-benar menggelitikku, membuatku selalu ingin tertawa. Bagaimana tidak jika, aku mengingat tadi dirinya yang bersikap sangat formal padaku, tidak seperti biasanya yang suka merajuk saat bersamaku.

"*Daddy* kok senyum-senyum sendiri sih?" Aku merasakan kedua lengan mungil itu merangkul pundakku dari belakang dan bibirnya yang lembut itu mengecup singkat pipi kananku.

"Kamu sendiri belum tidur hah?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya tadi. Ia melepaskan rangkulannya dan berjalan mengitari *sofa*, duduk di sampingku yang sedari tadi sibuk mengganti channel TV.

"Gak bisa tidur," ucapnya sambil merebahkan kepalanya di pangkuanku. "*Daddy* belum jawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan yang mana?" tanyaku, masih sibuk mencari acara TV yang bagus.

"Yang tadi, kenapa *Daddy* senyum-senyum sendiri?" ucapnya mengingatkan.

"Oh, lagi keingat kejadian tadi saja."

"Kejadian tadi?" gumamnya menatapku sambil menaikkkan sebelah alisnya.

"Iya, tadi sikapmu formal sekali, tidak seperti biasanya yang suka

merajuk padaku," terangku. Kulihat ia pun tersenyum malu.

"*Daddy* juga... biasanya *Daddy* paling jahil sama Mika, tapi tadi kelakuan *Daddy* jauh dari itu. *Daddy* terlihat sok perfeksionis," ucapnya sambil mencebikan bibir mencibirku.

"Ya, itu wajib karena aku atasan di kantor. Gengsi dong kalo bersikap seperti di rumah," ucapku.

Aku lihat dia mencibir ucapanku lagi dan hal itu membuatku tersenyum geli.

"Mika lebih suka melihat sikap *Daddy* saat di rumah," ucapnya sambil memiringkan tubuhnya dan memeluk pinggangku.

'Ohh, gadisku ini manja sekali.'

Kubelai lembut rambut hitam panjang dan lembutnya itu. Aku suka sekali membelai rambut gadis kecilku ini. "*Dad*...." panggilnya, masih menenggelamkan wajahnya di perutku sambil tetap merengkuh pinggangku.

"Hmm...." gumamku.

"Bu Lidya itu siapanya *Daddy*?" tanyanya.

"Kamu dengar gosip dari orang-orang kantor?" Ia mengangguk, "Dia bukan siapa-siapa *Daddy*, hanya rekan kerja."

"Do you like her?" tanyanya sambil kembali menatapku.

"No." jawabku menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantiknya.

"Love?" tanyanya lagi.

"Of course not. Why did you ask me like that?"

"Just to make sure...." jawabnya. Kini tatapannya tertuju pada layar kaca televisi di depanku.

"Apa ada yang mengganggumu?!" Aku mulai meninggikan suaraku, ada sedikit geram disetiap ucapanku.

"Tidak ada," ucapnya kembali menatapku sambil mengusap kerutan geram di dahiku dengan jemarinya.

"Baguslah," ucapku meraih jemarinya yang tadi menyentuh dahiku dan

mengecupnya.

"Jika ada yang macam-macam bilang padaku!"

"Hmm…," gumamnya mengangguk dan tersenyum manis, membuatku kembali menyunggingkan senyumku. Tatapannya kembali mengarah ke layar televisi, kulihat ia tertawa saat melihat adegan kungfu Jacky Chan di TV.

Entah sudah berapa lama ia terlelap di pangkuanku, rasanya senang sekali melihatnya tertidur pulas seperti ini di pangkuanku. Tatapanku tak pernah beralih dari wajah cantik itu walau tayangan di TV jauh lebih menarik, tapi bagiku, memandangi wajahnya adalah hal yang paling menarik di dunia ini. Aku benar-benar telah jatuh hati kepada gadis kecil ini, gadis yang kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa.

"Eeennnggghhh…," gumamnya meringkuk seperti sedang mencari kehangatan. Aku tahu dia kedinginan, lebih baik aku memindahkannya ke kamar di sini terlalu dingin.

Aku menggendong tubuh mungil itu secara perlahan. Aku tidak ingin membangunkannya. Kurebahkan tubuhnya di atas ranjang queen size-nya.

'Sial, kenapa setiap kali aku melihatnya di atas ranjang membuat hasratku jadi kacau seperti ini!' Umpatku dalam hati.

Nekat kukecup bibir ranumnya itu, awalnya hanya kecupan ringan, namun semakin lama kecupan itu berubah menjadi hisapan.

'Manis, sungguh terasa manis.'

"Eenngghh…." erangan itu keluar dari bibirnya saat aku menggigit pelan bibir bawahnya.

'Stop Adam!!!' Akal sehatku berteriak, menyuruhku untuk menghentikan kegilaanku itu.

Kulepaskan pagutanku pada bibir ranumnya yang kini terlihat semakin ranum karena ciumanku itu. Aku tidak tahu harus bersyukur atau sebaliknya dengan keadaan Bebby yang seperti itu. Se-ekstrim apapun aku menyentuhnya saat ia telah terlelap seperti ini, dia tetap bergeming dari

alam mimpinya itu. Gadis kecilku ini jika telah terlelap memang susah sekali untuk membuatnya kembali terjaga. Aku tersenyum miris pada diriku sendiri, betapa bejatnya aku menyerangnya saat ia sedang terlelap seperti itu. Benar apa yang dikatakan Jonathan padaku, aku memang benar-benar pria bejat. Ayah dan Paman macam apa aku ini.

"Tidurlah dan maafkan aku, maafkan *Daddy*-mu ini," ucapku lirih sambil mengecup keningnya.

"Apakah tidak ada cara untukku agar dapat memilikinya? Aku takut jika suatu saat nanti gadis yang sangat aku cintai ini jatuh hati pada pria lain. Apakah aku sanggup untuk menerima kenyataan itu? Aku rasa tidak...."

Bebby POV

Sudah hampir 6 minggu aku bekerja di perusahaan *Daddy* dan aku mulai terbiasa dengan segala aktivitas dan pekerjaanku. Aku juga sudah lebih mandiri, tidak bergantung pada Sisil lagi. Ya, temanku itu memang baik, kali ini aku tidak salah memilih teman, dan aku juga mendapatkan seorang teman lagi, namanya Kiara, dia juga sama sepertiku, sama-sama masih baru bekerja di perusahaan ini, cuma dia beda beberapa minggu setelah aku masuk.

Masalah Clara, adik dari Bu Lidya itu, dia masih saja terus mengganggu ku, bukan hanya aku dan Sisil, tapi Kia yang juga masih tergolong baru ikut terseret dalam masalah ini. Clara dan teman-temannya masih saja suka mendamprat kami hanya karena alasan *Daddy* sering tersenyum kepada kami atau karena kami sering memperhatiakan *Daddy*-lah. Hal itukan wajar karena dia *Daddy*-ku, coba saja mereka tahu siapa aku! Bisa mati kutu mereka. Dasar gadis-gadis menyebalkan!

"Hayo! Bengong aja!" sentakan itu membuatku yang sedari tadi melamun terkejut akannya.

"Haduh Kia, aku bisa jantungan tahu!" ucapku. Kudengar dia dan Sisil

terkikik atas responku yang terkejut tadi.

"Habis bengong mulu, udah jam berapa ini Neng," ucap Sisil. Aku melirik alroji silver di tangan kananku.

"Udah jam pulang ya," gumamku.

"Iya makanya jangan bengong mulu. Oh iya, kita sama anak-anak mau malam mingguan nih, mau karaokean, mau ikut gak?" ajak Kia.

"Haahh... bukannya aku gak mau, tapi aku udah ada janji...." kulihat wajah mereka sedikit lesu karena jawabanku itu.

Aku memang tidak bisa ikut mereka, karena hari ini *Daddy* sudah janji mau ngajak aku nonton. Kalian tahu film Doraemon yang Stand By Me? Ya, aku sudah lama menantikan pemutaran film perdana dari animasi kesayanganku itu. Walaupun usiaku sudah mau menginjak 21 tahun, tapi aku tetap suka sama animasi itu. Animasi yang bercerita tentang seekor kucing gendut berwarna biru yang datang dari abad 22 dengan kantong ajaibnya, dia juga tidak suka jika dipanggil dengan sebutan musang dan paling takut sama tikus. Haha... anehkan? Masa kucing takut sama tikus, ada-ada aja.

"Ahh, kamu gak asik Mika," ucap Sisil lesu.

"Maaf deh, lain kali aja ya."

"Janji sama siapa sih, pacar ya?" tanya Sisil.

"Kamu punya pacar Mika?" kini Kia yang bertanya dengan raut wajah keingintahuannya.

"Ada deh... mau tahu aja," ucapku jahil sambil memasukan handpone ke dalam tasku.

"Ahh, Mika gak asik nih, masa mainnya rahasia-rahasiaan," ucap Kia sambil mencebikkan bibirnya.

"Ihh, kalian kepo deh.... Udah ya, aku balik duluan, udah ada janji nih," ucapku mengerlingkan sebelah mataku seraya pergi meninggalkan mereka yang masih terus ngedumel.

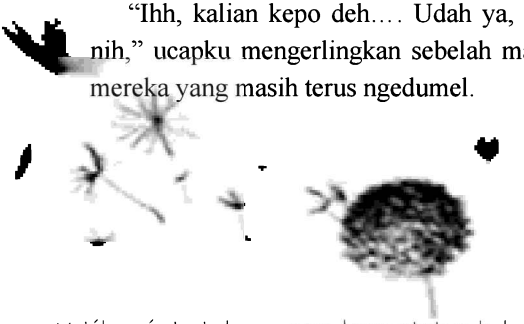

"Bebby! Masa Daddy harus pakai baju bergambar Doraemon seperti ini sih sayang?"

Dari tadi *Daddy* selalu saja ngedumel seperti itu, membuat kupingku panas akannya. "Mika gak mau tahu! Pokonya *Daddy* harus pake baju itu titik! Inikan lucu, *Daddy*…," ucapku.

"Ohh come on, this is very embarrassing," ucapnya lesu.

"Siapa bilang? Itu bagus kok. Apalagi kalo *Daddy* yang pake. *Daddy* tambah guantenggg, sumpah!" ucapku manggut-manggut sambil menatapnya dan mengacungkan kedua jempolku untuknya.

"Jangan siksa *Daddy*-mu seperti ini Sayang, *Daddy* ganti ya?" ucapnya seraya beranjak kembali ke kamarnya.

"*No!!! Big nooo!!!* Pokoknya gak boleh, kalo *Daddy* ganti Mika marah!" ucapku menarik lengan besar *Daddy* supaya tidak kembali ke kamar untuk mengganti bajunya itu.

Kulihat *Daddy* mulai pasrah dengan keinginanku itu. "Pokoknya gak boleh diganti, Mika sudah pesankan khusus kedua kaos ini untuk Mika dan *Daddy*. Masa *Daddy* gak mau memakainya? Mika aja gak malu memakainya. Kalau gak dipakai gak *like father like daughter* dong," ucapku memasang wajah memelasku dan jurus andalanku *puppy eyes*.

"Baiklah jika itu keinginanmu *Princess*, aku akan menurutinya meski akan mempermalukanku," ucap *Daddy* penuh penekanan disetiap katanya sambil tersenyum paksa. Aku tahu *Daddy* pasti tidak akan menolaknya jika aku sudah mengeluarkan jurus rajukan andalanku itu. Aku terkikik geli melihat wajah lesu *Daddy*.

"Bagaimana jika ada teman atau relasiku yang melihat hal memalukan ini? Bisa jatuh pasaranku," gumam *Daddy* mengusap kasar wajahnya.

"Nggak akan! Percaya deh sama Mika, malah sebaliknya, pasaran *Daddy* bakalan naik kok kalau *Daddy* pakai kaos itu. Lagian Doraemon lagi booming Dad, hehe…." ucapanku itu sukses membuatku mendapatkan tatapan tajam darinya. Aku tidak menggubris tatapannya itu, aku malah

menarik lengannya untuk segera pergi.

"Ayo *Daddy* nanti kita telat," ucapku mendorongnya untuk cepat naik ke mobil *Range Rover Sport*-nya, sebelum ia berubah pikiran lagi.

Aahhh...hari ini sangat menyenangkan, setelah keluar dari gedung bioskop tadi, senyuman tak kunjung hilang dari wajahku. Namun berbeda dengan *Daddy*, aku melihat wajahnya yang kusut dari sebelum memasuki gedung bioskop sampai saat ini, dia selalu mengeratkan jaket kulitnya itu. Aku tahu *Daddy* lagi ngambek sama aku karena kaos bergambar Doraemon yang ia kenakan saat ini, karena sedari tadi dia hanya bergumam saja jika aku sedang bertanya. Kesal sih, tapi tak apalah aku juga yang salah karena memaksanya memakai kaos itu.

"Udah puas?" suara bariton itu kembali terdengar di telingaku.

"Akhirnya *Daddy* mau ngomong lagi, aku kira masih marah...." ucapku meringis kuda, *Daddy* memutar bola matanya malas.

"Terus sekarang kita mau kemana lagi?" tanya *Daddy*, kini senyuman kembali menghiasi wajah tampannya.

"Nah gitu dong, kalau senyumkan ganteng. Mika laper nih, kita makan yuk," ucapku mengelus perut rataku.

"Baiklah, ayo kita makan," ucapnya terkikik geli, mungkin karena melihat tingkahku yang seperti anak kecil.

Daddy berjalan sambil menyelipkan kedua tangannya di saku celana jeans hitamnya. Aku mengejar langkah *Daddy* dan menggamit lengan besarnya. Aku melingkarkan lenganku di lengannya. Banyak mata yang memandang ke arahku dan *Daddy*, ada tatapan kagum ada pula tatapan iri. Ya, aku tahu, mungkin aku dan *Daddy* terlihat seperti sepasang kekasih, padahal kenyataannya bukan.

"Mika!" seruan itu membuat mataku menatap pada sosok yang berseru itu, aku melihat dua orang wanita yang sangat aku kenali berada di hadapanku dan *Daddy*.

"Kalian!" ucapku terkejut melihat kedua teman baikku itu.

"Pa--Pak Adam!" ucap Sisil mengenali sosok pria tampan yang ada di sebelahku ini.

"Selesaikan urusanmu, aku menunggu di dalam," ucap *Daddy* mengecup pucuk kepalaku dan melangkah masuk ke dalam sebuah resto yang menghidangkan masakan khas Italia.

Kulihat kedua temanku itu menatapku dengan mulut menganga, aku yakin banyak pertanyaan yang akan mereka lontarkan untukku. Akhirnya ada lagi yang mengetahui hubunganku dengan *Daddy*.

"Mau sampai kapan berdiri mematung seperti itu? Tutup mulut kalian yang menganga itu," ucapku terkikik geli melihat tingkah kedua temanku itu.

Kia menghampiriku dan menggamit lenganku, "Aku gak lagi mimpikan Mika?" ucapnya mencubiti lenganku.

"Awww, sakit! Kalau mau ngetes, cubit diri sendiri, jangan nyubit aku," ucapku sambil mencubit pipi Kia hingga membuatnya meringis kesakitan.

"Aaww sakit, Mika!" rintih Kia. Sisil terkikik melihat tingkah Kia dan aku.

"Sakitkan? Berarti kamu gak mimpi," ucapku. Kulihat, Sisil pun mulai menghampiriku.

"Kamu harus jelasin sama kita," ucap Sisil.

Aku menghela napasku sebelum menyeret kedua temanku itu masuk ke dalam resto yang tadi lebih dulu di datangi oleh *Daddy*. Aku, Sisil, dan Kia duduk tak jauh dari meja *Daddy*. *Daddy* masih bisa melihat dan mendengar pembicaraanku dengan kedua temanku ini.

"Ayo jelasin!" ucap Sisil menyeruput jus jeruknya setelah tadi aku sempat memesankan minuman dan makanan untuk mereka.

"Kamu sama Pak Adam punya hubungan ya?!" tanya Kia sambil melirik ke arah *Daddy* yang sedari tadi memperhatikanku.

"Iya."

"Whattt!!!" seru Kia.

"Uhuk!" Sisil tersedak minumannya karena terkejut, entah karena seruan Kia atau karena pengakuanku. Kia menepuk tengkuk Sisil membuat Sisil semakin terbatuk.

"Aku gak papa Ki, kamu malah bikin aku tambah keselek tau! Uhuk...." ucap Sisil.

Daddy terkikik melihat tingkah kedua temanku itu. Kia pun sempat mendengar tawa *Daddy* dan menatap *Daddy* sambil menunduk dan tersenyum kikuk seperti meminta maaf atau izin pada *boss*nya itu, dan *Daddy* membalasnya dengan senyuman.

"Jadi kamu pacaran sama Pak Adam?!" ujar Kia, kali ini aku yang terbatuk karena mendengar ucapannya itu.

"Kok kalian nganggepnya gitu?" tanyaku.

"Lah, kamu kan tadi yang bilang kalau kamu ada hubungan sama Pak Adam," ucap Sisil.

"Iya, tapi bukan hubungan seperti itu!" ucapku.

"Tapi kamu kelihatan seperti kekasihnya, kalau saudara, kan gak mungkin seromantis itu, sampe dicium sama digandeng segala," ucap Kia, menaikkan sebelah alisnya.

"Gak papa dong kalo Pak Adam gandeng atau nyium aku, lagian hal itu sudah biasa. Di rumah juga seperti itu," ucapku.

"Di rumah?!" seru kedua temanku itu.

"Kalian bisa gak sih gak teriak seperti itu," ucapku setengah berbisik.

"Maksud kamu, kamu tinggal serumah sama Pak Adam?!" tanya Sisil berbisik dengan wajah tidak percaya.

"Iya," jawabku.

"Gila!" ucap Kia.

"Kamu itu apaan sih Kia? Siapa juga yang gila! Ya iyalah aku tinggal sama Pak Adam, dia kan *Daddy*-ku, kalo nggak, aku mau tinggal dimana coba. Orang dia itu orangtuaku...." keteranganku itu membuat kedua temanku terbelalak.

"*Da-Daddy*?" ucap Kia tak percaya.

"Orangtua?" disambung dengan Sisil yang berucap.

"Hmmm, seperti yang kalian lihat, jadi sudah jelas bukan? Tapi, boleh aku minta satu hal sama kalian?" Mereka masih terlihat tak percaya.

"Apa?" tanya Sisil, aku tersenyum menatapnya.

"Tolong rahasiakan hal ini dari semua orang di kantor ya, kumohon…." pintaku pada mereka.

Aku lihat mereka mengangguk dan seketika itu pula hatiku langsung lega.

"Tapi, tunggu dulu... bukannya Pak Adam itu masih lajang? Kok kamu bisa jadi anaknya?" tanya Kia.

"Kamu anak angkatnya ya?" tebak Sisil.

"Bebby Mikaela itu keponakan saya. Saya memang pengganti kedua orangtuanya yang sudah tiada, makanya dia menganggap saya sebagai *Daddy*-nya…." terang *Daddy* yang entah kapan sudah ada di samping kami.

"Oohhh…." ucap Kia dan Sisil menatap *Daddy* sambil manggut-manggut. Aku merasa mereka berdua terpesona menatap *Daddy*-ku itu, aku terkikik geli melihat ekspresi mereka berdua.

"Adam!" seruan itu membuat kami semua mengedikan bahu ke arah sang empunya suara itu.

"Jonathan!" seruku menatap sosok sahabat baik *Daddy* itu.

Aku menghampiri dan memeluknya. Sudah hampir satu bulan ini aku tidak melihat sosoknya, *Daddy* bilang Jonathan dia tugaskan ke Jerman untuk mengurus proyek yang ada di sana.

"*Princess*! Kau juga di sini?" ucap Jonathan menyambut pelukanku dan aku mengangguk.

"Iya, lagi jalan sama *Daddy*."

"Hi, Jo!" ucap *Daddy*, menyambut sahabat baiknya itu, aku melepaskan rangkulanku pada Jonathan.

"Wow.... Doraemon huh?" Jonathan terkikik geli melihat kaos yang dikenakan oleh *Daddy*.

"Ya, ini semua kelakuan bocah nakal ini," ucap *Daddy* ketus sambil menaikan resleting jaketnya. Aku hanya bisa nyengir kuda dan hal itu membuat Jonathan terkekeh sambil mengacak-acak poniku.

"Kau sukses mempermalukan CEO-mu ini ya," ucap Jo.

"Jo!" Kutepis tangannya yang mengacak-acak poniku itu.

"Loh ada Sisil juga?" sapa Jo pada Sisil yang memang sudah dikenalnya.

"Malam Pak," sapa Sisil balik. Jo tersenyum ramah.

"Kamu!" Seru Jo memandang ke arah Kia dengan tatapan terkejut. Kia pun sama terkejutnya, tapi temanku itu tetap tersenyum pada Jonathan. Ada yang aneh dari cara Kia tersenyum dan menatap Jonathan. Senyum Kia seperti dipaksakan, tatapannya sedikit tajam, dan tubuh temanku itupun terlihat tegang.

"Mika, aku sama Sisil duluan ya, mari Pak Adam...." ucap Kia menarik lengan Sisil, "Ayo Sil," ucapnya sedikit memaksa.

"Ehh iya aku pamit dulu," ucap Sisil. Kia melepaskan lengan Sisil dan pergi mendahuluinya.

"Mika, aku duluan ya.... Mari Pak Adam, Pak Jonathan," ucapan Sisil dianggukan oleh *Daddy* dan Jo. Sisil mengejar langkah cepat Kia.

"Kia tunggu!" seru Sisil, memanggil Kia yang telah lebih dulu meninggalkan kami.

Aku melihat Jonathan menatap kepergian kedua temanku itu. Aku merasa ada yang aneh saat Jo menatap Kia tadi.

"Cewek tadi?" tanya Jo menggantung.

"Karyawan baru," ucap *Daddy* kembali duduk di kursinya, diikuti aku dan Jonathan.

"Teman satu divisiku Jo," tambahku.

"Ooh...." gumam Jo.

"Ada apa?" tanya *Daddy* sambil memasukkan potongan *steak* yang

sudah lebih dulu dipesannya tadi ke dalam mulutnya.

"Tak ada," ucap Jo tersenyum.

"Mbak!" Panggil Jo pada salah satu pelayan. "Saya pesan satu *steak medium well* dan jus jeruk ya. *Princess*, kamu gak pesan? Kelihatannya kamu juga belum pesan apapun."

"Ahh iya, pesananku sama kaya dia aja Mbak. Tapi, minumnya jus strawberry tanpa susu ya," ucapku pada pelayan itu dan pelayan itu mengangguk lalu pergi.

Akhirnya kami menghabiskan waktu di restoran itu sambil mendengarkan cerita Jo dan *Daddy*. Aku hanya menjadi pendengar yang baik saat itu, karena memang ada yang mengganjal dipikiranku.

Aku memikirkan sikap Kia tadi, ada apa ya? Kenapa sikap Kia jadi berubah seperti itu saat Jo datang tadi? Jo juga terlihat seperti menyembunyikan sesuatu. Kenapa aku merasa mereka berdua saling mengenal? Baiklah, besok aku akan memastikannya sama Kia.

Part 4

Author POV

"Bukankah gadis itu pernah dekat denganmu dulu? Kalau tidak salah dia sahabat Yasmin adikmu itu bukan?" ucap Adam yang kini tengah bertopang dagu di atas meja kerjanya sambil menatap Jonathan yang tengah berdiri menatap pemandangan kota Jakarta yang riuh di jam pulang kantor.

"Hmmm…." gumam Jo tanpa menoleh sedikit pun pada Adam yang kini semakin intens menatapnya.

"Apa kau punya masalah dengan gadis itu? Sepertinya gadis itu membencimu. Dia menghindar saat bertatap muka denganmu, seperti kejadian waktu di resto dan tadi pagi saat di *lift*. Dia sampai bela-belain buat naik tangga dari pada ikut naik *lift* bersama dengan kita…." pernyataan Adam itu membuat Jo mengenang masa-masa itu.

♥

Flashback...

"Hah…. Akhirnya selesai juga," seru Yasmin. Terlihat Kia mengangguk-anggukan kepalanya, tanda setuju dengan ucapan sahabatnya itu.

Kedua gadis yang masih mengenakan seragam putih birunya itu tengah berkutat dengan alat tulis yang baru saja selesai mereka gunakan untuk

mengerjakan tugas sekolah mereka itu.

"Sudah malam Yas, aku pulang dulu ya…. Kasihan mama sendirian di rumah," pamit Kia setelah melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Kamu gak nginep aja di sini Ki? Lagiankan sudah malam…." cegah Yasmin.

"Gak bisa Yas, hari ini Papaku gak pulang, kasihan Mama gak ada yang nemenin kalo aku nginep di sini," terang Kia sambil menenteng tas ranselnya.

"Oh, ya udah kalau gitu. Ayo aku anter ke depan…." ucap Yasmin menggamit lengan sahabat baiknya itu.

"Loh, kalian sudah selesai?" tanya Jonathan yang tengah duduk di sofa sambil menonton TV.

"Iya Kak, ini Kia mau pulang…." ucap Yasmin.

"Loh, tapi inikan sudah malam. Kenapa gak nginep aja?" saran Jo.

"Kasihan Mama sendirian di rumah Kak," ujar Kia tersenyum manis kepada Jonathan.

Ya, gadis belia ini menyukai Kakak laki-laki dari sahabatnya itu, bisa dibilang Kia dan Jonathan cukup dekat, bahkan Jonathan sudah menganggap Kia sebagai adiknya sendiri sama seperti Yasmin adik kandungnya itu.

"Ya sudah, kalau gitu Kakak yang antar kamu pulang." Jonathan mengambil kunci mobilnya.

"Gak usah Kak, Kia bisa kok pulang sendiri. Kakak kan capek baru pulang kuliah…." tolak Kia halus, gadis itu paling tidak suka jika harus merepotkan orang lain. Sejak kecil Kia memang sudah diajar untuk mandiri oleh kedua orangtuanya agar tidak merepotkan orang lain, maka dari itu gadis itu terlihat sedikit lebih dewasa dari teman-temannya dan hal itu membuat Jonathan kagum dengan gadis SMP di hadapannya itu.

"Tapi, ini sudah malam. Kakak gak mau kamu kenapa-kenapa, yo…."

ucap Jonathan sambil menggandeng tangan Kia.

"Eeh, tapi…." ucap Kia terbata.

"Udah gak papa, sana gih…." ucap Yasmin sambil mengerlingkan matanya. Yasmin memang mengetahui bahwa sahabatnya itu sudah sejak lama menyukai Kakak laki-lakinya itu.

Akhirnya mau tidak mau Kia mengikuti langkah Jonathan yang sudah sedari tadi menggandengnya.

"Ada apa?" tanya Jonathan sambil melirik sekilas kearah Kia yang tengah duduk manis di jok sampingnya, namun jemari tangannya itu tak henti-hentinya saling meremas seperti orang yang sedang gelisah.

"Ehh…." gumam Kia memandang Jo yang sedang fokus mengemudi sambil sesekali meliriknya.

"Kamu kenapa? Dari tadi Kakak lihat kamu meremas jari-jarimu itu terus…." ujar Jo. Kia terlihat sedang berpikir dan menimbang-nimbang sesuatu.

"Apa ada yang mengganggumu?" tanya Jo.

"Ehh nggak kok, Kak."

"Lalu?"

"Hmmm…Kia bingung bagaimana mau ngomongnya," ucap Kia menunduk malu.

"Ngomong?" Jo mengerutkan dahinya.

"Iya, sebenarnya ada yang mau Kia sampaikan sama Kakak, tapi Kia takut…." ucap Kia sambil memastikan raut wajah Jonathan.

"Kalau mau ngomong, ya ngomong aja, gak usah tahut, Kakak kan gak gigit." Jo terkikik geli.

"Kia takut kalo nanti Kakak marah." Kia menundukkan kepalanya lagi.

"Nggak akan…. Nah sudah sampai," ucap Jo sambil mematikan mesin mobilnya. "Sekarang katakan apa yang ingin kamu katakan…." Jonathan kini tengah menatap intens Kia dan hal itu membuat kia semakin gugup.

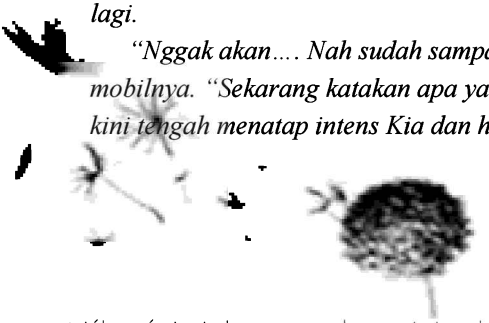

"Nggak usah deh Kak, lain waktu aja," ucap Kia sambil mencoba melepaskan safety belt-nya.

"Kamu nggak boleh turun sebelum mengatakan apa yang ingin kamu katakan tadi sama Kakak!" Jo memegangi safety belt Kia, agar gadis itu tak lari darinya.

"Karena kamu sudah membuat Kakak penasaran, kamu gak boleh turun!" ucap Jo sambil menyunggingkan senyum jahilnya dan hal itu sukses membuat jantung Kia seperti mau copot.

"Ngg--gak ja--di Kak...." ucap Kia terbata.

Jonathan memasang tatapan tajamnya pada Kia dan hal itu sukses membuat Kia menelan salivanya sendiri. Kia sempat menunduk dan terdiam cukup lama, mungkin gadis itu masih menimbang-nimbang apa yang ingin dikatakannya pada Jonathan. Namun Jonathan masih setia menunggu suara itu keluar dari bibir manis gadis itu.

"Hmmm.... Sebenarnya Kia...," ucap Kia menggantung kalimatnya sambil melirik ke arah Jonathan yang tengah menyipitkan mata menatapnya.

Akhirnya Kia melanjutkan kalimatnya itu dengan lugas dalam sekali tarikan napas. "Kia suka sama Kak Jo!"

Pengakuan Kia membuat Jo sempat tergugu, karena baru kali ini ia mendengar gadis SMP menyatakan cinta padanya.

Kia merasa pegangan tangan Jonathan mengendur di safety belt-nya, dengan sigap Kia melepaskannya. Terlihat wajah gadis itu merona malu dengan apa yang baru saja diucapkannya tadi.

Tanpa disadari Jonathan, gadis itu sudah melepaskan safety belt-nya dan membuka pintu mobilnya, tapi sebelum gadis itu keluar dari mobilnya, Jonathan merasakan sentuhan lembut dan lembab di pipi kanannya.

Akhirnya pintu mobil itu tertutup, menyisakan Jonathan yang termangu dengan tubuh yang menegang.

"Shittt!" umpat Jonathan pada dirinya sendiri.

"Sial! Kenapa ciuman yang diberikan gadis itu di pipiku, membuat aku jadi turn on begini? Oh, tidak.... Jangan jadikan dirimu sebagai seorang pedofil Jonathan, ingat dia masih SMP!" Peringatan keras itu mengalun jelas di otaknya.

Semenjak kejadian dimana Kia mengungkapkan perasaannya itu pada Jonathan, bisa dibilang mereka semakin dekat. Jonathan sering kali memperingati dirinya sendiri bahwa gadis itu masih terlalu kecil untuknya, namun apa daya jika dia sendiri pun tertarik dengan gadis itu. Bahkan Jonathan pernah mencium Kia hingga membuatnya merutuki dirinya sendiri karena tak dapat menahan nafsu binatangnya itu. Sekarang Jonathan merasa seperti seorang pedofil sejati.

"Ini harus dihentikan! Gadis itu gadis baik-baik Jo, jangan kau rusak dia dengan nafsu bejatmu!" Rutukan itu selalu saja membuat Jonathan menggeram frustrasi.

Dia memang seorang player, namun dia tahu batasannya, tidak mungkin juga dia bermain dengan gadis yang bahkan masih dibawah umur. Tidak, dia tidak akan melakukan hal itu, tapi dia juga tidak dapat memungkiri jika tubuhnya menginginkan gadis itu, menginginkan gadis itu untuk memuaskan nafsu binatangnya.

"Siallll!!!!!" jerit Jonathan frustrasi.

Akhirnya Jonathan membuat satu keputusan untuk bisa menjauhkan Kia darinya dengan cara Kia-lah yang nantinya akan menjauhi dirinya.

Hari itu saat Kia menghubungi Jonathan, Jonathan bilang pada Kia jika dia sedang sakit dan saat ini dia berada di apartemen pribadinya. Jonathan memang sengaja mengatakan jika dia sakit, tapi dia tidak menyuruh gadis itu untuk datang ke apartemennya. Jonathan tahu betul sikap Kia, gadis itu pasti akan datang ke tempatnya tanpa harus memintanya karena gadis itu selalu menghawatirkan orang-orang yang sangat disayanginya, begitu pula terhadap Yasmin adik kandungnya. Saat Yasmin sakit pun, tanpa diminta, gadis itu datang dan bersedia untuk merawat sahabatnya itu ketika Bunda

mereka sedang berada di luar kota dan tidak bisa merawat Yasmin. Maka dari itu Jonathan menggunakan kesempatan itu untuk menjebak Kia agar masuk ke dalam perangkapnya.

Benar sekali, setelah Kia menerima kabar jika Jo sedang sakit dan sedang sendirian di apartemennya, dengan inisiatifnya Kia berencana mengunjungi Jonathan sambil membawa makanan untuk pria itu, karena dia tahu Jo pasti belum makan.

Kia berjalan di lorong apatermen Jonathan sambil menenteng kantong plastik putih berlogokan sebuah resto terkenal. Itu sudah pasti adalah makanan yang sengaja dibawakannya untuk Jonathan. Kia memencet tombol intercom, namun tak ada balasan dari dalam, saat Kia menyentuh handle pintu, dia dikejutkan dengan pintu yang ternyata tak dikunci. Kia perlahan masuk ke dalam apartemen yang memang sudah tak asing lagi baginya karena ia sering main ke sini bersama dengan Yasmin.

"Kak Jo...." seruan Kia menggema di ruang apartemen itu.

Samar-samar Kia mendengar suara yang membuatnya merinding, suara itu seperti suara desahan seorang wanita dan pria. Kia menghampiri suara itu walaupun sebenarnya sedikit takut dan di saat dia sudah bisa memastikan dari mana sumber suara itu berasal, Kia mulai mendekati pintu kamar dimana suara-suara itu terdengar. Enggan Kia menyentuh handle pintu yang ternyata tak dikunci seperti pintu di depan tadi.

Oh, betapa Kia terkejut dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Adegan tidak senonoh itu terekam jelas dipenglihatannya. Gadis itu melihat seorang wanita dan pria tanpa busana di atas ranjang dengan posisi sang pria di tindih oleh sang wanita, yang membuatnya terkejut lagi adalah sang pria itu adalah Jo, Jonathan-nya. Kia menjatuhkan plastik yang berisi makanan itu dan membekap mulutnya dengan kedua tangannya.

"Kia!" pekik Jo saat melihat sosok itu ada di hadapannya dan melihat dirinya sedang melakukan adegan panas seperti ini.

Bingo! Karena apa yang diharapkan Jonathan pun terlaksana.

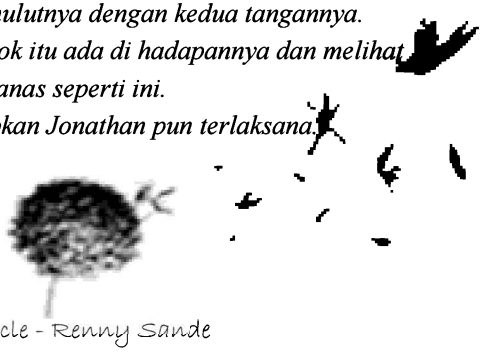

Kia yang diserukan namanya berlari keluar ruangan itu sambil menitikkan air matanya. Entah mengapa, gadis itu merasa dadanya terasa amat sesak dengan apa yang dilihatnya tadi.

Jo menghempaskan wanita yang ada di atasnya itu dengan kasar dan ia bangkit sambil mengenakan kimononya yang tersampir di kepala ranjang, Jonathan mengejar langkah Kia.

"Kia!" seru Jonathan mengejar langkah Kia dan ketika dia berhasil mencekal lengan gadis itu, Jonathan tertegun saat melihat air mata yang menitik itu, entah mengapa hatinya terasa tersayat-sayat ketika melihat gadis itu menangis karena dirinya.

'Oh Jonathan, apa yang sudah kau lakukan?! Lihatlah, ia menangis karenamu....' batin Jonathan.

'Tidak ini harus dituntaskan Jo!' batin Jonathan yang lainnya menegaskan.

"Kia, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jo sambil memasang wajah dinginnya.

"Siapa wanita tadi?" Entah mempunyai keberanian dari mana Kia bisa melontarkan pertanyaan menuntut seperti itu pada Jonathan. Kia mengusap kasar sisa-sisa air mata di pipinya.

"Wanita itu? Oh, dia wanita panggilanku," ucap Jo sarkastis.

"Lalu kau anggap aku apamu huh?!" ucap Kia geram.

"Memangnya kau mau aku anggap apa?" tanya Jonathan. Ucapan Jonathan menohok jantung Kia membuat kristal bening itu kembali menetes dari sudut matanya.

"Lalu apa arti ciuman waktu itu?" tanya Kia lirih, mengingatkan Jonathan dimana ia pernah menciumnya beberapa waktu yang lalu.

Jonathan menyentuh dan mengangkat dagu Kia hingga kedua pasang mata itu saling bertatapan. "Ya, aku akui aku memang menciummu karena aku tertarik padamu, karena kau cantik, manis dan baik. Tapi apa iya aku juga harus menyeretmu ke atas ranjangku untuk memuaskan nafsuku ini?

Hey, kau masih 15 tahun Kia dan aku bukan seorang pedofil, tapi jika kau mau memuaskanku, aku takkan menolaknya. Apa kau mau?" Ucap Jonathan dengan seringai binatangnya, membuat Kia beringsut mundur dari hadapan Jonathan setelah ia menampik tangan itu dari dagunya.

"Kau!" ucap Kia geram dan merasa jijik dengan pria yang kini berada di hadapannya itu, sepertinya dia salah menyukai seseorang. Dia salah karena menyukai seorang BAJINGAN!

"Ya, aku memang bajingan.... Aku seorang player Kia. Aku punya nafsu dan aku pria normal yang selalu membutuhkan sentuhan wanita dewasa. Aku tidak masalah jika kamu mau dekat denganku, apalagi jika aku bisa menyentuh tubuh indahmu ini...." ucap Jonathan vulgar, membuat Kia semakin jijik dengan pria yang ada di hadapannya itu.

Plakkk!!!!

Sebuah tamparan bersarang di pipi Jonathan. "JANGAN HARAP!!!" bentak Kia. Gadis itu kini tengah dikuasai emosi dan rasa jijiknya.

"Kau sangat menjijikkan! Aku membencimu!!!" seru gadis itu dan langsung berlari meninggalkan Jonathan.

Jonathan tersenyum miris menatap kepergian Kia, dia tahu gadis itu pasti sangat-sangat membencinya. Dia yakin Kia tak akan pernah memaafkannya.

"Lebih baik seperti ini.... Menjauhlah, jangan pernah kembali lagi padaku, jika kau tak mau aku merusakmu Kia," gumam Jonathan lirih, tanpa sadar air mata menetes di sudut matanya. Entah ia sedih karena telah menyakiti gadis itu atau karena ia telah kehilangan gadis itu. Hanya hatinya yang tahu.

Flashback off....

"Ternyata yang menyandang julukan pedofil itu bukan cuma aku saja ya, tapi kau juga...." ucap Adam terkikik geli setelah ia mendengarkan cerita itu dari Jonathan. Jonathan menatap sinis Adam.

"Tapi aku masih jauh lebih baik darimu Adam Sanders, karena aku tidak melecehkan gadis itu sepertimu!" ucap Jo penuh penekanan.

"Sialan kau!" geram Adam, membuat Jonathan tertawa puas.

"Lebih baik kau simpan amarahmu itu untuk urusan lain," ucap Jonathan memberikan sebuah map biru pada Adam.

"Apa ini?" tanya Adam heran. Karena dia tidak meminta berkas apapun pada Jonathan.

"Ada yang janggal terhadap anggaran pengeluaran perusahaan kita, sepertinya ada dana yang keluar dalam jumlah yang cukup fantastis." jelas Jo.

"Maksudmu ada yang korupsi di perusahaanku ini?" geram Adam mencengkeram kuat laporan yang tadi dibawa oleh sahabatnya itu.

"Sebenarnya aku sudah lama curiga dengan hasil laporan keuangan yang beberapa minggu ini cukup membuatku tercengang karena melihat nilai yang melampaui batas maximum pengeluaran. Laporan administrasi memang menulis semua jumlahnya sama dengan laporan keuangan, tapi aku melihat nilai fantastis yang keluar itu sepertinya terlalu aneh dan berlebihan...." terang Jonathan sambil bersedekap di hadapan Adam.

"Jadi maksudmu bagian keuangan dan administrasi bekerja sama dalam hal ini?" Pertanyaan Adam itu kini telah menjadi pernyataan.

"Sepertinya, itu laporan yang aku terima beberapa minggu belakangan ini. Jumlah dana yang dikeluarkan dalam dua minggu terahkir ini semakin menggila dari minggu-minggu sebelumnya, kau bisa mengeceknya sendiri di berkas itu."

"*Brengsek*!!!" umpat Adam.

"Kau tak usah khawatir, semua persoalan ini sudah ku atur, aku sudah menyuruh orang untuk menyelidikinya, cepat atau lambat maling itu akan tertangkap."

"Ya, tapi jika hal ini tidak bisa dihentikan dalam waktu kurang dari 2 bulan, perusahaanku ini akan bangkrut. Sialan! Tidak akan aku maafkan

kalian yang tengah mencoba menghancurkan perusahaanku ini, aku jamin kalian yang akan hancur sehancur-hancurnya," geram Adam.

Jonathan yang melihat kemarahan di mata Adam merasa bergidik jika sudah melihat Adam seperti itu. Dia tahu sahabatnya ini tidak akan main-main dengan ucapannya itu. Adam akan melakukan apa saja untuk menghancurkan orang-orang tersebut sampai keakar-akarnya dan Adam tidak pandang bulu dengan hal itu.

Part 5

Author POV

"Ki, tadi kamu kenapa sih? Kok tiba-tiba gak ikut naik *lift*?" tanya Bebby pada Kia yang sedang melahap mie gorengnya.

"Gak papa, kan tadi aku sudah bilang mau olahraga pagi," ucap Kia dengan mulut yang masih terisi penuh.

"Kamu gak pandai berbohong Kia," ucapan Bebby membuat Kia tersenyum kecut. "Apa karena Jonathan?" Pertanyaan Bebby sukses membuat Kia tersedak minumannya.

"Kamu gak papa Ki?" tanya Bebby khawatir.

"Nggak, nggak papa.… Sisil mana sih, kok lama banget ke toiletnya," ucap Kia sambil meneguk air mineralnya dan mengalihkan pertanyaan Bebby yang menghubungkannya dengan Jonathan.

'Kamu mengalihkan pembicaraan Ki,' batin Bebby.

"Nah itu dia!" seru Kia mendapati Sisil berjalan ke arah mereka berdua.

"Wah, kayaknya ada yang kangen berat nih sama aku. Aku kan gak lama ninggalin kamu Beib, masa sudah kangen.…" ucap Sisil mengerling nakal, menggoda Kia dengan menyentuh dagu gadis itu.

"Sejak kapan kamu jadi jalang begitu!" ucap Kia ketus, sukses membuat Sisil mencibir.

"Ish, sensi banget kamu hari ini. Lagi dapet Bu?" Saat Kia mau berucap, suara Bebby lebih dulu menginterupsi.

"Udah, kalian ini apa-apaan sih...." ucapan Bebby menghentikan perang mulut kedua sahabatnya itu. "Yang satu ditanya malah ngalihin perhatian, yang satu lagi datang-datang malah buat ribut. Bikin bete aja!"

"Siapa yang bikin ribut? Dia-nya aja yang duluan cari ribut, tuh anak dari tadi pagi emang udah sensian bawaannya! PMS paling," cibir Sisil.

Kia hanya memutar bola matanya malas sambil kembali melahap mie gorengnya. Akhirnya mereka melanjutkan makan siang mereka walaupun terkadang masih saja berdebat tentang hal-hal sepele, hingga akhirnya waktu makan siang pun selesai dan mereka harus kembali bekerja.

"Kamu gak pulang Mika?" tanya Sisil pada Bebby yang masih berkutat dangan pekerjaannya.

"Kayanya aku lembur nih Sil, masih ada data yang harus diselesaikan. Besok sudah harus di revisi soalnya," terang Bebby.

"Oh, oke deh...kalo gitu aku sama Kia pulang duluan ya," ucap Sisil menggamit lengan Kia.

"Bye anak CEO," goda Kia sambil melambai-lambaikan tangannya. Bebby hanya membalas dengan cengirannya saja.

"Dasar...." Bebby hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua sahabatnya itu, padahal tadi saat makan siang berdebat hingga hampir bertengkar, tapi sekarang sudah kembali jadi *soulmate*.

"Sudah jam enam," gumam Bebby sambil merenggangkan badannya yang terasa pegal.

Sudah dua jam Bebby berkutat dengan pekerjaannya yang masih belum rampung juga, padahal jam pulang kantor sudah lewat dari dua jam yang lalu. Bebby berjalan ke arah *pantry* untuk membuat segelas minuman hangat, agar tubuhnya bisa sedikit rileks dan dapat melanjutkan sisa dari pekerjaannya itu.

Sayup-sayup Bebby mendengar suara orang yang sedang mendesah,

suara itu begitu jelas terdengar karena ruangan di kantor ini sudah benar-benar sepi dan tak ada satupun karyawan yang terlihat kecuali dirinya sendiri. Penasaran, Bebby pun berjalan ke arah suara itu. Bebby mendengar suara itu dari salah satu ruangan yang ada di divisi keuangan. '*General Manager Lidya Magdalena,*' gumam batin Bebby melihat papan nama di pintu ruangan itu.

Bebby melihat pintu itu sedikit terbuka dan saat mata cantiknya itu mengintip dari balik daun pintu itu dengan polosnya Bebby terkejut atas apa yang baru saja dilihatnya tadi.

"Shit!" umpat Bebby dengan suara yang cukup pelan, terlihat rona merah di wajah gadis itu. Bebby malu setengah mati dengan apa yang baru saja dilihatnya. Perempuan yang menempati ruangan ini sedang melakukan hal yang tidak senonoh dengan seorang pria dan pria itu adalah Pak Thomas, pimpinan Divisi Administrasinya yang baru. Pria itu adalah atasan Bebby yang baru satu bulanan ini menggantikan posisi Pak Devon, atasan lamanya yang dipindah tugaskan di cabang perusahaan yang ada di Surabaya.

"Apa-apaan sih mereka, ini kan kantor bukan hotel!" geram Bebby dengan suara yang sangat pelan, jelas dia tidak ingin ketahuan sedang melihat hal tidak senonoh itu.

Saat Bebby ingin beranjak dari sana, langkahnya terhenti ketika mendengar pembicaraan kedua orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Semua laporan keuangan sudah bereskan sayang? Arrghhh...." ucap pria yang bernama Thomas itu dibarengi dengan suara erangannya.

"Oh, Tom... ini nikmat. Kamu tenang saja Sayang, semua orang pasti tidak akan mengetahui hal itu termaksud Adam. Aaahhh...." racau perempuan itu sambil mendesah nikmat.

"Apa yang mereka bicarakan, kenapa *Daddy* dibawa-bawa? Ini pasti ada yang nggak beres!" gumam Bebby. Gadis itu mempertajam pendengarannya walaupun ia sedikit jijik mendengar desahan-desahan

kedua orang itu.

"Jika seperti ini terus kita bisa kaya, Sayang...." ucap pria itu sambil melumat bibir wanita itu dengan rakus.

"Hmmm...kau benar Sayang, aku tak perlu mengejar-ngejar pria *brengsek* yang sama sekali tidak memandangku itu. Aku bisa mengkorup semua harta perusahaannya ini saja sudah cukup. Aku cuma membutuhkanmu, Sayang.... Aaahhhhh Tommm!!!" Jerit wanita yang bernama Lidya itu karena pria itu meremas dan melumat dadanya dengan rakus.

"Jadi, aku jauh lebih baik dari Adam, Lidya, Sayang?" ucap pria itu menggoda sisi sensitif wanita itu.

"Ya...ahhhh...." racau wanita itu nikmat.

"Sial! *Daddy* seribu kali lebih baik darimu, *brengsek*!" umpatan Bebby terdengar hingga ke telinga wanita dan pria itu.

"Siapa di sana?!" bentakan itu membuat Bebby mengambil langkah seribunya dengan cepat.

"Upss...mulut sialan!" umpat Bebby sambil berlari dan sesekali memukul-mukul mulutnya sendiri.

"Sial, gadis itu!" geram wanita itu sambil melihat kepergian Bebby yang telah menguping pembicaraannya dan pastinya juga melihat adegan panasnya dengan prianya itu.

"Bereskan dia sayang, dia anak buah dari divisimu...." ucap wanita itu pada prianya yang kini telah menggerayangi tubuhnya lagi dengan tangan nakalnya.

"Ya, akan aku lakukan, tapi kita harus selesaikan ini dulu, Sayang...." keduanya kembali melakukan kegiatan panasnya itu.

'Semua yang menghalangi jalanku harus hancur! Tak terkecuali dirimu! Aku jamin kau akan dapat ganjaran atas rasa keingintahuanmu yang akhirnya akan membunuhmu itu!' batin Lidya disela erangan nikmatnya.

"Wah sudah jam delapan malam, aku sampai gak sadar, padahal pekerjaanku saja masih belum selesai. Apa aku bawa pulang ya?" gumam Bebby berceloteh dengan dirinya sendiri.

"Kalau aku pulang lebih dari jam sembilan *Daddy* pasti bakalan uring-uringan.... Arghhh, menyebalkan! Gara-gara kejadian tadi aku jadi gak bisa konsen," racaunya sambil memasukan semua file itu ke dalam tasnya.

"Tapi, apa yang sebenarnya mereka rencanakan? Apakah benar jika mereka itu mengkorupsi dana perusahaan *Daddy*? Sial! Jika memang itu yang mereka lakukan aku harus memberi tahu *Daddy* saat di rumah nanti...."

Saat Bebby berjalan ke arah parkiran dimana mobil Mini Cooper S-nya sedang menanti sang pemiliknya itu, tiba-tiba saja dari arah belakang ada seseorang yang membekap mulut dan hidungnya dengan selembar sapu tangan.

"Hemmmppp...."

Tak lama setelah mulut dan hidung Bebby dibekap dengan sapu tangan itu, kesadaran mulai terenggut dari tubuhnya, membuat tubuh gadis itu luruh. Sigap, kedua orang bertubuh besar itu mengangkat Bebby dan memasukkannya ke dalam mobil Jeep yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka membekap Bebby tadi, membawanya pergi dari tempat itu ke sebuah gudang di dekat pelabuhan.

"Terserah mau kalian apakan wanita itu sebelum kalian membunuhnya, aku tak ada urusan lagi dengan kalian. Ini bayaran kalian, aku ingin besok pagi sudah dapat kabar tentang kematian gadis itu!" ucap seseorang dari balik ruangan dimana Bebby disekap.

"Siap *Bosss*...."

Bebby mendengar percakapan orang-orang itu dengan setengah sadar dari bius yang tadi orang-orang itu lakukan padanya. Bebby memegangi kepalanya yang terasa pening.

"Ini dimana?" gumamnya, melihat ke sekeliling ruangan yang sangat asing baginya.

"Siapa yang bercakap-cakap tadi? Sepertinya aku mengenali suara itu, tapi siapa dan kenapa mereka ingin membunuhku?" Kini tubuh Bebby mulai bergetar karena takut.

"Aku harus keluar dari sini sebelum mereka benar-benar membunuhku."

"Oh, ternyata gadis cantik ini sudah bangun rupanya," ucap salah satu pria bertubuh besar yang masuk lewat pintu kayu di hadapannya itu.

Terlihat seringaian keji yang disunggingkan oleh kedua pria bertubuh besar itu, seringaian itu membuat Bebby bergidik ngeri.

"Mau apa kalian?!" bentak Bebby dengan suara bergetarnya.

Bebby beringsut dari duduknya ketika melihat salah satu pria itu menghampirinya. "Jangan mendekat atau aku…." ucapan Bebby terpotong oleh perkataan pria yang satu lagi.

"Teriak saja cantik, takkan ada yang bisa mendengarmu di sini, Sayang." Pria bertato naga itu mulai menghampiri Bebby dan hal itu sontak membuat Bebby berteriak.

"Jangan mendekat!" gertakkan Bebby malah membuat kedua pria itu tertawa terbahak-bahak.

'Daddy tolong Mika... Mika takut Dad,' batin Bebby yang mulai terisak.

"Mari bersenang-senang, Sayang...." ucap pria bertato naga itu.

"Aaaaaaaaaa!!!!"

Part 6

Author POV

Terlihat dua pria bertubuh kekar dan tampan itu keluar dari mobil *Range Rover Sport* yang kini telah terparkir di depan pekarangan ***mansion*** megah itu. Adam dan Jonathan terlihat lelah.

Adam menghempaskan tubuhnya di *sofa* ruang keluarga disusul oleh Jonathan yang kini tengah duduk di *sofa* khusus untuk satu orang, sambil melepaskan dasi *dark blue* itu dari kerah bajunya. Adam melepas tuxedo-nya dan melemparnya ke atas meja, ia melirik arloji *gold* bermerek *Calvin Klein* yang bertengger manis di pergelangan tangannya itu menunjukan pukul 9 malam.

Selesai meeting dengan client di sebuah resto mewah di daerah Jakarta Pusat tadi, Adam dan Jonathan memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Niatnya mereka ingin mampir ke sebuah *club* malam dan menghabiskan waktu dengan wanita-wanita *one night stand* mereka, tapi mereka memutuskan untuk pulang ke ***mansion*** Adam terlebih dahulu.

"Albert!" seru Adam memanggil kepala pelayannya.

"Ya Tuan…." jawab Albert yang dengan sigap telah berdiri di samping Tuannya itu.

"Saya mau mandi air hangat, tolong siapkan. Oh ya, Bebby di mana?" tanya Adam memastikan keadaan keponakannya itu, Adam sempat berpikir jika keponakan tercintanya itu pasti sudah terlelap.

"Nona Mika belum pulang Tuan, saya kira beliau ikut dengan Tuan…." Penjelasan Albert membuat Adam terkejut.

"Belum pulang?! Ini sudah jam berapa?" ucap Adam gusar.

"Santai *Bro*, mungkin dia lembur, coba telepon dia dulu. Mungkin saja dia masih di kantor," ucap Jonathan menenangkan Adam.

Adam mengambil ponsel dari saku celananya dengan gusar, dia mendial nomor panggilan cepat yang memang sudah dipasang untuk panggilan kepada gadisnya itu. Dering pertama belum ada jawaban begitu pula dengan dering kedua, ketiga, dan keempat, hal itu membuat Adam semakin gusar, hingga nada sambungan terputus tak juga ada jawaban dari nomor di seberang diulangnya beberapa kali lagi, namun tetap nihil. Bebby sama sekali tidak mengangkat panggilannya.

"Arrggghhhh!!! Kemana sih anak itu!" geram Adam.

"Mungkin dia ke toilet," ujar Jonathan kembali menenangkan Adam agar tetap berpikir positif.

Adam kembali mendial nomor pos security di kantornya, panggilan kedua langsung dijawab oleh orang yang bersangkutan di sana.

"Ini saya Adam!" tegas Adam, membuat orang yang ada di sebetang telepon terkesiap.

"Pa--Pak Adam, ada yang bisa saya bantu?" ucap orang di seberang itu dengan gelagapan, karena baru kali ini CEO-nya itu menelepon langsung seperti ini.

"Cepat cek seluruh ruang kantor, terutama di Divisi Administrasi, apakah masih ada karyawan yang lembur atau tidak!" Perintah Adam langsung di-iyakan oleh bawahannya itu tanpa bertanya macam-macam.

"Baik Pak saya cek sekarang," ucap orang di seberang itu sambil melihat layar monitor CCTV di ruangannya itu yang menunjukan semua sudut ruangan yang ada di gedung kantor itu.

"Tidak ada Pak kantor sudah kosong," ucap orang di seberang telepon Adam. Hal itu membuat Adam semakin frustrasi, tanpa babibu Adam

langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Dia tidak ada di kantor," ujar Adam pada Jonathan yang sedari tadi memperhatikannya dengan raut wajah ingin tahunya.

"Sial! Kemana dia, apa jangan-jangan dia...." Kemarahan Adam terlihat jelas dari rahangnya yang mengeras dan tangannya yang terkepal hingga buku-buku jarinya memutih. Pikiran negatif mulai melingkupinya.

"Tenanglah jangan berpikiran negatif seperti itu dulu, mungkin dia ke rumah temannya. Sebaiknya kita cek langsung saja ke kantor, siapa tahu sekuriti itu salah...." ucap Jonathan sambil mengambil kunci mobil Adam yang tergeletak di atas meja, Adam mengikuti langkah Jonathan sambil berucap pada Albert yang juga tengah mengikuti langkahnya itu.

"Kabari saya jika Mika sudah pulang!" perintah Adam tegas.

"Baik Tuan...." ucap sang pelayan.

Kini mobil *Range Rover Sport* milik Adam yang dikemudikan oleh Jonathan itu melaju di jalanan kota Jakarta yang tengah lengang di jam malam seperti ini. Tidak sampai 30 menit mereka berdua telah sampai di parkiran kantor mereka.

Adam tercengang ketika melihat mobil Mini Cooper S milik Bebby masih terparkir manis di tempatnya.

"Apa aku bilang dia pasti masih ada di kantor," ucap Jonathan.

"Akan aku pecat sekuriti itu!" geram Adam, mengira bahwa ia telah dibohongi oleh sekuriti yang tadi dia telepon.

Saat akan berjalan ke arah *lift* di dek parkiran, Adam dan Jonathan dikejutkan kembali dengan sebuah benda yang tergeletak di lantai dek parkiran itu, mereka yakini jika benda itu adalah milik Bebby.

"Itu tas Bebby, Jo!" ucap Adam berlari menghampiri tas yang tergeletak itu.

Adam mengecek isi tas Bebby, ia menemukan berkas-berkas pekerjaan Bebby yang belum selesai dan ponsel gadis itu juga ada di dalam tas.

"Benar, ini milik Bebby. Aku sekarang yakin ada sesuatu yang terjadi

dengannya. Damn it!" geram Adam, mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Kita cek kamera CCTV dulu!" ucap Jo berjalan cepat menuju ruang sekuriti yang tadi sempat ditelepon oleh Adam, Adam mengekori Jonathan sambil menenteng tas Bebby.

Kini mereka sedang melihat putaran ulang video CCTV gedung kantor ini. Di beberapa jam sebelumnya, terlihat Bebby memasuki *lift* dan menekan tombol lantai dek parkiran mobil.

"Ini belum lama, lihat jamnya..." ujar Jo menunjuk sisi kiri atas layar TV yang menunjukan waktu pemutaran dari video tersebut.

"Lalu, mana video CCTV yang di dek parkiran?" tanya Adam dengan suara tinggi.

"Maaf Pak, tapi dari awal di bangunnya dek parkir yang baru itu, belum pernah sekalipun di pasang kamera CCTV," keterangan sekuriti itu membuat Adam geram.

"Apa!!! Kenapa tidak ada yang mengkonfirmasi masalah ini?!" Adam menggebrak meja itu hingga membuat beberapa sekuriti yang ada di sana bergidik ngeri akan amarah *boss* besarnya itu.

"Maaf Pak," ucap kepala security itu sambil menunduk takut.

"Arrgghhh....Sial!!!" umpat Adam meninggalkan ruangan itu.

Adam menghubungi semua orang yang mungkin mengetahui keberadaan Bebby saat ini, termasuk menghubungi Kia dan Sisil, Kia dan Sisil pun sempat terkejut akan kabar itu, namun apa yang didapatinya tetap nihil. Dia sama sekali belum bisa menemukan Bebby. Gadis itu tak ada dimanapun, dia kehilangan gadisnya itu. Adam dan Jonathan juga sudah menghubungi pihak kepolisian untuk membantu mencari dimana keberadaan Bebby saat ini, mereka menduga hilangnya Bebby saat ini karena diculik.

"Damn!!!" geram Adam, memukul-mukulkan tangannya itu ke arah stir mobilnya. Jo yang melihat hal itupun merasa frustrasi, dia juga bingung harus berbuat apa lagi.

"Kamu dimana, Sayang?" lirih Adam sambil mengusap wajahnya

dengan kasar dan meremas rambutnya frustrasi. Adam menenggelamkan wajahnya pada kedua tangannya yang masih mencengkeram stir mobil dengan kuat.

Jo melihat arloji hitamnya yang saat ini tengah menunjukan pukul dua dini hari, sudah hampir lima jam mereka mencari keberadaan Bebby, tapi tetap nihil yang mereka dapatkan.

Jonathan berpikir jika hilangnya Bebby ini masuk dalam kasus penculikan, pasti saat ini penculik itu sudah menelepon mereka untuk meminta uang tebusan, tapi hingga saat ini mereka pun belum mendapatkan telepon itu. '*Sebenarnya kamu kemana Princess?'* batin Jonathan.

Drrrtttt…drrrtttt…

Ponsel Adam bergetar, membuat pria itu dengan cepat merespon panggilan itu, Adam berharap jika itu adalah kabar tentang keberadaan Bebby. Jo berpikir mungkin itu kabar dari pihak kepolisian yang telah mengetahui dimana keberadaan Bebby, atau telepon dari sang penculik.

"Halo!" sahut Adam pada orang yang ada di seberang.

"Apaaaa???!!!"

♥

'Daddy tolong Mika, Mika takut Dad…,' batin Bebby terisak.

"Aaaaaaaa!!!!" jerit Bebby saat salah satu dari pria bertubuh besar dengan tato naga di lengan kirinya itu menggapai Bebby dan mencengkeram leher Bebby dengan kuat sambil mengangkatnya hingga gadis itu memekik kesakitan.

Bebby berusaha memukul lengan pria bertato itu dengan tangannya, namun nihil yang ia dapat. Bebby terus meronta, memukul, dan menendang sebisa yang ia mampu. Saat ada kesempatan, Bebby menendang tulang kering pria bertato itu hingga pria itu mengaduh kesakitan dan melepaskan cengkramannya di leher Bebby. Saat hendak melepaskan diri, pria yang satu lagi menjambak rambutnya hingga dia terpelanting ke belakang, dan

pria yang tadi ditendang tulang keringnya itu kembali menghampirinya dengan wajah geramnya. Bebby takut akan hal itu, mata pria itu memerah karena amarahnya.

Plaakkkkk!!!

Tamparan kencang itu mengenai pipi kiri Bebby hingga sudut bibirnya pecah, darah segar menetes dari sudut bibirnya itu. Bebby meringis kesakitan dan tangisnya pun pecah. Gadis itu terisak sambil sedikit demi sedikit beringsut dari posisi duduknya di lantai, kedua pria itu mulai mendekatinya kembali.

"*Brengsek*!!! Gadis kurang ajar, kau akan mendapatkan balasannya jalang!" umpatan-umpatan keluar dari mulut pria bertato yang tadi ditendang oleh Bebby.

"Sudah sikat saja! Perkosa saja dia sekarang, lalu kita bunuh!" ucap pria yang satu lagi dengan tatapan kejinya.

Bebby beringsut mundur dari posisinya ketika pria itu kembali menghampirinya. Saat perlahan Bebby memundurkan tubuhnya, tanpa sengaja Bebby menyentuh ujung sebuah balok kayu yang ada di bawah kardus-kardus yang tertumpuk di sudut ruangan itu. Bebby mencengkeram kuat balok itu di balik punggungnya. Ketika pria itu kembali mencengkeram lehernya, dengan sekuat tenaga Bebby melayangkan balok kayu itu hingga mengenai kepala pria bertato itu.

Pria itu tersungkur tak sadarkan diri dengan kepala yang mengeluarkan darah segar, sedangkan pria yang satu lagi menjadi semakin geram akan gadis itu, pria itu mencoba menghampiri Bebby namun Bebby berusaha melayangkan balok itu ke tubuh pria besar itu. Pria itu menangkis layangan balok kayu itu lalu merebutnya dengan paksa dan membuangnya jauh-jauh, Bebby terkesiap dengan jambakan yang sekali lagi ia. Pria itu menjambak rambut Bebby dengan keras, mungkin ada banyak rambutnya yang rontok karena jambakan pria itu. Bebby memukul sebisa yang dia mampu, tapi tiba-tiba tubuhnya dihempaskan ke lantai hingga kepalanya terbentur ujung

lemari dan keningnya robek serta berdarah.

Pria itu membalikkan tubuh Bebby dan mengangkanginya dengan posisi berdiri, Bebby yang tengah memfokuskan pandangannya yang samar karena benturan tadi terkesiap ketika melihat pria itu berdiri mengangkanginya sambil membuka ikat pinggangnya dan menyeringai licik di atasnya.

"Kita bermain berdua saja ya, Cantik," ucap pria itu menyeringai keji.

Saat Pria itu lengah karena berusaha membuka celananya, Bebby menggunakan kesempatan itu untuk menendang tulang kering pria itu, dan kali ini ia berhasil. Pria itu tersungkur sambil memegangi tulang keringnya yang tarasa ngilu. Saat Bebby berusaha bangkit, lengannya dicekal kuat oleh tangan pria tadi.

"Aaarghhhhh...." pekik Bebby saat tangannya dicengkeram kuat oleh tangan besar pria itu, dengan sigap Bebby menggigit kuat lengan pria itu hingga cekalan tangan pria itu di lengannnya terlepas. Bebby berlari sekuat dan sekencang yang ia bisa. Kabur dari tempat itu sejauh mungkin.

Bebby berlari sejauh yang ia bisa hingga kakinya mulai terasa perih karena dia tak mengenakan alas kaki sama sekali. Bebby melihat kebelakang, saat dirasa sudah cukup aman dan jauh, Bebby memperlambat langkah kakinya, badannya serasa remuk redam, banyak lebam di tangan dan kakinya namun gadis itu tetap bersyukur karena dia masih bisa selamat. Kepalanya terasa sakit dan pusing, luka di dahinya pun tak henti-hentinya mengeluarkan darah segar. Dia yakin tampangnya kali ini benar-benar kacau.

Bebby mengalihkan pandangannya ke seluruh sudut tempat dimana dia sekarang berada. 'Tempat ini terlihat seperti daerah pergudangan, mungkin ini di dekat pelabuhan,' batin gadis itu. Bebby terus berjalan menyusuri terotoar setelah tadi ia keluar dari kawasan pergudangan di dekat pelabuhan itu.

Malam semakin larut, tapi Bebby bingung harus ke mana dia tidak

tau arah jalan pulang apalagi dengan kondisi tubuhnya yang seperti ini. Beberapa saat, langkah Bebby terhenti ketika ia mengenali jalan yang ada di hadapannya.

"Kalau tidak salah aku pernah melewati tempat ini.... Ya, aku pernah lewat sini, dulu aku pernah lewat sini sewaktu mengantar Kia pulang. Rumah Kia ada di sekitar sini...." gumam Bebby dengan hati yang lega, dengan langkah cepat Bebby berjalan ke tempat dimana sahabatnya itu tinggal dengan tersaruk-saruk.

"Ya sebentar!" seru Kia sambil menuruni anak tangga di kediamannya. Gadis itu baru saja terbangun dari tidur lelapnya ketika mendengar bunyi bel rumahnya. "Siapa sih malam-malam begini? Gak tau apa orang baru bisa tidur...." omel Kia sambil membuka pintu depan.

"Ki...." ucap seorang gadis dengan keadaan mengenaskan.

"Ya Tuhan Mika!!!" pekik Kia saat tubuh Bebby tiba-tiba luruh, dengan sigap Kia menangkap tubuh Bebby agar tidak tersungkur.

Kia berusaha sekuat tenaganya mengangkat tubuh Bebby ke atas *sofa* di ruang tamunya, kini Kia menatap sosok yang sedari tadi membuatnya tak bisa terlelap karena memikirkannya.

"Ya Tuhan apa yang terjadi denganmu?" ucap Kia, menatap sahabatnya yang sedang dalam keadaan mengenaskan. Kia melihat banyak luka di sekujur tubuh gadis itu. Kia segera menghubungi dokter pribadinya untuk datang ke rumahnya.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Kia pada dokter itu. Setelah tadi dokter itu membantu Kia untuk memindahkan Bebby ke kamarnya yang berada di lantai atas, kini dokter itu tengah memeriksa keadaan Bebby dan mengobati beberapa luka yang ada di sekujur tubuh gadis itu terutama di bagian keningnya yang terlihat cukup parah.

"Tidak terlalu serius hanya luka lebam saja, cuma kening dan sudut

bibirnya saja yang terluka. Tapi, kamu tenang saja benturan di keningnya tidak membuat tulang tengkoraknya retak, hanya kulitnya saja yang robek…." ujar Dokter itu, membuat Kia bernapas lega.

"Syukurlah…." desah Kia lega.

"Siapa gadis ini? Kenapa keadaannya bisa sampai seperti ini?" tanya dokter itu.

"Dia sahabatku. Aku juga tidak tahu kenapa kondisinya bisa seperti itu, tiba-tiba saja dia sudah ada di depan rumahku, yang aku tahu tadi dia sempat hilang bahkan keluarganya sampai mencarinya...." ujar Kia menjelaskan pada dokter pribadinya itu.

"Kamu sudah memberi kabar pada keluarganya?" ucapan dokter itu membuat Kia menepuk keningnya sendiri. Dokter muda itu terkikik geli melihat tingkah gadis itu.

"Aku lupa...aku akan menghubungi keluarganya sekarang." Kia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas nakasnya.

"Kalau gitu aku pulang dulu ya, gak papa kan aku tinggal? Kasihan Mama, sendirian di rumah," ucapan dokter muda nan tampan itu membuat aktivitas jari tangan Kia yang bermain di layar ponselnya itu terhenti.

"Eehh…. Ya udah kalau gitu, Kia antar Kak Dimas ke depan. Oh, iya Kak, salam ya buat Tante Ranti sama Kak Karin dan satu lagi, Kia titip cium buat Dedek Rafa, nanti kalau ada waktu Kia main ke rumah," ucap Kia pada dokter muda yang ternyata adalah sepupunya sendiri yang bernama Dimas.

"Iya nanti Kakak sampaikan, kamu jangan lupa minum obatnya, dan jangan lupa *check up*. Jaga kondisi tubuhmu jangan sampai *drop*. Kakak tunggu di rumah sakit, kalau ada apa-apa kamu langsung hubungi Kakak!" ujar Dimas mengingatkan.

"Siap *Boss,*" ucap Kia tersenyum ceria.

Setelah Kia mengantarkan Dimas ke depan dan melihat mobil Kakak sepupunya itu telah menghilang dari pandangannya, Kia kembali berkutat

dengan ponselnya untuk memberi kabar pada keluarga Bebby.

Kia mendengar sahutan dari seberang telfonnya. "Ini saya Kia, teman satu divisi Mika yang tadi Bapak hubungi, Mika saat ini sedang ada di rumah saya Pak," ucap Kia *to the point.*

Kia sempat menjauhkan ponsel itu dari telinganya ketika orang yang dihubunginya itu memekik terkejut.

"Tidak Pak, buat apa saya melakukan hal itu," ucap Kia membalas ucapan dari seberang teleponnya.

"Iya tadi saya memang tidak tahu, tapi sekarang Mika benar-benar berada di rumah saya. Tadi dia datang ke rumah saya Pak," ujar Kia menjelaskan karena orang yang dihubunginya itu sepertinya tidak percaya dengan ucapannya itu.

Kia mendengar suara di seberangnya mulai melembut. "Saya tidak bisa menjelaskannya di telepon, lebih baik Pak Adam lihat langsung saja kondisi Mika di rumah saya," ucapan Kia dan di-iyakan oleh Adam.

"Baik Pak." Kia pun mengakhiri sambungannya.

Setelah mengirimkan SMS alamat rumahnya pada Adam, Kia kembali ke kamarnya untuk mengecek keadaan sahabatnya itu.

♥

"Apaaaa!!!" Seruan Adam membuat Jo yang melihatnya terkesiap. Baru saja sahabatnya itu mendapatkan panggilan masuk dari seseorang.

"Kamu tidak sedang main-main dengan saya bukan?!" tanya Adam dengan suara tingginya.

"Kamu bilang tadi kamu tidak tahu dimana dia!" sergah Adam pada lawan bicaranya.

"Lalu bagaimana kondisinya?" tanya Adam. Kini suara pria itu sedikit melembut setelah mendengar penjelasan lawan bicara di seberang teleponnya itu.

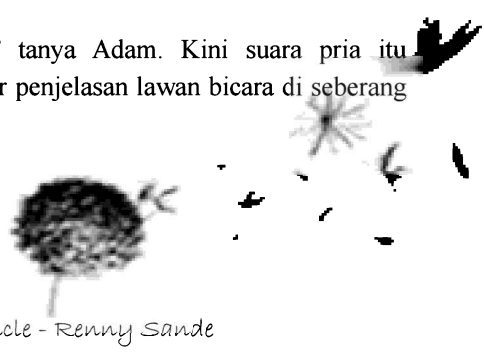

Jo yang sedari tadi memperhatikan Adam merasa bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi, dia ingin tahu siapa yang menelepon Adam saat ini.

"Baik kirimkan alamatnya," ucap Adam, lalu mematikan sambungannya setelah di-iyakan oleh lawan bicaranya itu.

"Siapa?" tanya Jonathan.

"Kia, dia bilang Bebby saat ini sedang berada di rumahnya," ujar Adam sambil menyalakan mesin mobil dan melajukannya ke arah rumah gadis yang tadi meneleponnya itu.

Jo yang mendengar nama gadis itu disebut, seketika itu menegang. "Jika kau tidak ingin ikut kau bisa turun di sini!" ucap Adam sarkastis. Adam tahu Jo dan Kia punya masalah pribadi dan mungkin Jo ingin menghindari gadis itu.

"Tidak, aku ikut!" jawab Jo tegas dan lugas membuat Adam menaikkan sebelah alisnya.

"Mau minta maaf huh? Atau mau mendapatkannya kembali?" ucap Adam mencibir.

"Bukan urusanmu!" ucap Jonathan sarkastis dan hal itu membuat Adam mendengus kesal.

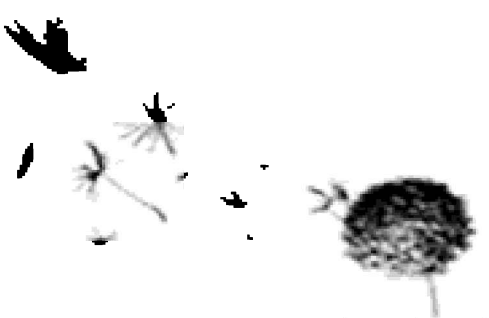

Part 7

Author POV

Tubuh Kia menegang ketika menatap dua pria yang kini berdiri di hadapannya. Kia tahu bahwa pria yang menggunakan kemeja berwarna putih dengan tiga kancing atas kemejanya yang telah dilepas itu adalah *Bosss* besarnya di kantor, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Ayah dari Bebby Mikaela, sahabatnya itu. Akan tetapi pria yang satu lagi itulah yang membuat tubuh Kia menegang saat ini.

'Sial! Kenapa dia juga ada di sini sih?!' umpat batin Kia yang tak suka akan kehadiran Jonathan, pria yang pernah singgah di hatinya dulu.

'Oh God, she is so sexy,' batin Jonathan ketika menatap sosok gadis yang kini tengah menatapnya tajam.

Jonathan menatap Kia tanpa berkedip, yang ada di kepalanya saat ini hanyalah pujian-pujian bagi Kia, terutama bagi tubuh gadis itu yang kini jauh terlihat lebih seksi dari enam tahun yang lalu. Entah mengapa hanya dengan memandangnya saja sudah membuatnya *turn on* begitu.

Adam mendengus ketika melihat tingkah kedua orang yang ada di hadapannya saat itu, yang satu memasang wajah antisipasi dan permusuhan, dan yang satu lagi memasang wajah yang sedang mupeng karena melihat tubuh seksi gadis yang ada di hadapannya itu.

"Saya tahu kamu punya masalah sama pria *brengsek* di samping saya ini, tapi bisakah masalah itu dikesampingkan terlebih dahulu? Saya ingin

melihat Bebby...." ucap Adam, sedikit berbisik dan terkikik pada Kia, membuat gadis itu mengerutkan dahinya. Jo yang mendengar samar ucapan Adam tadi hanya mendengus kesal sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya membuat kepribadiannya itu menjadi semakin keren.

'Dari mana Pak Adam tahu aku dan dia punya masalah? Apa jangan-jangan!' batin Kia kembali memberikan tatapan tajamnya pada Jonathan.

"Jadi, bisa sekarang saya bertemu dengan Bebby?" ucap Adam membuat Kia kembali fokus.

"Ehh... iya Pak. Mika ada di dalam...." ucap Kia mempersilakan kedua pria itu masuk ke dalam rumahnya.

Kia berjalan terlebih dahulu, Adam dan Jonathan hanya mengekori gadis itu dari belakang. "Apa tidak masalah bagi keluargamu jika kami berkunjung di tengah malam seperti ini?" tanya Adam yang masih mengekori Kia menaiki anak tangga ke lantai atas.

"Keluarga saya tidak di sini, Pak. Saya di sini cuma tinggal sendirian, paling cuma ada pembantu dan sekuriti, tapi mereka sedang pulang kampung untuk beberapa hari. Jadi tidak usah khawatir...." ujar Kia.

Adam manggut-manggut dengan penjelasan Kia barusan, sedangkan Jonathan hanya mengerutkan keningnya mendengar ucapan Kia tadi.

Jonathan menatap lekat sosok gadis yang kini tengah berjalan di depannya itu, tubuh Kia itu benar-benar menghipnotis matanya untuk tidak berpaling. Bagaimana tidak jika gadis itu hanya mengunakan kaos oblong tanpa lengan dan hot pants yang mengekspos kulit putih mulusnya itu, bahkan sedari tadi Jonathan hanya bisa menelan salivanya sendiri karena terlihat jelas dari jakun pria itu yang sedari tadi naik turun menahan hasratnya. Tubuh Kia memang jauh lebih berisi daripada saat terahkir kali Jonathan bertemu dengannya, mungkin karena dulu gadis itu masih kecil bahkan belum genap 17 tahun.

'Shittt... aku benar-benar menginginkannya!' umpat batin Jonathan.

"Kenapa? Apa kau menyesal telah melepasnya dulu, huh?" bisik Adam di dekat telinga Jonathan, membuat Jonathan mengalihkan pandangannya pada Adam.

"Lihatlah Jo, dia terlihat begitu seksi dan menggiurkan…." bisik Adam lagi.

"Shut up!" tanpa sadar Jonathan terpancing oleh godaan sahabatnya itu hingga membuatnya membentak, Adam terkikik melihat wajah Jonathan yang sedikit merona karena malu.

"Ada apa?" tanya Kia karena ia mendengar Jonathan membentak Adam tadi.

"Tidak ada apa-apa…." ucap Adam sambil menahan tawanya. Jonathan memalingkan wajahnya ketika Kia menatapnya.

Kia sempat memicingkan matanya, karena heran dengan tingkah para atasannya itu yang jauh berbeda saat di kantor. Namun Kia tak lagi mempedulikan hal itu.

"Mika ada di dalam." Kia membukakan pintu kamarnya dan mempersilakan Adam untuk masuk. Kia dan Jonathan pun mengekori langkah Adam.

Adam terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini, banyak luka lebam di wajah dan leher gadisnya itu. "Apa-apaan ini!!!" bentak Adam pada Kia.

Kia yang dibentak sempat beringsut mundur ketika Adam mengedikkan bahu ke arahnya dan menatapnya dengan tatapan membunuh. Jonathan yang tadi ada di belakang Kia berjalan kedepaan dan mencekal bahu sahabatnya itu.

"Pelankan suaramu! Bebby bisa terbangun…." ucap Jonathan tegas.

Adam meredam emosinya yang tadi tiba-tiba tersulut dengan apa yang baru saja dilihatnya. "Bisa kamu jelaskan kenapa Bebby bisa seperti ini?" tanya Jonathan pada Kia yang sedari tadi menunduk takut.

"Aku juga tidak tahu kenapa Mika bisa seperti itu," jelas Kia menatap kedua pria di hadapannya itu dengan takut.

Jonathan kembali mencengkeram kuat bahu Adam ketika sahabatnya itu mau angkat bicara karena tak puas dengan apa yang diucapkan oleh Kia tadi.

"Dengarkan dulu!" tegas Jo pada Adam.

"Jam satu tadi tiba-tiba bel rumah berbunyi, ketika aku membuka pintu, disitulah aku melihat Mika dengan kondisi seperti itu. Belum sempat aku bertanya padanya, dia sudah pingsan terlebih dulu. Mungkin karena luka-luka di tubuhnya itu…." Ujar Kia menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Terlihat Adam menyibak selimut Bebby.

"*Brengsek*!!!"Kemarahan Adam terlihat dari buku-buku jarinya yang memutih karena terlalu kuat mencengkeram selimut yang menutupi tubuh Bebby. Adam melihat banyak lebam di tangan dan kaki Bebby dan ada perban di dahi gadis itu.

"Anda tidak usah khawatir Pak, tadi saya sudah memanggil dokter pribadi saya untuk memeriksa kondisi Mika, luka lebamnya akan hilang dalam beberapa hari dan luka di keningnya pun tidak terlalu serius hanya robek saja, tidak sampai membuat tulang tengkoraknya cedera," terang Kia menjelaskan kondisi Mika.

Jo sempat mengerutkan dahinya ketika mendengar penjelasan Kia tadi yang menjelaskan tentang dokter pribadinya itu.

'Dokter pribadinya? Apa dia sakit? Kenapa dia punya dokter pribadi?' batin Jonathan bertanya-tanya.

"Maaf karena tadi saya membentakmu," ucap Adam menyesal.

"Tidak masalah Pak, saya mengerti, tapi sebenarnya apa yang sudah terjadi? Setahu saya, bukankah Mika sedang lembur di kantor?" tanya Kia yang sedari tadi memang penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kami juga tidak tahu, yang tahu kejadian itu cuma Bebby," ucap Jonathan.

"Berarti kita harus menunggu Mika sadar dulu baru bisa tahu apa yang sebenarnya telah terjadi padanya?" pernyataan Kia dianggukan oleh

Jonathan.

"Baiklah, kalau begitu sebaiknya malam ini kalian menginap saja dulu di sini, kalian bisa pakai kamar di sebelah. Kasihan jika Mika harus dibawa pulang sekarang, biarkan dia istirahat dulu...." tawar Kia.

"Sekali lagi terima kasih...." ucap Adam tak menolak saran Kia tadi. Kia tersenyum ramah pada mereka berdua sampai-sampai dia lupa jika dia sedang bermusuhan dengan Jonathan.

"Saya permisi dulu, anggap saja rumah sendiri...." ucap Kia meninggalkan ruangan itu, Adam mengangguk tanpa bersuara. Kini tatapan Adam hanya terfokus kepada Bebby yang sedang terpejam dengan semua luka lebam di sekujur tubuh gadisnya itu.

Jonathan memandang kepergian Kia. Jujur, hatinya sangat merindukan gadis itu. Gadis yang membuatnya tak pernah memandang gadis lain hingga saat ini. Ya, Jonathan memang seorang *player,* tapi untuk masalah hati tak pernah ada yang mengisinya kecuali gadis itu. Gadis kecil yang ia selamatkan dari dirinya yang bejat itu.

Jam menunjukkan pukul tiga dini hari, namun mata cantik itu masih belum juga mau terpejam. Kia berjalan keluar dari kamar tamu yang ia tempati karena kamarnya saat ini tengah digunakan oleh sahabatnya itu. Kia berjalan ke arah balkon yang mengarah tepat ke arah taman belakang kediamannya. Gadis itu mengeluarkan sebatang permen lolipop dari saku celananya yang tadi sempat diambilnya dari kulkas.

Kia menikmati permen manis kesukaannya itu dengan pikiran yang melayang entah kemana, gadis itu seperti sedang mengenang sesuatu, sampai-sampai dia tidak menyadari kehadiran Jonathan yang kini telah berdiri di sampingnya sambil menyandarkan tubuh belakangnya di teralis balkon.

"Masih suka mengulum permen manis itu?" suara Jonathan itu membuat Kia terjingkat dan sadar dari lamunannya.

Terlihat Kia mengeluarkan permen lolipop itu dari mulutnya, sebelum akhirnya ia angkat bicara.

"Sejak kapan kamu di sini?" tanya Kia ketus.

"Kamu benar-benar tinggal di rumah sebesar ini sendirian?" tanya Jonathan, mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru tanpa menjawab pertanyaan yang dilontarkan Kia tadi.

"Bukan urusanmu!" ucap Kia sarkastis sambil kembali mengulum dan menjilat permen manis rasa strawberry-nya itu.

Jonathan kembali *turn on* ketika melihat mulut mungil gadis itu mengulum dan menjilat permen lolipop itu dengan nikmat.

'Shittt! Bisakah ia menghentikan kebiasaan itu?! Arghhh!!! Aku ingin sekali merampas permen itu dan menggantinya dengan bibirku!' batin Jonathan.

'No, Jo!' Akal sehat Jonathan melarangnya.

"Kau masih marah padaku?" tanya Jo dengan suara yang sedikit serak karena menahan gairahnya.

Kia memicingkan matanya menatap ke arah Jonathan, "Ada apa dengan suaramu, huh?" tanya Kia.

Kia sempat berpikir sejenak sampai pada akhirnya ia paham akan sesuatu. "Jangan bilang kau.... Oh! Kau benar-benar menjijikan!" bentak Kia sambil mengedikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Jonathan yang tengah mengumpat di dalam batinnya, karena sekali lagi Jonathan harus mendengar Kia mengumpatinya dengan kata-kata itu.

Jo sempat menggeram ketika lengan kulit Kia bersentuhan dengan lengan kulitnya saat Kia berjalan melewatinya, sungguh lembut. Kali ini Jonathan benar-benar sudah tidak bisa lagi mengontrol dirinya itu. Jonathan mencekal dan menarik lengan Kia sebelum gadis itu sempat masuk ke dalam rumah.

"Aaahhh! Apa yang kau lakukan, huh!!!" pekik Kia saat tangan Jonathan mencengkeram kuat dan menariknya hingga tubuhnya menabrak

dada bidang Jonathan.

Jonathan mendorong tubuh Kia hingga punggung gadis itu menabrak dinding pilar di balkon tersebut dan menghimpit tubuh mungil itu dengan tubuhnya. Jonathan merampas permen lolipop yang ada di mulut Kia, lalu ia mengulum permen itu sambil menyeringai, seringaian yang membuat tubuh Kia merinding akannya.

"Kita lihat semenjijikan apa aku bagimu...." ucap Jo sambil mengemut permen lolipop itu hingga terlepas dari tangkainya.

"Kau mau apa?" tanya Kia dengan was-was. Jonathan membuang tangkai lolipop itu lalu menyeringai licik tepat di depan wajah Kia dan sedetik kemudian bibir Jo telah melumat bibir mungil Kia, membuat Kia terkesiap akan apa yang tengah dilakukan oleh Jonathan padanya.

Kia meronta di dalam himpitan tubuh Jonathan. Dia berusaha memukul dada bidang Jonathan sekuat yang ia mampu, namun aksinya itu dipatahkan oleh tangan Jonathan yang mencekal kedua pergelangan tangannya.

Jo mencekal pergelangan tangan Kia dengan satu tangannya dan menghimpit tangan itu di antara dadanya dan dada gadis itu. Tangan Jonathan yang satunya menarik tengkuk Kia ke arahnya agar ia bisa memperdalam ciumannya itu.

Kia merasakan manis disetiap hisapan dan gigitan yang diberikan oleh Jonathan padanya, mungkin itu karena efek permen yang berada di dalam mulut Jonathan. Ketika lidah Jonathan menembus mulutnya, Kia mendapatkan beberapa serpihan permen yang ternyata memang masih ada di dalam mulut Jonathan.

Jonathan membagi serpihan permen yang ada di dalam mulutnya ke dalam mulut Kia. Jo benar-benar menikmati permainan ini. Ia ingin membuktikan kepada gadis itu jika dia tidak semenjijikan yang gadis itu kira. Jonathan merasa pemberontakan Kia mulai berkurang. Dia tahu jika gadis itu tengah menikmati permainan yang ia lakukan saat ini, walaupun Kia masih tetap saja keras kepala karena tidak juga membalas ciuman yang

Jonathan lakukan padanya.

Akal sehat Kia merutuki dirinya sendiri karena telah terbuai dengan aksi bejat Jonathan padanya, namun apa mau dikata jika tubuhnya pun menginginkan hal ini lebih dari apapun. Anggap saja dia jalang, tapi hal ini sungguh sangat nikmat baginya.

Tanpa diduga oleh Jonathan, Kia membalas ciuman yang entah sudah berapa lama Jonathan lakukan padanya, sampai permen yang tadi ada di dalam mulutnya itu habis, tapi tetap saja terasa manis. Jonathan menyeringai ditengah-tengah ciumannya, dia menang. Dia memenangkan keangkuhan gadis itu. Jo melepaskan cengkeraman tangannya dipergelangan tangan Kia, dan saat itu juga, dia tahu jika Kia telah terbuai olehnya karena Kia tidak memberontak lagi dengan tangan mungilnya itu.

Jonathan menurunkan ciumannya ke arah dagu dan leher Kia, membuat Kia mendesah akannya. "Ahhh...." Desah Kia saat Jonathan menggigit kecil kulit lehernya. Jo menyeringai ketika mendengar desahan itu keluar dari bibir mungil gadis itu.

Jo menyingkap *tanktop* Kia dari bawah, tangannya meraba perut rata Kia sambil tetap memberikan kecupan dan hisapan di sepanjang garis rahang gadis itu.

"Aaahhhhh..." desah Kia saat tangan besar Jonathan menangkup dan meremas dadanya yang masih terbungkus *bra*.

"You are so sexy, babe...." ucap Jonathan di telinga Kia sambil menggigit pelan cuping gadis itu.

Tanpa diduga Jonathan, Kia mendorong tubuhnya dengan kuat hingga ada cukup jarak yang memisahkan tubuh mereka. Terlihat Kia terengah-engah dengan apa yang baru saja terjadi bersama pria yang selalu dianggapnya *brengsek* itu. Sekarang Kia merasa seperti perempuan murahan.

Ternyata akal sehat Kia kembali sebelum dia sempat terbuai lebih jauh terhadap tindakan yang dilakukan Jonathan padanya, terlihat air mata

menetes dari kedua sudut matanya. Kia benar-benar merasakan sakit yang teramat sangat di hatinya. Rasa sakit itu sama seperti rasa sakit dimana dia mendapati Jonathan sedang melakukan hubungan *sex* dengan wanita di apartemennya enam tahun silam.

"*Brengsek*!!!"umpat Kia. Ada isak yang keluar dari bibirnya yang kini telah bengkak akibat pagutan Jonathan tadi. Napasnya terengah-engah dan jantungnya berdebar karena menahan amarah. Amarah pada dirinya sendiri dan kepada pria *brengsek* di hadapannya itu.

"Kenapa, Sayang? Bukankah kau juga menikmatinya, hmmm?" ucap Jo mencibir sambil mengusap sudut bibirnya yang basah karena salivanya.

Kia menatap tajam Jonathan sebelum akhirnya ia beranjak sambil berlari meninggalkan Jonathan yang tengah tersenyum menang.

"Kini aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi Sayang. Di saat kau membalas ciumanku tadi, di detik itulah kau telah menjadi milikku, milikku! Ingat itu Kiara Iranatama!" gumam Jo menatap punggung berlalu gadis itu.

Part 8

Author POV

"Ya Tuhan, apa yang sebenarnya sudah terjadi?" gumam Adam geram, menatap semua luka lebam yang berada di sekujur tubuh Bebby, terutama luka di kening dan di sudut bibir gadisnya itu.

Bebby masih terlelap di alam bawah sadarnya, gadis itu terlihat begitu rapuh dengan semua luka di sekujur tubuhnya. Ada setetes kristal bening yang menetes dari sudut mata Adam, ketika ia memperhatikan luka di kening dan di sudut bibir gadis itu. "Maafkan aku, Sayang…." gumam Adam lirih dan menyesal.

Adam mengecup lembut kening Bebby yang terbungkus perban dengan sayang dan dikecupnya pula luka di sudut bibir gadis itu.

"Aku bersumpah! Aku tidak akan mengampuni orang yang telah melakukan semua ini padamu! Aku pastikan mereka akan menerima ganjaran dari apa yang telah mereka perbuat padamu dan jika aku harus membunuh mereka dengan tanganku sendiri akan aku lakukan!" tekad Adam sambil mengusap sudut matanya.

Terdengar gemeretak gigi saat Adam menggumamkan sumpah itu, rahang pria itu mengeras, tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Adam kini tengah diliputi oleh amarah dan kebencian pada orang yang telah melukai gadisnya itu, Adam pasti akan melakukan apa saja untuk membalas perbuatan orang-orang yang telah mencelakakan

Bebby.

"*Daddy*yyyy!!!!!" jerit Bebby. Gadis itu tersentak dari tidur lelapnya, terlihat keringat dingin membanjiri kening gadis itu dan napasnya pun memburu dengan cepat. Kejadian menyeramkan dimana kedua pria bertubuh besar itu hampir membunuhnya, kembali mengiang masuk ke dalam alam bawah sadarnya.

"Bebby...." gumam Adam dengan suara serak khas orang bangun tidur. Adam kembali terjaga karena mendengar jeritan Bebby tadi. Pria itu tertidur di samping gadis itu sejak tadi malam.

"*Da-Daddy*!" seru Bebby ketika melihat Adam ada di sebelahnya sambil mengusap matanya pelan, membiasakan cahaya matahari pagi itu masuk ke dalam iris mata hazelnya.

Seketika itu Bebby menghambur ke pelukan Adam, membuat pria itu terkesiap akannya. Bebby menangis terisak di dalam dekapan Adam, Adam pun merengkuh tubuh bergetar gadis itu.

"*Daddy*, Mika takut..." isak Bebby merengkuh erat tubuh pria yang sangat disayanginya itu.

"Tenang Sayang, aku ada di sini," ucap Adam mengelus punggung Bebby yang bergetar, berusaha menenangkan gadisnya itu.

"Mika pikir, Mika gak akan bisa ketemu sama *Daddy* lagi, Mika takut gak bisa ngelihat *Daddy* lagi.... Mika takut, *Dad*...." ucap gadis itu terisak-isak.

Adam melepaskan pelukannya pada tubuh Bebby, pria itu menangkup wajah Bebby dengan kedua tangannya, mengusap lembut air mata yang mengalir di kedua pipi gadis itu. Bebby memejamkan matanya saat Adam mengecup kedua matanya yang basah itu dengan sayang.

"Sekarang, buka matamu...." ucap Adam setelah ia selesai mengecup lembut kedua kelopak mata Bebby.

Bebby membuka matanya, gadis itu menatap tepat di kedua manik mata Adam. Tatapan Adam membuatnya tenang dan merasa aman. "Sekarang

kamu bisa lihat aku ada di hadapanmu bukan? Jadi jangan takut lagi, aku berjanji akan menjagamu, aku akan selalu ada di sampingmu, okay?" ucap Adam menenangkan.

Bebby mengangguk sambil menatap sayu wajah *Daddy*-nya itu.

Adam kembali merengkuh tubuh Bebby yang kini terlihat lebih tenang ke dalam dada bidangnya, Bebby menenggelamkan wajahnya di dalam ceruk leher Adam. Menghirup aroma tubuh pria yang hampir saja takkan pernah ditemuinya lagi. Beberapa saat mereka tetap berpelukan dengan posisi seperti itu, Adam mengelus kepala Bebby dan sesekali mengecup pucuk kepala gadis itu dangan sayang. Napas Bebby yang berhembus, menggelitik leher Adam, membuat tubuh pria itu merinding dan menegang akannya.

'Shitt... kenapa gairah ini datang di saat yang tidak tepat!' umpat Adam terhadap gairahnya itu.

"Jadi...apakah sekarang kamu bisa menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi? Kenapa kondisimu bisa jadi seperti ini?" tanya Adam dengan suara seraknya karena menahan gairah yang tiba-tiba saja melingkupi tubuhnya, Adam menahan gairahnya sekuat tenaga dan itu membuatnya benar-benar tersiksa.

Bebby melepaskan pelukannya pada tubuh Adam, hal itu membuat Adam mendesah lega. Bebby sempat terdiam sebelum akhirnya menceritakan semua kejadian mengerikan itu pada Adam. Jujur, sebenarnya Bebby tidak sanggup dan takut untuk mengingat serta menceritakan kejadian mengerikan itu, tapi dia harus menceritakan hal itu pada Adam. Dia tidak ingin orang-orang jahat itu kembali mengejarnya karena dia tahu Adam pasti akan selalu menjaga dan melindunginya dari orang-orang jahat tersebut.

Setelah Bebby menceritakan kejadian mengerikan itu kepada Adam, Adam semakin geram, terlihat dari raut wajahnya yang kini seperti orang yang siap membunuh orang-orang yang diceritakan Bebby itu.

Rahang Adam mengeras dan matanya terlihat memerah karena menahan amarahnya, pria itu benar-benar dalam keadaan emosi yang sangat tinggi.

Adam melunakan rahangnya saat menatap kembali gadis kecilnya yang kini tengah terisak. "Mika takut *Daddy*…." isak Bebby menunduk sambil mengusap sudut matanya.

Adam mengangkat wajah Bebby dengan kedua tangannya, pria itu menatap mata gadis itu dalam. "Jangan takut, *Daddy* berjanji, orang-orang itu tidak akan bisa menyentuhmu lagi. Akan *Daddy* pastikan, mereka akan mendapat ganjarannya!" janji Adam pada Bebby. Adam mengecup kening Bebby cukup lama.

"Jadi jangan menangis lagi…." ucap Adam dan sedetik kemudian Adam mengecup singkat sudut bibir Bebby yang terluka.

"Daddy!" pekik Bebby terkejut dengan apa yang barusaja Adam lakukan tadi, wajah gadis itu merona malu.

"Itu hukuman karena kamu sudah membuat *Daddy* tampanmu ini seperti orang gila karena menghawatirkanmu semalaman! Sekaligus anggap saja itu obat supaya luka di bibirmu itu cepat sembuh…." goda Adam pada Bebby sambil mengerlingkan sebelah matanya yang disambut dengan dengusan gadis itu. Adam terkikik melihat Bebby yang kini tengah kembali dengan sifat aslinya.

"Ehemm!" Suara seseorang dari depan pintu itu membuat Bebby dan Adam mengedikan bahu ke arah suara itu. Jonathan berdiri bersandar di depan pintu kamar yang telah terbuka itu sambil bersedekap dada.

"Sejak kapan kau berdiri di sana, huh?" tanya Adam.

"Emm… sejak kapan ya?" ucap Jonathan menggoda, "Sejak tadi malam mungkin…." ucapan Jonathan sukses membuat kedua pipi Bebby merona, gadis itu tahu mungkin Jonathan tadi sempat melihat Adam menciumnya. Bebby merutuki kelakuan Adam tadi yang kini membuatnya malu setengah mati pada Jonathan.

'Aku akan membalasmu Daddy! Lihat saja nanti!' gumam batin Bebby

bertekad akan membalas kejahilan *Daddy*-nya itu nanti.

"Ada apa?" tanya Adam.

Adam tahu pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan sahabatnya itu, terlihat dari wajah Jonathan yang sedikit menegang.

Terlihat Jonathan memberi isyarat pada Adam untuk mengikutinya. "Sebentar ya Sayang, sepertinya ada yang ingin disampaikan oleh Jo. Istirahatlah, Kia akan menemanimu...." ucap Adam mengecup singkat dahi Bebby dan beranjak mengikuti langkah Jonathan yang tadi lebih dulu meninggalkan kamar itu.

"Kia?" gumam Bebby. Gadis itu baru sadar jika kemarin dia sempat ke rumah Kia sahabatnya itu karena hanya rumah Kia-lah yang saat itu diingatnya.

"Tunggu, ini... ini bukan kamarku...." gumam Bebby memperhatikan semua sudut ruangan yang sedang ditempatinya itu.

"Memang bukan kamarmu, ini kamarku," ucap seorang gadis yang tengah masuk kedalam kamar itu.

Kia membawa nampan yang berisi makanan dan minuman yang sengaja dibawanya untuk Bebby.

"Kia," ucap Bebby. Kia tersenyum ke pada sahabatnya itu.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Kia meletakkan nampan itu di atas nakas di samping tempat tidur dan menyeret kursi untuk didudukinya.

"Lumayan sakit semua," jawab Bebby meringis sambil memegangi lengannya yang membiru.

"Lebih baik kamu makan dulu, habis itu minum obatnya," ucap Kia mengangkat piring berisi makanan di atas nampan itu dan menyerahkannya pada Bebby. "Apa mau aku suapi?"

"Tidak usah, aku masih bisa makan sendiri kok. Maaf ya Ki, aku sudah banyak merepotkanmu," ucap Bebby sambil menyuapi makanan itu ke dalam mulutnya. Yah, gadis itu memang sangat lapar. Kia tersenyum manis kepada Bebby.

"Hmmm...kamu beruntung punya *Daddy* yang sangat sayang dan perhatian seperti itu. Dia benar-benar menghawatirkanmu semalam," ujar Kia.

"Ya, tentu saja. Aku memang beruntung...." ucap Bebby sambil menyunggingkan senyuman manisnya, tapi tiba-tiba gadis itu meringis karena merasakan perih di sudut bibirnya.

"Tapi kenapa kamu tidak kerja hari ini?" tanya Bebby. Bebby melirik ke jam dinding yang kini tengah menunjukkan pukul delapan pagi, yang seharusnya adalah jam masuk kantor.

"*Daddy*-mu menyuruhku untuk menjagamu hari ini, perintah atasan. Ya, paling tidak aku bisa mendapatkan waktu luang hari ini walaupun harus menjaga bayi besar sepertimu," ucap Kia mengejek Bebby. Bebby tersenyum kecut menanggapi celotehan sahabatnya itu sambil terus menyuap makanan yang ada di piringnya itu.

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi padamu semalam?" tanya Kia.

Bebby menghela napasnya, sudah dua kali pertanyaan itu dilontarkan kepadanya dan kali ini ia harus menceritakan kejadian mengerikan itu sekali lagi.

Jujur, sebenarnya masih ada yang mengganjal dipikiran Bebby tentang kejadian kemarin, Bebby sempat mencurigai seseorang karena ia sempat mendengar suara orang lain selain kedua orang pria bertubuh besar yang menyiksanya itu. Bebby sempat mengenali suara itu, suara itu seperti suara atasannya, Pak Thomas. Namun gadis itu masih bimbang, apakah orang yang dicurigainya itu benar-benar orang yang memiliki suara itu atau bukan, dia tidak mungkin menuduh orang tanpa bukti. Maka dari itu dia juga belum menceritakan kecurigaannya itu pada Adam, dia tahu jika ia menceritakan hal itu pada Adam, Adam pasti akan langsung menghajar atasannya itu tanpa ampun karena dia tahu watak Adam yang sangat keras dan juga memiliki temperamen yang sangat tinggi, bisa-bisa dia akan membunuh Thomas. Bebby tidak ingin melihat Adam terkena masalah

karena suatu hal yang masih belum ada buktinya itu.

'Tapi, kenapa Pak Thomas ingin mencelakaiku? Apa karena aku sempat mendengar percakapannya dengan Bu Lidya kemarin? Apa mungkin mereka tahu aku menguping percakapan mereka itu? Jika benar aku harus memastikannya terlebih dahulu....' pikir Bebby.

Maka dari itu Bebby pun masih belum menceritakan kepada Adam tentang apa yang sempat ia dengar kemarin di ruangan Bu Lidya.

'Aku tahu Daddy pasti akan marah tapi paling tidak aku bisa menjauhkannya dari masalah....'

"Ada apa?" tanya Adam pada Jonathan.

Jonathan mengedikan bahunya ke sosok yang kini sudah ada di belakangnya. "Ini masalah tentang dana yang keluar cukup drastis di perusahaan, sepertinya...." ucapan Jonathan terpotong.

"Kau bisa urus masalah itu sendirian, bukan?!" Adam menyergah kata-kata Jonathan tadi sambil berjalan menghampiri Jonathan yang kini telah bersandar pada teralis balkon.

"Ada hal yang harus aku selesaikan terlebih dahulu. Aku ingin mencari dan membuat perhitungan dengan orang-orang yang telah mencelakakan Bebby. Bebby sudah menceritakan kejadian tadi malam padaku, orang-orang itu bukan bermaksud untuk menculiknya, tapi mereka bermaksud untuk membunuhnya," ujar Adam, terlihat rahang pria itu mengeras dan tangannya mencengkeram kuat teralis bakon rumah Kia.

"Aku belum selesai ngomong!" ketus Jo pada Adam yang memotong pembicaraannya secara sepihak.

"*Oke, sorry*.... Lanjutkanlah kalau begitu..." ucap Adam malas.

"Aku sempat berpikir, sepertinya masalah dana yang dikorupsi itu ada hubungannya dengan kasus Bebby, sepertinya gadismu itu mengetahui sesuatu tentang orang-orang yang tengah menyimpangkan dana

perusahaanmu itu, hingga membuat orang-orang itu mengejarnya…." ujar Jonathan. Adam menatap Jo dengan tatapan tajamnya.

"Mengapa kau bisa berspekulasi seperti itu?" tanya Adam heran. Kenapa bisa sahabatnya ini menyangkutkan masalah itu dengan masalah Bebby?

"*Oh c'mon Adam! Think about it again, don't to be stupid!* Orang-orang itu ingin membunuhnya, bukan menculiknya, lalu untung untuk mereka apa jika mereka membunuh Bebby, hah?! Jika mereka merasa terancam dengan Bebby, hal itu mungkin akan mereka lakukan bukan, atau kau memiliki musuh bisnis di luar sana yang mengetahui status Bebby yang adalah anak angkatmu dan mereka ingin membalaskan dendamnya pada putrimu itu? Namun kurasa itu tidak mungkin, karena tidak ada satu orang pun dari mereka yang mengetahui tentang Bebby. Jadi kemungkinannya adalah hal yang pertama…." ujar Jonathan membuat Adam sadar akan kebenaran yang diucapkan sahabatnya itu.

"Apa iya Bebby mengetahui hal itu?" gumam Adam memikirkan perkataan Jonathan, "Tapi bagaimana mungkin? Bebby sendiri tidak menceritakan apapun tentang masalah pengkorupsian dana yang ia tahu itu padaku," ujar Adam.

"Mungkin saja Bebby takut karena dia tidak memiliki bukti apapun, bisa jadi seperti itu bukan? Apalagi melihat dirimu yang bertemperamen tinggi seperti ini, gadis itu pasti akan berpikir dua kali untuk menceritakan hal yang belum ada buktinya itu padamu…." ujar Jonathan.

"Jadi aku harus bagaimana? Apa harus aku memaksa Bebby untuk mengatakan siapa orang-orang itu?"

"Tidak perlu, biarkan saja seperti itu dulu. Aku punya rencana lain agar ular itu menunjukan batang hidungnya sendiri pada kita," ujar Jo menyeringai licik. Adam tahu dia pasti bisa mengandalkan sahabatnya itu.

Part 9

Author POV

"*Daddy*!" seruan itu mengalun dari bibir mungil gadis manis itu. Gadis manis itu kini tengah mendongakkan kepalanya dari belakang daun pintu kamar Adam.

"Hmmm…." gumam Adam yang tengah duduk di atas *sofa* sambil memangku *laptop*-nya, terlihat pria itu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kacamata yang membingkai matanya itu membuat sosok Adam jauh terlihat lebih maskulin.

Bebby masuk ke dalam kamar Adam. Sebenarnya ada sesuatu yang akan Bebby lakukan pada Adam, gadis itu masih kesal dengan apa yang dilakukan Adam kemarin padanya. Bebby menyeringai jahil pada Adam yang masih fokus pada layar *laptop*-nya itu. '*It's show time Daddy*….' seru batin gadis itu jahil.

Bebby melepaskan kacamata Adam dengan tiba-tiba, membuat Adam sedikit terkesiap akannya. "Sayang ada apa? Aku lagi sibuk, kembalikan kacamatanya," pinta Adam.

"Mika mau minta tolong." Bebby melipat kacamata Adam dan meletakannya di atas nakas.

"Minta tolong apa? Hmmm?" tanya Adam. Bebby mengambil *laptop* Adam dan meletakkannya di atas *sofa* di sebelah Adam. Bebby menarik tangan Adam, menuntunnya untuk duduk di sisi ranjang yang berukuran

super besar itu, hal itu membuat Adam bertanya-tanya apa yang sebenarnya diinginkan gadisnya itu.

Bebby memberikan sebuah salep kepada Adam. "Inikan salep luka memarmu?" Adam menerima salep itu.

"Iya, Mika bisa minta tolong sama *Daddy* kan? Tolong olesin salep itu di luka lebam Mika yang ada di punggung, tangan Mika gak sampai soalnya," terang Mika, membuat mata Adam terbelalak.

'Ini namanya kau mendapatkan anugerah yang menyiksa, Adam!'

"Merry kemana?" Adam menanyakan pelayan perempuan yang memang ditugaskan untuk merawat Bebby selama sakit.

"Mbak Merry sudah tidur *Dad*, Mika gak mau ganggu dia, kasihan…." jelas Bebby.

Bebby duduk di samping Adam sambil membuka tiga kancing teratas baju tidur sutranya, hingga memperlihatkan sedikit *bra* hitam yang membungkus dadanya itu. Adam yang melihat hal itu sempat menelan salivanya sendiri.

'Shittt! Jadi ini benar-benar serius?' batin Adam.

Bebby membelakangi posisi duduk Adam, gadis itu menurunkan perlahan lengan baju tidurnya hingga terlihat punggung putihnya yang ada sedikit bercak kebiruan di sana, namun hal itu tidak mengurangi gairah Adam yang tengah membuncah pada tubuh gadis itu.

'Oh my God, cobaan apa lagi ini!' jerit batin Adam.

"Ayo *Daddy* tunggu apa lagi cepat oleskan," ucap Bebby dengan nada manjanya. Membuat Adam yang mendengarnya semakin tersulut oleh gairahnya.

"*Shittt*…." Kini umpatan itu terlontar dari mulut Adam, tapi sedikit pelan. Sebenarnya Bebby dapat mendengar hal itu, gadis itu sempat mengulum senyumnya.

'Kena kau Dad!' batin gadis itu, tersenyum puas karena tujuannya berhasil.

Bebby sengaja ingin membuat *Daddy*-nya itu frustrasi. Dia tahu jika seorang pria sedang *turn on,* tapi tidak dipuaskan, hal itu pasti akan menyiksa mereka. Anggaplah dia jahat, tapi gadis itu ingin membalas kejahilan Adam kemarin yang telah membuatnya malu di hadapan Jonathan.

Adam membuka tutup salep itu dan mengoleskannya pada punggung Bebby yang memar, terlihat jakun pria itu turun naik karena menahan gairahnya saat ini.

'Oh Shitt! Doubel Shitt! Kenapa kulitnya begitu halus, ini benar-benar menyiksaku! Oh Adam fokuslah, fokus! racau dewa batin Adam.

Entah mengapa saat Bebby merasakan sentuhan tangan Adam di punggungnya itu tiba-tiba saja dia merasakan bulu kuduknya meremang dan tubuhnya juga jadi terasa tegang. Bahkan jantung gadis itupun jadi berdegup kencang karena sentuhan jemari Adam di punggungnya itu.

'Kenapa jantungku jadi deg-degkan gini sih? Oh sial! Kayaknya aku kena tuahnya deh. Arghh tidak.... Fokus Mika, fokus!' racau batin Bebby.

Tanpa sadar Bebby melenguh, gadis itu membekap mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Kenapa?" tanya Adam.

Jujur, sebenarnya Adam tahu jika tadi suara yang keluar dari mulut Bebby itu adalah suara desahan, tapi dia tetap bertanya dan pura-pura tidak tahu. Ada seulas senyum di sudut bibir Adam.

'Aarrrggghhhhh! Sial! Kayaknya senjata makan tuan nih!' batin Bebby.

"Sakit Dad...." jawab Bebby berbohong.

Adam menaikkan sebelah alisnya, tanpa sadar ia menekan kuat luka memar Bebby itu hingga membuat gadis itu memekik kesakitan, "Aaww! *Daddy* pelan-pelan! Sakit tahu!"

"Ahh, maaf-maaf...." ucap Adam merasa bersalah.

Bebby kembali menurunkan sebelah lengan baju tidurnya lagi agar Adam bisa mengolesi salep itu pada bahunya yang satu lagi. Kali ini tanpa sadar Adam menggeram tertahan karena sempat melihat kulit mulus dada

atas Bebby yang terlihat jelas dari samping.

"Kenapa *Dad*?" tanya Bebby polos sambil terkiki geli, namun ditahannya. Gadis itu tahu jika *Daddy*-nya itu tadi menggeram tertahan sambil memalingkan tatapannya kearah lain.

"Tidak apa-apa, aku merasa sepertinya bahuku juga sedikit pegal karena seharian bekerja," ucap Adam berbohong dengan nada suara yang terdengar sedikit serak karena tenggorokannya terasa tercekat akibat gairahnya.

'Sial-sial kenapa bisa kelepasan begini sih!' rutuk batin Adam.

"Oohhh...."

Tiba-tiba Bebby kembali menarik bajunya dan memasang kancing baju tidurnya itu dengan cepat. *'Sudah cukup jangan diteruskan, bisa bahaya.'* Alarm bawah sadar Bebby memperingatinya.

"Aku kira tadi *Daddy* mengerang...." ucap Bebby dengan nada menggoda sambil menoleh ke arah Adam dan memasang seringai jahilnya pada pria itu, tangan gadis itu menyentuh lembut rahang Adam, membuat Adam kembali menelan salivanya sendiri.

'Kenapa gadis kecilku ini begitu terlihat nakal?' batin Adam bertanya-tanya.

"Thanks Dad," ucap Bebby mengedipkan sebelah matanya. Tanpa disadari Adam, Bebby mengecup kilat bibirnya. Membuatnya yang tadinya sudah tegang menjadi semakin tegang lagi. Bebby beranjak dari hadapan Adam.

"Maaf ya *Daddy*," ucap Bebby terkikik jahil sambil melangkah keluar kamar Adam dengan cepat, sebelum Adam sadar akan kejahilannya itu. Ternyata informasi tentang pria yang ia baca di internet itu benar, hanya dengan menggoda dan memperlihatkan beberapa bagian tubuhnya saja sudah bisa membuat pria jadi frustrasi seperti itu.

"Bebbyyyyyy!!!!!" seru Adam yang akhirnya mengerti jika putri kecilnya itu tengah mengerjainya. "Sial! Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu ini Bebbyyyy! Dasar anak durhaka!!!" jerit Adam frustrasi.

Bebby yang mendengar jeritan Adam itu tertawa puas sampai terpingkal-pingkal karena mendengarkan kata-kata Adam tadi. Ya, dia memang anak durhaka karena telah sukses membuat *Daddy*-nya itu frustrasi seperti itu.

"Maafkan Mika ya *Dad*.... Habis *Daddy* duluan sih yang ngejahilin Mika, *Daddy* tidak tahukan betapa malunya Mika kemarin," ucap Bebby melenggang puas ke arah kamarnya sambil bersenandung.

Adam mengacak rambutnya dengan frustrasi, pria itu tengah merutuki dirinya sendiri yang tengah jatuh ke dalam jebakan paling jahil yang dibuat Bebby padanya.

"Oh Bebby, tega sekali kau padaku! Tidakkah kau tahu betapa tersiksanya aku saat ini. Oh *Shittt*, dasar gadis menyebalkan! Bodoh kau Adam bisa dijahili olehnya sampai tegang seperti ini!" racau Adam sambil melihat selangkangannya. Adam melenggang ke arah kamar mandinya dan membanting pintu itu cukup kencang. Pria itu bermaksud meredam gairah dan emosinya dengan mandi air dingin.

Bebby mengetuk pelan daun pintu yang masih tertutup rapat itu dengan sopan. "Masuk." Suara orang di dalam mengizinkan Bebby untuk bisa memasuki ruangan itu.

"Permisi Pak," ucap Bebby sopan sambil melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu.

"Ada a...." Suara pria itu tercekat ketika menatap gadis yang seharusnya sudah ia lenyapkan beberapa hari yang lalu kini tengah berada di hadapannya. "Kamu!!!" ucap pria itu terkejut.

'Apa-apaan ini! Bukankah gadis itu sudah mati?! Brengsek! Jadi kedua orang itu membohongiku!' maki batin pria yang tengah duduk di kursi kebesarannya itu.

Bebby menatap tajam pria yang ada di hadapannya itu. Pria itu adalah atasannya yang baru beberapa bulan lalu menggantikan posisi Pak Devon

dan pria itu bernama Thomas.

'Ternyata dia memang terkejut melihatku.... Jadi suara yang aku dengar kemarin itu memang benar suaranya. Kurang ajar, aku tidak akan mengampunimu, Bajingan!' batin Bebby memaki pria yang ada di hadapannya.

"Kenapa? Kok Bapak terkejut melihat saya? Apa karena saya masih bernyawa saat ini?" ucap Bebby tanpa tedeng aling-aling sambil menatap tajam pada atasannya itu, Thomas terkejut dengan kata-kata gadis itu.

'Apa gadis ini mengetahui jika akulah yang..... ' batin Thomas was-was.

"Bapak pikir Bapak bisa membunuh saya semudah itu?! Apalagi dengan menggunakan jasa para preman kampung seperti mereka," dengus Bebby dengan seringaian mengejek.

'Sial!' umpat batin Thomas.

Thomas yang mendengar ucapan Bebby yang terang-terangan mengejeknya itu, hanya bisa menatap balik gadis itu dengan tatapan tajamnya, pria itu terlihat menahan amarahnya. Mata pria itu mulai memerah dan kedua tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Rahang pria itu mengeras ketika mendengar sindiran gadis yang ada di hadapannya itu, gadis itu benar-benar menantangnya.

'Brengsek!!! Jadi kau mau menantangku heh.... '

"Lebih baik anda bersiap-siap untuk apa yang akan terjadi ke depannya, karena cepat atau lambat yang namanya bangkai pasti akan tercium juga baunya! Jangan kira saya akan menyerah pada Anda, Bapak Thomas yang terhormat!" tegas Bebby menekankan kata-katanya. Gadis itu meletakkan sebuah map di atas meja kerja Thomas yang sedari tadi digenggamnya.

"Itu file yang anda butuhkan, semoga sukses! Permisi...." ucap Bebby penuh penekanan disetiap katanya.

Ketika Bebby hendak meninggalkan ruangan itu, tanpa diduganya, pria yang tadi menjadi lawan bicaranya itu tiba-tiba sudah berada di

belakangnya, menarik lengannya dan mendorong tubuh Bebby hingga membentur tembok.

"Aahh…." pekik Bebby.

"Kamu pikir kamu bisa lolos dari saya begitu saja?!" ucap Thomas mencengkeram kuat rahang Bebby.

"Lepasin *brengsek*!!!" bentak Bebby memukul tubuh pria itu dengan kepalan tangan mungilnya.

"Sepertinya kamu sudah salah karena telah berani bermain api dengan saya, Nona..." ucap Thomas dengan seringaian jahatnya, menatap lekat wajah Bebby yang memerah.

"Ternyata kamu cantik juga ya? Kenapa saya baru menyadarinya…." ucap Thomas di telinga Bebby, pria itu mulai menciumi leher jenjang gadis itu dengan bibir nakalnya.

"Apa yang kamu lakukan lepas?!!! Aaahhh!!!" pekik Bebby saat tangan pria itu meremas dadanya kuat.

"Daripada kamu menentang saya, bukankah lebih baik kamu menyerahkan dirimu ini? Aku bisa memberi semua yang kamu mau, asalkan kamu mau melayaniku atau aku bisa menjadikanmu sebagai simpananku. Bagaimana? Apa kau tertarik, hmmm….?" ucap Thomas dengan suara serak karena menahan gairahnya.

"Tidak akan pernah! Pergilah kau ke neraka bajingan!!!" umpat Bebby meludahi wajah pria itu, membuat pria itu geram akan kelakuannya.

"Wanita jalang!!!" Thomas menampar pipi kiri Bebby membuat pipinya memerah.

Ketika pria itu ingin melumat bibir Bebby terdengar ketukan dari pintunya, membuat aksi yang akan dilakukannya pada gadis itu terhenti.

"Shitt!!!" umpat Thomas.

Bebby mendesah lega karena Tuhan masih melindunginya dari pria bejat yang ada di hadapannya itu. Sebelum pria itu melepaskan Bebby, ia berkata, "Kali ini kau lolos Sayang, tapi lain kali aku tidak akan

melepaskanmu lagi, camkan itu! Oh ya, satu lagi, tawaranku tadi masih berlaku jika kamu berubah pikiran," ucap Thomas penuh penekanan. Bebby yang mendengarkan kata-kata pria itupun mendengus jijik. Saat Thomas ingin mengecup bibir Bebby, Bebby memiringkan kepalanya hingga bibir pria itu hanya menyentuh rahang gadis itu.

Thomas melepaskan Bebby, gadis itu langsung berlalu dari ruangan terkutuk itu, dia tidak memperdulikan tatapan karyawan yang tadi mengetuk pintu itu. Bebby berjalan ke arah toilet perempuan untuk membersihkan dirinya.

"*Brengsek*!!!" umpat Bebby sambil membersihkan wajah dan lehernya dengan air. "Aku harus memberi tahu masalah ini pada *Daddy*! Pria itu harus mendapatkan ganjarannya!!!" geram dan isak gadis itu sambil memukul-mukulkan tangannya di atas wastafel. Bebby mematut dirinya di cermin, ada kebencian di mata gadis itu. Bebby mengusap pipinya yang memerah karena tamparan pria itu.

"Kaulah yang salah karena telah bermain api denganku, Tuan!" ucap Bebby menyeringai kejam dengan air mata yang masih membasahi mata cantiknya itu.

"Mbak Mira, *Daddy* ada?" tanya Bebby pada sekertaris Adam.

"Eh Mika.... Ada, *Daddy*-mu ada di dalam. Di dalam juga ada Pak Jonathan," terang Mira.

"Makasih ya Mbak," ucap Bebby sambil tersenyum manis. Mira membalas senyuman Bebby, perempuan itu heran, biasanya anak dari *boss* besarnya itu jarang atau bahkan tidak pernah menginjakkan kakinya di ruangan *Daddy*-nya itu. Apa lagi semenjak ia bekerja di perusahaan ini.

Part 10

Author POV

"Hahahaha...." tawa Jonathan menggema di ruangan itu ketika Adam selesai menceritakan kejadian malam itu padanya. Adam yang melihat tingkah sahabatnya yang terpingkal-pingkal itu mendengus kesal.

"Ya, terus saja kau mentertawakanku seperti itu! Tahu begini aku tidak akan menceritakannya padamu," ucap Adam dengan nada yang benar-benar ketus.

"Maaf-maaf, gitu aja ngambek…." ucap Jonathan mengusap sudut matanya yang basah karena air matanya. "Tapi, Bebby hebat juga… dia bisa menjahilimu sampai seperti itu, gadis itu benar-benar menggodamu hingga kau jadi terkena tegangan tinggi begitu. Belajar dari mana anak itu?" ucap Jonathan terkikik geli. Adam memutar bola matanya malas.

"Entahlah…yang jelas aku benar-benar marah padanya. Lihat saja, aku tidak akan menyapanya," ucap Adam yakin.

"Kau yakin tidak akan menyapanya huh? Memangnya kau sanggup?" ucap Jonathan meremehkan sambil terkikik.

"Sanggup!!!" seru Adam membuat Jonathan manggut-manggut menatapnya tak yakin.

'Ya kita lihat saja nanti….' batin Jonathan.

"Lalu bagaimana perkembangan penyelidikanmu?" tanya Adam

mengalihkan topik sambil melihat keluar jendela kantornya.

Jonathan yang tadi berdiri kini tengah duduk di *sofa* sambil menatap punggung sahabatnya itu. "Dari apa yang aku dapat, sepertinya Thomas dan Lidya ada peran dalam kasus ini," ucap Jonathan.

Adam mengedikkan bahunya ke arah Jonathan dan menatap sahabatnya itu dengan tatapan meminta kejelasan yang pasti. "Maksudmu mereka adalah dalangnya?" tanya Adam.

"Mungkin," ucap Jonathan. Adam tak puas dengan keterangan sahabatnya itu.

"Bisa tidak lebih diperjelas?! Kau membuatku bingung Jo. Sebenarnya mereka itu dalang dari semua ini atau tidak?" Adam mulai geram karena tidak mendapatkan kepastian yang benar-benar jelas.

"Aku belum bisa memastikan benar atau tidaknya hal itu karena buktinya masih belum cukup. Cara satu-satunya hanya dengan cara itu," ucap Jonathan.

"Maksudmu, memancing orang itu dengan menggunakan Bebby sebagai umpannya begitu?! Tidak! Aku tidak akan mau melakukan hal itu, nyawanya bisa terancam Jo!" tolak Adam.

"Tapi tidak ada cara lain selain cara itu.... Jika memang benar mereka mengincar Bebby karena gadis itu tahu rahasia mereka, mereka pasti akan bertindak. Di saat itulah kita mendapatkan bukti jika merekalah yang telah mengkorupsi dana perusahaan dan mencoba membunuh Bebby karena gadis itu tahu rahasia mereka," ucap Jonathan.

"Tetap tida....."

"Aku mau!" seru Bebby memotong ucapan Adam.

Bebby berjalan memasuki ruangan Adam. Gadis itu sempat mendengarkan pembicaraan kedua pria itu tadi tanpa sengaja, saat ia ingin membuka handle pintu ruangan Adam.

"Bebby!" seru Adam ketika melihat sosok gadis itu.

"Maaf *Daddy*, karena Mika belum sempat jujur sama *Daddy* tentang

masalah ini. Sebenarnya Mika tahu tentang perbuatan orang-orang itu, maka dari itu mereka mengincar Mika waktu itu. Maafin Mika karena Mika gak jujur sama *Daddy* dari awal," ucap Bebby tertunduk menyesal.

Adam mendekati Bebby dan mengangkat wajah Bebby yang tertunduk itu dengan tangannya.

"Aku tahu," ucap Adam tersenyum manis pada putri kecilnya itu. Bebby yang melihat senyuman itu membalasnya dengan pelukan.

"Mika tahu.... Mika pasti tidak akan bisa menyembunyikan sesuatu dari *Daddy* karena *Daddy* pasti akan mengetahui hal itu lebih dulu bukan?" ucap Mika di dalam dekapan Adam, Adam merengkuh tubuh gadis kecilnya itu dengan hati yang lega.

"Jadi?" ucap Jonathan membuat Adam dan Bebby kembali fokus padanya. Jonathan terkikik melihat tatapan tajam sahabatnya itu, dia tahu jika dia tengah mengganggu kemesraan sahabatnya itu.

"Aku akan membantu. Apapun akan aku lakukan untuk menyeret mereka ke dalam bui!" ucap Bebby penuh dengan emosi.

"Tidak!" ucapan Adam sontak membuat Bebby mengedikkan bahunya ke arah *Daddy*-nya itu.

"Ohh ayolah *Daddy*, izinkan Mika membantu kalian...." ucap Bebby.

"Tidak! Nyawamu bisa jadi taruhannya Bebby! Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi lagi padamu." tolak Adam dengan emosi.

"*Daddy*, Mika mohon.... Mika tahu *Daddy* pasti akan menjaga Mika ayolah *Dad*, Mika ingin membalas semua rasa sakit yang Mika alami kemarin," ucap Bebby membujuk Adam. Ada lirih yang terdengar dari bibir gadis itu.

"Apa kamu yakin?" tanya Adam melembutkan suaranya karena masih ada keraguan di hati pria itu untuk melepas gadisnya sebagai umpan. Bebby menatap manik mata Adam dan mengangguk pasti, tatapan mata gadis itu benar-benar meruntuhkan benteng pertahanan Adam.

"Baik, tapi kamu harus ingat! Jangan pernah bertindak sendirian lagi,"

ujar Adam dengan penuh ketegasan.

"Siap *Bosss*," ucap Bebby. Membuat Adam dan Jonathan tertawa karena tingkah gadis itu yang seperti anak-anak. Adam mengacak rambut Bebby gemas.

"Pipimu kenapa?" tanya Adam saat memperhatikan pipi kiri Bebby yang memerah.

"Aahh!" pekik Bebby saat tangan Adam menyentuh pipinya.

Adam memicingkan matanya ketika mendengar gadis itu merintih. Dia tahu ada sesuatu hal lagi yang telah dialami gadisnya itu. "Siapa yang telah menamparmu?!" tanya Adam geram karena ia tahu pipi Bebby memerah karena tamparan.

"Tidak papa *Daddy*, tamparan ini aku dapatkan karena aku bertindak sendiri tadi. Aku terlalu gegabah dan tidak memikirkan hal ini akan terjadi, tapi dengan begini aku bisa mengetahui jika orang itu memang benar-benar orang yang kemarin mau membunuhku." jelas Bebby.

"*Brengsek!!!* Jadi orang itu yang menamparmu?" umpat Adam.

"*Daddy* mau ke mana?" Bebby mencekal lengan Adam mencegahnya untuk berlalu.

"Aku ingin membuat perhitungan dengan orang itu!" ujar Adam geram.

"Jangan *Daddy!*" cegah Bebby dan langkah Adam kembali terhenti.

"Kendalikan dirimu... dengarkan ucapan Bebby Adam, belum saatnya!" kini Jonathan pun ikut mencegah keinginan Adam itu.

"Tap……" ucap Adam terpotong.

"Mika mohon jangan lakukan hal itu, *Dad*," ucap Bebby menguatkan cengkeramannya di lengan Adam. Adam menghela panjang napasnya, pria itu kembali menatap wajah Bebby yang sedang memohon padanya.

"Kenapa kamu bisa bertindak gegabah seperti itu?" Adam mengelus lembut pipi Bebby yang memerah. Bebby menggenggam erat tangan Adam yang tadi menyentuh pipinya itu.

"Karena Mika ingin memastikan hal itu terlebih dulu sebelum Mika

menceritakannya sama *Daddy*, Mika gak mau *Daddy* bertindak gegabah dengan menghajar orang itu. Karena Mika tahu jika Mika menceritakannya tanpa bukti *Daddy* pasti akan mendapatkan masalah dari hal itu, Mika tidak ingin hal itu terjadi," ungkap Bebby.

"Kau ini!" ucap Adam menatap lirih gadis itu.

"Maaf *Daddy*, Mika hanya tidak ingin *Daddy* mendapatkan masalah," ucap Bebby terus terang.

"Aku sudah pernah bilang bukan, jika gadis ini selalu memikirkanmu. Maka dari itu jangan sia-siakan apa yang telah dilakukannya untukmu. Tahanlah emosimu untuk sementara waktu." tutur Jonathan pada Adam. Bebby menatap Adam yang tengah menatapnya balik, gadis itu mengangguk, membenarkan ucapan Jonathan tadi. Adam mencoba menghela napasnya, dia mengikuti saran Jo tadi untuk meredam emosinya saat ini.

"Baiklah, kalian yang menang!"

"Oke, jadi kita sudah sepakat.... Aku akan mempersiapkan segala sesuatunya. Aku akan menyewa beberapa *bodyguard* untuk memastikan keadaan Bebby agar kejadian ini tidak terulang lagi dan agar ia tetap aman dari jangkauan mereka. Aku akan meminta kepada pihak kepolisian untuk bisa membantu kita dalam hal ini, kita akan membuat jebakan untuk kedua orang itu. Aku harap kamu bisa membantu kami Bebby," terang Jonathan. Bebby mengangguk pasti terhadap permintaan Jonathan tadi dan Adam tahu jika sahabatnya ini pasti bisa diandalkan dalam segala hal.

"*Thanks*, Jo...." ucap Adam. Jonathan tersenyum pada Adam dan Bebby.

"Itulah gunanya teman...." ucap Jonathan menepuk bahu sahabatnya itu, Adam tersenyum senang.

"Apa kamu sudah makan siang?" tanya Adam pada Bebby.

"Sudah *Dad*," jawab Bebby tersenyum manis.

"Bagus...." ucap Adam mengusap pucuk kepalanya dengan sayang.

"Huh... lihatlah siapa yang tadi bersungguh-sungguh dengan ucapannya

itu," ucap Jonathan mengejek. Pria itu teringat dengan ucapan Adam sebelum ini.

"Maksudmu?" tanya Adam.

"Bukankah kau tadi sudah berjanji pada dirimu sendiri jika kau tidak akan menyapa Bebby karena kau sedang marah padanya?" ujar Jonathan, membuat Bebby bertanya-tanya. Adam hanya bisa memelototi sahabatnya yang tengah terkikik itu.

"Marah? *Daddy* marah sama Mika? Mika salah apa?" tanya Bebby karena gadis itu masih belum menyadari apa yang telah membuat Adam marah padanya.

"*Daddy*-mu itu dari tadi pagi sudah uring-uringan karena kamu menjahilinya tadi malam," ujar Jonathan menjelaskan.

"Oooo karena itu.... Hahaha...." Bebby terbahak dan hal itu sukses membuat Adam memelototinya. "Jadi *Daddy* benar-benar marah karena masalah itu.... Mika cuma bercanda *Dad*.... Maaf deh kalau Mika keterlaluan kemarin," ucap Bebby menahan tawanya.

Adam hanya mendengus dan meringis menatap kedua orang yang kini tengah menahan tawa mereka, karena terlihat dari sudut bibir kedua orang itu yang berkedut.

"Bebby-Bebby kamu itu sungguh nakal. Dari mana kamu belajar menggoda seperti itu huh?" tanya Jonathan.

"Dari internet Jo, hehehe...." ucap Bebby polos mengacungkan kedua jarinya.

"Mulai besok kau tidak boleh bermain internet lagi, aku akan menyita *laptop*-mu!" dengus Adam. Jonathan dan Bebby hanya terkikik melihat Adam yang mendengus kesal seperti itu.

"Lalu bagaimana Mika bisa menyelesaikan pekerjaan Mika kalau *Daddy* menyitanya?"

"Manual saja!" jawab Adam ketus membuat Bebby yang kali ini mendengus kesal.

"Sepertinya kamu harus menerima hukumanmu itu *Princess*," ucap Jonathan, membuat Bebby lesu.

"Ya... sepertinya Bapak tua itu benar-benar marah padaku," ucapan Bebby itu membuat Adam memelototinya.

"Jo, sepertinya aku harus kembali lebih dulu sebelum penyakit darah tinggi *Daddy* kumat. Bye...." ucap Bebby pergi secepat mungkin dari ruangan *Daddy*-nya itu.

"Bebbyyyy!!!" seruan Adam dan kelakuan Bebby membuat Jonathan tertawa terpingkal-pingkal.

"Apa kau!" sentak Adam pada Jonathan yang sedang mentertawakannya.

"Sebaiknya aku juga pergi, aku juga tidak mau jadi sasaran penyakit darah tinggimu itu," ucap Jonathan seraya berlalu sambil terkikik geli. Adam mendengus kesal pada sahabatnya itu.

"Sini kamu!" seru seorang gadis mencekal lengan Bebby yang baru saja keluar dari *lift*, gadis itu menyeret Bebby untuk mengikuti langkahnya menuju toilet wanita.

"Clara, kamu mau apa?" tanya Bebby pada Clara yang telah melepaskan cekalan di lengannya.

"Ngapain kamu tadi ke ruangannya Pak Adam, huh?" tanya Clara geram.

'Ohh jadi dia tadi lihat aku masuk ke ruangan Daddy,' batin Bebby.

"Jawab bego!" sentak Cella.

"Itu bukan urusan kamu," ucap Bebby acuh.

"*Brengsek*! Kamu itu tuli atau emang gak punya kuping sih! Aku udah sering bilang sama kamu kan, jangan pernah tebar pesona apalagi berusaha menggoda Pak Adam! Pak Adam itu cuma punya Bu Lidya, Kakakku!" ucap Clara dengan nada membentak.

"Emangnya kamu yakin Pak Adam mau sama kakak kamu yang jalang

itu…." ucap Bebby mengejek.

"Apa kamu bilang tadi?!" tanya Clara sekali lagi dengan geram.

"Iya Kakak kamu, Kakak kamu yang jalang itu!" ucap Bebby sekali lagi, Clara menatap tajam Bebby.

"Apa masih kurang jelas, J-A-L-A-N-G…." ucap Bebby sambil mengeja kata jalang di depan wajah Clara.

Terlihat wajah Clara yang memerah setelah mendengar ucapan dari gadis yang ada di hadapannya itu, Tangannya terkepal dan terdengar gigi dari gadis itu bergemeretak. Bebby yang melihat perubahan wajah Clara hanya menyeringai pada gadis itu.

Saat tangan Clara mulai melayang dan ingin menampar Bebby, dengan sigap Bebby mencekal pergelangan tangan Clara membuat tangannya itu tetap melayang di udara.

"*Brengsek*!!!" umpat Clara sambil mencoba melepaskan cengkeraman tangan Bebby di pergelangannya, namun sayang cekalan tangan Bebby terlalu kuat.

"Aku sudah muak sama semua omong kosong yang keluar dari mulut besarmu itu! Kamu sama Kakakmu itu sama-sama jalang!" ucap Bebby menyentakan tangan Clara hingga tubuh gadis itu terhempas di lantai.

Saat Bebby ingin meninggalkan tempat itu, Clara kembali berucap yang membuat langkah Bebby terhenti.

"*Brengsek*!!! Aku pastiin setelah ini kamu bakalan didepak dari perusahaan ini!" ucap Clara dengan mulut besarnya itu.

Bebby mengedikkan bahu ke arah Clara yang masih tersungkur di lantai, Bebby menatap sinis dan ada seringai mencemooh yang tersungging di kedua sudut bibirnya. "Oh ya… sepertinya yang harus mengucapkan hal itu adalah aku, bukan kamu," ucap Bebby mengejek. Terlihat rahang Clara yang mengeras karena ucapan Bebby tadi.

Bebby melenggang pergi dari tempat itu, meninggalkan Clara yang masih setia mengumpatinya dengan kata-kata kasarnya. Bebby tersenyum

puas karena ia bisa membalas perbuatan gadis itu. Sebenarnya sudah sejak lama Bebby ingin melakukan hal itu, tapi dia masih bisa bersabar dengan perlakuan Clara padanya. Namun tidak untuk kali ini, apalagi setelah ia tahu kelakuan Bu Lidya, Kakak yang selalu disanjung Clara itu, perempuan itu telah merugikan perusahaan *Daddy*-nya dan mencoba untuk membunuhnya.

Tidak, Bebby tidak akan mengampuni wanita itu dan kekasih bejatnya. Bebby bersumpah akan menjebloskan kedua orang itu ke dalam bui. Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka itu!

♥ ♥ ♥

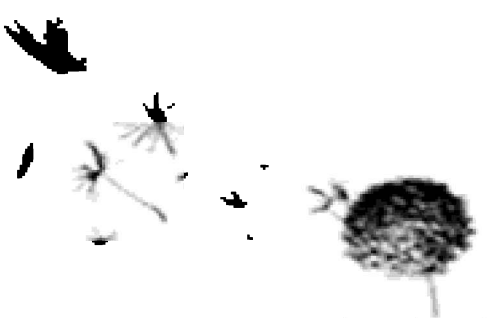

Part 11

Author POV

"Sayang, kamu sudah siap?" seru Adam yang tengah merapihkan setelan *tuxedo* hitam yang telah melekat sempurna di tubuh kekarnya itu.

"*Daddy*," sapa Bebby dengan logat centilnya dari atas anak tangga.

Adam mengedikkan bahunya ke arah sosok cantik yang kini tengah menuruni anak tangga itu, malam ini Bebby terlihat begitu mempesona di matanya. Gadis itu terlihat cantik dengan gaun berwarna biru dongker yang membungkus tubuh indahnya itu, gaun itu membuat warna kulit gadis itu semakin terlihat cerah dan putih.

Hari ini Adam dan Bebby akan menghadiri pesta anniversary dari perusahaannya, perusahaan yang telah di bangun dengan jerih payah Adam sendiri dari nol. Pesta itu akan diselenggarakan di ballroom hotel berbintang di kawasan Jakarta Pusat.

"You look so beautiful tonight, Princess...." puji Adam. Bebby tersipu.

"*Thank you, Daddy*.... Malam ini *Daddy* juga terlihat sangat tampan," puji Bebby sambil tersenyum manis.

Adam mengulurkan tangannya pada Bebby, namun gadis itu tak menyambut uluran tangan Adam, hal itu membuat kening Adam berkerut. "Ada apa?" tanya Adam.

"Engghh.... Mika bisa minta tolong? Tolong naikin resleting gaun

Mika dong? Tangan Mika gak sampai nih...." ucap Bebby tersipu malu.

"*Daddy* kira ada apa, sini." Adam terkikik geli.

Bebby memutar tubuhnya membelakangi Adam. Gadis itu menyibakkan rambutnya yang tergerai ke arah depan, membuat Adam tertegun karena menatap punggung cantik Bebby yang terekspos indah itu, terlihat jakun Adam naik turun saat jemari tangannya mulai menaikkan resleting gaun Bebby itu perlahan-lahan.

'Rasanya aku ingin mencium punggungnya saat ini juga!'

'No Adam! Fokus!' Akal sehat Adam berseru.

"Kamu yakin akan ikut pesta malam ini, hmm?" tanya Adam.

"Yap...tentu saja," ucap Bebby mengembalikan posisi rambutnya seperti semula.

"Orang itu bisa saja menyerangmu di acara itu," ujar Adam khawatir.

"Memang itu bukan yang kita harapkan," ucap Bebby dengan santainya, gadis itu tidak memahami hati Adam yang begitu cemas menghawatirkannya.

"Kamu ini!"

Bebby menggapai kedua tangan Adam dan menggenggamnya erat. "*Daddy*.... *Daddy* harus percaya, jika Mika pasti akan baik-baik saja. Lagipula Jo juga sudah mengantisipasi supaya Mika tetap aman bukan? Jadi *Daddy* tidak usah khawatir, okay?" ucap Bebby meyakinkan Adam.

Adam menghela napasnya dan menangkup wajah Bebby dengan kedua tangannya, Adam menatap lekat wajah gadis itu. Kali ini pandangannya tertuju pada luka di kening gadis itu yang telah mengering. Jemari tangan Adam mengusap lembut bekas luka di kening Bebby itu.

"Sudah sembuh *Dad*," ucap Bebby lemah lembut. Gadis itu tahu apa yang sekarang ada di dalam pikiran *Daddy*-nya itu.

"Jika terjadi sesuatu padamu, *Daddy* tidak akan bisa memaafkan diri *Daddy* sendiri." Adam menatap lirih luka di kening gadis itu.

"*Daddy*," gumam Bebby pelan.

"Kau tahu?" ucap Adam menatap tepat di kedua manik mata Bebby, tatapan Adam itu membuat jantung gadis itu tiba-tiba berdegup kencang.

"Kamu itu adalah harta yang paling berharga yang pernah aku miliki. Maka dari itu, jika aku kehilanganmu mungkin aku akan gila bahkan bisa mati karenanya." Adam mengecup sayang dahi Bebby.

Bebby merasakan jantungnya semakin berdetak cepat, gadis itu merasa ada yang tak normal dengan kondisi jantungnya saat ini. Rasanya itu seperti habis berlari maraton atau berenang sepanjang 100 meter, namun anehnya dia tidak melakukan semua hal itu bukan? Apa itu semua karena ucapan Adam tadi? Entahlah.

"Jadi aku mohon jangan membahayakan dirimu sendiri dengan bertindak gegabah, okay?" ujar Adam lembut. Bebby hanya bisa mengangguk, bibirnya terlalu kelu untuk berucap saat ini. Dia terlalu tegang dan bingung dengan perasaannya sendiri.

"Ayo, kita bisa terlambat," ucap Adam melingkarkan tangan Bebby di lengannya dan menggiring langkah gadis itu menaiki mobilnya. Bebby tersenyum senang dengan perlakuan manis Adam itu, entah mengapa hati gadis itu merasa berbunga-bunga saat ini.

Pesta itu terbilang sangat mewah, hampir seluruh karyawan turut hadir dalam memeriahkan pesta anniversary perusahaan tempat mereka bekerja itu. Terlihat juga beberapa kolega penting yang turut hadir di acara tersebut. Adam dan Jonathan sibuk menjamu koleganya masing-masing, tapi sesekali mereka tetap memantau keadaan Bebby. Walaupun acara ini terbilang umum, tapi Adam dan Jonathan tak mau mengambil resiko, mereka tetap memperketat penjagaan di sekitar gedung.

"Hi, *Princess*...." ucap seorang gadis menepuk bahu Bebby.

"Kia, Sisil...." seru Bebby mendapati kedua sahabatnya itu ada di hadapannya.

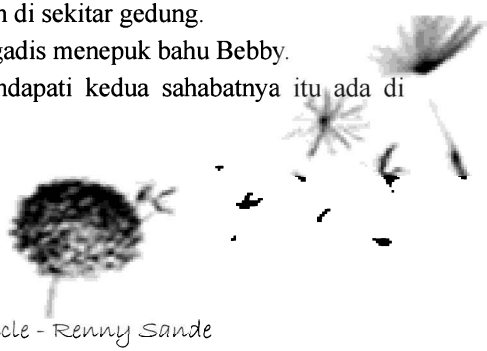

"Kalian sangat cantik.... Apalagi Sisil, pasti kamu yang *makeover* dia ya Ki?" puji dan tanya Bebby, Sisil tersipu malu.

"Iya dong, siapa dulu Kia," ucapan Kia membuat mereka tertawa.

"Aku mau ambil minuman, kalian mau?" tanya Kia pada kedua sahabatnya itu. Bebby menggeleng. "Kamu Sil?"

"Gak usah, nanti aku ambil sendiri aja...." ucap Sisil sedikit tegang.

"Aduh Sisil jangan tegang gitu kali, rileks aja, kamu cantik kok. Aku titip Sisil dulu sebentar ya Mika," ucap Kia berlalu pergi.

"Emangnya aku barang apa! Main dititipin gitu...." dengus Sisil kesal, Bebby terkikik geli melihat wajah cemberut sahabatnya itu.

Ada sepasang mata yang mengintai dari sudut ruangan, seringai kejam itu tersungging dari si empunya mata tersebut. Pria itu tengah menatap tajam pada sosok seorang gadis yang mengenakan dress berwarna biru dongker itu. Gadis itu sangat cantik, bak bidadari yang turun dari surga. Pria itu bertekad jika perempuan itu harus menjadi miliknya.

"Tunggu aku Sayang, akan aku pastikan malam ini kau akan menjadi milikku seutuhnya...." gumam pria itu, lalu pergi.

"Kamu cantik malam ini," ucap Jonathan yang kini tengah berdiri tepat di samping Kia.

Kia mengedikkan bahunya ke arah suara itu. "Terima kasih," jawab Kia datar sambil mengambil satu gelas kecil minuman yang tersaji di atas meja itu.

Kia merasa risih dengan tatapan yang diberikan Jonathan padanya. "Permisi Pak, saya duluan," ucap Kia sesopan mungkin sambil meninggalkan Jonathan yang sedari tadi menatapnya intens.

Baru beberapa langkah Kia meninggalkan Jonathan, tiba-tiba lengan gadis itu dicekal oleh seseorang. Jonathan mencekal lengan Kia dan menarik gadis itu untuk mengikuti langkahnya.

"Ehh, Bapak mau apa?!" tanya Kia dengan nada yang cukup tinggi.

Gadis itu kesal kepada pria yang saat ini tengah menyeretnya itu.

'Apa-apaan sih dia!'

Jonathan menyudutkan tubuh gadis itu di sudut tembok aula yang sedikit sepi. "Anda mau apa? Ini tempat umum!" ucap Kia mengingatkan.

"Ohh jadi kamu mau kita cari tempat yang lebih memiliki privasi? Apa perlu aku menyewa salah satu kamar di hotel ini? Hmmm?" ucap Jonathan dengan nada sensualnya, hal itu sukses membuat mata cantik Kia membulat dengan sempurna.

"Sebaiknya Anda jangan macam-macam Tuan!" tukas Kia. Jonathan tersenyum mengejek.

"Kenapa kau selalu menghindariku?" tanya Jonathan.

"Lalu kenapa Anda selalu mengejar-ngejar saya?" tanya Kia sarkastis.

"Sudah jelas bukan, jika aku ini sangat menginginkanmu." Jonathan semakin menghimpit tubuh Kia sambil menyentuh garis rahang gadis itu dengan jemarinya.

Kia mendengus kesal, laki-laki yang ada di hadapannya ini benar-benar bajingan. "Jangan mimpi Tuan, kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau inginkan itu!" ucap Kia menekankan kalimatnya.

"Oh ya?" ucap Jonathan meremehkan.

Jonathan melihat gelas minuman yang masih digenggam oleh Kia, pria itu tersenyum penuh arti. "Bukankah kau tadi haus?" Jo mengambil gelas yang ada di dalam genggaman Kia dan menyeringai jahil padanya. Pria itu meneguk minuman itu hingga tandas, namun tak menelan cairan itu sama sekali.

Tanpa diduga Kia, Jonathan memagut bibirnya hingga membuat dia memekik lantaran pria itu mengoper minuman yang ada di dalam mulutnya itu ke dalam mulut Kia. Kia yang diperlakukan seperti itu tak dapat menolaknya. Apalagi setelah Jonathan menarik tengkuknya sehingga membuatnya mau tidak mau harus menelan minuman yang diberikan

melalui mulut Jonathan itu. Setelah seluruh cairan itu tertelan olah Kia, Jo masih belum mau melepaskan pagutannya pada bibir ranum Kia. Jonathan semakin memperdalam ciumannya itu, melumat dan menggelitik sisitem saraf sensitif gadis itu.

Jonathan yang merasakan tubuh Kia tiba-tiba lemas mulai melingkarkan satu lengannya yang masih menggenggam gelas itu di pinggang Kia, dan semakin menghimpit tubuh gadis itu ke tembok. Satu tangannya yang lain menarik tengkuk Kia, membuat ciumannya itu semakin dalam. Jo menggigit bibir bawah Kia dan hal itu sukses membuat bibir gadis itu terbuka, dan dengan gerakan cepat Jo menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Kia. Mengajak lidah gadis itu untuk bermain bersamanya.

"Mmm... hen... mmm...." ucapan Kia selalu terpotong di saat Jonathan kembali memagut bibirnya tanpa ampun. Kia tahu setelah ini bibirnya itu pasti akan bengkak.

'Laki-laki brengsek!' umpat batin Kia pasrah.

Ketika Kia mulai terengah-engah, Jonathan mulai melepaskan pagutannya itu, namun posisi mereka masih tetap sama. Tubuh mungil Kia masih dihimpit oleh Jonathan, kening mereka saling beradu dan hal itu selalu membuat pucuk hidung mereka saling menyentuh ketika tengah bernapas.

"Ucapan dan pikiranmu memang menolakku, tapi tidak dengan tubuhmu Sayang. Buktinya tubuhmu ini tidak menolakku bukan? Aku yakin tubuhmu pun sangat mendambakanku. Bukankah begitu Kiara?" ucap Jonathan yang masih terengah-engah. Terlihat wajah Kia yang memerah akibat perlakuan dan ucapan Jonathan tadi.

Kia merutuki dirinya sendiri karena telah jatuh ke dalam pesona seorang Jonathan Antonio Bandreza. Apa mungkin perasaannya yang dulu masih tersisa di dalam hatinya sehingga ia tidak bisa menolak semua sentuhan Jonathan itu? Kia benar-benar frustrasi dengan dirinya sendiri.

"Aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku lagi, Kiara Iranatama...."

ucap Jonathan dengan penuh kesungguhan, Kia menatap Jonathan tak percaya.

Bebby menatap Adam yang tengah berbincang-bincang dengan beberapa orang di sudut ruangan. Gadis itu merasa kesal dengan perilaku seorang wanita yang tengah bergelayut manja di lengan *Daddy*-nya itu.

'Siapa sih wanita itu?!'

Bebby melihat wanita itu mencium pipi Adam, dan entah kenapa tiba-tiba Bebby mendengus kesal karena melihat adegan itu. "Menyebalkan!" ucap Bebby menghentakkan kakinya.

"Kamu kenapa?" tanya Sisil yang mendengar ucapan Bebby tadi.

"Ahh, gak papa kok.... Aku haus, mau ambil minum dulu," ucap Bebby seraya pergi meninggalkan Sisil yang terpaku, menatap heran pada sahabatnya itu yang tiba-tiba saja berubah mood.

Saat Bebby berjalan di sisi tirai yang menutupi seluruh dinding ballroom tempat dimana pesta itu diadakan, tiba-tiba ada yang membekap mulutnya dari arah belakang. Bebby sempat meronta, tapi seketika itu dia terdiam saat mendengar sang pemilik suara itu adalah *Daddy*-nya sendiri.

"Sssttt...." desau Adam menarik Bebby ke balik pintu yang ada di balik tirai dinding.

"*Daddy*! *Daddy* buat Mika kaget aja...." ucap Bebby mengelus dadanya lega.

"Pakai ini," ujar Adam memakaikan sebuah mantel cokelat bata pada Bebby.

"Loh, kok pake ini?" tanya Bebby heran.

"Aku tidak suka melihat orang-orang di luar sana memperhatikanmu seperti itu!" Ada sedikit geram dari ucapan Adam tadi.

"Memperhatikan Mika? Maksudnya?" tanya Bebby benar-benar bingung.

"Mereka menatapmu seperti orang yang sangat kelaparan, kau tahu itu!" ucap Adam tambah geram.

"Loh, kalau mereka laparkan tinggal makan *Dad*," ucap Bebby polos, gadis itu benar-benar tidak memahami maksud dari ucapan Adam tadi.

"Kamu ini terlalu polos," ucap Adam mengacak pucuk kepala Bebby dengan gemas, hal itu membuat Bebby mencebikkan bibirnya.

"Pokonya pakai saja, jika kamu tidak mau menuruti kata-kataku aku akan menghukummu!" seketika itu Bebby membekap mulutnya dengan tangannya, takut-takut jika Adam kembali menciumnya karena dia tahu Adam selalu menghukuman dengan memberikannya sebuah ciuman.

"Haha...refleksmu cepat juga ya...." ucap Adam dan Bebby hanya meringis mendengarnya.

"Itu buat apa, *Dad*?" tanya Bebby saat dia melihat Adam memasukan sebuah *gadget* ke dalam saku mantelnya setelah mengaktifkan aplikasi audio suara.

"Jangan dimatikan, biarkan aplikasi itu tetap hidup," Bebby tak mengerti dengan ucapan Adam. Saat Bebby ingin mengambil *gadget* itu Adam kembali berseru. "Sudah *Daddy* bilang biarkan saja.... Jangan diutak-atik!" tegas Adam sambil mengancingkan saku mantel tersebut.

"Tapi, itu untuk apa *Dad*?" tanya Bebby, gadis itu benar-benar penasaran.

"Itu untuk jaga-jaga, nanti juga kamu tahu." Adam mengerlingkan sebelah matanya dan tersenyum penuh arti. Hal itu sukses mambuat jantung Bebby kembali berdetak tak menentu.

'Ada apa denganku hari ini ya? Kenapa jantungku jadi seperti ini? Apa aku terkena penyakit jantung? Sepertinya aku harus ke dokter,' batin Bebby mempertanyakan.

Bebby kembali ketempat dimana ia tadi meninggalkan Sisil sendirian, dari jauh Bebby melihat Kia sudah kembali menemani Sisil . "Kamu kemana aja sih? Ambil minum aja lama banget!" gerutu Sisil.

"Maaf," ucap Bebby.

"Terus mana minumannya?" tanya Sisil sambil memicingkan matanya, Bebby tersenyum kikuk.

"Kalian ini tadi bilangnya mau ambil minum, tapi kembali ke sini dengan tangan hampa," ujar Sisil pada Kia dan Bebby.

Sempat terlihat semburat merah dari pipi Kia, gadis itu teringat kembali dengan kejadian tadi.

"Terus kok kamu tiba-tiba pake mantel?" tanya Sisil pada Bebby.

"Dipaksa *Daddy*, katanya banyak yang lihatin aku dengan muka lapar." Kia dan Sisil mengerutkan keningnya. "Seharusnya kalo lapar ya makan bukan lihat aku, iya kan?" ucapan polos Bebby membuat Kia dan Sisil terbahak.

"Apanya yang lucu?" tanya Bebby heran.

"Mika-Mika, kamu itu polosnya kebangetan ya," ucap Sisil.

"Mereka itu bukan laper pengen makan, tapi laper pengen menikmati tubuh kamu itu tahu," ucap Kia tergelak. Penjelasan Kia membuat Bebby terkejut.

'Jadi maksudnya itu....' batin Bebby mulai mengerti. Bebby mengeratkan mantelnya itu dan menatap ke sekeliling dan mendesah lega ketika tak menemukan orang yang menatapnya dengan muka lapar.

"Hahahahaha! Takut ya?" goda Kia. Bebby mendengus kesal.

Part 12

Author POV

"Loh kok rusak?" gumam Bebby menatap pintu toilet perempuan itu di pasang kertas yang bertuliskan, *'Maaf toilet rusak'*.

"Eh Mas, maaf…toilet perempuan yang lain dimana ya?" tanya Bebby pada seorang *cleaning service* yang tadi dilihatnya.

"Ada sih Mbak, tapi di luar ballroom…atau kalau Mbak-nya mau lebih cepat, di lantai atas juga ada, persis di bawahnya toilet ini mbak. Mbaknya tinggal naik *lift* itu aja," ujar *cleaning service* itu menunjuk ke arah *lift* yang berada tak jauh dari situ.

"Oh ya udah Mas, makasih ya…." *Cleaning service* itu tersenyum ramah.

Bebby menaiki *lift* menuju lantai atas. Dari jauh terlihat seorang pria tersenyum puas. "Bagus, ini bayaranmu…." ucap pria itu memberikan beberapa lembar uang seratus ribuan pada *cleaning service* itu.

Ketika Bebby hendak kembali ke ballroom dimana pesta itu sedang berlangsung, entah mengapa tiba-tiba saja ada seseorang yang membekap mulutnya dari belakang dan menyeretnya ke dalam salah satu kamar di hotel ini.

Awalnya Bebby mengira jika orang itu adalah *Daddy*-nya karena tadi Adam pun sempat memperlakukannya seperti itu, tapi….

"*Daddy*," ucap Bebby mengedikkan bahunya ketika orang itu

melepaskan bekapannya.

Namun seketika itu juga Bebby terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini, ternyata orang itu bukanlah Adam, melainkan pria bejat yang telah melecehkannya waktu itu dan sekaligus orang yang mau membunuhnya beberapa waktu yang lalu.

"Kamu!!!" geram Bebby.

"Hi, Sayang.... Apa kau merindukanku? Karena di sini aku sangat merindukanmu," ucap pria itu dengan nada sensualnya, membuat Bebby meringis jijik padanya.

"Huh... di dalam mimpimu, Bajingan!" sentak Bebby.

Bebby beringsut mundur ketika pria yang bernama Thomas itu mulai menghampirinya.

"Kenapa kau takut padaku, Sayang?" tanya Thomas dengan seringai mesumnya.

"Apa maumu?!" bentak Bebby membuat pria itu menghentikan langkahnya.

"*Good question*.... Aku menginginkanmu menjadi milikku."

"Bukankah kau ingin membunuhku? Lalu kenapa sekarang kau menginginkan aku?" tanya Bebby waspada.

"Ya, tadinya aku memang ingin melakukan hal itu padamu, karena kau mengetahui rahasiaku dengan Lidya dan Lidya memang menyuruhku untuk menghabisimu, tapi sepertinya sayang jika aku harus menghabisi gadis cantik dan seksi seperti dirimu ini. Lebih baik, jika kau mau bekerja sama denganku, aku bisa memberikan apa saja yang kau mau, asalkan kau mau menjadi wanitaku...."

"Lalu bagaimana dengan Lidya?" tanya Bebby.

Gadis itu jijik mendengar semua ucapan pria itu, tapi dia harus mengorek semua informasi yang bisa ia jadikan bukti untuk menjebloskan orang-orang itu ke dalam penjara. Dia masih ingat jika *gadget* yang tadi diselipkan oleh Adam di saku mantelnya itu masih aktif dengan fitur audio

suaranya, Bebby tahu jika percakapan yang sedang dilakukannya ini pasti akan terekam. Jika memang begitu maka ia akan memiliki bukti yang sangat kuat untuk menjebloskan pria bejat itu ke dalam bui.

"Aku hanya menjadikannya sebagai alatku saja, untuk membantuku mengkorupsi semua dana perusahaan milik Adam, selain itu aku tidak lagi peduli dengannya. Dia adalah alat dan pemuas *sex*-ku saja…." ucapan Thomas tadi membuat Bebby semakin jijik dan muak padanya, ternyata pria ini jauh lebih busuk dan *brengsek* dari apa yang ia bayangkan.

"Jadi bagaimana apakah kau mau menjadi milikku, Sayang?"

"Jangan mimpi kau, Bajingan!!!" bentak Bebby.

"Ternyata kau keras kepala juga ya?" ucap Thomas mulai menghampiri gadis itu kembali.

"Jangan mendekat atau aku akan berteriak!!!" gertak Bebby. Thomas yang mendengar gertakan gadis itu malah tertawa lantang di ruangan itu, hal itu membuat Bebby semakin geram.

"Teriaklah yang kencang! Tidak akan ada yang bisa mendengarmu Sayang, tidak tahukah kau jika kamar di hotel ini di pasang peredam suara?" terang Thomas menyeringai menang.

Saat Bebby ingin lari ke luar, tiba-tiba tangannya ditarik paksa hingga tubuhnya terhempas di atas ranjang kamar hotel itu. Thomas dengan sigap telah menindih tubuhnya, mengekang, dan menghimpitnya hingga dia tidak dapat bergerak sama sekali. Kedua lengan Bebby dicengkeram kuat oleh tangan Thomas, membuat lengannya terasa perih dan sakit.

"Tenanglah, jika kau tidak mau tenang, aku bisa menyakitimu, Sayang…."

"Aaaaaaa!!!" Bebby menjerit kencang ketika tangan besar Thomas berpindah ke dadanya dan meremasnya kuat.

Terlihat air mata itu jatuh dari sudut mata gadis itu.

'Daddy… tolong Mika!'

"Aaaaa… sakit!" jerit Bebby ketika tangan Thomas semakin kuat

meremas dadanya. Pria itu menggila akan tubuh seksi gadis yang saat ini ada di dalam kungkungannya itu.

"Ohhh kau sungguh cantik. Teriaklah, mendesahlah.... Ohh, suaramu membuatku semakin terangsang, Sayang," desah Thomas.

Thomas melumat bibir Bebby dengan rakus, mencecap setiap sudut manis yang disuguhkan bibir ranum gadis itu. Bebby berontak sekuat yang ia mampu, namun dalam posisi seperti ini membuatnya sulit untuk bergerak. Tapi gadis itu tetap berusaha memukul bahu Thomas dengan kepalan tangan kecilnya itu. Namun apa daya kekuatan gadis itu tak sebanding dengan kekuatan tubuh besar pria yang sedang menindihnya saat ini.

Thomas memperdalam ciumannya, di saat pria itu hendak memasukan lidahnya ke dalam mulut Bebby, saat itu juga Bebby mendengar suara pintu yang didobrak paksa dan tiba-tiba tubuh pria itu terhempas ke belakang.

"*Daddy*!" seru Bebby melihat Adam menghempaskan tubuh Thomas ke lantai.

Bebby melihat Adam menghajar Thomas dengan garang. Pukulan-pukulan itu melayang tepat di wajah Thomas, Adam benar-benar kehilangan kontrol emosinya saat ini.

"*Daddy* cukup!" seruan Bebby tak digubris oleh Adam. Saat ini mata pria itu telah menggelap karena emosinya, Bebby hanya bisa terisak berdiri di sudut ruangan itu tanpa bisa berbuat apapun.

'Jika hal itu tidak kau hantikan, pria itu bisa mati dan Daddy-mu bisa mendapat masalah besar!' Batin Bebby memperingatkannya.

Saat Bebby ingin menghentikan aksi brutal Adam, tiba-tiba ada tangan yang menyentuh pundaknya hingga ia menghentikan langkahnya.

"Biar aku saja,"

"Jo," gumam Bebby.

Jonathan menghampiri Adam dan menghentikan aksi brutal sahabatnya itu. "Hentikan! Sudah! Cukup! Kau bisa membuatnya mati Adam!" ucap

Jonathan.

"Bajingan ini harus mati Jo! Dia harus mati di tanganku, berani-beraninya dia menyentuh gadisku!" geram Adam penuh emosi dan kembali menghajar Thomas yang telah menyerah padanya.

"Cukup Adam! Kau membuat Bebby takut!" sentak Jonathan. Adam mengedikkan bahunya ke arah Bebby yang meringkuk di sudut ruangan.

Adam kembali mendapatkan kontrol emosinya setelah melihat Bebby. Pria itu menghampiri gadisnya yang tengah terisak setelah sekali lagi dia menghentakkan tubuh Thomas ke lantai.

Jonathan dan beberapa orang polisi yang berseragam bebas itu membawa Thomas keluar dari ruangan itu. "Lakukan apa yang harus kau lakukan Jo!" tegas Adam. Jonathan mengangguk.

"*Dad--dy*," isak Bebby, memeluk Adam.

"Aku di sini Sayang.... Maaf...." ucap Adam lirih merengkuh tubuh bergetar Bebby.

Orang-orang yang berada di ballroom merasa heran ketika melihat beberapa orang keluar dari *lift* sambil menggandeng seorang pria dengan tangan yang terborgol dan muka yang penuh dengan luka lebam. Beberapa karyawan perusahaan itu mengenali jika pria itu adalah Thomas, *manager* dari Divisi Administrasi.

Di antara orang-orang itu juga terlihat ada Jonathan yang berjalan di belakang rombongan itu dengan diikuti oleh -Adam- *boss* besar mereka berserta seorang gadis yang terlihat begitu dekat dengan Adam. Beberapa orang karyawan perusahaan itu ada yang mengenali sosok gadis yang tengah digandeng oleh CEO mereka itu, dan gadis itu adalah karyawan dari Divisi Administrasi.

"Ada apa ya?"

"Loh itu kan, Pak Thomas!"

"Kenapa dengan wajahnya? Seperti habis dihajar."

"Itu yang digandeng sama Pak Adam bukannya Mika? Staf dari Divisi Administrasi kan? Kenapa dia digandeng sama Pak Adam?"

"Ada apa sebenarnya?" Terdengar bisik-bisik di antara karyawan yang mengenali orang-orang yang tengah menjadi pusat perhatian itu.

Bebby mengeratkan genggamannya di tangan Adam dan seketika itu Adam langsung merangkulnya, memberikan perlindungan dari pandangan tajam beberapa karyawannya.

"Ada apa ini?!" seru Lidya yang menjabat sebagai *manager* di divisi keuangan.

Lidya, Clara, dan beberapa orang karyawan lainnya berkumpul menghampiri rombongan itu, dan beberapa orang pemegang saham di perusahaan Adam yang salah satunya adalah orang tua dari Lidya dan Clara pun juga tengah menghampiri rombongan yang tadi keluar dari dalam *lift*.

"Well, karena kalian ada di sini, kita selesaikan masalah ini saat ini juga!" ucap Adam.

Adam mengeluarkan *gadget* yang tadi telah ia ambil kembali dari saku mantel Bebby, bermaksud untuk memutar audio yang telah merekam suara pria yang tengah diborgol oleh para penegak hukum itu.

"Perempuan itu yang telah menggodaku!" ucap Thomas sebelum audio itu sempat diputar.

Adam geram dengan ucapan bajingan itu, bisa-bisanya dia memfitnah gadisnya seperti itu.

"*Brengsek*!!!" umpat Adam. Untung saja Bebby mencegah Adam untuk tidak menghajar pria itu lagi, jika tidak mungkin pria itu akan mati di tangannya saat itu juga.

"Udah aku duga, kamu itu memang Jalang!" ucapan Clara membuat Bebby dan orang yang ada disekitarnya mengedikkan bahu ke arahnya.

Clara menyeringai keji pada Bebby.

'Akan aku balas perbuatanmu waktu itu Jalang!' batin Clara

menyeringai menang.

"Dasar perempuan penggoda, pantes aja kemarin aku ngelihat kamu masuk ke ruangannya Pak Adam, kamu juga pasti sudah menggoda dia bukan? Sekarang kamu juga menggoda *boss* dari divisi kamu sendiri, dasar jalang!" ucapan Clara membuat semua mata karyawan memandang tajam pada Bebby.

"Jaga ucapan kamu ya, yang jalang itu kamu dan Kakakmu, bukan Mika!" ucap Kia berdiri di samping Bebby sambil membela sahabatnya itu. Terlihat Jo dan Adam tersenyum puas dengan ucapan Kia tadi.

"*Brengsek!* Apa yang kamu katakan tadi huh?! Berani-beraninya berkata seperti itu!" geram Clara. Kia menyeringai mengejek.

"Tuli ya? Kamu dan Kakakmu itu sama-sama jalang!" maki Kia sekali lagi. Clara hendak menampar Kia, tapi Lidya lebih dulu mencegahnya.

Lidya kini menghampiri Adam. "Adam, tidak bisakah kau membela kami? Mereka sudah keterlaluan!" ucap Lidya merajuk pada Adam, hal itu membuat Bebby, Kia, dan Jonathan, mendengus jijik. Bahkan Adam pun merasa jijik dengan wanita yang ada di hadapannya itu.

"Apa yang mereka bilang itu memang faktanya bukan?" ucap Adam mencibir dan menyeringai keji.

"Kau.... Jadi kamu lebih membela wanita-wanita jalang seperti mereka dari pada aku?!" ucap Lidya kesal karena tak mendapat pembelaan dari Adam, malah dia yang dipermalukan oleh pria yang selama ini disukainya itu.

"Siapa yang kau sebut jalang itu huh?!" geram Adam.

"Siapa lagi kalau bukan gadis itu!" terang Lidya menunjuk ke arah wajah Bebby.

"*Brengsek*!" umpat Adam melayangkan tangannya ke arah wajah Lidya, namun terhenti ketika Bebby memegang lengan Adam.

"Jangan *Daddy!*" seru Bebby lantang membuat semua orang yang ada di ruangan itu terpaku mendengar seruan Bebby tadi.

"*Daddy*?" gumam beberapa orang termaksud Lidya, dan Clara.

"Jangan lakukan hal itu *Dad!* Jangan kotori tanganmu dengan menamparnya, itu tidak pantas," ucap Bebby menenangkan Adam. Adam mulai menurunkan tangannya kembali.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Lidya masih dipenuhi dengan emosinya.

Bebby menatap sinis pada perempuan itu.

"Bebby Mikaela Sanders!"

Jawaban lantang Bebby membuat semua orang yang ada di ballroom itu tergugu akan ucapannya.

"Adam Sanders adalah Paman sekaligus Ayahku! Apa kamu ada masalah dengan hal itu Nona Lidya Magdalena?" ucapan lugas Bebby membuat Adam dan Jonathan tersenyum penuh kebanggaan.

Seketika itu juga semua orang yang ada di ruang itu tercengang dibuatnya. Jadi selama ini yang mereka hadapi itu adalah keponakan sekaligus anak dari *boss* besar mereka, dan sepertinya beberapa dari mereka akan mendapatkan masalah karena telah beberapa kali bermain api dengan orang yang salah.

Bebby menatap sinis pada Clara yang kini tengah menegang, gadis itu benar-benar terkejut atas fakta itu. Pantas saja kemarin gadis itu dengan berani melawannya, ternyata dia memiliki kekuasaan lebih dari status yang dirahasiakannya itu.

"Kau punya masalah serius denganku, Nona Clara!" ucap Bebby menyeringai menang.

"Dan untukmu, Nona Lidya, sebaiknya kamu dengarkan rekaman ini, agar kamu tahu, jika kamu telah bekerja sama dengan orang yang salah!" ucap Bebby mengambil *gadget* yang sedari tadi digenggam oleh Adam.

Adam menatap bangga pada putri kecilnya itu. Dia tidak tahu jika gadis kecilnya bisa setegas dan selugas itu. Senyum terkembang dari sudut bibir Adam. Kini Bebby menggunakan kekuasaannya untuk menekan orang-

orang yang tidak tahu diri itu, gadis itu sudah tidak peduli lagi dengan status yang seharusnya disembunyikannya dari orang-orang itu.

Audio itu mulai berputar dan ketika percakapan itu mulai mengalun semua orang yang mendengarkan terkejut dibuatnya. Ada beberapa orang menatap sinis pada orang yang telah melakukan hal keji itu dan orang yang menjadi topik rekaman itu menjadi tegang.

'Sial! Jadi tadi gadis itu merekam pembicaraanku, brengsek! 'umpat batin Thomas merutuki kebodohannya.

"Kamu, bajingan...jadi selama ini kau hanya memanfaatkanku??? Huh!!!" Lidya memukul dan menampar Thomas yang sudah babak belur itu, dan Thomas yang diperlakukan seperti itu hanya diam saja.

"Jawab *brengsek*!!!" umpat dan maki Lidya.

"Pak! Bawa mereka berdua!!!" tegas Adam.

"Apa-apaan ini?! Kenapa saya ditangkap....yang salah laki-laki *brengsek* itu, bukan saya!!!" Lidya histeris ketika polisi berseragam bebas itu menangkap dan mengiringnya.

Clara tertunduk malu dengan apa yang baru saja dilihat dan didengarnya itu. Begitu pula dengan Devonar, Sang Ayah, yang menjadi salah satu pihak pemegang saham di perusahaan Adam itu.

"Sebaiknya Anda mundur atau saya yang akan membuat Anda hancur!" tegas Adam pada pria paruh baya yang bernama Devonar itu.

"Saya juga menunggu surat pengunduran diri dari kalian semua yang telah berani berbuat masalah dengan putri saya!" ucapan Adam yang lantang membuat semua karyawan yang pernah bersinggungan dengan Bebby termenung dan terpaku di tempatnya, "Terutama kamu Clara! Saya menunggu surat pengunduran dirimu secepatnya!" ucap Adam tegas lalu pergi sambil merengkuh Bebby diiringi dengan langkah Jonathan, Kia, dan Sisil di belakangnya.

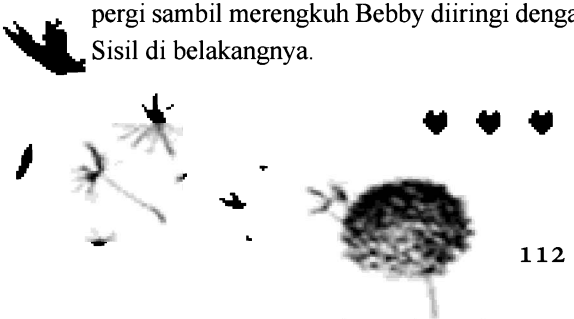

Part 13

Author POV

"Kalian pulanglah, aku akan mengantarkan kedua wanita cantik ini dulu," ucap Jo mengerlingkan matanya pada Kia. Adam yang melihat hal itu hanya memutar bola matanya malas.

"Tidak usah Pak, kami bisa naik taksi." tolak Kia sopan. Gadis itu tahu, Jonathan pasti akan berbuat yang tidak-tidak padanya.

"Jangan gitu Ki, ini sudah malam lebih baik kalian di antar sama Jonathan saja, Jo antarkan mereka ya, pastikan mereka sampai di rumahnya dengan selamat," ucapan Bebby membuat Jo semakin menyunggingkan seringaian kemenangannya.

"Siap, *Princess*…." ucap Jo menyeringai menang saat menatap Kia.

Ada sesuatu yang berdesir lirih di hati Kia saat Jonathan menyebut Mika dengan sebutan '*Princess*'.

"Gak papalah Ki, itung-itung irit ongkos…." ucapan Sisil membuat Kia menyikut pelan lengan sahabatnya itu.

"Aww, sakit kali!" pekik Sisil membuat Adam, Bebby, dan Jo menatap mereka. Kia hanya meringis ditatap seperti itu oleh mereka.

"Sudahlah, kamu nurut saja. Saya yakin Jo tidak akan macam-macam sama kamu. Jika dia macam-macam, laporkan sama saya, akan saya

pecat dia!" ucap Adam pada Kia. Bebby menatap heran pada *Daddy*-nya itu dan Kia malah menatap tak percaya dengan ucapan Adam tadi. *Boss* besarnya ini sepertinya tahu sesuatu tentang dirinya dan Jonathan. Sisil yang tak mengerti hanya bingung sendiri dan Jonathan hanya bisa meringis mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Jadi pulang gak ini?" pertanyaan Sisil membuyarkan lamunan mereka. Mau tidak mau Kia pun akhirnya harus rela diantar pulang oleh Jonathan. Gadis itu sedikit lega karena dia tidak sendirian bersama Jonathan karena masih ada Sisil di sampingnya.

Sesampainya di rumah, Bebby mengurung diri di dalam kamar mandinya, gadis itu mematut nanar dirinya di dalam cermin besar. Bayangan tentang kejadian tadi masih menghantuinya. Bebby menggosok giginya dengan kasar sambil menangis, setelah selesai pun dia masih merasa belum cukup bersih dengan mulut dan bibirnya itu. Bebby mengambil sabun cair dan menyabuni bibirnya itu dengan kasar, entah sudah berapa kali ia melakukan hal itu sampai-sampai bibirnya memerah dan bengkak karena terlalu sering digosok.

Bebby merasa bibirnya itu masih belum bersih seratus persen. Gadis itu merasa jijik dengan mulut dan bibirnya sendiri. Bagaimana dia tidak jijik, jika ciuman pria *brengsek* itu begitu membuatnya merasa hina dengan bibirnya itu. Bebby terisak menagis dan meraung-raung di bawah pancuran *shower* yang dingin itu.

Kini Bebby telah berganti pakaian, gadis itu terduduk di tepi ranjang sambil memangku sekotak tisue. Gadis itu masih melakukan hal yang sama pada bibirnya, masih mengusap bibirnya dengan kasar menggunakan *tissue-tissue* itu. Tak henti-hentinya menangisi dan menyesali hal yang telah terjadi itu.

"Sayang," seru Adam membuka pintu kamar Bebby.

Adam mengerutkan keningnya dengan apa yang didapatinya saat ini.

"Hey! Apa yang kamu lakukan Bebby?" Adam menghentikan tangan

Bebby yang sedari tadi tak henti-hentinya menarik lembaran *tissue* itu. Mengusapkan *tissue* itu ke bibirnya dengan kasar, membuang *tissue* itu ke lantai dan kembali menarik *tissue* lainnya lagi. Terus-menerus mengulang hal seperti itu sambil menangis.

Adam membuang kotak *tissue* itu ke sembarang arah.

"Apa yang *Daddy* lakukan!" jerit gadis itu frustrasi. Bebby berusaha mengambil kotak itu lagi namun langkahnya terhenti ketika Adam memeluk tubuhnya erat.

"Maaf," ucap Adam berulang kali.

Adam tahu Bebby seperti itu pasti karena kesalahannya yang tadi terlambat datang untuk menolong dan mencegah pelecehan itu terjadi. Bebby memeluk erat tubuh Adam dan menangis sejadi-jadinya di dalam dekapan *Daddy*-nya itu.

"Mika jijik *Daddy*... Mika jijik!" jerit gadis itu frustrasi. Bebby tidak bisa menahan perasaannya lagi, gadis itu merasa terpuruk setelah kejadian pelecehan yang ia alami tadi. Semakin ia mencoba untuk melupakannya, hal itu malah semakin mengiang di dalam pikirannya.

"Maaf... maafkan *Daddy* karena terlambat menolongmu," ucap Adam menyesali keadaan yang telah terjadi.

Adam merasa isakan Bebby mulai mereda, ia berusaha menarik dirinya dan membawa gadis itu untuk duduk kembali di tepi ranjang. Adam berlutut mensejajarkan tinggi badannya dengan Bebby. Adam menangkup wajah Bebby dan mengusap pipi yang telah basah itu dengan jemarinya. Ada lirih di dalam tatapan mata Bebby pada Adam. Mereka saling menatap manik mata masing-masing.

Adam mengecup bibir Bebby singkat membuat gadis itu mengerjap. "*Daddy*... itu untuk apa?" tanya Bebby dengan suara seraknya. Gadis itu tidak merasa melakukan kesalahan apapun, tapi kenapa *Daddy*-nya itu menciumnya?

"Itu untuk menghilangkan bekas ciuman pria *brengsek* itu," ucapan

Adam membuat Bebby tertegun.

'Apa bisa menghilangkan hal itu dengan cara seperti ini?' tanya batin Bebby.

"Apa dia menciummu di sini?" ucap Adam mengecup sudut kiri bibir Bebby, dan entah mengapa jantung Bebby kembali berdegup cepat dari sebelumnya.

"Di sini?" Adam kembali mengecup sudut kanan bibir Bebby.

'Ohh... Jantungku!'

"Di sini?" kini bibir atasnya.

'Perasaan apa ini?' Tanya batin Bebby.

"Dan di sini?" kali ini Adam mengecup bibir bawah Bebby tanpa melepaskannya.

Entah mengapa Bebby merasa jantungnya serasa melompat-lompat dari rongga dadanya. Bebby merasakan ada beribu bahkan berjuta kupu-kupu yang sedang menari dan menggelitiki perutnya. Bebby terpaku di tempatnya, gadis itu tidak menolak ataupun merespon ciuman yang diberikan Adam padanya.

Adam mulai menggerakan bibirnya di atas permukaan bibir Bebby dan hal itu membuat Bebby memejamkan mata cantiknya.

Ciuman ini manis dan lembut, hanya itu yang ada di dalam benak gadis itu. Tidak seperti ciuman yang tadi diterimanya dari pria bejat itu. Ciuman yang diberikan Adam ini membuatnya terbuai.

Bebby memang tak membalas sedikitpun ciuman yang dilakukan Adam padanya, tapi gadis itu menikmatinya. Andai saat ini dia dalam keadaan berdiri mungkin tubuhnya sudah luruh di lantai. Adam menarik tengkuk Bebby dan memperdalam ciumannya.

"Mmm...." gumam Bebby, mencengkeram kuat bahu Adam, di saat pria itu memperdalam ciumannya.

'Apa seperti ini yang namanya ciuman? Oh... kenapa rasanya senikmat ini?'

Inilah kali pertamanya Bebby merasakan yang namanya ciuman, ciuman yang membuatnya benar-benar melayang dan melambung tinggi. Ciuman yang membuatnya terbuai.

Adam menelusupkan lidahnya setelah tadi ia sempat menggigit bibir bawah Bebby hingga membuat mulut gadis itu terbuka.

"Mmm... ahhh *Daddy*... mmm," gumam Bebby terbata.

Sadar dengan ucapan yang keluar dari bibir Bebby, Adam melepaskan pagutannya. Bebby menatap wajah Adam dengan tatapan sendunya.

"Maaf, *Daddy* minta maaf," lidah Adam terlalu kelu, pria itu merutuki kebodohan dan nafsunya.

"Aarrrghhh!!!" geram Adam.

Adam bangkit berdiri dan mengacak rambutnya frustrasi, pria itu sempat menatap sekilas Bebby yang masih menatapnya dengan tatapan bingung. Adam berjalan keluar kamar lalu membanting pintu kamar itu hingga membuat Bebby menjingkat terkejut. Adam marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa menahan gairahnya itu, sedangkan Bebby mengira kalau Adam marah padanya.

'Apa salahku?' tanya batin Bebby.

'Apa yang telah kau lakukan Adam!' rutuk batin Adam.

♥

"Akel.... Akel...." seru seorang balita cantik sambil berlari dengan langkah aktifnya, balita itu menghampiri seorang anak laki-laki berumur 15 tahun. Anak laki-laki itu menangkap tubuh mungil balita itu dan menggendongnya.

"Akel Dam-Dam! Bibi angen," celoteh balita itu di dalam gendongan Pamannya yang bernama Adam, namun selalu dipanggilnya dengan panggilan Dam-Dam itu.

"Bebby kangen sama Uncle?" Bebby kecil mengangguk, "Kalau kangen cium Uncle dong," ucap Adam tersenyum senang.

Balita itu menciumi bibir Adam dan Adam pun melakukan hal yang sama pada balita itu. Adam menciumi wajah balita itu sambil menggelitiki pinggang dan perut Bebby hingga balita berumur dua tahun itu tertawa geli. "Hahaha... eli Akel, ampun-ampun... aaahaha..." gelak balita cantik itu.

"Adam, jangan gelitiki Bebby seperti itu, nanti dia jadi gak doyan makan," ucap seorang wanita cantik yang adalah ibu dari balita itu.

"Itukan cuma mitos, Mbak...." ucap Adam, menghampiri Kakak iparnya itu sambil menggendong Bebby yang sedari tadi, menepuk-nepuk kedua pipinya dengan tangan mungil itu. "Iya kan, Princess...." balita mungil itu mengangguk-anggukan kepalanya lucu.

"Ayo Bebby ikut Bunda, kasian Uncle Adam capek...." ucap wanita itu sambil meraih tubuh Bebby. Tapi balita itu malah mengeratkan pelukannya di leher Adam, sehingga membuat Adam terkikik geli melihat tingkah lucu keponakannya itu.

"Ndak au Unda, Bibi au na ama akel Dam-Dam aja...." rengek balita itu.

"Gak papa Mbak, Bebby sama Adam aja. Adam juga masih kangen sama peri kecil ini," ucap Adam sambil menciumi balita itu lagi, hingga membuat balita itu terkikik geli.

"Ya sudah. Ayo masuk, Mbak sudah masakin makanan kesukaan kamu. Mas Ardan juga sudah pulang tadi, paling masih mandi." ucap wanita itu mengiring Adam ke arah meja makan.

"Kamu sudah pulang Dam..." seruan itu membuat Adam yang tengah menggendong Bebby di dalam pangkuannya mengedikkan bahu ke arah sosok yang bersuara tadi.

"Udah Mas," ucap Adam kembali menggoda keponakan cantiknya itu.

"Kamu itu benar-benar menyayangi Bebby ya," ucap Ardan sambil tersenyum senang melihat tingkah Adam yang tengah menggoda putri kecilnya itu dengan gemas.

"Bukan cuma sayang, tapi juga sangat cinta, Mas...." ucap Adam tersenyum menampakan semua deretan gigi putihnya yang rapih itu.

"Kamu sungguh-sungguh mencintainya ya?" Ardan mengacak rambut adik laki-lakinya itu dengan gemas.

Ardan tahu jika Adam benar-benar menyayangi putrinya itu, semenjak Bebby lahir, Adam selalu saja tak mau lepas dari Bebby. Bahkan adik kecilnya itu menolak untuk disekolahkan di luar negeri karena alasan tidak ingin jauh dari Bebby.

"Iya sangat mencintainya.... Jika Bebby besar nanti aku akan menikahinya. Boleh kan Mas, kalau suatu saat nanti aku menikahi Bebby?" Celotehan Adam itu membuat Ardan dan istrinya yang bernama Kayla itu tertawa.

"Hahaha.... Boleh saja asalkan kamu bisa menjaga Bebby hingga dewasa, Mas pasti akan merestui dan menikahkan kalian berdua," ucap Ardan sambil menyesap kopinya.

"Sungguh?!" ucap Adam sumringah.

"Hem, sungguh...." ucap Ardan. Ada senyum penuh arti yang tersungging di wajah kedua orang tua Bebby itu.

"Baik, Adam akan jaga Bebby sampai dia dewasa, gak akan ada satu orang pun yang bisa mengganggu atau menyakiti calon istriku dimasa depan ini. Mereka harus melangkahi mayatku dulu jika ingin merebutnya dariku!" ucap Adam penuh keyakinan. Ardan dan Kayla tertawa mendengar ucapan adik laki-lakinya itu.

"Bebby.... Sayangnya Uncle, kalau nanti Bebby sudah besar maukan menikah sama Uncle Adam?" ucap Adam pada balita mungil yang sedang duduk dipangkuannya itu. Bebby menatap Adam dengan mata yang berbinar-binar. Entah mengerti atau tidak dengan apa yang baru saja diucapkan Pamannya itu, balita itu hanya tersenyum dan tertawa riang.

Tawa dan celotehan Bebby membuat Adam gemas pada balita nan lucu itu. Pipi chubby-nya membuat Adam ingin selalu menciumi dan

menggodanya.

Ardan dan Kayla tertawa melihat tingkah putri kecilnya itu. Kayla melingkarkan lengannya di bahu Ardan yang tengah duduk di kursi sambil menyesap kopinya. "Bebby pasti akan bahagia jika bersama Adam, iya kan Mas?" ucap Kayla menatap tersenyum kepada putri kecil yang sangat dicintainya itu.

"Hmmm...." gumam Ardan tersenyum penuh arti pada Bebby dan Adam.

"Unda antuk," ucap Bebby sambil menguceki mata cantiknya itu.

"Ohh, anak Bunda ngantuk ya, sini." Kayla meraih tubuh mungil putrinya yang sedari tadi berada di pangkuan Adam.

"Mbak nidurin Bebby dulu ya, Dam...." Adam mengangguk dan memberikan Bebby pada Bundanya itu.

"Good night Princess and sleep tight," Adam mengecup singkat kening Bebby.

"Mas aku ke atas duluan," ucap Kayla seraya pergi sambil menimang Bebby. Meninggalkan kedua Kakak beradik itu di meja makan.

"Mas serahkan Bebby sama kamu ya Dam, jaga dia baik-baik...." pesan Ardan pada Adam.

Adam sempat mengerutkan keningnya ketika Kakak laki-lakinya itu berkata seperti itu padanya, entah mengapa saat Ardan berucap tadi, perasaan Adam seperti akan ada suatu hal yang terjadi pada Kakaknya itu, tapi pikiran negatif itu langsung ditepisnya.

"Baik, Adam akan menjaganya. Mas Ardan gak usah khawatir, serahin semua sama aku." Ardan tertawa dan mengacak rambut adiknya itu dengan gemas.

Semua kenangan itu seperti tertarik dan menghilang dari pendangannya.

Mimpi itu kembali menghantuinya. Adam terbangun dari tidurnya, peluh membasahi sekujur tubuhnya. Kenangan masa lalu itu kembali hadir lewat alam bawah sadarnya, kejadian beberapa tahun silam itu telah

membuat nyawa kedua kakaknya itu terenggut paksa oleh sebuah tragedi kecelakaan maut, yang membuat keponakan cantiknya itu menjadi seorang anak yatim piatu saat ini.

"Mas Ardan, Mbak Kayla...." gumam Adam. Suara lirih itu terdengar dari bibirnya.

"Maafkan aku Mas.... Aku tidak bisa menjaga Bebby dari diriku sendiri, hasratku telah menjatuhkanku ke dalam jurang ingkarku padamu...." ucap Adam mengusap kasar wajahnya yang penuh dengan peluh.

"Andai perkataanmu dulu itu bukan gurauan, mungkin saat ini aku bisa memilikinya. Tapi bodohnya aku, kenapa dulu aku begitu termakan oleh gurauanmu itu. Aku terlalu percaya jika aku bisa menikahi putrimu itu, hingga membuat aku benar-benar terjerat oleh pesonanya saat ini."

Adam mengingat kejadian dimana ia mencium Bebby tadi, rasanya sungguh membuatnya menjadi seperti seorang Ayah yang paling bejat di dunia. Bagaimana tidak, karena saat itu ia tersadar jika Bebby memanggilnya dengan sebutan *Daddy* di sela-sela ciumannya. Dia ingat jika saat ini dia adalah Paman sekaligus Ayah bagi gadis itu, yang seharusnya menjaga dan melindunginya bukan malah memperlakukannya seperti itu.

Adam mengusap kasar wajahnya dan menelusupkan jari-jari tangannya di helaian-helaian rambutnya itu, ia mencengkeram kuat rambutnya itu menumpahkan semua emosi itu pada dirinya sendiri.

"Aaarrrgggggghhhhhhh!!!!!!!!!!"

♥ ♥ ♥

Part 14

Author POV

Sudah hampir satu minggu ini Bebby tidak melihat Adam ataupun bertemu dengannya. Entahlah semenjak kejadian itu, Bebby merasa Adam tengah menjaga jarak dengannya. Buktinya saat ini gadis itu terlihat sulit sekali untuk bertemu dengan *Daddy*-nya itu. Gadis itu berpikir jika Adam memang benar-benar marah padanya. Disisi lain, dia bingung, apa sebenarnya kesalahannya sehingga Adam tidak mau bertemu dengan dirinya.

Bebby sudah mencoba untuk mengunjungi Adam di ruangan kantornya, tapi ia selalu mendapatkan ruangan itu kosong tanpa penghuninya, begitu pula di rumah. Bebby selalu menunggu Adam pulang hingga tengah malam, namun tetap nihil yang ia dapatkan. Adam sama sekali tidak pulang ke rumah dan ini sudah hari ke 4 dimana Adam tidak menginjakkan kakinya di rumah. Gadis itu sempat menghubungi Jonathan, sahabat baik Adam itu untuk menanyakan keberadaan dan keadaan *Daddy*-nya itu. Awalnya Jonathan pun sulit sekali untuk dihubungi, tapi kemarin ia sempat mendapatkan balasan pesan dari Jonathan. Pria itu mengatakan jika keadaan Adam baik-baik saja. Saat ini Adam tengah menyelesaikan proyek di luar kota, itulah yang disampaikan Jonathan pada Bebby. Entah mengapa hati Bebby mengatakan jika Jonathan sedang berbohong padanya. Bebby merasa kondisi Adam tidak sedang baik-baik saja. Gadis itu merasa

khawatir dengan keadaan *Daddy*-nya itu.

"*Daddy* ... *Daddy* kemana sih? Mika kangen Dad," lirih batin Bebby.

"Kenapa aku merasa saat ini *Daddy* sedang menghindariku, Mika salah apa *Dad*?" kata-kata itu meluncur dari bibirnya disertai isakan yang terdengar memilukan.

Bebby menenggelamkan kepalanya di atas meja kerjanya. Gadis itu menangis dalam kesendiriannya di ruangan yang kini telah sepi karena jam pulang kantor telah lewat.

Semenjak kejadian pengkorupsian dana itu terungkap dan semua orang-orang jahat itu ditangkap, Bebby sudah tidak merasa takut berada di kantornya lagi walau dia harus sendirian seperti ini. Traumanya sudah berangsur menghilang, tapi kini gadis itu merasa ditinggalkan. Ditinggalkan oleh orang yang sangat disayanginya itu.

"Mika, kamu masih di sini?" seruan itu membuat Bebby cepat-cepat mengusap air mata yang tadi sempat membasahi kedua pipinya itu.

"Lho... Kia, bukannya kamu tadi sudah pulang?" tanya Bebby dengan suara seraknya.

"Oh, itu.... Ada berkasku yang ketinggalan. Aku mau kerjakan di rumah saja," ucap Kia dan Bebby hanya mengangguk.

Kia memperhatikan wajah Bebby yang sedikit terlihat tirus dan matanya yang terlihat sedikit sembab juga memerah. "Kamu habis nangis ya?" tebak Kia.

"Ahh, nggak kok...." tepis Bebby cepat.

Kia menarik sebuah kursi ke dekat bilik Bebby dan duduk di kursi itu sambil berhadap-hadapan dengan Bebby. "Kamu gak bisa bohongin aku, cerita sama aku ada apa." tegas Kia mempertanyakan.

Bebby sempat ragu apakah dia akan menceritakan hal itu pada Kia atau tidak. Setelah cukup lama Kia menunggu Bebby untuk bercerita, akhirnya sahabatnya itu mau menceritakan masalahnya itu padanya.

Bebby menceritakan semua kejadian itu pada Kia tanpa terkecuali.

Ia pun menceritakan apa yang saat ini dirasakannya pada sahabatnya itu. Awalnya Kia sempat terkejut mengetahui fakta bahwa Adam telah mencium sahabatnya ini, gadis itu tahu hal ini janggal bagi Adam dan Bebby, karena mereka memiliki hubungan keluarga, hubungan antara Paman dan keponakannya. Seharusnya Adam tidak boleh melakukan hal itu pada keponakannya sendiri, tapi mengapa Adam melakukan hal itu, mencium keponakannya sendiri seperti itu.

'Ini tidak masuk akal, mungkinkah Pak Adam mencintainya?' batin Kia mulai menelisik.

"Apa aku melakukan kesalahan ya, Ki? *Daddy* jadi marah dan menjauhiku seperti ini." Bebby terisak, kini air matanya kembali menitik.

'Ternyata kamu masih belum memahami arti dari ciuman itu. Kamu benar-benar polos Mika....' batin Kia.

"Apa kamu tahu arti ciuman yang diberikan *Daddy*-mu itu?" tanya Kia.

Bebby sempat mengerutkan dahinya saat mendengar pertanyaan yang Kia lontarkan tadi. "*Daddy* bilang hanya ingin menghilangkan bekas ciuman pria *brengsek* itu," jawab Bebby. Kia menggeleng-gelengkan kepalanya.

'Benar, gadis ini memang tidak peka terhadap perasaan Adam padanya. Mika-Mika Daddy-mu itu mencintaimu, mencintaimu bukan sebagai keponakannya, tapi sebagai seorang wanita....' batin Kia menjelaskan.

"Kenapa kamu menanyakan hal itu?" tanya Bebby kini.

"Kamu benar-benar tidak tahu arti dari ciumannya itu?" tanya Kia sekali lagi dan Bebby semakin dibuat penasaran oleh pertanyaan itu.

"Maksudmu apa? Aku tidak mengerti soal arti itu, memangnya kamu tahu?" Kia menghela napasnya.

"Sebenarnya aku tidak bisa menjelaskan soal ini, ini buka hakku. Tapi...," ada jeda dari ucapan Kia itu, "hmmm... gini deh, aku cuma punya saran, sebaiknya kamu harus sedikit peka terhadap perasaan *Daddy*-mu itu." Bebby bingung dengan maksud dari ucapan sahabatnya itu.

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan ucapanmu itu, Ki...." ucap Bebby bingung.

Kia menggaruk tengkuknya, gadis itu bingung apa yang harus dia katakan, *'Apa sebaiknya kuceritakan dugaanku itu pada Bebby?'* batin Kia.

"Kia!"

"Hmmm.... Feeling-ku mengatakan kalau *Daddy*-mu itu mencintaimu, Mika...." terang Kia.

"Aku tahu itu, Kia.... *Daddy* memang selalu mencintaiku," ucap Bebby dan Kia kembali menggeleng-gelengkan kepalanya karena dia tahu apa yang dimaksud Bebby itu tidak sama dengan apa yang ia maksudkan. Bebby benar-benar tidak mengerti.

"Cinta yang Adam berikan untukmu itu bukan cinta kepada keponakannya, tapi lebih kepada wanita yang disukainya, apa kamu mengerti dengan ucapanku, Mika?" terang Kia sambil menyentuh pundak Bebby dan menatapnya tepat di kedua manik mata sahabatnya itu.

Bebby sempat berpikir sejenak hingga gadis itu bisa mencerna penjelasan Kia tadi. "Maksudmu *Daddy* mencintaiku?" ucap Bebby menekankan kata cinta sebagai cinta lain selain cinta kasih sayang yang selama ini diketahuinya. Kia mengangguk.

"Tapi, aku ini keponakannya, Ki...." ucap Bebby dengan tatapan kosongnya.

"Untuk hal itu aku tidak tahu, tapi untuk yang namanya cinta, cinta itu tidak memandang apapun Mika. Cinta itu akan timbul pada siapapun, termasuk pada *Daddy*-mu itu, jika itu memang memungkinkan."

"Apa karena itu dia menjauhiku saat ini?" lirih Bebby.

"Mungkin...mungkin dia sadar jika perasaannya itu terlarang," ujar Kia.

"Aku tidak ingin dia menjauhiku seperti ini Ki, aku tidak mau. Aku ingin *Daddy*-ku yang dulu." isak Bebby, Kia mendekap tubuh sahabatnya yang mulai bergetar itu.

"Apakah semua akan berbeda setelah ini? Aku tidak ingin hal itu terjadi, Ki...." gumam Bebby terisak.

'Ya mungkin setelah ini, keadaan itu akan berubah untukmu sahabatku....' batin Kia.

Dari sisi ruangan yang lain, terlihat seorang pria yang sedang bersandar pada dinding sambil bersedekap, mendengarkan pembicaraan kedua gadis itu. Pria itu tersenyum miris mendengar ucapan gadis yang terisak itu. Jika saja sahabatnya itu mendengar ucapan dari gadis yang sangat dicintainya itu, mungkin saat ini sahabatnya itu pasti akan segera berlari dan mendekap tubuh mungil gadisnya itu.

"Adam-Adam, lihatlah.... Kau telah menyiksa dirimu sendiri dan sekarang kau juga telah menyiksa peri kecilmu itu...." gumam pria itu.

"Sudah Adam! Kau sudah terlalu banyak minum." seru Jonathan, menghentikan gelas yang berisi minuman beralkohol yang akan kembali ditenggak oleh Adam.

Sudah hampir empat hari ini Adam selalu pergi ke *club* malam untuk menenangkan dirinya dengan minuman-minuman beralkohol itu. Semenjak kejadian dimana ia mencium Bebby secara terang-terangan, Adam selalu merasa bersalah pada Kakak laki-lakinya yang adalah ayah kandung dari Bebby. Adam tidak bisa menepati janjinya pada almarhum kakaknya itu untuk menjaga Bebby, bukan menjaganya, ia malah melakukan hal yang dipandang buruk oleh orang lain. Bahkan mungkin Bebby sendiri tidak akan memaafkannya.

Adam sengaja menghindari Bebby beberapa hari ini, jujur ia sangat merindukan gadis kecilnya itu, tapi dia juga takut jika harus bertemu dengan Bebby. Gadis itu pasti telah membencinya bahkan mungkin jijik dengan dirinya itu. Dia tidak sanggup melihat hal itu, dia tidak sanggup.

"Sudah! Cukup Adam!" bentak Jonathan di saat Adam tidak mendengarkannya dan malah merebut paksa gelas itu dari tangan Jonathan dan meneguknya.

Adam membuang gelas itu ke lantai dan mengambil botol minuman keras itu, meneguk langsung dari botolnya.

"*Stupid!* Berhentilah minum bodoh!" umpat Jonathan merebut botol itu dan menjauhkan botol itu dari jangkauan tangan Adam.

"Berisik, kembalikan minuman itu Jo!" ucap Adam yang kini tengah mabuk berat.

"Tidak! Sudah cukup Adam, aku akan antar kamu pulang," ucap Jonathan menopangkan lengan Adam di bahunya dan memapah tubuh Adam yang sempoyongan untu keluar dari *club* itu.

"Jangan pulang ke *mansion*...ke apartemenmu saja Jo. Uhukk! Hueekk...." ucap Adam yang benar-benar mabuk berat. Jonathan menggeleng melihat kelakuan sahabatnya itu yang sudah kelewat batas.

"Tidak, kali ini kamu harus pulang ke rumahmu dan selesaikan masalahmu itu dengan Bebby!" ucap Jonathan, memasukkan tubuh Adam ke dalam mobilnya.

Selama beberapa hari ini Adam memang menginap di apartemen Jonathan untuk menghindari Bebby. Dia tidak pulang ke *mansion*-nya karena takut Bebby akan marah padanya.

"Jangan Jo, jangan ke rumahku.... Hueekkk...." ucap Adam. Pria itu sudah benar-benar terlalu banyak minum hingga terlihat ingin muntah.

Jonathan tak merespon ucapan Adam, pria itu menjalankan mobilnya menuju kediaman Adam. Adam meracau yang tidak-tidak selama perjalanan. Pria itu benar-benar mabuk dan hal itu membuat Jonathan kewalahan.

Bebby masih terjaga, gadis itu duduk di ruang makan dengan tuadaan

gelap. Ada secangkir minuman hangat menemaninya. Ia masih menunggu dan berharap Adam akan pulang malam ini. Bebby masih memikirkan perkataan Kia tadi sore, apakah benar apa yang diucapkan Kia padanya bahwa *Daddy*-nya itu mencintainya lebih dari apa yang ia bayangkan selama ini.

"*Daddy*, aku mohon pulanglah. Aku benar-benar merindukanmu…." ucap Bebby menenggelamkan wajahnya di lipatan tangannya yang ia letakkan di atas meja.

Brakkk!!!

"Arrgghh, kau berat sekali bodoh!" teriak Jonathan yang memapah Adam yang sudah tak sadarkan diri.

Bebby yang mendengar suara ribut itu segera menghampiri suara itu. "*Daddy*!" seru Bebby melihat Adam dipapah oleh Jonathan.

Jonathan mengedikkan bahunya ke arah suara Bebby, "Kau belum tidur?" ucap Jo sambil kewalahan memapah tubuh Adam yang cukup berat itu.

Bebby menghampiri tubuh Adam dan membantu Jonathan memapah tubuh *Daddy*-nya itu. "Ada apa dengan *Daddy*, Jo?" tanya Bebby sambil mengalungkan sebelah lengan Adam di bahunya. Bebby mencium aroma alkohol yang sangat menyengat dari tubuh Adam.

"Uhukkk! Hueeekkk…. Uhukk!"

"*As you can see*... dia mabuk," ucap Jonathan kembali memapah tubuh Adam ke kamarnya dibantu oleh Bebby.

Jonathan dan Bebby menjatuhkan tubuh Adam di atas kasurnya, hingga mereka berdua ikut terhempas. "Kau benar-benar menyusahkan!" gerutu Jonathan bangun dari ranjang Adam, diikuti oleh Bebby.

"Jelaskan padaku, ada sebenarnya?" pertanyaan Bebby membuat Jonathan menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. "Bukankah kamu bilang *Daddy* ada di luar kota?! Apa kamu membohongiku, Jo?!" lanjut Bebby memberikan tatapan mengintimidasi pada Jonathan.

Terdengar Jonathan menghela napasnya sebelum menjawab pertanyaan Bebby itu. "Ya aku bohong," ucap Jonathan. Bebby bersedekap tanpa bersuara, membiarkan Jonathan untuk menjelaskan lebih lanjut padanya.

"Empat hari ini Adam menginap di apartemen-ku," terang Jonathan.

Bebby memandangi Adam yang tergeletak di atas ranjangnya, menatap pria itu sedih. "Dia seperti itu karenamu, jadi tolong jangan terlalu keras padanya ya. Dia sudah terlalu tersiksa dengan keadaannya itu. Aku tahu kamu mengerti apa yang kumaksud...." ucap Jonathan, menepuk pelan bahu Bebby. Bebby menatap Jo dengan tatapan kosong, berusaha mencerna setiap kata yang Jonathan ucapkan tadi.

"Aku pulang dulu, dan ingat kata-kataku tadi. Jangan terlalu keras padanya, okay," ucap Jonathan mengerlingkan sebelah matanya dan tersenyum pada Bebby.

Bebby menatap punggung Jonathan yang menghilang di balik daun pintu itu. Bebby bingung dengan semua keadaan ini, bingung dengan kelakuan Adam, bingung dengan perkataan Kia dan Jonathan tadi. Dia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, dia hanya ingin *Daddy*-nya yang dulu kembali padanya. *Daddy* yang selalu menggodanya, menyayanginya, dan selalu menganggapnya masih seperti anak kecil. Dia rindu pada sosok yang sudah beberapa hari menghilang itu.

"Hueekkkk...." Adam memuntahkan semua isi perutnya di lantai kamarnya. Bebby yang melihat hal itu langsung tersadar jika sosok itu ada di sini, di hadapannya. Bebby mengelus punggung Adam dengan lembut, membantu Adam untuk mengeluarkan semua isi perutnya itu.

Adam kembali membaringkan tubuhnya di kasur, dibantu oleh Bebby. Bebby melepaskan sepatu dan kaos kaki Adam. Dia juga melepaskan kemeja hitam Adam yang terkena muntahan itu dan menyisakan kaos tipis berwarna putih yang masih melekat sempurna di tubuh atletisnya itu. Setelah itu Bebby membersihkan muntahan Adam yang ada di lantai, gadis itu tidak jijik sama sekali dengan apa yang ia kerjakan saat ini.

Entah mengapa saat Bebby hampir selesai mengepel lantai itu, tiba-tiba air matanya meluncur dari setiap sudut matanya, hati gadis itu merasa sesak. Bebby terduduk di bawah ranjang Adam, gadis itu memeluk kedua lututnya, dan menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya. Awalnya hanya isakan yang keluar dari bibirnya, namun sekarang tangisan itu terdengar jelas. Bebby menangis, entah menangisi apa, gadis itu sendiri tak tahu, yang ia tahu saat ini hatinya sakit melihat Adam yang seperti itu.

Bebby naik ke atas kasur Adam, gadis itu memposisikan dirinya di samping Adam yang saat ini tengah tertidur terlentang di atas ranjang *king size*-nya. Bebby memandangi wajah Adam yang kini tengah terlelap, di sentuhnya garis rahang Adam yang mulai ditumbuhi bulu halus itu. Terlihat sisa jejak air mata di kedua pipi Bebby.

"*Daddy*...." gumam Bebby lirih. Gadis itu mengecup kening dan kedua pipi Adam dengan sayang.

"Maaf telah membuat dirimu jadi seperti ini," ucap Bebby terisak, air mata kembali menitik dari sudut mata cantiknya itu.

"Tolong jangan pergi lagi, Mika kesepian *Dad*...."

Bebby merebahkan kepalanya di atas dada bidang Adam, memeluk Adam dari samping. Saat Bebby memejamkan matanya, ada setetes air mata yang mengalir di sudut matanya. Suara degup jantung Adam yang teratur membuat Bebby hanyut ke dalam sebuah simfoni indah, membuatnya mau tak mau masuk lebih dalam lagi ke alam bawah sadarnya.

♥

Sinar matahari masuk menembus tirai yang sedikit tersingkap itu. Adam merasakan berat di lengan kirinya, perlahan pria itu membuka kelopak matanya, membiasakan sinar matahari pagi itu masuk dan menembus iris matanya itu. Adam memijat pelan kepalanya dengan tangan kanannya, mungkin itu efek dari minuman yang ia minum tadi malam.

Adam mengalihkan pandangannya ke arah kirinya, dimana ia merasa

tangan kirinya terasa berat seperti ada yang menindihnya. Adam sempat terkejut dengan sosok yang ia lihat di sampingnya itu, sosok gadis yang dirindukannya tengah terlelap di atas lengan kirinya, tapi raut keterkejutan itu akhirnya hilang dan digantikan dengan senyuman di bibirnya.

"Bebby," gumam Adam menyerukan nama gadis itu.

Hati dan perasaan Adam terasa hangat saat ia menemukan gadis yang selama ini dihindarinya itu ada di sampingnya, tertidur dalam dekapannya. Adam meraih jemari tangan Bebby yang berada tepat di atas dada kirinya itu, ia menggenggam dan mengecupnya dengan sayang.

"Sungguh aku merindukanmu peri kecilku... sampai ingin mati rasanya," ucap Adam mengecup satu persatu jari lentik gadisnya itu.

"Eennggghh...." gumam Bebby. Gadis itu sepertinya mulai terjaga karena mata cantiknya mulai terbuka secara perlahan.

"*Daddy*," ucap Bebby dengan suara seraknya. Gadis itu mendapatkan *Daddy*-nya yang sudah terbangun di sisinya.

"*Daddy* membangunkanmu ya?" ucap Adam lembut sambil mengecup pucuk kepala gadis itu.

Adam sempat terkesiap ketika Bebby memeluknya, meletakkan kepalanya di atas dada bidang miliknya. Adam mendengar isakan dari bibir Bebby, gadis itu semakin mempererat pelukannya ketika Adam ingin bangkit dari tidurnya itu.

"Bebby," seru Adam.

"Jangan pergi, jangan pergi! Mika mohon jangan pergi lagi...." cegah Bebby, terisak-isak dan semakin memeluk erat Adam.

"Hey... kenapa kamu menangis?"

Adam sempat heran dengan tingkah Bebby saat ini. Dia bingung kenapa Bebby tidak marah padanya, malah merengek dan merajuk seperti ini padanya.

"Mika mohon jangan hindari Mika lagi Dad," Adam tertegun dengan ucapan Bebby tadi, gadis itu tahu jika dirinya selama ini tengah

menghindarinya.

"Maaf.... *Daddy* melakukan hal itu karena...." ucapan Adam terpotong.

"Jangan hindari Mika karena perasaan itu, jangan!" Adam tercekat, tak bisa bersuara, rasanya ada sesuatu yang menghambat tenggorokannya.

"Mika nggak mau kehilangan *Daddy*.... Mika sudah tahu tentang perasaan *Daddy*, Mika gak marah *Daddy* punya perasaan itu untuk Mika. Tapi tolong jangan campakkan Mika seperti ini," ucap Bebby terisak.

'Ya Tuhan, aku tidak pernah bermaksud untuk mencampakannya.'

Adam mengusap kasar wajahnya dengan tangan kanannya.

"*Daddy* tidak bermaksud untuk mencampakanmu Sayang.... Hanya saja....." ucap Adam menggantung sambil mengusap pucuk kepala gadis itu.

Kini Bebby menatap Adam setelah tadi ia melepaskan pelukannya. Terdengar Adam menghela napasnya berat. "Hanya saja... semua karena perasaan ini. Perasaan cinta yang aku miliki untukmu, yang seharusnya tak pernah ada," ucap Adam lirih.

"*Daddy*," gumam Bebby pelan sambil menitikkan air matanya.

"Aku mencintaimu Bebby, dari semenjak kamu terlahir ke dunia hingga saat ini, perasaan itu tidak pernah berubah. Aku mencintaimu sebagai seorang pria yang mencintai wanitanya, bukan sebagai Ayah atau Paman yang mencintai keponakannya. Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk membuangnya, tapi tetap saja tidak bisa. Aku selalu jatuh lagi pada perasaanku dan puncaknya waktu itu, waktu aku tidak bisa menahan hasratku lagi untuk tidak menciummu. Maka dari itu aku menghindarimu beberapa hari ini dan aku mengira kamu pun marah karena ciuman yang aku lakukan waktu itu...." ungkap Adam.

Jantung Bebby berdegup kencang ketika pengakuan itu terlontar langsung dari mulut Adam, gadis itu bingung dengan perasaannya sendiri, yang ia inginkan saat ini hanyalah *Daddy*-nya yang dulu. *Daddy*-nya yang selalu menyayanginya dan selalu ada untuknya. Bukan *Daddy*-nya yang

mencampakkannya beberapa hari ini.

"Apakah semua ini akan berubah? Tidak bisakah Mika mendapatkan *Daddy* Mika yang dulu? Mika rindu *Daddy* yang dulu...." ucapan Bebby menohok jantung Adam. Rasanya sesak ketika Bebby berucap seperti itu, gadis ini tak merespon perasaannya. Dia hanya membutuhkan *Daddy*-nya bukan dirinya, tapi *DADDY*-nya!

Bebby menangis sambil meringkuk di samping Adam. Adam mendekap tubuh Bebby yang masih dalam kondisi tertidur, sama seperti pertama kali ia mendapati Bebby yang terlelap di sampingnya.

"Semua ini takkan berubah. Aku tetap *Daddy*-mu yang dulu dan selamanya akan seperti itu. Aku tidak akan pernah mencampakanmu, tidak akan!" janji Adam penuh keyakinan, namun tetap terasa sakit karena pria itu sekali lagi, harus mencampakkan perasaannya sendiri. Namun tidak dengan gadis itu, keadaan itulah yang selalu diinginkannya.

'Biarlah seperti ini dulu untuk sementara. Aku tidak bisa melihatnya menangis seperti ini, hal itu membuatku sakit dan rasa sakit itu kini menjadi berlipat ganda, kala aku menjanjikan sesuatu yang akan membuatku sakit sendiri.... Kenapa semua ini terlihat begitu kejam bagiku? Menyerahkah? Bertahankah? Bagaimana caranya jika keadaannya tak memungkinkan bagiku? Apakah sesakit ini mencintai seseorang?'

Part 15

Bebby POV

"Aku mencintaimu Bebby…."

Kata-kata itu selalu terngiang di telingaku, pikiranku tak lepas dari kejadian beberapa hari yang lalu. Dimana *Daddy* mengungkapkan perasaannya itu padaku.

Ini gila, ini tidak wajar! Seharusnya semua ini tidak boleh terjadi, seharusnya *Daddy* tidak boleh memiliki perasaan itu, perasaan cinta kepadaku karena aku ini keponakannya. KEPONAKANNYA! Seharusnya aku membiarkan *Daddy* menghindariku, menjauhiku, bahkan pergi dariku. Bukan malah memintanya untuk selalu berada di sisiku sebagai *Daddy*-ku.

Jika aku melakukan hal itu, aku egois padanya. Aku tak memikirkan perasaannya, mungkin dia akan terluka karena aku. Aku tahu dan aku sadar akan hal itu. Tapi aku tidak bisa kehilangannya, kehilangan figur seorang ayah darinya. Anggap aku egois karena aku memang egois, aku hanya mementingkan diriku sendiri.

'*Aku terlalu sayang padamu Daddy. Aku tidak ingin kau menjauhiku, aku ingin kau selalu menjadi Daddy-ku. Maaf jika aku telah membuatmu terluka, tapi jujur bukan itu yang kuinginkan. Aku hanya ingin kau selalu ada bersamaku sebagai Daddy-ku….*' gumamku lirih dalam hati.

Kini aku menyibukkan diriku dengan pekerjaanku hingga aku harus lembur lagi hari ini, paling tidak pikiran-pikiran itu tertimpa dengan

banyaknya pekerjaan yang aku kerjakan saat ini. Namun semua itu tak menjamin jika aku melamun seperti yang sedang kulakukan saat ini. Melamunkan kejadian itu, hingga membuatku pusing sendiri.

Sudah lebih dari dua minggu kejadian itu berlalu dan *Daddy* tetap menepati janjinya untuk tidak mencampakkanku. Aku senang sikap *Daddy* tetap sama seperti dulu, tak ada yang berubah darinya, dia tetap jahil dan suka sekali menggodaku. Tapi kenapa rasanya aku selalu dihantui oleh rasa bersalah? Apa aku telah menyiksanya? Karena secara tidak langsung aku telah mencampakkan perasaannya oleh karena egoku itu, dan yang parahnya lagi, aku membuatnya semakin tersiksa kala aku hanya menginginkannya sebagai *Daddy*-ku, tidak lebih.

'Mika, kau terlalu egois!' hardik jiwa di dalam benakku.

"Kenapa kau berkata seperti itu padaku?" gumamku membalas ucapan hatiku itu.

'Ya karena kau munafik!' ketusnya.

"Apa maksudmu sebenarnya?" namun tak ada balasan lagi dari dalam batinku itu. Aku hanya bisa terpaku, mencerna apa yang baru saja terlintas di dalam benakku itu, aku benar-benar tidak mengerti.

"Munafik?" gumamku.

"Apa iya aku munafik? Tapi, munafik karena apa?" tanyaku pada diriku sendiri.

Adam POV

"Kau serius?!" seru Jo terkejut dengan apa yang baru saja kubicarakan tadi.

"Ya, aku serius.... Aku tidak bisa seperti ini terus Jo! Tidak bisa," ucapku yakin.

"Kau yakin akan berhasil?" tanya Jo ragu.

"Ya, kini dia sudah tahu tentang perasaanku, paling tidak sudah ada benih yang aku tanamkan di hatinya dengan mengatakan perasaanku ini.

Seiring berjalannya waktu aku yakin aku bisa membuatnya jatuh hati padaku. Aku masih beruntung Jo karena dia tidak menyuruhku untuk menjauhinya, malah sebaliknya. Paling tidak ini adalah kesempatanku untuk bisa mendapatkannya, walaupun terlihat tidak wajar. Tapi aku benar-benar ingin memilikinya, memiliki hatinya," ucapku menatap pemandangan malam kota Jakarta dari atas gedung apartemen sahabatku itu.

"Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku. Aku tidak peduli jika hubungan ini akan *complex* pada akhirnya. Karena dari awal memang sudah seperti itu bukan?" Jonathan menatapku sambil memutar-mutar gelas yang berisi *vodka*-nya.

"Semua itu adalah keputusanmu Adam, kau sendirilah yang nantinya akan menanggung konsekuensinya. Aku hanya bisa mendukungmu, semoga saja keputusanmu ini benar," ucap Jonathan meneguk minumannya itu.

'Maafkan Aku.... Aku hanya ingin memilikimu Bebby. Anggap aku egois, karena aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak sanggup jika hanya menjadi Daddy-mu saja, aku ingin kamu! Menginginkanmu sebagai wanitaku, bukan anakku.'

'Maafkan aku Mas Ardan, aku benar-benar mencintai anakmu, aku benar-benar menginginkannya. Aku akan tetap menjaganya dan aku tidak akan menyakitinya. Aku janji padamu Mas, aku mohon restuilah aku....'

Author POV

Seorang wanita cantik memasuki ruangan itu tanpa mengetuk pintu itu terlebih dahulu. "Kau ini bukannya menjemputku di bandara malah sibuk dengan pekerjaanmu itu! Menyebalkan sekali," ucap wanita itu sambil melepaskan *sunglasses* hitamnya.

"Sudah untung aku menyuruh supirku untuk menjemputmu," ucap pria yang tengah sibuk dengan *laptop* di atas meja kerjanya itu.

"Dasar! Tidak bisakah kau sedikit lebih sopan padaku?! Aku ini jauh

lebih tua darimu, Adam!" wanita itu mencebikkan bibir seksinya dan hal itu membuat Adam terkikik geli.

"Kau itu sudah tua, jangan membuat ekspresi muka seperti itu, tak pantas dengan umurmu." wanita itu cemberut mendengar ejekan Adam itu. Adam tertawa melihat wajah cemberut wanita itu.

"Sudah jangan cemberut gitu, kau akan semakin terlihat tua jika cemberut seperti itu. Lihatlah kerutan-kerutan di sudut matamu itu," ucap sambil Adam mengitari meja kerjanya.

"Ahh masa! Perawatan wajahku ini mahal lho," ucap wanita itu sambil mengeluarkan sebuah cermin kecil dari dalam tasnya. Wanita itu bercermin melihat sudut matanya, apakah benar yang dikatakan Adam tadi jika ada kerutan di sudut matanya itu? Wanita itu menatap sinis Adam yang tengah bersandar di meja kerjanya sambil bersedekap.

"Iiihhh kau ini! Jangan membohongiku seperti itu! Tidak lucu tahu," ketus wanita itu. Adam tertawa terbahak melihat tingkah wanita itu.

"Kau ini tidak pernah berubah." Adam menghampiri wanita itu dan mengecup kedua pipi wanita itu dengan senang.

"Senang melihatmu lagi Nat, Bebby pasti senang dengan hadiah ulang tahunnya kali ini," ucap Adam merengkuh wanita itu.

"Ya aku rasa juga begitu. Ahhh... gadis kecilku itu, aku merindukannya...." ucap wanita itu tersenyum senang.

Happy Birthday!!!

Bebby terkejut dengan apa yang didapatkannya saat ini. Pantas saja ketika ia baru masuk tadi hampir seluruh lampu di rumahnya itu mati. Bebby kira memang sedang mati lampu, tapi ternyata hal itu memang disengaja oleh mereka, mereka yang tengah memberikan kejutan spesial kepadanya.

"Kalian!" seru Bebby terkejut.

Hari ini adalah hari dimana gadis itu genap menginjak usia yang ke 22

tahun. Gadis itu memang tidak ingat dengan hari besarnya itu, maka dari itu ia benar-benar terkejut dengan kejutan yang didapatkannya sekarang. Bebby melihat Adam tengah berjalan ke arahnya dengan membawa sebuah kue tar yang cukup besar. Ia tahu jika *cake* itu adalah *chessecake* favoritnya. Ada lilin-lilin kecil yang menghiasi permukaan kue tersebut dan mungkin jumlah lilin itu sesuai dengan jumlah usianya. Bebby juga melihat ada Jonathan, Kia, Sisil, dan beberapa teman sekantornya dan juga beberapa pelayan lainnya seperti Albert dan Merry. Mereka tengah bertepuk tangan sambil mendendangkan lagu ulang tahun.

Air mata menitik dari pelupuk mata Bebby. Bebby merasa terharu sekaligus senang. Adam tersenyum manis pada Bebby, membuat Bebby benar-benar merasa bahagia. Beban pikiran yang tengah ditopangnya itu tiba-tiba menghilang kala menatap senyuman yang tercetak jelas di kedua sudut bibir Adam, Adam benar-benar menepati janjinya. Pria itu tidak pernah berubah, dia masih menjadi seorang *Daddy* bagi gadis itu.

"Happy Birthday Princess...." ucap Adam mengecup kedua pipi Bebby. Bebby tersenyum penuh haru pada *Daddy*-nya itu.

"Thanks, Dad...."

"Tiup lilinnya Mika!" seru beberapa orang yang tengah mengitari gadis itu.

Saat Bebby ingin meniup lilin itu, Adam mencegahnya.

"Make a wish," ucap Adam.

Bebby memejamkan matanya untuk beberapa saat, sebelum akhirnya meniup semua lilin-lilin yang menyala di atas kue tar yang cukup besar itu. Riuh tepuk tangan menggema di ruangan itu. Satu persatu orang yang ada di ruangan itu menyalami Bebby dan memberikan selamat pada gadis itu.

"Aku punya hadiah untukmu," ucap Adam mengarahkan tangannya ke arah tangga. Bebby mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjukan oleh *Daddy*-nya itu.

"Tante Natalie!" pekik Bebby.

Terlihat seorang wanita cantik mengenakan *dress* hitam panjang tengah menuruni anak tangga dari lantai atas. Bebby yang melihat sosok itu sempat terkejut dan tanpa pikir panjang gadis itu berlari ke arah sosok wanita itu dan memeluknya erat, membuat wanita itu terkesiap akannya.

"Wow... pelan-pelan Sayang, Tantemu ini bisa jatuh," ucap perempuan yang bernama Natalie itu.

"Tante, Bebby kangen...." ucap Bebby memeluk erat wanita itu.

Adam yang melihat kedua wanita itu tengah melepas rindu merasa sangat senang. Bebby pasti senang dengan kehadiran Tantenya itu. Natalie adalah sepupu Adam, umur wanita itu hampir sama dengan umur Kayla, Ibu kandung Bebby. Semenjak kedua orang tua Bebby meninggal, Bebby sempat dirawat oleh Natalie karena saat itu Adam pun masih remaja dan tidak mungkin merawat Bebby yang masih balita itu sendirian. Natalie sangat menyayangi Bebby, wanita itu sudah menganggap Bebby seperti putrinya sendiri, namun semenjak Bebby mulai masuk bangku sekolah menengah pertama (SMP) Natalie pindah ke luar negeri untuk meneruskan *study* dan karirnya sebagai *designer* di Paris. Maka dari itu gadis itu begitu sayang dan merindukan wanita itu. Wanita yang pernah merawatnya dulu.

"Kau sudah besar ya, cantik lagi...." ucap Natalie, menangkup wajah Bebby, mengecup kening dan kedua pipi gadis itu.

"Tante juga tambah cantik. Oh iya... Tante kok gak bilang sih kalau mau datang, Mika-kan bisa jemput Tante di bandara...." ucap Bebby.

"Kalau kamu diberitahu jika Natalie akan datang, bukan *surprise* lagi namanya," terang Adam merangkul bahu Bebby.

"Jadi ini semua ulah *Daddy*?!" ucap Bebby mencebikkan bibirnya lucu, "Jahat!"

"Loh kok jahat sih? Kan *surprise*, masa iya harus diceritakan...." ujar Adam.

"Betul itu kata *Daddy*-mu," ucap Natalie mencubit gemas hidung Bebby, membuat Bebby meringis.

"Ahh... Tante kok belain *Daddy* sih! Tante sekongkol ya sama *Daddy*?!" ucap Bebby memasang muka cemberutnya.

"Kamu ini gak pernah berubah ya, masih suka merajuk seperti ini. Kamu gak malu tuh sama temen-temen kamu, udah 22 tahun, tapi sifatnya masih kayak anak kecil. Gimana mau dapet pacar."

Ucapan Natalie itu sontak membuat Bebby dan Adam terdiam. Entah apa yang ada di dalam pikiran Adam dan Bebby, hanya mereka yang tahu. Suara Jonathan membuat Adam, Bebby, dan Natalie mengedikkan bahu ke arahnya.

"Mau sampai kapan reuninya, kami sepertinya tidak dianggap!" seru Jo.

"Ah maaf.... Ya sudah, kalian nikmati saja hidangannya," ucap Adam sambil menghampiri beberapa tamu yang ia undang.

Ya, pesta ini memang bukan pesta besar, Adam hanya mengundang sahabat dan teman dekat Bebby saja. Adam tahu gadisnya itu tidak terlalu suka dengan yang namanya pesta, apalagi pesta yang berhubungan dengan dirinya. Karena selama ini setiap kali Bebby berulang tahun, Bebby hanya mau merayakannya dengan Adam saja. Gadis itu tidak suka keramaian. Akan tetapi untuk kali ini Adam sengaja membuat sesuatu yang berbeda, dan Adam tahu Bebby pasti tidak keberatan akan hal ini.

Mereka menikmati acara itu hingga tengah malam. Adam memang mempersiapkan segalanya dengan sempurna, apalagi untuk makanan yang dihidangkan. Teman-teman sekantor Bebby pun terlihat puas.

"Terima kasih ya Pak karena sudah mengundang kami," ucap Dion yang dianggukan oleh beberapa karyawan lainnya.

"Seharusnya saya yang berterima kasih karena kalian sudah mau datang," balas Adam tersenyum ramah.

Para karyawan sekaligus teman Bebby itu merasa senang dengan sikap ramah Adam kali ini, tidak seperti saat sedang di kantor yang selalu memasang wajah galaknya.

"Kalau begitu kami pamit dulu Pak…."

"Ya, hati-hati di jalan. Oh iya Kia, kamu lebih baik di antar sama Jonathan saja, bukannya rumahmu searah dengannya?" perkataan Adam tadi membuat Jonathan menyeringai penuh arti, sahabatnya itu begitu mengerti akan dirinya. Terlihat Adam sedikit mengerlingkan matanya ke arah Jonathan yang di balas senyuman terima kasih oleh sahabatnya itu.

Kia sempat menatap sinis Jonathan yang tengah tersenyum setan kepadanya, gadis itu tahu bahwa Jo saat ini sedang berada di atas awan.

'Sial, Pak Adam ini apa-apaan sih!' batin Kia dongkol.

"Iya Ki, kenapa kamu gak bareng sama Pak Jo aja, lagipula arah rumahmu juga berlawanan dengan kami semua…." ucap Dion

"Bener itu yang dibilang Dion. Kamu ikut Pak Jonathan saja, Ki," ucap Sisil sambil menyikut pelan pinggang sahabatnya itu.

Ucapan Dion dan Sisil membuat Jo semakin senang.

'Dapat kau sayang,' batin Jo menyeringai menang.

Kia menghela napasnya, gadis itu pasrah dengan keadaannya kali ini. Pertama *boss*nya sendiri yang berbicara dan kini temannya pun tak ada yang mendukungnya.

Aahh, kalian ini teman macam apa sih!

Kia hanya bisa mengangguk tanpa bersuara sama sekali. Jonathan semakin tinggi menarik senyum kemenangannya itu.

"Jo, anterin Kia sampai rumahnya ya. Awas kalau dia sampai kenapa-kenapa. Kamu akan berurusan denganku!" ancam Bebby. Kia yang mendengar ucapan Bebby hanya meringis.

"Sudah ayo kita pulang! Aku duluan ya," ucap Jonathan pada Adam dan Bebby. Jonathan menggandeng tangan Kia, membuat gadis itu mau tak mau mengikuti langkahnya.

'Kiara, sepertinya malam ini kau tidak akan selamat darinya….' desah batin Kia pasrah.

Part 16

Author POV

Bebby sedang duduk di kursi taman dekat kolam ikan koi peliharaan Adam. Gadis itu tengah menatap langit yang dihiasi oleh taburan bintang yang saling berkedip satu sama lain. Malam ini langit begitu cerah dan sinar rembulan pun begitu terang, sama seperti hatinya yang saat ini sedang merasa bahagia. Bahagia karena di usianya yang menginjak 22 tahun ini ia begitu banyak mendapatkan kebahagiaan dari orang-orang yang dicintainya.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" Suara itu membuat pandangan gadis itu beralih dari langit ke arah sosok pria yang kini tengah berdiri di sampingnya sambil memegang sebuah selimut berwarna gold. Pria itu membuka selimut itu dan menyampirkannya di tubuh Bebby.

"*Daddy*," gumam Bebby memegang ujung selimut yang tadi disampirkan di tubuhnya.

"Di sini dingin, nanti kamu bisa demam," ucap Adam duduk di sebelah Bebby. Bebby memandangi wajah tampan Adam yang tengah menatap langit sama seperti yang baru saja dilakukannya tadi.

'Kenapa jantungku serasa ditabuh seperti ini ya?' batin Bebby.

"Apakah sebegitu tampannya aku di matamu, hingga kamu memandangiku tanpa berkedip seperti itu?" ucap Adam tanpa mengalihkan tatapannya dari langit berjuta bintang itu. Ada senyum di sudut bibir Adam.

Bebby yang mendengar ucapan Adam jadi menunduk dengan wajah yang memerah. Gadis itu merasa seperti maling yang tertangkap basah tengah mencuri sesuatu.

'Ohh, Mika apa yang kau pikirkan bodoh! Kenapa aku jadi salah tingkah seperti ini,' rutuk batin Bebby.

Mereka terdiam cukup lama, tak ada percakapan di antara mereka. Mereka masih asik dengan pikiran dan pandangan mereka masing-masing, sepertinya menatap langit malam ini begitu mengasikan bagi mereka.

"*Dad*," suara Bebby memecah keheningan.

"Hmmm…."

"Makasih ya buat hari ini, Mika senang sekali," ucap gadis itu sambil bersandar di bahu Adam. Adam yang merasakan kepala gadis itu bersandar di pundaknya, mengusap pelan pucuk kepala gadis itu dan mengecupnya singkat.

"Kamu bahagia?"

"Ya, sangat…." jawab Bebby sambil mendongak menatap Adam yang tengah menatapnya. Gadis itu mempersembahkan senyum bahagianya pada pria itu.

"Tapi, *Daddy* masih punya satu kejutan lagi untukmu."

Bebby menegakan posisi duduknya menghadap Adam dan melipat kedua kakinya sambil menatap ke arah Adam, gadis itu penasaran dan sedikit terkejut dengan ucapan Adam tadi.

"Maksud *Daddy*, ada kejutan apa lagi?"

Adam pun memposisikan dirinya berhadapan dengan Bebby, menatap Bebby sambil melipat sebelah kakinya di atas kursi itu, dan satu tangannya terulur di atas punggung kursi taman itu. Bebby mengeratkan selimutnya yang hampir jatuh.

Bebby menatap Adam dengan penuh keingintahuan, gadis itu melihat Adam merogoh saku celananya, seperti sedang mencari sesuatu di dalamnya. Saat tangan Adam keluar dari saku celananya, Bebby melihat

sebuah kotak kecil persegi panjang kecil berlapiskan beludru pink itu terulur ke arahnya.

"Ini hadiah dari *Daddy*," ucap Adam menyerahkan kotak itu. Bebby sempat melirik Adam tanpa bersuara, Adam mengangguk seperti tahu apa yang ada di dalam pikiran gadis itu. Bebby menerima kotak itu dan membukanya secara perlahan.

"Kalung…." gumam Bebby melihat sebuah kalung cantik tersimpan di dalam kotak itu.

Kalung berliontinkan sebuah bintang yang di tengahnya berhiaskan satu buah batu berwarna biru laut itu terlihat begitu cantik.

"Ini cantik *Dad*," ucap Bebby mengambil kalung itu dari kotaknya dan mengangkatnya tepat di hadapannya, Adam tersenyum puas melihat reaksi gadisnya itu.

Saat liontin itu berputar ada sesuatu yang dilihat Bebby di belakang liontin itu, seperti ada sebuah tulisan di balik liontin itu. Bebby membalik mata kalung itu dan didapatinya tulisan itu.

"You're a star in my life...." Bebby membaca tulisan kecil di balik liontin itu.

"Ya, kamu adalah bintang dihidup *Daddy*. Sini biar *Daddy* pakaikan." Adam mengambil kalung itu dari tangan Bebby dan memakaikannya pada gadis itu.

Bebby menyibakkan rambutnya ke bahu sebelah kirinya, Adam mendekat ke arah tubuh Bebby dan memasangkan kalung itu dari depan, terlihat Adam seperti sedang memeluk gadis itu. Bebby bisa mencium aroma *musk* yang keluar dari tubuh Adam, entah mengapa wajah gadis itu sedikit memanas dan merona.

Bebby merasa Adam terlalu lama memasangkan kalung itu padanya. "*Dad*," panggil Bebby.

Bebby merasakan hembusan napas Adam di bagian telinga dan lehernya, rasanya seperti ada yang menyengat tubuhnya kala hembusan itu

selalu kembali ia rasakan.

"*Dad*," seru Bebby lagi, tapi kali ini terdengar getaran pada suara gadis itu.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Adam tepat di telinga gadis itu. Hal itu sukses membuat tubuh Bebby menegang.

"Aku tidak bisa seperti ini terus, aku menginginkanmu, Bebby Mikaela!" ucap Adam lalu mencium leher Bebby.

Rasanya seperti tersengat ribuan bahkan jutaan volt listrik saat bibir Adam menyentuh permukaan kulit lehernya, tubuh gadis itu benar-benar menegang, bahkan suaranya pun terasa tercekat di tenggorokannya.

Adam terus menciumi leher dan bahu gadis itu, bahkan sempat menggigitnya pelan.

"*Dad-dy* Hen-ti-kan…." ucap Bebby susah payah. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, menahan suaranya agar tidak mendesah.

"Ahhh…." pekik Bebby saat Adam menghisap kuat kulit bahunya hingga menciptakan bekas kemerahan di sana.

Bebby mendorong tubuh Adam, napas gadis itu terengah karena perbuatan Adam tadi. Bebby tertunduk dan masih berusaha menormalkan napasnya.

"Apa yang *Daddy* lakukan?" tanya Bebby dengan suaranya yang sedikit parau.

"Aku menginginkanmu!" ucap Adam jelas.

Bebby menatap Adam dengan tatapan ketidakpercayaannya.

"Apa?!" seru Bebby tidak percaya dengan yang baru saja didengar oleh telinganya itu.

"Aku tidak bisa berpura-pura seperti ini terus Bebby, berpura-pura seolah perasaan itu tidak ada. Aku tidak bisa," ucap Adam putus asa mengusap kasar wajahnya sambil tertunduk dalam duduknya.

"Tapi aku ini keponakanmu Paman!" tegas Bebby lirih menatap Adam yang tengah tertunduk itu.

Keduanya terdiam sampai akhirnya Adam kembali menatap Bebby. Pria itu meraih wajah Bebby dengan satu tangannya, mengusap lembut pipi gadis itu.

"Tidak adakah kesempatan untukku?"

Ucapan Adam menohok hati gadis itu, rasa sesak menguar di dalam dadanya hingga air mata itupun menetes di kedua sudut matanya. Bebby pun tidak tahu apakah kesempatan itu ada atau tidak bagi Adam, karena yang ia tahu keadaan ini memang tidak memberi kesempatan bagi Adam untuk bisa memilikinya.

Secara perlahan Adam mulai menghilangkan jarak antara wajahnya dengan wajah Bebby, saat tidak ada perlawanan atau penolakan dari gadis itu, Adam mulai mengecup lembut permukaan bibir Bebby.

Bebby terdiam, gadis itu tidak tahu harus berbuat apa. Ciuman yang dilakukan Adam sungguh sangat lembut hingga membuatnya terbuai dan tanpa sadar Bebby memejamkan matanya. Gadis itu menikmati setiap sentuhan manis bibir Adam itu. Bebby mencengkeram bahu Adam saat Adam menarik tengkuknya dan memperdalam ciumannya itu.

Adam melumat habis bibir ranum Bebby, menciumnya tanpa jeda, melampiaskan semua hasratnya itu pada bibir ranum gadis itu. Entah sadar atau tidak, Bebby sempat membalas ciuman Adam. Adam yang merasakan bibir gadis itu mulai ikut bergerak, menyunggingkan senyum di kedua sudut bibirnya.

'Mulai detik ini, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu sayang! Saat kau membalas ciumanku ini, aku tahu bahwa aku masih punya kesempatan itu. Aku tidak peduli dengan keadaan ini. Aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku, Bebby Mikaela!' Tekad Batin Adam.

'Apa yang telah aku lakukan! Tidak! Ini salah! Ini tidak boleh terjadi!!!' akal sehat Bebby tersadar.

Bebby mendorong kuat bahu Adam hingga pagutan mereka terlepas. Keduanya terengah-engah, Adam menjilat sudur bibirnya dan menyeringai

menatap pada Bebby yang tengah mengusap bibirnya yang basah karena salivanya itu.

"Tidak *Daddy!* Ini salah!" seru Bebby yang masih terengah.

Bebby bangkit berdiri, membuat selimut yang menutupi tubuhnya itu terjatuh ke tanah. "Ini salah, Paman!" ucap Bebby hendak pergi, tapi tangan Adam lebih dulu mencegah langkah Bebby untuk pergi.

Adam mencekal pergelangan tangan Bebby, membuat gadis itu mengedikkan bahunya ke arah Pamannya itu. Adam bangkit dari duduknya.

"Aku tidak peduli hal ini salah atau tidak. Aku tidak perduli itu, Bebby!" ucap Adam tegas.

Adam menyentuh permukaan bibir Bebby dengan ibu jarinya dan mengecup lembut bibir itu secara singkat.

"Aku tidak peduli!" ucap Adam sekali lagi, lalu pergi meninggalkan Bebby yang terpaku menatap kepergian Adam.

Adam memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan berjalan meninggalkan Bebby yang masih terpaku di tempatnya, ada senyum di kedua sudut bibir Adam.

"Aku tidak peduli dengan hal itu Bebby.... Aku akan tetap membuatmu jatuh cinta padaku," ucap Adam tersenyum penuh arti.

Tanpa disadari Adam, ada seseorang yang sempat melihatnya dan mendengar ucapannya tadi, Adam tidak tahu jika orang itu tadi bersembunyi di balik pintu yang baru saja dilewatinya.

"Sepertinya tugasku ini akan jauh lebih mudah jika kejadiannya seperti ini, lebih baik surat ini aku simpan dulu hingga waktunya tepat. Aku akan membantumu untuk mendapatkan cintanya dulu, Adam...." ucap seseorang yang kini menatap punggung Adam dari jauh.

Seseorang itu kembali melihat ke arah Bebby yang masih terpaku di tempatnya sambil memegang sebelah dada kirinya itu, orang itu tahu bahwa gadis itu sedang merasakan debaran jantungnya yang tak menentu.

"Sepertinya kau mulai jatuh cinta pada *Daddy*-mu itu Bebby." Orang

itu tersenyum penuh arti pada sosok gadis itu.

"Semoga semua bisa berjalan dengan baik...."

Kia merogoh tasnya, memeriksa setiap sudut dan ruang di dalam tasnya itu, ada sesuatu yang saat ini sedang dicarinya, sesuatu yang sangat dibutuhkannya saat ini. Entah mengapa gadis itu terlihat sangat gelisah.

"Kamu cari apa?" tanya Jo yang tengah mengemudikan mobilnya.

Saat ini Jo dan Kia berada di dalam satu mobil yang sama. Keberuntungan yang Jo dapatkan dari sahabatnya tadi, membuatnya bisa mengantarkan Kia pulang ke rumahnya. Pandangan Jonathan sempat terusik ketika melihat Kia sedang merogoh tasnya dengan tidak sabaran.

Jo sempat mengerutkan dahinya ketika Kia tidak merespon ucapannya. "Hey!" seru Jonathan memegang pundak Kia, dan tanpa diduga oleh Jonathan, Kia menjengkit terkejut karenanya.

"Aaaa...." pekik Kia.

"Hey, kau kenapa?" tanya Jo pada Kia yang kini tengah menatapnya, gadis itu terlihat mengelus dadanya. Karena Jonathan tadi tak sengaja mengejutkannya.

"Kau membuatku kaget," ucap Kia lalu kembali merogoh tasnya, mencari sesuatu yang saat ini benar-benar dibutuhkannya.

"Kau mencari apa?" tanya Jo lagi.

"Eennggghh, permen...." jawab Kia.

Jo tertawa dengan jawaban Kia barusan, pria itu tidak menyangka ternyata yang sedari tadi dicari gadis itu hingga segitu sibuknya hanyalah sebatang gula manis itu.

"Ya Tuhan kau ini...jadi dari tadi yang kau cari hingga kebakaran jenggot sampai seperti itu cuma sebatang gula manis itu. Astaga Kia, kau sudah seperti kecanduan dengan barang manis itu," ujar jonathan.

"Aku bisa bertahan karena gula manis itu, Bodoh!" dengus Kia pelan.

"Kau bilang apa tadi?" tanya Jo, pria itu sempat mendengar gumaman gadis itu walau tidak terlalu jelas.

"Tidak, aku tidak bilang apa-apa...." ucap Kia berbohong, Jonathan tidak mempercayai ucapan gadis itu, karena dia yakin sekali jika tadi dia mendengar sesuatu.

'Aarrgghh! Kenapa di saat seperti ini sih kambuhnya.... Ini permennya juga mana lagi, kenapa aku begitu bodoh hingga kehabisan gula manisku itu!' batin Kia.

"Di *dashboard* ada permen, kau bisa memakannya...." ucap Jonathan.

Kia membuka kotak *dashboard* itu dan menemukan permen di dalamnya. Gadis itu mengeluarkan beberapa butir permen itu dari dalam kotak mikanya dan mengulumnya. Gadis itu mengerutkan keningnya saat merasakan permen itu di dalam mulutnya.

"Ini!" ucap Kia melihat kemasan permen itu, "*Sugar free*...." ucap Kia membaca tulisan yang tertera di bungkus permen itu.

"Iya permen itu *sugar free*, bukankah lebih baik seperti itu? Tidak membuat gemuk," terang Jo.

Kia mengembalikan permen itu ke dalam *dashboard* mobil Jonathan, gadis itu terlihat kesal. "Kenapa di kembalikan? Kalau kau mau ambil saja itu buatmu," ucap Jonathan.

"Aku tidak butuh permen seperti itu!" ucap Kia ketus, gadis itu bersedekap dan mengalihkan tatapannya ke luar jendela.

"Kau kenapa sih? Sensi sekali. Sudah baik aku memberikannya kepadamu! Tidak tahu berterima kasih," ucap Jonathan dongkol. Kia tak menggubris ucapan Jonathan itu.

Perjalanan dari rumah Adam ke rumah Kia sebenarnya hanya membutuhkan waktu sekitar setengah jam-an saja, tapi entah mengapa jalanan yang dilewatinya kali ini mendadak macet. Padahal ini sudah lewat jam tengah malam.

"Ada apa ini?" ucap Jonathan sambil terus membunyikan klakson

mobilnya itu.

"Tolong jangan menekan klakson itu terus-menerus, berisik!" pinta Kia. Entah mengapa napas gadis itu seperti tersengal-sengal.

'Kenapa macet seperti ini, aku benar-benar sudah tidak kuat. Sial! Permenku habis lagi!'

"Kamu baik-baik saja?" tanya Jo. Pria itu merasa ada yang aneh dengan gadis itu.

"Ya aku baik-baik saja, aku ingin cepat pulang," jawab Kia. Gadis itu sempat mengirimkan pesan singkat pada seseorang.

Saat tangan Jonathan ingin menyentuh kening Kia, suara klakson mobil di belakangnya menghentikannya. Jonathan kembali mengendarai mobilnya saat jalanan itu telah lengang, ternyata ada kecelakaan lalu lintas sehingga membuat arus lalu lintas jadi terhalang.

"Kia sudah sampai," ucap Jonathan, namun tak ada respon dari Kia.

Jonathan membuka *safety belt*-nya dan mencondongkan tubuhnya ke arah gadis itu. Jonathan mendapati tubuh Kia yang bergetar dan peluh membasahi kening gadis itu, saat Jo mengecek suhu tubuh gadis itu, tubuhnya dingin.

"Ya Tuhan Kia, kau sakit?! Tubuhmu dingin sekali!" ucap Jonathan.

"Eennggghh…." gumam Kia.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit!" ucap Jonathan. Saat Jo ingin menyalakan mesin mobilnya lagi, tangannya dipegang oleh Kia.

"Tidak, bawa aku masuk…." pinta Kia dengan suara bergetar.

"Kamu sakit, kamu harus ke rumah sakit!" tegas Jonathan.

"Bawa aku masuk saja, obatku ada di dalam," ujar Kia dengan suara yang tersengal-sengal, "Aku sudah menghubungi dokter pribadiku, sebentar lagi dia akan datang. *Please*, bawa aku masuk," pinta Kia. Gadis itu terlihat lemas dan pucat.

Jo sempat berpikir beberapa saat sebelum akhirnya menuruti keinginan Kia itu. "Baik," ucap Jonathan pada akhirnya.

Pria itu turun dari kursi mobilnya, menghampiri Kia dan menggendong gadis itu memasuki kediamannya.

Jonathan membaringkan tubuh Kia di atas ranjangnya. Jonathan bingung harus bagaimana lagi. "Dimana obatmu?" tanya Jonathan pada Kia yang hampir mulai kehilangan kesadarannya.

"Eennggghh, di... di laci," ucap Kia setengah sadar. Jonathan membuka semua laci di meja rias Kia. Pria itu menemukan beberapa botol obat cair yang sama di dalam salah satu laci itu.

"Glucagon[1]?" Jonathan membaca nama obat tersebut. "Ini obatnya?" tanya Jonathan pada Kia sambil memperlihatkan botol obat itu pada gadis itu, Kia mengangguk.

"Terus harus diapakan?" tanya Jonathan.

Pria itu bingung bagaimana cara memberikan obat itu pada Kia. Botol obat itu terbuat dari kaca dan tutupnya permanen, hanya ada karet di tengah tutupnya itu, sepertinya itu bukan obat minum.

"Suntik....suntikannya di dalam laci," jelas Kia, pandangan gadis itu mulai gelap dan tubuhnya semakin lemas.

Jonathan menemukan beberapa suntikan baru yang masih tersegel di dalam laci, laci yang sama saat ia menemukan obat tadi. Jonathan membaca petunjuk di *label* botol obat itu dan menarik obat itu dengan suntikan yang baru saja diambilnya itu, sesuai dengan takarannya.

Kia meremas sprei kasurnya saat jarum suntik itu menembus kulitnya, Jonathan menyuntikan obat itu pada lengan kiri Kia. Sesaat setelah Jonathan menyuntikkan obat itu pada lengan Kia, ada seseorang masuk ke dalam kamar itu.

"Siapa kamu?" tanya orang itu pada Jonathan.

Jonathan memandang sosok pria itu dari atas sampai bawah, sosok pria tampan dengan kacamata yang membingkai matanya.

'Siapa dia? Apa dia....' tanya batin Jo.

Glucagon adalah obat bagi penderita Hipoglikemia.

"Kia!" seru pria itu menghampiri Kia yang tengah kehilangan kesadarannya. Pria itu mengecek keadaan gadis itu, pria itu menggunakan stetoskop dan peralatan praktek yang lainnya untuk memeriksa keadaan gadis itu.

'Oh, jadi dia dokter pribadi Kia, tampan....' batin Jo menilai pria itu.

"Kau yang memberikan suntikan ini?" tanya dokter itu. Jonathan tak bersuara dia hanya mengangguk.

"Jangan memandangku seperti itu, kau terlihat seperti ingin membunuhku," ucap pria itu terkikik.

Jonathan mendengus. "Apa yang lucu?" tanya Jo sinis. Ya pria itu sedang cemburu, cemburu pada dokter tampan itu.

"Aku bukan kekasihnya. Aku Dimas, sepupu Kiara," ucap Dimas mengulurkan tangannya. Mau tidak mau Jonathan membalas uluran tangan pria itu yang ternyata adalah Kakak sepupu dari gadis yang dicintainya itu.

"Jonathan," Jonathan memperkenalkan dirinya. "Sebenarnya Kia sakit apa?" tanya Jo. Kini suaranya lebih terdengar tenang dan santai.

"Hipoglikemia[2]. Ini terjadi ketika kadar gula di dalam tubuhnya tidak cukup digunakan sebagai bahan bakar dalam sel. Membuat tubuh pasien lemas dan terkadang bisa sampai pingsan," tutur Dimas, "Maka dari itu, Kia butuh banyak kandungan gula dari setiap makanan yang ia makan, termaksud mengkonsumsi gula manis setiap kali ia merasa lelah," lanjut Dimas.

"Pantas saja tadi saat dia tidak mendapatkan permen, dia terlihat gelisah. Apa penyakit itu parah?" tanya Jo memastikan.

"Resiko paling parah dari penyakit ini adalah koma." terang Dimas. Jonathan terkejut tentang keterangan Dimas itu.

"Tapi, kau tak usah khawatir, selama Kia masih dalam pengawasan dan dia bisa mengatur pola makannya, dia akan baik-baik saja. Masalahnya hanya ada pada kadar gula yang harus ia konsumsi saja dan dia harus rajin-

Hipoglikemia adalah gangguan kesehatan yang terjadi ketika kadar gula didalam darah berada dibawah kadar normal. 2

rajin *check up* untuk memeriksa kandungan gula di dalam darahnya," ujar Dimas. Jonathan mendesah lega.

"Obat ini?"

"Oh obat itu.... Obat itu hanya diperlukan jika kondisinya sampai seperti ini, dimana tubuhnya benar-benar lemas hingga ia kehilangan kesadarannya. Jika menggunakan obat ini kadar gula darahnya akan kembali normal dengan cepat...." jelas Dimas lagi.

"Sepertinya kau sangat menghawatirkannya. Apa kau mencintainya?" tanya Dimas sambil memasukkan stetoskop dan alat tensi itu ke dalan tasnya.

"Ya, aku sangat mencintainya," ucap Jonathan.

"Ternyata kau jujur sekali. Baiklah, aku harus pulang, istriku menunggu di rumah. Aku titip Kia padamu," ucap Dimas.

"Kau mempercayakannya padaku?"

"Ya."

"Kau tidak takut aku berbuat yang tidak-tidak padanya?"

"Coba saja kalau kau berani!" ucap Dimas memberikan lirikan tajam pada Jonathan. Entah mengapa setelah itu kedua pria itu malah tertawa terbahak-bahak, seperti ada sesuatu yang lucu.

♥

Beberapa kali Kia mengerjapkan matanya, membiasakan matanya untuk menerima sinar cahaya pagi yang masuk melalui celah jendela kamarnya yang terbuka.

"Eennggghh...." pekik Kia saat gadis itu merasa kepalanya terasa berat dan pusing.

Klikk....

"Kau sudah bangun!" suara itu sontak membuat Kia menjengkit dari posisi tidurnya.

"Aaaaaaaa!!!!!! Apa yang kau lakukan di kamarku?" teriak Kia saat

mendapati Jonathan keluar dari kamar mandinya, dengan keadaan rambut yang masih basah dengan handuk yang masih mertengger manis di atas kepalanya.

"Aku pinjam kamar mandimu." jawab Jonathan.

Kia semakin menjerit ketika ia sadar jika Jonathan keluar dari kamar mandinya itu hanya mengenakan celana *boxer*-nya saja, Kia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan saat itulah Kia sadar jika pakaiannya yang semalam ia kenakan telah berganti dengan piyama sutra tipisnya.

"Kau! Apa yang sudah kau lakukan padaku!!!" bentak Kia pada Jonathan yang masih santai mengeringkan rambutnya dengan handuk yang diyakini adalah miliknya.

"Aku menggantikan bajumu, mana mungkin aku membiarkanmu tidur dengan baju basah seperti itu," ujar Jonathan.

"Basah?"

"Ya bajumu basah karena keringatmu."

"Lalu apa yang sudah kau lakukan padaku?!" tanya Kia geram.

"Menurutmu?" ucap Jonathan memicingkan sebelah alisnya mencoba menggoda emosi Kia.

Kia menarik selimutnya lagi hingga menutupi hampir seluruh tubuhnya. "*Brengsek*! Kau benar-benar pria mesum! Kau menjijikan!" jerit Kia lantang.

'Oh Shit, lagi-lagi dia menyebutku dengan sebutan menjijikan, kita lihat apakah aku semenjijikan itu untukmu Kia!' batin Jo kesal.

Seketika itu Jonathan menerjang tubuh Kia hingga gadis itu berada di bawah tindihan Jonathan.

"Ahh... kau mau apa? Menyingkir!" bentak Kia pada Jonathan.

Jonathan bergeming, pria itu malah semakin menghimpit tubuh Kia, membuat gadis itu semakin sesak. Kia sempat menelan salivanya sendiri ketika jemari tangannya menyentuh dada bidang Jonathan yang tak terbungkus apapun. Sebenarnya tujuan Kia memegang dada Jonathan

hanya untuk mendorong pria itu agar menjauh dari tubuhnya, tapi entah mengapa Kia merasa ada sesuatu yang berdesir di tubuhnya saat tangannya itu menyentuh dada bidang Jonathan yang masih setengah basah itu.

Jonathan semakin tersulut gairahnya ketika tangan mungil itu menyentuh permukaan kulit dadanya itu, jantung pria itu semakin memburu membuat matanya semakin menggelap.

"Tubuhku seksi bukan?" ucap Jonathan dengan suara paraunya. Kia tak menjawab pertanyaan Jonathan, gadis itu merasa panas di sekujur tubuhnya.

Jonathan menenggelamkan wajahnya di ceruk bahu Kia, pria itu mengecup lembut kulit dibagian bawah garis rahang gadis itu. Kia berusaha menahan suaranya dengan menggigit bibir bagian dalamnya, agar desahan itu tidak keluar dari bibirnya. Jonathan semakin rakus mencium dan menggigit kulit leher dan dada atas wanita yang sangat diinginkannya itu. Kia berusaha mendorong tubuh besar Jonathan, namun sayang tenaganya tak cukup kuat untuk melakukan hal itu.

"Hen-ti-kan," ucap Kia berusaha untuk tidak mendesah.

"Aahhhh!!!" erangan keluar dari bibir Kia ketika tangan Jonathan menangkup salah satu buah dadanya dari luar dan meremasnya pelan.

"Eennggghh.... *Please*.... Aaahh," erangan Kia membuat Jonathan menghentikan aksi menciumnya namun tidak dengan meremas dada gadis itu.

"Kau menyukainya, Sayang?" ucap Jonathan dan langsung melumat bibir ranum Kia dengan rakus.

Kia mulai terbuai dengan sentuhan dan ciuman yang dilakukan oleh Jonathan pada tubuhnya itu. Kia melingkarkan lengannya di leher Jonathan, gadis itu membalas setiap ciuman yang dilakukan Jonathan padanya. Jonathan tersenyum di sela ciumannya ketika Kia mulai membuka diri untuknya. Kini kedua lidah mereka telah menari bersama, membuai satu sama lain. Kia meremas pelan helaian rambut Jonathan yang masih basah,

ketika Jonathan menggigit bibir bawahnya. Jonathan membuka beberapa kancing atas piyama sutra Kia hingga menampangkan buah dada Kia yang masih terbungkus *bra* pink cantiknya.

"Aahh...Jo!" erang Kia saat tangan Jonathan kembali meremas salah satu buah dadanya yang masih terbungkus *bra.*

Jo menghentikan aksinya, pria itu kembali mengancingkan piyama sutra Kia, Kia yang melihat hal itu menjadi bingung. Napas mereka masih terengah. Jonathan mendekatkan wajahnya sambil mengusap pipi Kia dengan sayang.

"Akhirnya kamu mau menyebutkan namaku lagi, Kiara...."

Kia baru sadar selama ini dia tidak pernah sekali pun menyebut nama pria itu lagi, dan tadi ia baru saja menyerukannya. Jonathan mendekatkan bibirnya ke arah telinga Kia dan membisikkan kata-kata yang membuat Kia tergugu.

"Aku mencintaimu, Kiara Iranatama...." bisik Jo di telinga Kia.

Jo mengangkat wajahnya dan menatap gadis itu tepat di kedua manik matanya. "Aku tidak akan pernah bisa menodaimu Kia. Sama seperti dulu, aku tidak bisa dan aku tidak mau menghancurkanmu." Jonathan mengecup kening Kia.

"Aku berharap, kamu mau memberikan kesempatan kedua untuk kubisa memperbaiki semuanya. Aku tahu aku bejat, aku *brengsek*, tapi tidak bisakah aku mendapatkan cintamu lagi?" Kia tergugu mendengar semua ucapan Jonathan. Gadis itu tak mengucapkan sepatah katapun, lidahnya terlalu kelu.

Jonathan yang tidak mendapatkan respon dari gadis itu hanya bisa tertunduk dan menghela napas dengan berat. "Baiklah kalau begitu, aku tidak akan memaksamu lagi."

Jonathan beranjak dari ranjang Kia. Pria itu kembai mengenakan celana dan kemeja yang dipakainya semalam. Jonathan duduk di samping Kia yang masih setia berada di atas ranjangnya, entah dari mana Jonathan

telah menggenggam sebatang permen lolipop di tangannya. Jo membuka bungkus lolipop itu dan menyuruh Kia untuk mengulumnya.

"Jaga pola makanmu dan jangan lupa *check up*, jangan sampai kejadian tadi malam terulang kembali." ucap Jonathan menasehati gadisnya itu.

"Aku pergi dulu." Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. Kia yang melihat Jonathan akan beranjak pergi, dengan cepat mengeluarkan permen lolipop itu dari mulutnya.

"Jo!"

Sebelum Jo sempat beranjak dari atas ranjang itu, Kia lebih dulu menyerukan namanya sambil menarik lengan bajunya, membuat Jonathan kembali memandangnya.

"Terima kasih," ucap Kia.

Tanpa diduga Jonathan, Kia mengecup singkat bibirnya. Jonathan tersenyum dengan apa yang baru saja dilakukan gadis itu padanya.

"Aku anggap kecupan itu adalah tanda kalau kamu masih mencintaiku dan mau memberiku kesempatan kedua untuk berubah." ucap Jonathan, membuat Kia tersipu sambil tersenyum manis.

Senyuman manis Kia itu membuat Jonathan kembali memagut bibir ranum gadis itu. Kia benar-benar cantik dan manis, gadis itu tidak pernah berubah. Selalu saja bisa membuat Jonathan jatuh dalam pesonanya, menjeratnya, hingga tidak bisa berpaling lagi.

'Ternyata hatiku memang masih mencintaimu Jo...selalu mencintaimu....'

Part 17

Author POV

"Kapan kau akan menikah Adam? Lihatlah dirimu, sudah 35 tahun, tapi belum juga menikah. Apa kamu tidak ingin menimang anak hem?"

"Uhukk… uhukk!"

Bebby terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Tantenya itu pada Adam. Gadis itupun tersedak roti selai kacangnya.

"Makannya pelan-pelan, Sayang…." ucap Natalie, memberikan segelas air putih pada Bebby. Adam menyunggingkan senyumnya pada Bebby sebelum menjawab pertanyaan dari Natalie.

"Entahlah aku juga masih belum tahu, tapi kalau boleh jujur sebenarnya aku juga ingin cepat-cepat menikah dan punya anak. Tapi sayangnya gadis yang aku sukai itu sepertinya tidak mau denganku," jawab Adam sambil melirik Bebby yang sedang berkutat dengan sarapannya.

Bebby melihat Adam tersenyum sinis ke arahnya, gadis itu tahu jika ucapan Adam itu pasti di tujukan untuknya.

'Oh Daddy-ku ini benar-benar sudah gila, bisa-bisanya dia berpikir dia dan aku akan menikah,' batin Bebby sambil menatap tajam Adam. Gadis itu benar-benar tidak habis pikir dengan Pamannya itu. Apakah Adam tidak mengerti jika dia itu adalah keponakannya?

"Kenapa gadis itu menolakmu? Memangnya ada yang kurang dari

dirimu, hingga gadis itu bisa menolak seorang Adam Sanders?" tanya Natalie sambil mengoles lembaran rotinya dengan selai *strawberry*.

"Entahlah. Jika aku tahu kekuranganku, aku pasti akan memperbaikinya." ucap Adam tersenyum sedih sambil menyeruput kopi hitamnya.

Bebby merasa tidak bisa menelan makanan yang ada di dalam mulutnya itu, entah mengapa tenggorokannya terasa tercekat ketika mendengar ucapan Adam tadi. Ada rasa bersalah yang menghantam hatinya saat ini.

"Mika sudah selesai, Mika berangkat duluan." Bebby bangkit dari kursinya.

"Tunggu Mika, hari ini Tante boleh pinjam mobil kamu? Mobil baru Tante belum datang." Permintaan Natalie membuat Adam senang, pasalnya Adam punya alasan untuk bisa semobil dengan Bebby hari ini.

"Bukannya ada mobil *Daddy* yang lain Tante?" Bebby sempat melirik ke arah Adam yang saat ini tengah menyunggingkan seutas senyum kemenangan.

"Mobilku yang lainnya sedang di servis. Pinjamkan saja mobilmu pada Natalie, kau bisa berangkat kerja bersamaku," ucap Adam.

"Boleh ya Mika.... Tante mau kangen-kangenan sama teman-teman lama Tante." Natalie angkat bicara dan memohon pada Bebby dengan memasang mata *puppy eyes*-nya sebelum gadis itu kembali bersuara.

Bebby menghela berat napasnya, gadis itu tidak bisa menolak permohonan Tantenya itu. "Baiklah... ini kunci mobilnya."

Bebby memberikan kunci mobil Mini Cooper S-nya itu dengan setengah hati.

Sejujurnya Bebby tidak ingin berada dalam satu mobil yang sama dengan *Daddy*-nya itu, entah mengapa pikirannya ingin sekali menjaga jarak dengan Adam, tapi hatinya selalu menolak.

"Ayo berangkat," ucap Adam, meletakkan cangkir kopinya sambil beranjak dan melangkah lebih dulu ke arah pintu keluar, diikuti Bebby di belakangnya.

Bebby sudah benar-benar tidak tahan dengan keheningan yang saat ini dirasakannya. Adam sedari tadi hanya diam dan fokus dengan jalan yang ada di hadapannya. Pria itu sama sekali tidak bersuara, membuat Bebby merasa tidak nyaman.

'Arghh! Kenapa Daddy diam saja dari tadi? Apa dia marah padaku? Aku tidak bisa berada diposisi seperti ini, mengacuhkannya. Karena aku juga tidak suka diacuhkan seperti ini olehnya. Ini harus dibicarakan.... Harus!' batin Bebby.

"Dad," suara Bebby memecah keheningan yang sedari tadi melingkupi mereka.

"Akhirnya kamu mau bicara juga," ucapan Adam membuat Bebby mengerutkan keningnya.

'Jadi sedari tadi dia diam itu hanya untuk menungguku bicara terlebih dulu! Oh, itu sungguh menyebalkan!' gerutu Bebby kesal dalam hatinya.

"Ada apa? Apa kamu marah padaku?" tanya Adam yang masih fokus pada jalan yang ada di hadapannya.

"Ya! *Daddy* benar-benar membuatku kesal. Kenapa *Daddy* menungguku untuk bicara duluan? Kenapa tidak *Daddy* duluan saja yang mengajakku bicara?!" ucap Bebby ketus dengan nada yang sedikit membentak.

"Hei-hei, ada apa denganmu, hmmm?" Adam melirik Bebby yang ada di sebelahnya sambil melepas satu tangannya dari stir mobil untuk mengusap pucuk kepala gadis itu. Bebby tak menjawab pertanyaan Adam itu, gadis itu diam tertunduk.

Terdengar isakan dari bibir gadis itu, Bebby menangis. Hal itu membuat Adam semakin bingung. Ada apa sebenarnya dengan gadisnya itu, tadi dia merah sekarang menangis. Adam benar-benar bingung dibuatnya.

Mobil Adam memasuki area parkir kantornya, Adam memarkir mobil Range Rover-nya di tempat parkir khusus yang memang disediakan untuknya.

Bebby masih terisak, gadis itu tertunduk sambil meremas jemari

tangannya sendiri. Adam memposisikan tubuhnya menghadap gadisnya itu. Adam mengangkat dagu Bebby dan menatap gadis itu tepat di kedua manik matanya yang terlihat sendu itu.

"Ada apa? Kenapa kamu menangis?" tanya Adam sambil mengusap air mata yang baru saja lolos dari pelupuk mata Bebby.

"Mika kira, *Daddy* marah sama Mika." Bebby terisak dan berusaha mengusap airmatanya sendiri dengan punggung tangannya.

Saat ini gadis itu terlihat seperti seorang anak kecil yang sedang menangis karena tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya dan hal itu membuat Adam tersenyum, ternyata Bebby memang tak pernah berubah. Dulu maupun sekarang dia tetap Bebby gadis kecil yang ia kenal, yang suka merajuk dan menangis jika tidak diperhatikan. Adam mengelus sayang pucuk kepala Bebby.

"Kenapa kamu berpikir *Daddy* marah padamu?" tanya Adam dengan nada suara selembut mungkin, nada suara yang selalu digunakannya ketika sedang menghibur Bebby dari kesedihannya.

"Maaf jika ucapan Mika tadi malam melukai *Daddy*, Mika tidak bermaksud untuk…." kalimat Bebby terhenti ketika Adam menaruh jari telunjuknya di bibir Bebby.

"Sudah, jangan dikatakan lagi. Lagipula, *Daddy* tidak bisa marah padamu," ucap Adam tersenyum lembut membuat hati Bebby lega seketika.

Bebby merasa Adam tidak pernah berubah. Inilah Adam, *Daddy* yang selalu ada untuknya. Selalu bisa menghiburnya dan membuatnya kembali tersenyum kala ia sedang menangis atau pun marah. Dialah Adam, Paman sekaligus *Daddy* yang selalu ada di sampingnya, menyayanginya sepenuh hati tanpa pernah lelah, meskipun ia sering membuatnya kesal dan marah.

"Aku tidak akan pernah berubah, aku tetap *Daddy*-mu yang dulu. Kau bisa menganggapnya seperti itu, selama yang kau mau. Aku akan tetap seperti itu," Bebby kembali terisak, entah mengapa Bebby merasa perih di hatinya ketika mendengar perkataan Adam itu.

"Tapi, aku juga tidak bisa menyembunyikan atau menghilangkan perasaan cinta ini. Jujur aku memang sangat menginginkanmu untuk menjadi milikku. Aku ingin bersamamu, menghabiskan seluruh hidupku bersamamu," ungkap Adam. Saat Bebby ingin mengangkat suaranya Adam lebih dulu memotongnya dengan kata-katanya lagi.

"Aku tahu dan sangat tahu jika hal ini salah, maka dari itu sebisa mungkin aku tidak merubah sikapku itu padamu. Jika aku tidak bisa memilikimu, paling tidak aku masih bisa terus bersama denganmu. Maaf jika tadi malam aku terlalu bersih keras menjangkaumu, aku tidak bisa mengontrol diriku. Tapi, *Daddy* janji kejadian tadi malam tidak akan terulang lagi," ucap Adam tersenyum penuh arti sambil mengecup kening Bebby dengan sayang.

"*Daddy*," gumam Bebby serak dengan isaknya.

Bebby memeluk Adam, gadis itu terisak kembali di dalam dekapan *Daddy*-nya itu. "Maafin Mika *Dad*, Mika benar-benar tidak bisa jauh dari *Daddy* dan Mika juga gak mau *Daddy* menjauhi Mika. Cuma *Daddy* yang Mika punya, tolong jangan pernah berubah."

Bebby menumpahkan keluh kesahnya di dada bidang Adam. Adam mengusap punggung dan pucuk kepala Bebby dan sesekali mengecup lembut pucuk kepala gadis itu.

"Aku tidak akan pernah berubah," ucap Adam.

'Aku tidak pernah berubah Bebby dan tidak akan pernah berubah. Sejak dulu aku sudah seperti ini. Di saat kamu masih belum bisa bersuara maupun berjalan, aku sudah lebih dulu mencintaimu. Aku memang tidak akan pernah berubah dengan perasaanku ini, tapi aku akan merubah perasaanmu itu. Aku akan membuatmu itu jatuh cinta kepadaku. Aku akan merubah perasaanmu yang saat ini hanya menginginkan aku sebagai Daddy-mu menjadi menginginkanku sebagai pria yang kamu ingini di dalam hidupmu....'

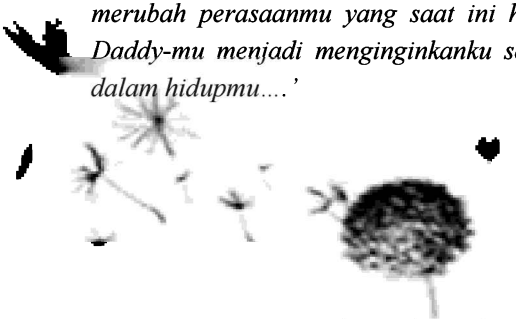

"Lalu?" tanya Jonathan setelah Adam menceritakan kejadian tadi malam dan pagi tadi pada sahabatnya itu.

Jonathan tidak habis pikir dengan pemikiran sahabatnya itu, kemarin dia sempat menjauhi Bebby dan akhirnya kembali lagi dengan janjinya tak akan pernah meninggalkan atau mencampakkan gadis itu lagi. Namun, tadi malam Adam kehilangan kontrolnya lagi sehingga membuat hubungannya dengan Bebby kembali canggung, tapi tadi pagi mereka sudah menyelesaikan masalah itu dan Adam kembali berjanji tidak akan pernah berubah dan tidak akan melakukan hal-hal di luar batas lagi. Jonathan benar-benar pusing, kemarin sahabatnya itu sudah yakin jika dia akan membuat gadis itu jatuh cinta padanya, tapi sekarang?

"Lalu apa?" Adam mengembalikan pertanyaan Jonathan yang tadi dilontarkan sahabatnya itu.

"Bukankah kau sendiri sudah yakin akan membuatnya jatuh cinta padamu, tapi kenapa tadi pagi kau berjanji tidak akan berubah padanya? Sepertinya kau tidak konsisten dengan ucapanmu," ujar Jonathan.

Adam bangkit dari duduknya lalu mengitari meja kerjanya dan bersandar pada tepian mejanya itu sambil bersedekap.

"Siapa bilang aku tidak konsisten, aku akan tetap membuatnya jatuh cinta padaku Jo…."

"Lalu kenapa tadi pagi kau berjanji lagi padanya?"

"Ya aku memang berjanji padanya jika aku tidak akan pernah berubah," ucap Adam, "Begini saja, sekarang aku ingin bertanya padamu…. Apakah aku pernah berubah? Tidak kan. Aku tetap Adam yang kau dan Bebby kenal bukan? Adam yang selalu sayang dan cinta pada gadis kecil itu. Aku tidak pernah berubah Jo dan tidak akan pernah!" jelas Adam.

Jonathan manggut-manggut mendengar penjelasan Adam, sahabatnya itu memang tidak pernah berubah. Dia selalu mencintai Bebby, bahkan mencintai gadis itu di saat gadis itu belum mengerti hal apapun di dunia ini.

"Jadi kau akan tetap membuatnya jatuh hati padamu?"

"Ya," jawab Adam penuh keyakinan.

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa rencanamu?"

Adam tersenyum dengan penuh semangat. "Aku akan membuatnya cemburu padaku Jo!"

"Kau ini!" ucap Jonathan sambil mendengus. "Ya sudah, kalau begitu ajak saja dia nanti malam ke club, kau bisa melancarkan aksimu itu di sana." Adam menatap Jonathan tak percaya.

"Ke *club*?!"

"Ya, bukankah nanti malam setelah pulang dari kantor, kau akan bertemu salah satu kolegamu di sana? Kenapa tidak kau ajak Bebby sekalian? Bukannya hari ini gadis itu akan pulang bersamamu? Bebby tidak membawa mobilkan?"

"Kau tahu apa yang kau bicarakan Jo! Tempat itu tidak aman baginya. Aku tidak akan mengajaknya, aku akan mengantar dia pulang dulu!" tolak Adam.

Adam tidak mau Bebby sampai diganggu pria-pria hidung belang di *club* malam itu.

"Adam-Adam, kau bilang tadi mau membuatnya cemburu." Adam mengerutkan keningnya menatap Jonathan. "Kau bisa membuatnya cemburu di sana."

"Maksudmu?"

"Jika dia melihatmu bertemu atau bermesraan dengan wanita-wanitamu di *club* malam itu, bukankah itu akan membuatnya cemburu?" jelas Jonathan.

Terlihat Adam menyeringai, sepertinya Adam sudah menangkap maksud dari ucapan sahabatnya itu.

"Untuk masalah Bebby, kau tidak usah khawatir, aku akan ikut denganmu nanti malam. Aku akan menjaga gadis itu dari jangkauan pria-pria busuk di *club* itu," saran Jonathan disetujui oleh Adam. Pria itu benar-benar beruntung memiliki sahabat seperti Jonathan, sahabat yang selalu

mengerti tentang dirinya.

"Bukankah kau juga salah satu dari pria busuk itu, huh?!" cibir Adam. Jonathan tidak marah dengan cibiran sahabatnya itu, malah sebaliknya. Pria itu tertawa terbahak-bahak membuat Adam mau tak mau ikut tertawa juga.

"Bagaimana hubunganmu dengan *Daddy*-mu itu? Aku lihat sepertinya tadi malam sikapnya wajar-wajar saja." Pertanyaan Kia membuat Bebby kembali dari lamunannya.

"Begitulah," ucap Bebby. Gadis itu hanya mengaduk-aduk makan siangnya.

"Begitulah bagaimana?"

Bebby menghela berat napasnya. "Aku bingung Ki, disatu sisi aku sangat menyayanginya dan tidak ingin kehilangannya, tapi di sisi yang lainnya aku diharuskan menjaga jarak dengannya. Aku bingung, aku tidak ingin menjaga jarak dengannya, tidak ingin."

Entah sejak kapan air mata itu menitik dari sudut matanya, namun dengan sigap diusapnya.

Kia tidak tahu harus berkata apa lagi. Permasalahan yang dihadapi sahabatnya itu, bukan masalah mudah. Dia sendiri pun bingung harus bagaimana untuk menolong sahabatnya itu.

"Apa sikap *Daddy*-mu itu berubah padamu?" tanya Kia hati-hati.

"Tidak... dan itulah masalahnya. Dia masih seperti *Daddy*-ku yang dulu. Jujur sebenarnya aku senang dia tidak mengacuhkanku, tapi terkadang hatiku merasa sakit ketika tahu dia memendam perasaannya itu hanya demi membuatku bahagia dengan keinginanku yang selalu menginginkan dia menjadi *Daddy*-ku. Apalagi saat dia berjanji akan selalu jadi apa yang kuingini, walaupun artinya ia harus membuang perasaannya itu jauh-jauh. Aku merasa tidak tega padanya Ki.... Apa aku terlalu kejam padanya?

Apa aku telah menyakitinya? Jujur, aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya...." Bebby kembali terisak.

"Aku hanya tidak ingin kehilangan figur seorang Ayah darinya."

Kia mengelus punggung tangan sahabatnya itu. Mencoba untuk menenangkannya. "Andai saja kalian tidak sedarah, mungkin kalian bisa bersatu," ucap Kia.

'Apa mungkin?'

'Jika memang aku tidak memiliki ikatan apapun dengannya, apa mungkin kami bisa bersatu? Apa mungkin aku bisa mencintainya seperti ia mencintaiku?'

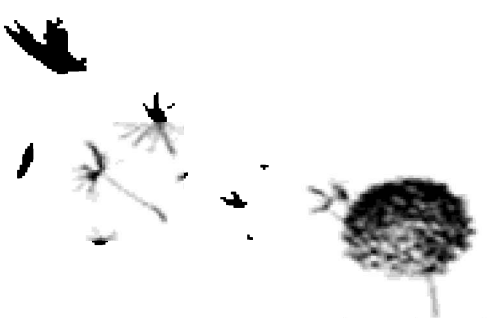

Part 18

Author POV

"Tidak apa kan kalau kita mampir ke sini dulu? Ada kolega bisnis yang ingin bertemu di sini." ucap Adam setelah ia memarkirkan mobilnya di parkiran sebuah *club* malam terkenal di daerah Jakarta Pusat.

"Hmmm, tidak papa…. Mika juga penasaran dengan tempat ini. *Daddy* selalu melarang Mika datang ke tempat-tempat seperti ini bukan? Sekarang rasa penasaran Mika akan sedikit berkurang deh," ucap Bebby tersenyum senang.

"Kau tetap tidak boleh pergi ke tempat seperti ini jika tidak sedang bersamaku, paham?!" tegas Adam. Bebby terkikik.

"Siap *Boss*," ucap Bebby mengangkat sebelah tangannya di atas kening.

Adam mencubit gemas sebelah pipi gadis itu, Bebby meringis. "Pintar, ayo turun…."

Adam keluar dari mobilnya terlebih dulu, lalu mengitari mobil dan membukakan pintu itu untuk Bebby. Gadis itu turun dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Terima kasih." Adam tersenyum dan menggandeng tangan Bebby memasuki *club* malam itu.

Hingar-bingar musik DJ menggema di seluruh pelosok ruangan itu dan bau asap rokok menguar, menusuk indra penciuman. Lampu *disco* berputar di atas lantai dansa, terlihat banyak orang yang menari

di bawah lampu *disco* itu. Banyak dari kaum hawa yang ada di lantai dansa itu memakai pakaian yang serba terbuka dan sangat ketat, sehingga mempertontonkan kemolekan tubuh mereka. Tak jarang ada tangan-tangan jahil yang menyentuh tubuh mereka yang terbuka itu. Bebby mengeratkan gandengannya di lengan Adam, gadis itu tidak suka dengan keadaan di dalam *club* ini. Gadis itu risih. Apalagi ia bisa melihat beberapa pasangan tengah bercumbu di beberapa sudut ruangan itu dan pasangan itu tidak merasa malu sedikit pun dengan orang-orang di sekitar mereka.

Adam mengerti Bebby merasa risih dengan keadaan itu. Adam membawa Bebby ke lantai atas, dimana di sana banyak disediakan *sofa* kusus untuk para pelanggan-pelanggan VIP yang ingin menikmati malamnya tanpa gangguan dari pengunjung di lantai bawah yang kebanyakan lebih suka menari dan bergoyang dengan musik yang disuguhkan oleh para DJ profesional itu.

"Jo!" Adam berteriak pada Jonathan yang memang sudah lebih dulu datang.

'Jonathan juga di sini.' batin Bebby.

"Loh, Bebby ikut?" tanya Jonathan pura-pura tidak tahu, padahal dialah otak kriminal dari rencana itu. Bebby mengangguk. Adam mengiring Bebby untuk duduk di salah satu *sofa* itu.

Di lantai ini juga sama saja, Bebby masih bisa melihat beberapa orang tengah bercumbu bahkan ada yang sampai….(ya *you know*-lah)

Adam memang tidak memesan VVIP room atau ruang tertutup di *club* ini, dia memang sengaja hanya memesan tempat yang masih terbuka dari hingar-bingar tempat itu. Berharap bisa bertemu salah satu dari wanita-wanita malamnya, agar dia bisa menjalankan aksinya itu dengan mudah. Benar saja, belum apa-apa sudah ada dua orang wanita yang ditemuinya, tapi sayangnya kedua wanita itu tidak bisa seagresif biasanya karena mereka sudah ada yang mem-*booking*.

'Sumpah! Ini benar-benar tempat yang paling menjijikkan yang pernah

kukunjungi. Sepertinya mereka semua tidak tahu adat! Pantas Daddy selalu melarangku ke tempat ini. Oh...aku benar-benar muak melihat adegan panas di beberapa sudut ruangan itu,' batin Bebby merutuki tempat ini.

Adam menyelesaikan bisnisnya dengan koleganya itu, menandatangani beberapa berkas perjanjian antar perusahaan mereka.

"Terima kasih.... Saya harap bisnis kita bisa berjalan dengan lancar." Adam menyalami koleganya itu dan koleganya itu kembali bermain dengan beberapa wanita yang memang sudah di-*booking*-nya di *sofa* lain.

"Adam!"

Tanpa diduga Adam, ada seorang wanita dengan pakaian super seksi menghampirinya dan tanpa permisi lalu mencium bibirnya dengan penuh nafsu. Bebby yang melihat kejadian itu langsung membuang muka. Wajah gadis itu memerah, entah malu atau marah. Jantungnya berdetak 3x lebih cepat dari sebelumnya.

"Adam, aku merindukanmu," ucap wanita itu bergelayut manja di leher Adam. Adam memegang pinggul wanita itu. "Kau lupa padaku, hmmm?" Adam tidak menjawab. Adam sempat melirik ke arah Bebby, gadis itu membuang muka darinya.

"Aahh sudahlah...akukan hanya wanita semalammu saja, pasti kau sudah lupa. Apa kau ada waktu? Aku ingin merasakan sentuhan hangatmu lagi," ucap wanita itu dengan nada sensualnya. Adam mengiring wanita itu dan dirinya untuk duduk di *sofa* yang tadi didudukinya dengan koleganya itu.

Bebby benar-benar muak dengan pemandangan yang ada di hadapannya itu. Kali ini gadis itu merasa ada amarah besar di dalam dirinya. Jonathan yang duduk tak jauh dari sana memperhatikan perubahan sikap Bebby.

"Sepertinya kau menang Adam," gumam Jonathan menyeringai puas.

Bebby menghampiri Jonathan yang saat ini tengah memeluk seorang gadis di salah satu *sofa* tak jauh dari Adam dan Bebby. "Jo bisakah kau mengantarku pulang?" tanya Bebby, sedikit berteriak karena kebisingan

suara musik yang menggema di ruangan itu.

"Aku tidak membawa mobil. Aku naik taksi, niatnya aku mau menumpang pulang sama *Daddy*-mu nanti," ucap Jonathan tak kalah kencang. "Ada apa?"

"Tidak papa...aku mau ke toilet, toiletnya dimana?" tanya Bebby mengalihkan.

Jonathan mengarahkan telunjuknya ke arah tuliasn toilet di dinding kiri di pojok ruangan itu.

Bebby sempat melirik Adam yang saat ini tengah dibelai-belai oleh wanita berambut keriting itu, Bebby mendengus kesal. Jika ruangan itu tidak berisik mungkin hentakan kaki gadis itu bisa terdengar oleh semua orang yang ada di ruangan itu. Jonathan terkikik melihat tingkah Bebby.

'Dia marah, kau menang teman, kau menang....'

Setelah dari toilet, Bebby tidak kembali ke tempat Adam. Gadis itu tidak mau melihat adegan panas kedua orang itu lagi. Bebby benar-benar marah pada Adam, bagaimana bisa Adam mengacuhkan keberadaannya tadi.

Bebby berjalan ke arah meja bartender di lantai dasar, dimana banyak orang yang tengah menikmati musik yang dimainkan seorang *DJ* wanita di panggung *DJ* itu.

"Nona cantik mau minum apa?" tanya salah satu *bartender* pria itu pada Bebby yang saat ini sudah duduk di salah satu kursi itu.

"Eemm...." Bebby melirik ke sebelahnya, ada orang yang sedang meminum minumannya yang berwarna pekat seperti cola itu.

'Sepertinya aku pesan itu saja, kayanya enak....' batin Bebby.

"Seperti yang diminum orang itu," ucap Bebby menunjuk minuman yang diminum orang di sebelahnya.

"Baik, satu buat nona cantik..." *Bartender* itu mulai meracik minuman pesanan Bebby dengan terampil, bahkan Bebby sempat terkagum-kagum dengan gerakan lihai *bartender* itu.

"Silahkan."

"Terima kasih...." ucap Bebby tersenyum manis. Bebby mengarahkan pandangannya ke beberapa sudut ruangan yang berkelap-kelip itu. Bebby bisa melihat Jonathan yang ada di lantai dua dari tempatnya duduk saat ini.

"Katanya cinta! Apanya yang cinta kalau dia seperti itu, cih! Menyebalkan!" Bebby menenggak minuman yang tadi dipesannya itu sampai tandas dengan gusar.

"Yeekkk, ini minuman apa sih? Rasanya pahit sekali," ujar Bebby meletakkan gelas yang telah kosong itu karena gadis itu meminumnya dengan sekali tenggak.

Raut wajah Bebby berubah merah setelah meminum minuman itu.

"Hai," sapaan itu membuat Bebby menatap sosok yang saat ini tengah berdiri di sebelahnya. Bebby memfokuskan penglihatannya, entah kenapa rasanya apa yang dilihat gadis itu saat ini, semuanya terasa samar, tak jelas, dan kepalanya pun mulai terasa berat.

"Hai," sapa Bebby balik. Bebby kembali menatap ke lantai dua dimana Jonathan masih asik dengan wanitanya.

'Dia juga pasti masih asik dengan wanita itu, menyebalkan sekali!' batin Bebby menyebut Adam dengan sebutan 'Dia'.

"Kau sendirian?" tanya pria yang menyapanya tadi, pria itu bersandar pada meja bar sambil memperhatikan wajah gadis di sebelahnya itu yang tengah memerah.

"Menurutmu?" nada bicara Bebby mulai terdengar aneh. Gadis itu mulai mabuk, pria itu melihat gelas minuman yang ada di atas meja bar.

"Kau mabuk?" itu pernyataan bukan pertanyaan.

"Eh, hehe... mabuk, aku mabuk...hehe...kau bercanda. Aku saja tidak minummm.... Bagaimana akuuu bisaa mabukkk? Hehe.... Oohh kenapa kepalakuu melayang-layang yaaa?" ucap Bebby dalam kondisi yang mulai mabuk.

'Sepertinya dia tidak tahu apa yang sudah diminumnya,' batin pria

tampan itu.

"Mau kuntar pulang?" pria itu berdiri di hadapan Bebby yang masih terduduk di kursinya.

"Eengghh...." gumam Bebby, menggelengkan kepalanya. Gadis itu mulai menggoyangkan badannya, mengikuti irama musik *up-bit* itu.

"Lebih baik kamu aku antar pulang, tempatmu bukan di sini, Mika...." Pria itu menggenggam lengan Bebby.

"Eehh... tunggu! Kok kamu tahu na... ma... kuuuu," ucap Bebby menggerakkan jarinya di depan wajah pria itu.

"Aahh, sudahlah, ayo!" ucap pria itu menggapai lengan Bebby dan memapahnya.

Sebelum pria itu melangkahkan kakinya dari tempatnya, tiba-tiba saja lengan Bebby yang menyampir di bahu pemuda itu terlepas. Seperti ada yang menyeret tubuh gadis yang dipapahnya itu.

Adam menarik paksa tubuh Bebby, jika dia tidak sedang memegangi tubuh Bebby yang goyah itu dia pasti sudah menghajar pria yang tadi memapah gadisnya itu. Adam menatap tajam pria di hadapannya itu.

"Apa yang akan kau lakukan padanya huh?" tanya Adam dengan nada geramnya.

"Seharusnya saya yang tanya kenapa Bapak membawa Mika ke tempat seperti ini?" balas pemuda itu.

"Kau?" Adam heran karena pemuda itu mengetahui nama Bebby.

"Saya Mario. Senang bisa berjumpa dengan Anda lagi, Pak Adam...." ucap pemuda yang bernama Mario itu.

"Mario...." gumam Bebby setengah sadar.

Mario tersenyum pada gadis itu sedangkan Adam menatap pemuda itu dengan tatapan membunuh.

Setelah pemuda yang bernama Mario itu memperkenalkan dirinya, dengan sigap Adam membawa Bebby pergi, sebelum gadis itu mengenali

pemuda itu.

Adam tidak mau Bebby berhubungan lagi dengan pemuda itu. Pemuda yang telah meninggalkan Bebby begitu saja, membuat gadisnya itu begitu terpuruk dan tak percaya arti dari persahabatan lagi.

Mario adalah sahabat Bebby semasa SMP, entah karena hal apa tiba-tiba Mario menghilang begitu saja. Bahkan pemuda itu tidak pernah pamit atau mengucapkan kata-kata selamat tinggal padanya. Bebby sempat terpuruk kala itu, Mario adalah sahabat terbaik yang dimilikinya. Mungkin cuma Mario-lah yang saat itu menjadi temannya. Semenjak itu Bebby mulai tidak percaya dengan yang namanya persahabatan lagi, sampai akhirnya dia menemukan Kia dan Sisil.

Adam benar-benar gusar, sepanjang perjalanan pulang dari club dia tidak henti-hentinya memikirkan kejadian itu. Adam marah, takut, dan khawatir jika kehadiran Mario akan mengubah segalanya. Bukan tidak mungkin jika Bebby kembali bersahabat dengan pemuda itu. Adam tidak percaya dengan yang namanya persahabatan antar pria dan wanita, hal itu tidak akan pernah bisa terjadi. Adam takut Bebby akan jatuh cinta pada pria itu.

Selama perjalanan pulang, Bebby tak henti-hentinya bergumam. Gadis itu benar-benar mabuk.

'Sial! Kenapa jadi aku yang dibuat cemburu begini!' umpat batin Adam melirik Bebby yang terpejam tapi bibir gadis itu tak berhenti bergumam.

"Kenapa kau minum hah?" gumam Adam mengelus pipi Bebby. "Dasar bodoh, apa kamu tidak bisa membedakan apa yang kamu minum itu?" Adam menggeleng-gelengkan kepalanya.

Adam menggendong tubuh Bebby ala *bridal style*, mata gadis itu terbuka kala tubuhnya terasa berguncang saat Adam menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Kau jahat!" ucap Bebby yang masih dalam pengaruh alkohol, wajah gadis itu masih merah.

Adam menyunggingkan senyum di sudut bibirnya. Pria itu tersenyum saat Bebby mengatakan hal itu sambil memukul dadanya. Adam tahu dia sudah membuat gadis itu cemburu.

"Jahat! Jahat! Jahat!" Bebby meracaukan kata-kata itu sampai Adam membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Entah Bebby sadar atau tidak dengan apa yang dikatakannya, Adam tidak peduli. Dia tahu hati gadis itu mulai mau menerima dirinya.

Adam mengelus kening Bebby dengan sayang dan menatap tepat di kedua manik mata yang masih terbuka itu. "Maaf... maaf karena telah membuatmu marah," ucap Adam menatap dalam ke dalam mata cantik Bebby yang berkabut itu.

Bebby menatap Adam dengan mata berkabutnya. Gadis itu melihat wajah Adam di atasnya. Bebby mengangkat tangan kanannya dan membelai lembut rahang Adam yang ditumbuhi bulu halus. Adam memejamkan matanya, merasakan sentuhan jemari Bebby di wajahnya, entah mengapa Adam merasakan ada sengatan listrik yang keluar dari ujung-ujung jemari tangan Bebby yang menghantarkan gelenyar panas disekujur tubuhnya.

Bebby menyentuh permukaan bibir tipis Adam. Adam membuka matanya dan melihat Bebby sedang menatap bibirnya, gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri saat menatap bibir Adam. Adam tersenyum melihat hal itu.

"Kau menginginkannya?" ucap Adam menyunggingkan senyumannya.

Entah sadar atau tidak Bebby semakin menggigit bibir bawahnya dan mengangguk, mengiyakan ucapan Adam tadi. Tanpa pikir panjang, Adam menyatukan bibirnya dengan bibir ranum Bebby. Melumatnya lembut, menyentuhnya seringan mungkin hingga Bebby membalas ciumannya itu. Bebby memejamkan matanya dan melingkarkan lengannya di leher Adam.

Di dalam kondisi mabuk seperti ini Bebby merespon dengan sangat baik setiap ciuman dan sentuhan yang Adam berikan, bahkan gadis itu tak segan-segan membalas ciuman yang Adam berikan padanya. Kedua bibir

mereka beradu, memuaskan satu sama lain. Mencecap, melumat, menghisap bahkan sampai menggigit mereka lakukan. Mereka melampiaskan hasrat terpendam masing-masing dari diri mereka yang mereka tahan selama ini.

"Aahh, mmm..." desah Bebby saat Adam menggigit bibir bawah Bebby dan terus melumatnya tanpa jeda. Bebby merasa banyak kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya.

Adam melepaskan satu persatu kancing blus yang dikenakan Bebby. Kini Adam telah menindih tubuh Bebby, gadis itu meremas helaian rambut Adam saat bibir panas Adam mencium dan menghisap kuat kulit rahang bawahnya.

Adam menatap tubuh Bebby dengan matanya yang menggelap akibat gairahnya. Seluruh kancing blus Bebby telah terlepas dan semua itu karena ulah Adam. Adam melihat mata Bebby mulai terpejam.

"Apa dia masih mabuk?" gumam Adam.

'Shitt! Dia mabuk dan kau ingin menggunakan kesempatan ini untuk memuaskan nafsumu, kau bejat Adam!'

Alarm akal sehat Adam berbunyi, mengumpati kelakuannya saat ini. Adam mengacak rambutnya, frustrasi. Dia selalu saja gagal mengontrol dirinya.

Adam kembali mengancingi blus Bebby dan turun dari atas tubuh gadis itu. Adam menertawakan dirinya sendiri yang selalu saja tak bisa mengontrol gairahnya itu terhadap Bebby.

"Tidurlah *Sweetheart*," ucap Adam mengecup kening Bebby dengan sayang, gadis itu menggeliat di dalam tidurnya. Ada senyum di kedua sudut bibir gadis itu dan hal itu membuat Adam yang melihatnya ikut tersenyum pula.

"Jo apa kau yang menyuruh wanita berambut keriting tadi menciumku di depan Bebby?" Adam menelepon sahabat baiknya itu, Adam merasa heran karena ia tidak mengenali wanita yang tadi tiba-tiba saja datang dan

menciumnya di depan Bebby.

"Tidak, kukira itu wanitamu. Ada apa memangnya?" tanya Jonathan di balik teleponnya.

"Tidak ada apa-apa, hanya saja aku merasa tidak mengenal wanita itu," jawab Adam.

"Paling kau lupa. Makanya jangan terlalu banyak tidur dengan wanita, untung wanita-wanitamu itu tidak ada yang berpenyakit," ucap Jonathan yang ada di seberang telfon, Jonathan duduk di *sofa*nya sambil menghisap sebatang rokok.

"Itulah gunanya kau bodoh!" ucap Adam, Jonathan tergelak.

"Sudahlah, tak usah kau pikirkan, toh hal tadi juga menguntungkan buatmu bukan?" Adam mengangguk di balik teleponnya. "Bagaimana dengan Bebby? Kau tidak macam-macam dengannya bukan? Dia sedang mabuk Adam! Jangan sampai kau mengambil kesempatan dari itu," ucap Jonathan.

Adam meringis mendengar ucapan sahabatnya itu, sepertinya sahabatnya itu selalu tahu tentangnya. "Tenang saja, aku hanya sedikit menggunakan kesempatan itu," ucap Adam terkikik.

"Dasar!" dengus Jonathan menghembuskan asap rokoknya ke udara. "Pemuda tadi siapa?" tanya Jonathan.

Rahang Adam terlihat mengeras, mengingat pemuda yang bernama Mario tadi. "Namanya Mario," desis Adam.

"Ma-ri-o…." eja Jonathan mengingat-ingat.

"Maksudmu Mario sahabat SMP Bebby dulu?!" ingat Jonathan. Pria itu masih mengingat bocah ingusan sahabat Bebby dulu.

"Hmmm," gumam Adam sambil menengguk air putih yang barus aja dituangnya dari dalam kulkas.

"Wah, sepertinya kau punya saingan Pak Tua. Bocah itu sudah dewasa, tampan pula." Jonathan terkikik dan Adam mendengus kesal.

"Ya, aku sedikit takut dengan hal itu," ucap Adam setelah meneguk

tandas air putihnya itu.

"Jujur sekali kau Pak Tua," ejek Jonathan.

"Jangan menyebutku dengan sebutan Pak Tua, kau juga sama tuanya denganku Jo!" Adam mendengus kesal, mengingatkan Jonathan. Bukannya marah, Jonathan malah tertawa terbahak-bahak dan mau tidak mau hal itu juga membuat Adam menyunggingkan senyumannya.

"Aku harap kesempatan yang aku berikan kepadamu kemarin, tidak kau sia-siakan Jo," ucap Adam.

"Ya, aku berterima kasih akan hal itu. Karena dirimu aku bisa mengantar Kia pulang dan aku bisa menginap di rumahnya," ucap Jonathan dengan alis yang terangkat dan senyum mengembang.

"Kau. Tidak macam-macam dengannya kan?"

"Sedikit." Jonathan terkikik.

"Dasar!" dengus Adam, "Jika Kia melapor padaku kalau kau sudah macam-macam dengannya, aku akan memecatmu Jonathan!"

"Hahaha.... Ya-ya aku tahu itu. Tapi, kalau aku macam-macam dengannya dan dia tidak melapor padamu, aku tidak akan dipecat kan?"

"Dasar tua Bangka mesum kau," ejek Adam.

"Hahaha...." Jonathan terbahak dan Adam pun ikut terbahak karenanya.

♥

"Kerja bagus, ini untukmu...." ucap seorang wanita pada seorang wanita lainnya.

"Menyenangkan jika mendapatkan pekerjaan seperti ini terus," ucap wanita berambut keriting itu. "Butuh bantuan lagi calling ya, Beib." wanita berambut keriting itu pergi meninggalkan wanita yang tadi memberikannya uang.

"Aku akan membantumu sebisa yang kumampu Adam. Nantikan kejutan menyenangkan yang akan membuatmu bahagia," gumam wanita itu menyesap *tequila*-nya.

Part 19

Author POV

Bebby menggeliat di atas ranjangnya, mata gadis itu mengerjap, membuat bulu mata lentiknya itu bergerak-gerak dengan indahnya. Cahaya mentari pagi yang menembus jendela kamarnya itu membuatnya mulai terjaga.

Bebby merintih, memegangi kepalanya yang terasa sakit dan berat. Gadis itu kembali merebahkan kepalanya di atas bantal.

Bebby menatap nyalang langit-langit kamarnya, ada suatu hal yang tengah dipikirkan olehnya.

"Mario…." gumam Bebby menyebutkan nama seseorang.

'Apa dia itu Mario yang kukenal?' tanya batin Bebby.

Gadis itu berusaha mengingat-ingat kejadian semalam meskipun terlalu samar untuk diingat. "Aarghh!" pekik Bebby lagi. Kepalanya benar-benar terasa berat dan sakit.

"Sudah bangun?"

"*Daddy*," gumam Bebby melihat sosok Adam yang tengah membawakan nampan sarapan ke kamarnya.

"Minum ini agar pengaruh alkoholnya berkurang." Adam memberikan segelas susu putih pada Bebby.

Bebby menyandarkan punggungnya di kepala ranjang dan menerima gelas berisi cairan putih itu. "Alkohol?" gumam Bebby menempelkan

bibirnya di mulut gelas itu dan menyesap isinya secara perlahan.

"Ya, semalam kamu mabuk." Bebby mengerutkan keningnya sambil meminum susu itu. "Kamu kenapa minum hah?"

"Mika gak minum kok," ucap Bebby memberikan gelas itu pada Adam.

"Habiskan," Bebby menggeleng, "Lalu kenapa kamu bisa mabuk, apa kamu minum sesuatu?" tanya Adam sambil meletakkan gelas itu ke atas nampannya lagi dan memberikan sepotong *sandwich* pada Bebby.

"Eenngghh...." Bebby mengingat-ingat sesuatu, "Iya, sepertinya Mika minum sesuatu, tapi cuma segelas. Mika juga gak tahu kalau itu minuman beralkohol habis warnanya sama seperti *coke*. Mika kira itu memang *coke,* tapi ternyata bukan, rasanya pahit sekali," ujar Bebby dengan raut ekspresi seperti tak ingin dan tak akan pernah mau lagi meminum-minuman itu

Adam tergelak mendengar ucapan gadisnya itu, Bebby benar-benar gadis yang polos. Bebby menghabiskan *sandwich* yang diberikan Adam padanya.

"Mika gak mau ke tempat itu lagi," gerutu Bebby dengan nada kesal ketika dia mengingat semua kejadian yang dilihatnya saat di *club* tadi malam, dia pun teringat dengan kejadian waktu Adam dicium oleh wanita berambut keriting itu.

Adam menyipitkan matanya, menatap Bebby.

"Kenapa?" tanya Adam penuh selidik. Adam ingin mendengar jika gadis itu memang benar-benar marah karena kejadian kemarin.

"Gak suka aja!" jawaban Bebby terdengar ketus.

"Gak suka kenapa?" Adam sengaja memancing emosi Bebby, dengan selalu mempertanyakan jawaban yang diberikan gadis itu.

Bebby terlihat semakin kesal dengan pertanyaan Adam itu. Gadis itu merasa Adam tidak peka terhadap maksudnya. Bebby tidak suka dengan kejadian yang terjadi di *club* malam itu. Apalagi kejadian dimana seorang wanita tanpa permisi mencium Adam tepat di depan matanya.

"Gak suka kenapa, hmmm?" Adam mengulangi pertanyaannya ketika

Bebby tak juga menjawabnya.

"Gak suka ya gak suka!!!" bentak Bebby mengalihkan tatapannya dari Adam.

"Kamu kok marah?"

"Nggak, siapa yang marah!" tukasnya.

"Terus, kalau nggak marah kenapa ketus begitu? Kalau nggak suka ya sudah, tapi *Daddy* sangat suka tempat itu, di sana sangat menyenangkan," goda Adam, Bebby mendengus sebal.

"Jelas aja suka, di sana banyak wanita-wanita seksi berpakaian minim," cibir Bebby.

"Kamu benar. *Daddy* memang suka, karena di tempat itu *Daddy* bisa cuci mata dengan melihat banyaknya wanita-wanita bertubuh seksi...." ucapan Adam itu membuat Bebby kesal setengah mati.

"Arghh, *Daddy* membuatku kesal! Tidak tahu apa kalau Mika itu nggak suka melihat *Daddy* dekat-dekat sama wanita-wanita seksi itu, apalagi sampai di cium-cium seperti itu. Itu terlihat sangat menjijikan tahu!!!"

Emosi Bebby benar-benar memuncak, gadis itu tak dapat lagi menahan gejolak amarah di dalam dadanya. Adam tersenyum melihat amarah Bebby, itu tandanya gadisnya itu benar-benar cemburu.

Bebby marah, gadis itu marah dengan semua yang terjadi tadi malam. Entah mengapa gadis itu merasa tidak suka ketika melihat kejadian itu. Rasanya sakit ketika melihat Adam dicumbu oleh wanita lain di depan matanya. Bebby memeluk kedua lututnya dan menenggelamkan kepalanya di antara kedua lututnya itu. Napas gadis itu terengah-engah setelah apa yang baru saja dikeluarkan oleh mulut dan hatinya itu, rasanya berat sekali untuk mengeluarkan kejujuran itu lewat mulutnya.

"Hei...." Adam mengelus kepala Bebby dengan lembut, namun gadis itu tetap menunduk, menyembunyikan wajahnya.

"Maaf jika *Daddy* telah membuatmu kesal," ucap Adam masih mengelus sayang kepala gadis itu.

Bebby terlihat seperti seorang anak kecil yang sedang merajuk pada Ayahnya. Adam tersenyum puas melihat kesuksesannya yang sudah berhasil membuat gadisnya itu marah dan cemburu padanya.

Bebby merutuki dirinya sendiri karena bisa-bisanya ia mengatakan hal itu dengan lantangnya. Gadis itupun tak mengerti kenapa ia sebegitu marahnya dengan kejadian semalam.

"Bebby," seru Adam memanggil nama gadis itu, namun tak ada jawaban Bebby masih saja menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Mika, Sayang." Tetap tak ada jawaban.

"Bebby Mikaela." Nihil.

"Bebby Mikaela sayan..."

"Apa!!!" bentak Bebby mengangkat kepalanya.

Adam terkikik melihat kilat amarah di mata gadis itu.

Adam menangkup wajah Bebby sebelum gadis itu kembali menyembunyikan wajahnya lagi. '*Sungguh cantik,*' batin Adam menatap wajah Bebby yang memerah karena marah.

"Apa kamu cemburu, hmmm?" ucap Adam.

Bebby termenung dengan ucapan Adam tadi, terlihat keningnya yang berkerut. '*Apakah benar dia cemburu*?' batinnya.

'Cemburu....' pikiran Bebby berputar dengan kata itu.

'Apa iya aku cemburu?'

Adam menatap manik mata Bebby yang mulai surut dari emosinya, gadis itu termenung.

"*Daddy* suka jika kamu cemburu, itu artinya kamu mulai menyukai *Daddy*," ucap Adam mengecup kening Bebby dengan sayang.

Adam cukup lama mengecup kening Bebby, hingga membuat jantung gadis itu berdegup kencang. Rasanya seperti ada banyak kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya.

'Cemburu? Marah? Suka? Oh, ada apa dengan jantungku! Sebenarnya perasaan apa ini?' batin Bebby merasa aneh, dengan perasaannya sendiri.

Adam beranjak dari ranjang Bebby dan membawa kembali nampan yang tadi dibawanya. Bebby menatap kepergian Adam, namun ketika Adam ingin membuka *handle* pintu kamar itu tiba-tiba gelas susu yang ada di atas nampan yang dibawanya itu mengguling dan sisa isi dari gelas itu tumpah mengenai kaos *stretch* polo hitamnya itu.

"Shittt!" umpat Adam. Bebby masih memperhatikannya.

Adam meletakkan nampan itu di atas nakas di samping pintu. Pria itu melepaskan kaos polo hitamnya itu.

'Glekkk....'

Saat Bebby melihat tubuh bagian atas Adam yang terbuka itu, gadis itu sempat menelan salivanya sendiri. Entah mengapa ada sesuatu yang berdesir di dalam tubuhnya dan jantungnya pun serasa berpacu empat kali lipat dari sebelumnya, perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan sebelumnya ini membuatnya ingin sekali menjamah dada bidang yang sedang terekspos itu. Dulu Bebby tidak pernah merasakan perasaan aneh seperti ini, walaupun dia sering kali melihat *Daddy*-nya itu bertelanjang dada.

Adam mengelap dada dan perut *eight pack*-nya itu dengan kaos yang tadi dia lepas dari tubuhnya. Cairan lengket itu membasahi dada dan perut Adam. Bebby memalingkan wajahnya, gadis itu tidak tahan melihat hal itu. Rasanya ia ingin sekali menjilati tubuh yang berlumuran susu itu. Wajah Bebby terlihat memerah.

'Sial, Bebby Mikaela apa yang sedang kau pikirkan huh... stupid!' rutuk batin Bebby pada otaknya yang sedang kongslet saat ini.

Adam sempat melirik Bebby yang entah mengapa sepertinya sedang membuang muka darinya, tapi Adam tidak menghiraukan hal itu. Dia kembali mengambil nampan itu dan keluar dari kamar Bebby.

Bebby mendesah lega ketika pintu kamarnya itu tertutup.

"Bodoh-bodoh-bodoh!!! Apa yang kau pikirkan hahh! Menjilat! Astaga dimana akal sehatmu Mika!" Bebby memaki sambil memukuli kepalanya

sendiri.

Bebby merebahkan tubuhnya dan menarik selimutnya hingga menutupi seluruh bagian tubuhnya. Selang beberapa menit gadis itu kembali membuka selimutnya, matanya menatap nyalang ke atas langit-langit kamarnya.

"Apa iya aku mulai menyukai *Daddy*?" gumam Bebby menatap nyalang.

Bebby menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat. "Tidak-Tidak! Tidak boleh, ingat kau itu keponakannya Mika, KEPONAKANNYA!"

Mata Bebby terlihat sendu setelah ia mengucapkan mantra penolak perasaannya itu, setetes kristal itu meluncur bebas dari sudut matanya. Entah mengapa hati gadis itu begitu sakit kala mengetahui kenyataan itu.

Tok...tok...

"Masuk!" seru Adam.

"Permisi Pak."

"Ya," jawab Adam.

"Kepala Divisi Administrasi yang baru sudah datang, Pak…." ujar Mira sekretaris Adam.

"Suruh dia masuk," ucap Adam tanpa memandang sekretarisnya itu, pria itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

"Baik Pak."

Mira mempersilakan seorang pria dengan paras tampan itu memasuki ruangan *boss* besarnya itu. "Silahkan."

Pria tampan yang akan menjabat sebagai kepala Divisi Administrasi yang baru itu tersenyum ramah pada Mira, dan hal itu membuat sekertaris Adam itu terpesona.

"Senang bisa bertemu dengan anda lagi Pak Adam," ucap pria itu

setelah ia melihat Mira menutup pintu di belakangnya.

Adam mengedikkan tatapannya ke sosok yang saat ini tengah berdiri di tengah ruangan kerjanya itu. "Kau!"

Adam menatap tajam pria itu dari balik meja kerjanya.

Pria itu tersenyum ramah pada Adam, namun orang yang diberikan senyum itu malah memasang wajah yang sangat tidak bersahabat.

'Apa-apaan ini? jadi bocah ini yang akan menempati posisi kepala Divisi Administrasi *yang baru, Sial!'* umpat batin Adam.

'Tidak-tidak, orang ini terpilih oleh karena nilai akademisnya yang bagus. Tidak mungkin aku mengusir atau menolaknya dari perusahaanku setelah perusahaanku sendiri yang menariknya untuk dijadikan karyawan di perusahaan ini!' Akal sehat Adam kembali ke-profesionalisme-annya.

'Tapi ini benar-benar sial! Hahh... cobaan apa lagi ini?' rutuk batin Adam.

"Ehemmm...." suara pria itu membuat Adam tersadar dari lamunannya.

Adam kembali kedunia nyata yang saat ini menunggunya, pria itu kembali fokus pada sosok yang sedari tadi hanya berdiri memperhatikannya. "Duduk." ucap Adam dengan nadanya yang kembali berwibawa.

Adam melihat dan membaca berkas-berkas yang di bawa pria itu. "Baik, karena perusahaan saya yang menarik kamu untuk bekerja di sini, maka mulai hari ini kamu resmi menjadi karyawan di perusaan saya Lucas Mario," ucap Adam mengulurkan tangannya.

Pria yang bernama Mario itu tersenyum dan menjabat balik uluran tangan *boss* besarnya itu. "Terima kasih Pak, saya akan berusaha sebaik mungkin," ucap Mario.

Sebelum Adam melepaskan jabatan tangannya, Adam sempat berkata. "Walaupun sebenarnya saya berat hati untuk bisa menerima kamu!" ucap Adam dengan nada yang sedikit sensi, tapi mau bagaimana lagi Adam harus profesional dalam pekerjaannya.

"Ya saya tahu," ucap Mario tersenyum miring.

Saat Mario ingin meninggalkan ruangan Adam. Adam sempat berkata lagi padanya, "Kau berhutang maaf padanya!" Mario sempat mengedikkan bahunya lagi untuk menatap Adam. Mario kembali tersenyum namun senyum itu tidak sampai ke matanya. "Ya saya memiliki banyak hutang maaf padanya," ujar Mario.

"Bagus jika kamu paham," Adam kembali fokus pada pekerjaannya.

Mario kembali tersenyum. "Permisi Pak," ucap Mario namun tak ada jawaban dari Adam.

Saat pintu itu tertutup, Adam mengumpat, mengumpati keadaan yang membuatnya uring-uringan saat ini. "Sial, kenapa dia kembali lagi?!" Adam mengusap kasar wajahnya.

Adam mengambil ponselnya dan menelepon seseorang di seberang sana. "Jo, sepertinya apa yang aku takuti selama ini akan terjadi juga," ucap Adam frustrasi.

"Mika," seru Sisil ketika mendapati Bebby berdiri menunggu *lift* untuk naik ke lantai tiga.

"Hi, Sil," sapa Bebby.

"Eh, katanya hari ini kepala divisi kita yang baru mulai masuk ya?" tanya Sisil.

"Maksudmu yang akan menggantikan posisi sementara Pak Devon saat ini kan?" ucap Bebby sambil melihat angka di atas dinding *lift* yang masih menunjukkan angka empat.

"Iya, katanya Pak Devon akan kembali ke cabang perusahaan yang ada di Surabaya besok, berarti kepala Divisi kita yang baru akan diperkenalkan pada kita hari ini bukan?" tutur Sisil, "Kasihan ya Pak Devoan harus bolak-balik Surabaya, Jakarta terus."

Setelah kejadian pengkorupsian dana yang di lakukan Thomas dan

Lidya beberapa bulan yang lalu, Devon selaku *General Manager* di Divisi Administrasi yang lama itu, kembali ditarik dari cabang perusahaan yang berada di Surabaya. Namun setelah ada penggantinya, dia akan dikembalikan lagi ke cabang perusahaan yang berada di Surabaya.

"Mungkin," ucap Bebby dan sesaat setelah itu pintu *lift* itu terbuka. "Ayo," Bebby melangkah memasuki *lift* itu dan Sisil mengekorinya dari belakangnya. Bebby memencet angka tiga di tombol *lift* itu.

Saat pintu *lift* hendak tertutup tiba-tiba terlihat tangan seorang pria mencegah pintu itu untuk tertutup. "Jonathan!" seru Bebby melihat sosok Jonathan ada di hadapannya.

Jonathan tersenyum pada Bebby dan Sisil. "Masuklah," ucap Jonathan pada seseorang yang ada di balik tubuhnya.

"Kia!" seru Bebby dan Sisil bersamaan.

"Terima kasih." Kia tersenyum pada Jonathan lalu kembali menatap Bebby dan Sisil yang menunjukan wajah penuh dengan tanda tanya.

"Kalian kenapa?" tanya Jonathan yang habis menekan tombol lantai tujuh.

"Bebby dan Sisil saling pandang. "Kalian kok bisa sama-sama?" tanya Bebby curiga. Jonathan memandang Kia sesaat.

"Kami memang berangkat bersama," ujar Jonathan dengan santainya.

Kia hanya tersenyum simpul pada kedua sahabatnya itu, gadis itu tahu, setelah ini Bebby dan Sisil pasti akan menyidang dirinya di meja kantin. Tanpa sadar Kia menggigit bibir bawahnya dan hal itu sempat diamati oleh Jonathan.

"Kalian?" ucap Bebby menggantung.

Ting...

Pintu *lift* terbuka di lantai tiga. Kia mendorong kedua sahabatnya itu untuk keluar dari *lift*. "Ayo sudah sampai. Kami duluan Pak," ucap Kia sopan.

"Eh tapi……"

"Udah, ayolahh!" Kia semakin mendorong kedua sahabatnya itu yang masih *kekeuh* ingin bertanya pada Jonathan.

"Sial, kenapa dia harus menggigit bibirnya sih?!" gumam Jonathan.

Saat pintu *lift* itu akan tertutup Jonathan memencet tombol buka pada tombol *lift* dan pintu *lift* pun kembali terbuka. Jonathan meninggalkan tasnya di pintu *lift* itu untuk menutupi sensor gerak pintu *lift* agar pintu itu tidak tertutup.

Bebby dan Sisil berjalan menuju ruangannya dan Kia berjalan di belakang mereka, tanpa disadari Kia. Jonathan menghampiri Kia, pria itu menarik lengan Kia hingga tubuh Kia berbalik dan menabrak dada bidang Jonathan.

"Aahh! Jo…hhm……mmpp……" ucapan Kia terbungkam oleh lumatan bibir Jonathan. Gadis itu terkejut dengan aksi spontan yang dilakukan Jonathan padanya. Kia berusaha mendorong dada Jonathan, namun apa dayanya jika Jonathan jauh lebih kuat dari dirinya. Mau tidak mau Kia mengikuti apa yang diinginkan oleh Jonathan saat ini, toh percuma dia melawan karena Jonathan tidak akan menghentikan aksinya itu sebelum dia puas.

Bebby dan Sisil yang melihat Kia dan Jonathan berciuman di depan lorong divisinya itu terperangah. Wajah kedua gadis itu memerah karena malu, malu melihat adegan intim itu terjadi tepat di depan mata mereka.

Bebby mengingat kejadian Adam pernah menciumnya di taman beberapa waktu yang lalu. Entah mengapa Bebby ingin, ingin sekali merasakan sentuhan lembut itu di bibirnya lagi. Tanpa disadari Bebby, gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri.

Jonathan melepas pagutannya di bibir Kia, dan saat itu juga Kia memukul Jonathan dengan tasnya.

"Kau ini!!!" bentak Kia. Namun Jonathan hanya tergelak sambil menepis setiap pukulan yang Kia berikan. "Bisakah kau berlaku wajar! Kau menyebalkan Jonathan!!!" omel Kia.

Jonathan mencekal lengan Kia sehingga tangan kecil itu berhenti memukulinya. "Makanya, jangan memancingku untuk berbuat seperti itu," ucap Jonathan dengan nada menggoda dan terkikik.

"Apa maksudmu hah?" tanya Kia ketus sambil menarik paksa lengannya hingga terlepas dari cekalan tangan Jonathan.

Jonathan hanya tersenyum jahil pada gadisnya itu. "Sudahlah, mereka sudah menunggumu," ucap Jonathan mengedipkan matanya pada Bebby dan Sisil yang saat ini menatap mereka dengan wajah *shock*.

Saat Kia mengedikkan bahunya ke arah tatapan Jonathan, gadis itu baru sadar jika kedua sahabatnya tengah menatapnya tanpa berkedip.

'Ya Tuhan!' Kia terkejut setengah mati.

"Astaga Jo!" saat Kia kembali menatap Jonathan, ternyata pria itu sudah kembali ke dalam *lift*-nya. Dan sebelum pintu *lift* itu tertutup Jonathan sempat tersenyum dan mengerlingkan sebelah matanya pada Kia.

"Jonathannnn!!!!!!"

"Kau harus menjelaskan semua itu pada kami Kia!" ucap Bebby dan Sisil sambil bersedekap. Kia menghela napasnya, karena kelakuan Jonathan tadi dia jadi harus bercerita panjang lebar pada kedua sahabatnya itu.

"Baiklah," ucap Kia lesu.

♥

"Pantas saja waktu itu aku merasa ada yang aneh setelah kamu bertemu dengan Jonathan di restoran waktu itu," ucap Bebby.

"Iya, sepulang dari restoran itu kamu juga jadi pendiam," ujar Sisil menambahkan.

Itulah tanggapan kedua gadis itu, setelah tadi Kia menceritakan semua kejadian itu pada kedua sahabatnya yang kini tengah menyidang dirinya di meja kantin.

"Ya, Jonathan juga begitu, setelah bertemu denganmu dia jadi sedikit

pendiam," terang Bebby sambil menyeruput jus alpukatnya.

"Lalu sekarang kamu pacaran dengannya?" tanya Sisil sambil terus melahap makan siangnya itu.

Kia mengangkat kedua bahunya dan hal itu membuat kedua sahabatnya itu mengerutkan dahinya.

"Apa itu?" tanya Bebby mengikuti gerak bahu Kia tadi.

"Aku gak tahu," ucap Kia.

"Maksudnya gak tahu? Apa Jo menggantungmu?" tanya Bebby geram.

"Nggak, bukan gitu! Dia memang bilang kalau dia mencintaiku, tapi……" ucap Kia menggantung.

"Tapi apa?" tanya Sisil penasaran.

"Aku gak tahu statusku dengan dia itu bagaimana," ucap Kia polos. Gadis itu memang tidak tahu bagaimana status hubungannya dengan Jonathan, karena dia belum pernah membicarakan masalah itu dengan Jonathan. Entah kenapa gadis itu masih terlalu takut untuk mengakui pria itu sebagai kekasihnya.

"Awas saja jika dia sampai menggantungmu!" ucap Bebby penuh tekad, seperti orang yang akan siap siaga menghukum orang yang akan melakukan kesalahan itu.

"Dulu aku kira Pak Jonathan itu ada hubungan sama kamu Mika," ucap Sisil.

"Nggaklah, dia itu udah aku anggap seperti Kakakku sendiri, gak mungkin aku suka sama dia," ucap Bebby tersenyum pada Kia, "Toh buktinya yang sekarang memenangkan hati Jo adalah Kia." Kia tersenyum pada sahabatnya itu.

"Lalu kamu sendiri, siapa orang yang kamu suka? Aku belum pernah lihat kamu deket sama cowok sebelumnya...." pertanyaan yang dilontarkan Sisil Bebby, membuat Bebby terdiam.

Kia yang tahu perubahan raut wajah Bebby pun segera menyudahi acara istirahat mereka itu.

"Jam makan siang sudah selesai. Lebih baik kita kembali, bukannya habis ini Pak Devon mau ngenalin kepala divisi kita yang baru ya? Ayo, nanti kita ketinggalan," ucap Kia.

"Oh iya-ya.... Ayo," ucap Sisil. Gadis itu lupa dengan pertanyaan yang dilontarkannya tadi pada Bebby.

Bebby menatap Kia dengan tatapan berterima kasih, Kia yang mengerti akan hal itu tersenyum pada sahabatnya itu.

♥ ♥ ♥

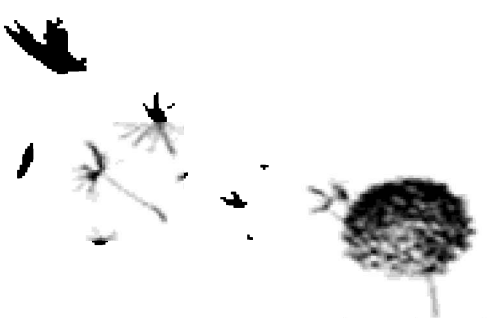

Part 20

Author POV

Kia, Bebby, dan Sisil berdiri di depan pintu ruang divisinya. Mereka bertiga melihat Pak Devon sedang memperkenalkan seseorang pada karyawan yang lainnya, mereka melihat Jonathan juga berdiri di samping Pak Devon.

"Saya Lucas Mario.... Saya mohon bantuan kalian semua," ucap pria yang dikenalkan sebagai kepala divisi yang baru itu.

"Kalian!" seru Pak Devon ketika melihat Kia, Bebby, dan Sisil tengah berdiri di belakang mereka.

"Maaf Pak kami terlambat," ucap Kia.

Jonathan dan pria yang kini menjabat sebagai kepala Divisi Administrasi yang baru itu mengedikkan bahunya ke arah tiga gadis yang saat ini tengah menatap mereka.

Jonathan sempat melihat Kia membuang mukanya saat ia menatap gadis itu, Jonathan tahu Kia pasti masih marah dengan insiden ciuman tadi pagi.

Bebby sempat terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini. Pria yang bernama Mario itu adalah pria yang ia temui di *club* tempo hari dan pria itu memang Mario yang pernah ia kenal, sahabat yang pernah menghilang tanpa kabar dan berita. Mario tersenyum pada Bebby, gadis itu berusaha

menahan tangisnya.

"Nanti setelah jam kantor berakhir Pak Adam akan menjamu kalian. Pak Adam akan mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan untuk Pak Devon, saya harap kalian semua bisa hadir." kabar yang diberikan Jonathan disambut gembira oleh seluruh karyawan di Divisi Administrasi itu.

"Pak Adam berharap kamu juga bisa datang Mario," ucap Jonathan yang dijawab dengan anggukkan oleh Mario. Jonathan menepuk pelan bahu Mario, lalu pergi.

Saat Jonathan berjalan melewati Kia, Jonathan berkata maaf pada Kia. "Aku minta maaf, aku mencintaimu...." ujar Jonathan pelan, namun Kia masih bisa mendengar ucapan Jonathan itu dengan jelas, gadis itu tersenyum karena ucapan manis Jonathan.

"Baiklah, kalian bisa kembali bekerja," ucap Pak Devon dan menyusul Jonathan yang sudah lebih dulu keluar dari ruangan divisi itu. Kia, Bebby, dan Sisil kembali ke bilik mereka masing-masing. Mario menghampiri bilik Bebby.

"Bisakah kamu membantu saya? Saya butuh data-data administrasi beberapa bulan terakhir ini," ucap Mario pada Bebby, Bebby mengangguk. Gadis itu tak bisa berkata apapun karena terlalu terkejut akan kehadiran pria itu.

"Terima kasih, saya tunggu di ruangan saya." Mario meninggalkan Bebby yang masih terpaku di tempatnya. Bebby mengumpulkan berkas-berkas yang diminta oleh *boss* barunya itu.

Tok ... tok....

"Masuk...." suara dari balik pintu itu mempersilahkan Bebby untuk memasuki ruangan tersebut.

"Permisi Pak," ucap Bebby senormal mungkin, gadis itu berusaha mengontrol emosinya. "Ini berkas yang Bapak butuhkan." Bebby meletakkan beberapa tumpukan *file* di meja kerja *boss*nya itu.

Mario menatap Bebby dengan intens, ada tatapan penyesalan

yang diberikan pria itu pada sosok gadis yang saat ini tengah berdiri di hadapannya itu. "Ada yang Bapak butuhkan lagi?" tanya Bebby. Mario menggeleng.

"Baik, permisi Pak…." ucap Bebby lalu pergi.

Sebelum Bebby meninggalkan ruangan itu, suara Mario membuat langkahnya terhenti. "Maaf…."

Ucapan Mario membuat pertahanan Bebby runtuh, gadis itu menitikkan air mata yang sedari ditahannya. Mario melangkahkan kakinya mengitari meja kerjanya dan berdiri tepat di belakang sahabatnya itu.

"Maafkan aku karena dulu aku pergi tanpa pamit padamu, itu bukan kemauanku. Hak asuhku jatuh ke tangan Ayahku dan saat itu juga aku dibawanya ke luar negeri untuk ikut bersamanya. Maaf karena aku tidak bisa menceritakan hal itu, bahkan aku pergi tanpa pamit padamu. Maafkan aku Mika," ujar Mario.

'Jadi itu alasannya,' batin Bebby.

Ternyata gadis itu selama ini sudah salah paham, Bebby mengira jika Mario pergi itu karena kesalahannya. Ia mengira jika dia sudah berbuat salah pada sahabatnya itu sehingga membuat sahabatnya itu pergi tanpa pamit darinya.

Secepat yang Bebby bisa, gadis itu mengusap bulir air mata yang membasahi kedua pipinya.

"Tidak Mario, kamu tidak salah," Bebby berbalik menatap Mario yang tertunduk di hadapannya. "Aku tidak marah padamu malah sebaliknya," ucap Bebby.

Mario kembali menatap Bebby yang saat ini tengah menatapnya. "Maksudmu?" tanya Mario.

"Aku tidak pernah marah sama kamu, Mario…. Aku malah mengira kamulah yang marah padaku. Aku kira aku punya salah sama kamu hingga kamu pergi begitu saja tanpa mau berpamitan denganku, tapi ternyata kenyataannya tidak seperti itu bukan?" terang Bebby, gadis itu mulai

kembali tersenyum.

"Jadi kamu mengira aku marah padamu?" tanya Mario.

Bebby mengangguk. "Ya Tuhan Mika, jadi selama ini kita hanya salah paham?" ujar Mario, Bebby mengangguk lagi sambil tersenyum.

"Ya sepertinya begitu, apalagi setelah aku mendengar penjelasanmu tadi. Sepertinya aku sudah menjadi orang yang paling bodoh ya.... Kamu menyebalkan Mario, kamu membuatku terlihat seperti orang bodoh." Mario terkikik mendengar nada bicara sahabatnya yang tak pernah berubah itu.

"Lalu kenapa selama ini kamu tidak mau bersahabat?" tanya Mario.

"Kamu tahu dari siapa? Ahh, pasti dari *Daddy*, *Daddy* kan yang cerita sama kamu. Dia pasti bilang karena kamulah aku jadi tidak lagi percaya sama yang namanya persahabatan, iya kan?" Mario mengangguk.

"Sebearnya alasan mengapa aku tidak mau bersahabat dengan orang lain adalah, karena aku takut mengecewakan mereka seperti aku mengecewakanmu dulu. Aku takut nantinya mereka akan pergi seperti yang kamu lakukan dulu," terang Bebby.

"Tetap saja hal itu karena aku," ucap Mario.

"Tapi, buktinya sekarang aku punya sahabat."

"Kedua perempuan cantik yang berdiri bersamamu tadi?"

"Hmmm…." gumam Bebby tersenyum seperti anak kecil, membuat Mario ikut tersenyum karenanya.

"Berarti kita?" Mario menggantungkan ucapannya.

"Ya, kita masih bersahabat. Selamat datang kembali sahabatku." Bebby memeluk Mario dengan saying, begitupun sebaliknya.

"Terima kasih, Mika…." ucap Mario memeluk erat sahabat lamanya itu.

♥

Acara perpisahan yang diadakan Adam untuk kepala administrasi-nya yang lama itu cukup terbilang mewah, padahal Jonathan bilang acara ini

hanya acara kecil-kecilan, tapi malah terlihat sebaliknya. Adam memesan tempat di *ballroom* sebuah hotel yang cukup berkelas.

"Seharusnya Anda tidak harus serepot ini untuk saya, Pak Adam...." ucap Pak Devon.

"Jangan sungkan seperti itu, Anda sudah banyak membantu saya selama ini," ucap Adam menepuk bahu Devon. "Saya permisi sebentar," pamit Adam dan dianggukkan oleh beberapa staf di Divisi Administrasi-nya itu termasuk Pak Devon.

Dari jauh, Adam bisa melihat Bebby yang sedang bercengkerama dengan, beberapa teman satu divisinya. Termasuk Mario yang juga di sampingnya.

'Apa mereka?' batin Adam penuh tanya. Ada rasa kesal terselip di hati pria itu kala menatap gadis yang sangat dicintainya itu tersenyum dan tertawa dengan pria lain.

"Adam!" Adam mengedikkan bahunya saat namanya dipanggil.

"Nat," seru Adam saat mendapati sosok sepupunya ada di hadapannya.

"Jadi benar ini acara dari perusahaanmu? Kau ini mengadakan pesta seperti ini, tapi tidak mengundangku!" Adam dan seorang wanita di samping Natalie itu terkikik dengan nada bicara Natalie yang merajuk seperti anak kecil itu.

"Maaf ini juga acaranya mendadak, lalu ini?" tanya Adam menunjuk ke arah wanita cantik yang ada di sebelah Natalie.

"Oh iya, kenalkan ini Airin... adik dari pemilik hotel ini."

"Pria teman kencanmu itu, heh?" ucap Adam pada Natalie.

"Adam...." Adam menjabat tangan wanita cantik itu.

"Airin...." balas Airin memperkenalkan diri, "Ternyata benar ya rumor tentang sepupumu ini Nat, dia memang tampan." Natalie terkekeh mendengar celotehan dari mulut gadis itu.

"Ya, aku kan juga sudah pernah bilang padamu bukan," sahut Natalie.

"Apa saja yang sudah nenek tua ini ceritakan padamu?" cibir Adam.

Natalie tidak marah dengan cibiran sepupunya itu, malah sebaliknya. Wanita itu tergelak, membuat Adam dan Airin terbahak akannya.

Bebby memandangi Adam yang sedang bercengkerama bersama Tantenya dan seorang wanita cantik yang terlalu sayang untuk diabaikan. Entah mengapa perasaan itu datang kembali, perasaan yang pernah ia rasakan saat melihat Adam dicumbu oleh wanita lain.

'Siapa wanita itu?'

♥

Saat ini Bebby tengah berkumpul dengan Adam, Jonathan, Natalie, dan Airin, wanita cantik yang tadi diperhatikannya dari jauh.

'Ternyata memang benar, wanita ini sangat cantik, bahkan kecantikannya jauh diatasku,' batin Bebby.

Wanita itu adalah adik dari pria yang saat ini sedang dikencani oleh Tantenya. Entah mengapa Bebby merasa tersaingi oleh wanita itu.

'Apa yang kau pikirkan Mika, stop berpikiran yang tidak-tidak!' pikiran gadis itu berkecamuk.

Bebby melirik ke arah Adam, gadis itu memperhatikan Adam yang tengah menyesap minumannya. Bebby menelan salivanya sendiri ketika melihat bibir Adam menyentuh bibir gelas itu, rasanya ada sesuatu yang membuat tubuhya berdesir aneh. Perasaan aneh yang sama saat ia melihat Adam kemarin membuka bajunya dan mempertontonkan tubuh telanjang bagian atasnya itu.

Wajah Bebby merona, gadis itu menunduk, memalingkan tatapannya dari bibir Adam. Tanpa sadar gadis itu menggigit kuat bibir bawahnya, seperti sedang menahan sesuatu yang hampir membuatnya gila dan meledak. Rasanya ia ingin sekali merasakan bibir itu di bibirnya lagi.

'Oh, Mika tolonglah berhenti untuk memikirkan hal-hal gila itu!' batin Bebby.

Adam sempat melihat Bebby yang menggigit bibir bawahnya, pria itu

tahu jika gadisnya itu sempat menatapnya. Tepatnya menatap bibirnya. Adam tahu apa yang saat ini diinginkan gadisnya itu, karena gadisnya itu pernah menatap bibirnya sambil menggigit bibir bawahnya seperti itu. Kejadian itu terjadi saat Bebby tengah mabuk dan tidak menutup kemungkinan bukan, jika Bebby menginginkan hal yang sama seperti waktu itu. Ingin merasakan sentuhan bibirnya itu.

♥ ♥ ♥

Part 21

Author POV

'Mika apa yang kau pikirkan?! Kenapa akhir-akhir ini otakmu jadi rusak seperti itu? Sadarlah Mika, dia itu Daddy-mu! Daddy-mu!' maki batin Bebby sambil mematut dirinya pada cermin besar di atas wastafel toilet wanita itu.

Entah mengapa perasaan aneh itu kembali menghampiri gadis itu. Perasaan ingin menyentuh, mencium bahkan memiliki sosok itu begitu kuat bergejolak di dalam dirinya. Bebby mengingat kejadian beberapa saat yang lalu, kejadian yang entah mengapa membuat hatinya terasa panas.

Flashback...

Bebby masih menunduk setelah tadi ia sempat menatap Adam dengan intens, gadis itu masih berusaha menahan sebuah keinginan di dalam dirinya. Entah mengapa dia begitu ingin mencium dan merasakan sentuhan lembut bibir tipis milik Adam itu.

"Well, sepertinya aku harus undur diri dari acaramu, Adam...." *ucap Airin. Bebby kembali mengangkat kepalanya saat mendengar ucapan yang keluar dari mulut wanita cantik itu.*

Airin menghampiri Adam dan mencium kedua pipi pria itu, Adam mengambil kesempatan itu untuk membuat Bebby kembali cemburu. Adam menyentuh pinggul ramping Airin saat Airin menciumnya, dan Adam pun

membalas ciuman itu di kedua pipi Airin.

Benar saja, di saat Bebby melihat adegan itu entah mengapa gadis itu merasa emosi. Bebby merasakan amarah yang bergejolak di dalam dirinya ketika melihat kemesraan Adam dengan Airin di depan matanya. Amarah yang sama ketika ia melihat Adam dicumbu oleh wanita di club malam beberapa hari yang lalu.

Adam melihat ada kilat amarah di mata Bebby, pria itu tersenyum menang. Menang karena sekali lagi ia berhasil membuat gadisnya itu cemburu.

'Ternyata mudah membuatmu cemburu sayang,' batin Adam menyeringai *puas.*

"Semoga kita bisa bertemu lagi," ucap Airin mengerlingkan sebelah matanya pada Adam dan beranjak dari hadapan keempat orang itu.

"Dia cantik bukan?" ucap Natalie, melihat punggung Airin yang semakin lama semakin menjauh.

"Dan juga seksi," tambah Jonathan sambil mengedipkan sebelah matanya pada Adam dan Bebby yang berada di hadapannya.

Entah mengapa Bebby merasa jengkel dengan ucapan Jonathan dan Natalie. Gadis itu merasa tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Airin yang cantik dan seksi itu.

Bebby meletakan gelas minumnya di atas meja yang ada di sampingnya. "Kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Adam ketika melihat Bebby akan beranjak dari tempatnya.

"Mau ke toilet!" ucap Bebby dengan nada yang terdengar ketus. Adam, Jonathan, dan Natalie tersenyum dalam hati, saat gadis itu berlalu sambil menghentakan langkahnya.

"Sayang...cih!" gerutu Bebby sambil mendengus kesal, gadis itu mengucap ulang kalimat yang tadi dilontarkan Adam padanya. Bebby benar-benar tenggelam di dalam emosinya dan itu terlihat sangat lucu.

Flasback off....

Bebby kembali menghampiri Adam setelah dari toilet tadi. "Lho, Tante Nat mana?" tanya Bebby pada Adam yang tengah memilih-milih makanan di meja prasmanan. Adam sempat mengedikkan bahunya, tapi tak lama kemudian ia kembali sibuk dengan piring yang berada di tangannya itu.

"Kamu sudah makan?" tanya Adam. Bebby menggeleng, "Tantemu itu pulang duluan," ucap Adam mengambil beberapa potongan besar salmon *black pepper* yang di *grilled* dengan sausnya. Bebby ber-oh-ria saat mendengar Adam menjawab pertanyaannya tadi.

"Dad! Apa tidak salah? Siapa yang akan memakan makanan itu semua, itu banyak sekali," ucap Bebby melihat 3 potong besar ikan salmon dan 4 potong kecil kentang yang di *grilled*, bersama minyak zaitun dan daun peterseli.

"Kita... ayo buka mulutmu... aaa...." ucap Adam menyuapi potongan pertama ikan salmon di piringnya itu.

Mau tak mau Bebby menerima potongan pertama yang disuapkan Adam kepadanya. "Dad, Mika bisa makan sendiri," ucap Bebby dengan mulut yang masih penuh dengan makanan.

"Diam dan nikmati saja, *Princess*...." ucap Adam sambil menyuapi dirinya sendiri.

Sebenarnya Bebby sudah terbiasa dengan hal seperti ini, tapi entah kenapa, rasanya kali ini ada sesuatu yang membuat jantung gadis itu berdegup kencang. Ada rasa senang sekaligus malu di saat yang bersamaan karena mereka makan di dalam satu piring yang sama, terlebih lagi Adam yang menyuapinya.

Adam mengusap sisa saus yang tertinggal di sudut bibir Bebby. Saat jemari itu menyentuh bibirnya, Bebby merasa ada sesuatu yang menarik perutnya sehingga ia merasakan getaran aneh yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Tanpa sadar Bebby menggigit bibir bawahnya.

Terlihat jakun Adam turun naik saat ia menelan salivanya sendiri, karena melihat gadisnya itu menggigit bibir bawahnya.

'Sial! Aku ingin sekali mencium dan menggigit bibirnya itu,' racau batin Adam.

"*Shitttt*!!!" umpat Adam saat ada yang menabrak tubuhnya dari belakang. Makanan yang ada di piringnya itu tak sengaja tumpah mengenai blus yang dikenakan oleh Bebby.

Terlihat kilat amarah di wajah Adam, saat menatap seorang pelayan yang tadi sempat menabraknya.

"Maaf Pak, saya minta maaf." Pelayan wanita itu tertunduk takut. Bebby yang melihat amarah di mata *Daddy*-nya itu langsung memegang lengan Adam. Adam sempat menoleh pada Bebby yang terlihat sedang memohon padanya untuk memaafkan pelayan itu.

Adam menghela napasnya. "Lain kali hati-hati," ucap Adam mengontrol emosinya.

"Saya benar-benar minta maaf Pak," ucap pelayan wanita itu menyesal.

"Ya sudah... kembalilah bekerja," pelayan itu meninggalkan Adam dan Bebby.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Adam pada Bebby yang tengah sibuk membersihkan blusnya yang terkena noda merah dari saus ikan salmon yang dimakannya tadi. Bebby mengangguk menjawab pertanyaan Adam.

Adam melepas jasnya dan memakaikannya di tubuh Bebby. "Pakai ini untuk menutupinya."

Entah mengapa Bebby tertawa dan hal itu membuat Adam mengerutkan dahinya. "Kenapa kamu tertawa?" tanya Adam bingung.

"Nggak tahu, pengen ketawa aja...." ucap Bebby dengan polosnya. Gadis itupun tak tahu kenapa saat itu ia tertawa, yang dia tahu dia hanya ingin tertawa.

"Dasar gadis aneh, seharusnya kamu itu marah, bukan tertawa," mau tak mau Adam pun ikut tertawa bersama gadisnya itu. Entah menertawakan apa, mungkin mereka sedang menertawakan diri mereka sendiri.

Sedari tadi Kia dan Jonathan memperhatikan Adam dan Bebby dari

kejauhan.

"Andai kenyataannya tak serumit ini, aku yakin mereka pasti akan bahagia." ucap Jonathan menatap sahabatnya yang sedang tertawa bahagia bersama gadis yang selama ini dicintainya. Kia menoleh ke arah Jonathan yang entah kapan sudah berada di sebelahnya, sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Kia menautkan alisnya menatap Jonathan. "Kamu tahu kalau Pak Adam itu…." Kia menggantungkan kalimatnya sambil menatap intens kekasihnya itu.

Jonathan mengangguk pada Kia yang sedang menatapnya penuh dengan selidik. "Apa yang ada pada Adam aku mengetahui semuanya, Sayangku," ucap Jonathan menyeringai nakal pada Kia.

"Jangan pegang-pegang! Aku masih marah padamu!" ucap Kia ketus sambil menampik tangan Jonathan yang mencoba menyentuh pipi kirinya.

"Akukan sudah minta maaf tadi. Kenapa kamu masih marah?" ucap Jonathan.

"Bagaimana aku tidak marah! Gara-gara kamu aku jadi disidang sama Mika dan Sisil!" Jonathan terkekeh dengan ucapan Kia.

"Mereka sampai melakukan hal itu padamu? Apakah mereka juga sudah menjatuhkan hukuman untukmu, berapa tahun?" goda Jonathan sambil terbahak dan Kia semakin mendengus kesal.

"Aku tidak sedang bercanda denganmu Jo!" ucap Kia ketus.

"Aku juga tidak bercanda dengan permintaan maafku padamu, Kia." Jonathan menormalkan suaranya yang sedikit pecah karena terbahak.

"Kamu bilang serius!" cibir Kia, "Kamu meminta maaf sambil lalu begitu, kamu bilang kamu serius!" Kia mendengus kesal sambil memunggungi Jonathan karena malas melihat wajah Jonathan yang menyebalkan itu.

Jonathan menghela napasnya, dia tahu gadis keras kepalanya itu tidak bisa ditaklukkan dengan cara biasa. "Baik, aku akan mengucapkan

dengan serius permohonan maafku," Kia masih bersih keras memunggungi Jonathan.

Jonathan berlutut di belakang Kia, tanpa sepengetahuan gadis itu.

"Kia Iranatama!" seru Jonathan lantang. Membuat semua para tamu undangan menoleh ke arahnya, begitupun dengan Bebby dan Adam. Mereka menatap Jonathan yang saat ini tengah berlutut di belakang Kia.

Kia refleks memutar tubuhnya, gadis itu terkejut saat melihat Jonathan berlutut di hadapannya. "Jo! Apa yang kamu lakukan?! Berdiri!" ucap Kia, menarik lengan Jonathan untuk kembali bangkit.

Jonathan bersih keras tidak mau beranjak. "Perhatian semua!" suara Jonathan lantang. Kini semua mata tertuju padanya.

"Jo! Malu dilihat banyak orang." Kia melihat ke sekelilingnya, banyak mata yang tertuju pada dirinya saat ini.

"Aku tidak merasa malu sedikit pun Kia," gumam Jonathan pelan. "Saya Jonathan Antonio Bandreza, meminta maaf pada kekasih saya Kia Iranatama dengan setulus hati," seru Jonathan lantang.

Semua orang yang berkumpul di *ballroom* itu menatap penuh kagum pada Jonathan dan ada pula yang terkejut karena mengetahui status hubungan Jonathan yang telah memiliki kekasih. Adam mendengus, tapi tersenyum penuh arti pada sahabatnya itu.

"Dasar tukang pamer," ucap Adam. Bebby yang berada di samping Adam terkikik geli.

"Aku mohon maafkan aku Kia," ucap Jonathan tulus. Kia benar-benar dibuat malu sekaligus terkejut dan kagum oleh pria di hadapannya itu.

"Sudah maafkan saja!" seru beberapa orang, mendukung dan membantu Jonathan. Kia benar-benar di buat frustrasi dan malu.

"Jo, aku mohon, bangunlah," pinta Kia kembali menarik lengan Jonathan untuk bangkit.

"Aku akan bangun jika kamu mau memaafkan aku." Kia mendesah frustrasi dengan kelakuan prianya itu.

"Iya oke," ucap Kia mau tak mau.

"Oke apa?" Jonathan mempertanyakan ucapan gadisnya itu.

"Aku memaafkanmu," ucap Kia pelan.

"Apa? Aku tidak mendengarnya."

"Aku memaafkanmu, Jonathan!" ucap Kia menekankan kata-katanya.

"Coba sekali lagi, kurang jelas." Jonathan benar-benar membuat Kia naik pitam.

"Iya! Aku memaafkanmu Jonathan Antonio Bandreza, puas?" seru Kia lantang.

Jonathan berdiri dan langsung memeluk erat kekasihnya itu. "Puas sekali. Terima kasih Sayang," ucap Jonathan di balik pundak Kia.

Kia tersenyum mendengar kata-kata manis Jonathan, kini gadis itu akhirnya tahu apa sebenarnya status dari hubungan yang saat ini dijalani oleh dirinya dan Jonathan. Karena prianya itu kini telah mengklaim dirinya sebagai kekasihnya.

Terdengar riuh tepuk tangan dari orang-orang disekitar mereka. Bebby yang melihat Kia ikut tersenyum bahagia, merasa senang dan juga bahagia dengan kebahagiaan sahabatnya itu. Gadis itupun ingin merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh sahabatnya itu.

'Apa bisa aku tersenyum bahagia seperti Kia saat ini?' batin Bebby lirih. Ada suatu kebahagiaan yang diinginkan oleh gadis itu.

"Jangan kau lakukan lagi ya, aku malu…." ucap Kia di dalam dekapan Jonathan. Jonathan tergelak mendengar ucapan kekasihnya itu.

"Tergantung," ucap Jonathan melepaskan pelukannya dan menatap Kia yang tengah mencebikan bibirnya kesal.

"Kamu lucu." Jonathan menjawil hidung Kia dan tertawa bahagia.

"Dasar tukang paksa!" ucap Kia. Jonathan tertawa.

"Dasar gadis keras kepala!" Kia pun ikut tertawa bersamanya.

"Kau membuatku seperti wanita jalang Nat," ucap Airin yang duduk di

meja bar sambil menyesap *wine* tahun 1989-nya.

Seorang pria yang seumuran dengan Natalie terkekeh mendengar ucapan adik perempuannya itu. *"Sorry, but thanks for your help,"* ucap Natalie.

"Ya-ya.... Apa sih yang tidak untuk calon kakak iparku tersayang...." Airin mengerling nakal pada pasangan yang saat ini tengah bercumbu di depannya tanpa malu.

Natalie terkekeh pada ucapan calon adik iparnya itu. "Kenapa kamu melakukan hal itu? Bukankah lebih baik jika kamu menceritakannya pada mereka, tentang kenyataan yang sebenarnya agar mereka juga bisa bahagia seperti kita?" ucap pria yang tadi mencumbu Natalie

Natalie bangkit berdiri dari *sofa* yang sedari tadi didudukinya bersama dengan kekasihnya itu.

"Belum saatnya Adrian, aku ingin melihat perkembangan hubungan mereka terlebih dulu, sebelum menceritakan semuanya. Aku juga ingin mereka menyadari perasaannya terlebih dahulu, terutama perasaan keponakanku itu. Agar keinginan seseorang di dalam surat itu bisa terwujud," ucap Natalie sambil menuang *wine* itu ke dalam dua buah gelas yang baru saja diambilnya dari rak di atas meja bar itu.

"Tapi, sepertinya kamu memang ingin mempermainkan mereka berdua terlebih dulu. Aku benar bukan, Natalie si jahil?" ucap Airin. Natalie tergelak mendengarkan ucapan sahabat sekaligus calon adik iparnya itu.

"Kau jahat sekali Sayang," ucap Adrian menerima gelas yang diberikan oleh kekasihnya itu, Natalie terkekeh sambil duduk di atas pangkuan Adrian.

"Aku tidak jahat.... Aku hanya ingin memastikan jika mereka berdua benar-benar saling mencintai, itu saja. Ya, selebihnya sih memang jahil," ucap Natalie terkikik sambil menyesap *wine*-nya.

"Aku hanya ingin semuanya berjalan dengan lancar," ucap Natalie, menyunggingkan senyum di kedua sudut bibirnya. Adrian kembali

mencium bibir kekasihnya itu.

"Hahhh, sepertinya aku sudah tidak dibutuhkan lagi, lebih baik aku pergi saja dari sini," ucap Airin keluar dari ruang kerja Kakak laki-lakinya itu.

Natalie dan Adrian tertawa disela-sela cumbuan mereka.

"Kau dapat dari mana cokelat itu?" tanya Adam di samping Bebby yang sedang berkutat dengan sebatang cokelat yang baru saja diambilnya dari dalam tas.

"Dari Kia, tadi siang Mika sempat merampok beberapa kembang gula dan juga cokelat ini dari tas Kia. Ternyata dia penyuka makanan manis dan kembang gula," ujar Bebby sambil membuka *foil gold* yang membungkus batangan cokelat itu. Adam tergelak dengan kalimat rampok yang diucapkan gadis kecilnya itu.

"Kau ini," ucap Adam mengacak gemas poni Bebby, Bebby meringis pada Adam sambil menggigit potongan pertama cokelatnya itu.

Adam memperhatikan Bebby yang sedang asik melumat cokelat itu di dalam mulutnya.

'Sial, rasanya ingin sekali aku merampok paksa cokelat *yang ada di dalam mulut mungilnya itu,'* batin Adam.

Sadar diperhatikan, Bebby mendongak pada Adam yang saat ini tengah menatapnya. "Ada apa *Dad*, mau?" tawar Bebby polos sambil menyodorkan cokelat itu pada Adam.

'Gadis itu benar-benar menggemaskan,' batin Adam.

"Boleh, tapi sepertinya aku harus membersihkan yang di sini dulu," ucap Adam dengan tatapan nakalnya.

Adam menjilat cokelat yang tersisa di sudut bibir Bebby, tubuh gadis itu menegang. Bebby benar-benar terkejut dengan aksi spontan yang dilakukan *Daddy*-nya itu, jantungnya berdegup 3x lebih cepat dari sebelumnya.

Adam mengedipkan sebelah matanya sambil menggigit batangan cokelat yang sedang digenggam oleh Bebby. Ada senyum nakal yang tersungging dari bibir tipis milik Adam itu.

Ting...

Pintu *lift* terbuka di dek parkiran mobil lantai paling atas. Adam menggenggam tangan Bebby dan menariknya keluar dari *lift*. Gadis itu masih diam seribu bahasa, ia merasa lidahnya terlalu kelu untuk berbicara. Dia benar-benar terkejut dengan kejadian tadi, sampai-sampai tak menyadari jika saat itu tengah turun hujan.

"Sial! Hujan! Tahu begini aku tidak akan parkir di dek paling atas," maki Adam melihat hujan yang turun mengguyur seluruh dek parkiran paling atas itu, karena dek parkiran paling atas itu tidak memiliki atap.

Adam sempat melirik Bebby sejenak, pria itu tahu jika gadisnya itu tidak menyukai yang namanya hujan. "Tunggu di sini sebantar, aku akan ambil payung di mobil. Aku tidak akan lama." setelah Bebby mengangguk, Adam lalu menero*boss* terjangan hujan yang cukup deras itu.

"Lembut," gumam Bebby menyentuh sudut bibirnya. Gadis itu meraba sebelah dadanya, merasakan jantungnya berdetak kencang di telapak tangannya. Bebby kembali menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak di dalam hatinya. Dia ingin merasakan lebih, lebih dari ini.

"Ayo…." Adam kembali dengan payung yang terbuka di genggaman tangannya. Bebby menatap kemeja Adam yang setengah basah, Adam terlihat begitu seksi dengan air yang menitih dari helaian-helaian rambutnya. Bebby menelan salivanya sendiri, gadis itu benar-benar sedang dilingkupi oleh gairahnya. Bebby menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan hasrat yang begitu menggebu di dalam dirinya.

"Jangan menggigit bibirmu seperti itu," ucap Adam dengan suara paraunya. Adam menahan gairah yang tiba-tiba muncul saat ia melihat gadisnya itu kembali menggigit bibir bawahnya.

Adam merangkul Bebby di bawah bahunya, memayungi gadisnya agar

tidak basah oleh rintikan air hujan yang sedang mengguyur bumi saat ini.

'Sial! Aku sudah tidak kuat lagi, aku tidak peduli. Arghh, aku tidak perduli lagi!' batin Bebby bergejolak dengan hasratnya.

'No Mika, no!!!' akal sehat gadis itu berteriak memperingati.

'I don't care, I want to kiss him!'

Bebby menghentikan langkahnya. Adam melepaskan lengannya dari atas bahu Bebby. "Ada apa?" tanya Adam heran dan ada nada khawatir, karena ia takut jika trauma Bebby pada hujan akan membuat gadis itu kembali histeris.

Bebby menatap Adam beberapa-detik sebelum akhirnya gadis itu berjinjit dan menarik kerah kemeja Adam.

Adam dibuat terkejut dengan apa yang dilakukan Bebby saat ini. Gadis itu menciumnya, mencium dirinya terlebih dulu. Adam melepaskan payung yang sedari tadi digenggamnya, membuat tubuh mereka berada di bawah guyuran hujan yang cukup deras itu.

Kedua tangan Adam merangkul pinggang Bebby, menyangga tubuh gadis itu agar tidak berjinjit. Bebby melingkarkan lengannya di leher Adam. Gadis itu benar-benar melepaskan semua hasrat yang selama ini telah dipendamnya. Adam menikmati dan membalas setiap sentuhan yang dilakukan bibir Bebby di atas permukaan bibirnya.

Adam menaikkan sebelah tangannya untuk memegang tengkuk Bebby dan menariknya lebih dalam lagi ke arahnya. Bebby sempat memekik ketika lidah Adam mulai menerobos masuk ke dalam mulutnya. Kini Adam yang lebih mendominasi ciuman itu, pria itu mulai memegang kendalinya. Bebby melentingkan punggungnya saat Adam semakin memperdalam ciumannya.

Dinginnya air hujan yang menerpa tubuh mereka, sudah tak dirasakan lagi oleh mereka. Panas tubuh mereka membuat dinginnya air hujan itu tidak terasa di kulit mereka.

Di saat Bebby tiba-tiba menciumnya tadi, Adam tidak ragu-ragu lagi

untuk mencium bibir ranum gadisnya itu. Inilah yang selama ini diimpikan oleh Adam, dapat memiliki Bebby tanpa penghalang apapun termasuk dari gadis itu sendiri.

Adam menempelkan keningnya di kening Bebby, air hujan mengalir dari atas kepala hingga membasahi tubuh mereka berdua. Uap panas keluar dari kedua mulut mereka saat mereka menarik dan menghembuskan napasnya, berusaha menghirup oksigen sebanyak yang mereka mampu.

Ada seulas senyum di kedua sudut bibir Adam. "Apa ini artinya kamu menginginkanku?" ucap Adam dengan suara paraunya. Bebby tak menjawab gadis itu malah kembali menggigit bibir bawahnya. "Berhentilah menggigit bibirmu seperti itu, jika kau terus melakukan hal itu, aku bisa pastikan akan ada ronde kedua dari ciuman yang tadi," ucap Adam. Bebby melepas gigitannya itu dan menatap tak percaya pada apa yang diucapkan oleh *Daddy*-nya itu.

Kedua pipi Bebby bersemu merah saat Adam mengatakan hal itu. Bebby memukul pelan bahu Adam, membuat Adam terkikik. "Sebaiknya kita menyudahi acara hujan-hujanan ini, jika tidak ingin sakit esok hari," ucap Adam menggandeng tangan Bebby ke arah mobil *Range Rover Sport* yang terparkir tidak jauh dari mereka.

Senyum itu tak pernah hilang dari bibir Adam. Adam menggenggam erat tangan Bebby dan sesekali mengecupnya sambil terus fokus pada jalan yang ada di hadapannya. Bebby hanya bisa tersipu malu dengan semua perlakuan manis Adam padanya, gadis itu menunduk malu sepanjang perjalanan pulang.

Part 22

Author POV

Bebby menjengkit saat keluar dari kamar mandinya, gadis itu terkejut saat melihat Adam yang kini tengah duduk bersandar di atas ranjangnya. "*Daddy*! Kau membuatku terkejut!"

Setelah menjalani malam yang panjang dan basah karena kehujanan tadi. Sesampainya di rumah, mereka membersihkan diri mereka masing-masing.

Bebby sengaja mengacuhkan Adam yang masih setia mengamati gerak-geriknya itu dari atas ranjangnya. Jujur gadis itu benar-benar tegang saat ini, apalagi saat dia mengingat kejadian tadi. Kejadian dimana ia mencium Adam dengan membabi buta, Bebby benar-benar merutuki tindakan bodohnya itu. Tapi, gadis itu juga tidak memungkiri jika ia menikmati kejadian tadi dan sangat ingin melakukan hal itu.

Bebby mengeringkan rambutnya yang basah dengan *hair dryer* di depan meja riasnya. Saat dirasa rambut gadis itu sudah setengah kering, Adam menghampiri Bebby yang masih mematut dirinya di cermin sambil membawakan segelas susu cokelat hangat untuk gadis itu.

"Minumlah, itu akan menghangatkan tubuhmu." Adam meletakkan gelas itu di atas meja rias Bebby. Bebby melirik dan tersenyum pada Adam.

"Terima kasih," ucap Bebby menengguk susu hangat itu secara perlahan. Adam memperhatikan gadis itu sambil berdiri bersandar di dinding, dengan

kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Kenapa? Kenapa *Daddy* menatap Mika seperti itu?" tanya Bebby sambil merapikan *hair dryer*-nya. Gadis itu tahu sedari tadi pandangan Adam tak lepas dari dirinya dan al itu membuat Bebby merasa risih.

Adam berjalan ke belakang gadis itu, menatap wajah Bebby dari seberang cermin dan mengumpulkan semua helai rambut Bebby yang sudah kering itu dan menyampirkannya ke bahu depan sebelah kanan gadis itu.

"Kamu cantik." Adam menempelkan hidungnya di ceruk leher gadis itu, menghirup aroma tubuh gadis itu lekat-lekat. Bebby menggeliat saat bibir hangat Adam mengecup ringan di sepanjang garis leher jenjangnya.

Bebby memejamkan matanya, merasakan kenikmatan dari sentuhan yang Adam berikan padanya, sentuhan yang membuat hati dan jiwanya melambung tinggi. Ada gelenyar panas yang dirasakan di dalam tubuhnya. Entah bagaimana caranya kini Bebby sudah ada di dalam gendongan Adam, Adam menggendong tubuh Bebby ala *bridal style*. Adam membawa tubuh Bebby ke atas ranjang dan membaringkannya di sana. Adam memposisikan tubuhnya di samping Bebby sambil menopang kepalanya dengan sebelah tangannya yang bertumpu pada sikunya. Pria itu menatap wajah Bebby lekat-lekat sambil mengelus lembut wajah gadis itu dengan sayang. Bebby tak bersuara sedikit pun, gadis itu hanya menikmati setiap sentuhan yang Adam berikan sambil menatap mata *hazel* Adam yang meneduhkan itu.

Adam menelusuri lekuk wajah Bebby membuat Bebby memejamkan matanya, jemari pria itu berhenti di bibir gadis itu. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Bebby yang merona itu. Bebby membuka matanya dan saat itu juga Adam menatap dalam di kedua manik mata Bebby yang terlihat sayu itu.

"Bolehkah aku?" Adam menggantungkan pertanyaannya, berharap gadisnya itu mengerti apa yang sedang diinginkan oleh dirinya saat ini.

Bebby mengerti maksud dari pertanyaan Adam yang menggantung

itu, tapi entah mengapa suaranya terasa berat dan sulit untuk dikeluarkan. Bebby hanya bisa menggigit bibir bawahnya.

Adam memang tak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya tadi, tapi saat melihat gadisnya itu kembali menggigit bibir bawahnya, di saat itu pula ia tahu bahwa gadis itupun menginginkan hal yang sama dengan dirinya. Adam tersenyum nakal sambil menarik bibir bawah Bebby yang tadi digigit oleh gadis itu hingga terlepas. "Aku rasa aku sudah mendapatkan izinnya," ucap Adam mempersempit ruang di antara mereka. Bebby memejamkan kedua mata cantiknya dengan alami. Adam menautkan bibirnya dengan bibir gadis itu, mengecupnya beberapa kali sebelum benar-benar memagutnya.

Bebby mengalungkan lengannya di leher Adam yang entah kapan telah menindih tubuhnya itu. Adam semakin memperdalam ciumannya, pria itu bermain di dalam mulut manis gadisnya itu, membelit lidah gadis itu dengan lihai. Bahkan Bebby tak bisa mengimbangi permainan yang dilakukan oleh *Daddy*-nya itu. Adam lebih mendominasi dalam ciumannya kali ini. Adam sesekali memberikan peluang untuk Bebby bisa menghirup udara di saat napas gadis itu mulai terengah.

Adam meremas sebelah dada kiri Bebby dengan lembut Bebby memekik, namun suaranya terbungkam oleh lumatan bibir Adam. Bebby semakin dibuat terengah, napas gadis itu memburu 3x lebih cepat dari sebelumnya ketika tangan ahli Adam meremas sisi sensitif di tubuh bagian atasnya itu. Bebby benar-benar merasa saat ini beribu kupu-kupu yang sedang memporak-porandakan isi di dalam perut ratanya itu, sensasi itu semakin membuat Bebby menggila.

Desahan yang keluar dari bibir Bebby membuat mata Adam semakin menggelap, pria itu benar-benar bergairah saat ini. Adam membuka satu persatu kancing piyama sutra yang dikenakan oleh Bebby saat ini. Adam mulai menjelajahkan bibirnya di rahang bawah dan leher gadis itu.

"Aahhhh...." Bebby mendesah saat Adam menghisap kuat di ceruk

lehernya.

Adam melepaskan kancing terakhir dari piyama sutra tersebut dan pria itu sempat terpesona ketika melihat warna kulit gadisnya itu semakin terlihat kontras dengan *bra* hitam yang bertengger manis menutupi kedua buah dada gadis cantiknya itu.

"Oh, tubuhmu begitu indah Sayang. Kau tahu? Aku selalu mendambakannya," ucap Adam di telinga gadis itu. Bebby tersipu malu mendengar ucapan frontal Adam, wajah gadis itu merona merah.

Adam mengecup dagu Bebby dan perlahan turun dan semakin turun sampai pada belahan di kedua bukit kembar Bebby.

Bebby melentingkan punggungnya. "Aahhh Dadddyyyy!" lenguhan panjang keluar dari mulutnya saat Adam memberikan hisapan kuat pada kulit dada atasnya sambil meremas sebelah dadanya yang lain dengan sedikit keras.

"*Shittt*!!!" umpat Adam menghentikan aksinya.

Bebby menjatuhkan punggungnya yang tadi dilentingkannya, napas gadis itu terengah-engah. Ia merasa seperti telah kehabisan tenaga.

Adam menatap mata Bebby yang terlihat sayu. "Kenapa? Ehheemm...." Adam berusaha menormalkan suara paraunya itu, napasnya pun tersengal-sengal.

"Kenapa kamu mengucapkan panggilan itu?" tanya Adam sambil mencoba menormalkan napasnya.

Bebby mengerutkan keningnya, gadis itu bingung dengan pertanyaan Adam. '*Memangnya tadi dia berkata apa?*' batin Bebby. Adam mengerti gadisnya itu bingung dengan maksud dari ucapannya.

"Kenapa kamu masih memanggilku dengan sebutan *Daddy*? Kamu membuatku merasa jadi seperti seorang Ayah yang bejat karena melecehkan putrinya sendiri! Kau membuatku terlihat seperti seorang pedofil!" ucap Adam kesal.

Adam semakin kesal ketika melihat Bebby yang saat ini tengah terkikik

geli dengan penjelasannya tadi.

"Kenapa kamu malah tertawa, huh?!" tanya Adam dengan nada jengkelnya. Pria itu masih setia berada di atas tubuh gadisnya itu.

"Bukankah kamu memang seorang pedofil, *Dad*...." Bebby terkikik geli. Gadis itu mengingatkan kenyataan itu pada Adam.

Adam turun dari atas tubuh Bebby sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi. "Kamu membuat gairahku hilang!" ucap Adam kesal. Bebby hanya bisa terkikik melihat tingkah konyol *Daddy*-nya itu, bagaimana tidak konyol jika tampangnya saat ini terlihat seperti seorang anak kecil yang tidak bisa mendapatkan mainan yang diinginkannya.

Adam menarik selimut yang ada di bawah kaki Bebby hingga menutupi hampir seluruh tubuh Bebby yang masih terekspos itu.

"Tidurlah."

Adam mengecup kening gadis itu dengan sayang. Bebby tersenyum manis pada perlakuan Adam itu.

"Terima kasih, *Dad*...."

Bebby membalasnya dengan mengecup singkat bibir Adam.

"Kamu mulai berani heh!" Bebby meringis mendengar ucapan Adam. "Jika ingin mencium jangan seperti itu, tapi seperti ini." Adam kembali memagut bibir Bebby cukup lama.

"Nah, seperti itu." Adam mengusap Bibir bawah Bebby yang basah karena salivanya. Pipi Bebby kembali merona.

"Have a nice dream, Princess...." ucap Adam beranjak dari atas ranjang Bebby. Bebby menatap punggung Adam yang mulai menghilang dari balik daun pintu kamarnya.

'Ohh, Adam...hampir saja kau melangkah keluar dari batasanmu, andai saja dia tidak mengingatkan dirimu akan kenyataan itu. Mungkin saat ini kau sedang merutuki dirimu sendiri, karena secara tak langsung kau akan menghancurkan gadis itu, gadis yang adalah keponakanmu sendiri!' Adam bergumul dengan hati dan nuraninya. Adam memang ingin

memiliki dan membuat gadis itu jatuh cinta padanya, tapi dia juga sadar jika dia menyentuh gadis itu di luar batas normal, secara tidak langsung dia akan menghancurkan gadis itu.

Jika memang dia ingin melakukan hal itu pada Bebby, ia akan tetap melakukannya di dalam satu ikatan yang namanya pernikahan karena dia tidak ingin menodai gadisnya itu, tidak ingin....

'Apakah aku bisa mengikatmu dalam tali pernikahan, Bebby?'

♥ ♥ ♥

Part 23

Author POV

"Ehem-ehem, roman-romannya ada yang lagi jatuh cinta nih." Bebby hanya tersenyum menanggapi celotehan sahabatnya itu. Gadis itu sibuk dengan seporsi *steak* yang tadi dipesannya.

"Wah sepertinya tebakanku benar," ucap Kia lagi.

"Kamu apaan sih Ki...." wajah Bebby semakin merona, kala mendengar celotehan sahabatnya itu yang tak henti-hentinya menggoda dirinya.

"Cerita dong," ucap Kia bertopang dagu di atas meja, gadis itu lebih tertarik mendengarkan cerita sahabatnya itu dari pada makanan yang tadi dipesannya.

Entah mengapa setelah menghela napas panjangnya, tiba-tiba wajah Bebby tampak murung, tidak seperti sebelumnya yang menyimpan keceriaan di matanya.

"Loh, kok raut wajahmu tiba-tiba jadi berubah gitu sih?" tanya Kia yang mulai heran. Gadis itu masih setia menopang dagunya di atas meja menatap Bebby yang tiba-tiba memancarkan ekspresi kesedihannya.

"Ki…." gumam Bebby, memastikan ia masih mendapatkan perhatian sahabatnya itu.

"Ceritalah aku ada di sini untuk mendengarkanmu," ucap Kia.

Bebby sempat terdiam untuk beberapa saat. "Apa salah, jika aku mencintai dan menginginkan seseorang yang seharusnya tidak boleh

kucintai dan kumiliki?" nada lirih terdengar dari ucapannya.

Kia menghela ringan napasnya, gadis itu meraih punggung tangan sahabatnya itu dan mengelusnya lembut. Ternyata sahabatnya itu benar-benar telah jatuh cinta pada Adam, Pamannya sendiri. Kia tersenyum saat Bebby kembali menatapnya.

"Tidak, kamu tidak salah. Aku memang tidak tahu hukumnya seperti apa tentang hubunganmu itu, tapi yang aku tahu cinta itu tidak pernah salah dalam memilih, apa lagi kamu mencintainya dari sini," ucap Kia menunjuk dada kiri sahabatnya itu. "Bukan dari sini," ucapnya lagi dan kali ini menunjuk matanya sendiri.

"Apa iya?" suara Bebby lirih, "Tapi sepertinya aku salah." terdengar isakan pelan dari bibirnya.

"Hei, dengarkan aku!" Bebby kembali menatap sahabatnya itu dengan mata berkaca-kaca.

"Hati tidak akan pernah salah dalam memilih, yang salah itu saat kamu memilihnya hanya dengan mengandalkan matamu saja, itu baru salah. Kamu tahu? Apa yang dilihat oleh mata itu tak selamanya benar, sekalipun kamu tak buta. Tapi jika hati sudah merasakannya semua itu tidak ada yang salah. Kata hatimu dan perasaanmu itu pasti akan menuntunmu ke jalan yang benar. Percaya padaku," terang Kia memberikan semangat dan motivasi yang positif bagi sahabatnya itu. Bebby kembali tersenyum mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Aku akan selalu ada dan selalu mendukung semua keputusan yang akan kamu ambil. Jika kamu butuh aku, aku akan selalu ada di saat apapun itu, mau itu senang ataupun sedih, aku akan selalu ada untukmu. Karena aku adalah sahabatmu. Dan selamanya akan seperti itu," ucap Kia.

Bebby memeluk sehabatnya itu dengan perasaan bahagia dan bersyukur. Bersyukur karena telah memiliki sahabat yang luar biasa baik seperti Kia.

"Terima kasih Ki, aku bersyukur memiliki sahabat sepertimu. Kamu dan Sisil adalah sahabat terbaik yang pernah aku miliki." ucap Bebby. Kia

mengangguk.

"Emmm, ngomong-ngomong tentang Sisil, anak itu kemana sih? Ke toilet aja lama banget. Apa dia nyasar?" ucap Kia mempertanyakan Sisil yang tak jua kembali.

"Gak mungkin dia nyasar dia kan sudah besar Ki," ucap Bebby terkikik, Kia pun ikut tertawa.

"Kamu benar. Oh iya, apa kamu tidak ingin menceritakan masalahmu itu sama Sisil, sepertinya dia mulai curiga lho. Beberapa hari yang lalu dia mempertanyakan kedekatanmu dengan *Daddy*-mu itu padaku, dia merasa ada yang janggal dengan sikap kalian berdua. Aku memang tidak menceritakan apapun padanya, karena itu bukan hakku, tapi saranku lebih baik kamu ceritakan padanya sebelum ia tahu dari orang lain. Bukankah kita sahabat, seharusnya kita saling terbuka satu sama lain dan saling mempercayai. Aku yakin Sisil pasti akan mengerti. Kamu tahu karakter anak itukan, dia itu terlalu baik dan juga selalu menilai sesuatu dari sisi positifnya."

"Ya, aku tahu. Tapi aku takut jika nanti dia malah akan memandangku sebagai seorang pendosa dan merasa jijik padaku karena telah mencintai pamanku sendiri. Aku takut dia tidak mau lagi berteman denganku karena hal itu," ucap Bebby lirih.

"Jangan berkata seperti itu. Aku yakin Sisil bukan tipe orang yang memandang satu masalah hanya dengan sebelah matanya saja, dia tidak mungkin menilai dirimu seperti itu. Kamu harus percaya padanya seperti kamu percaya padaku," tutur Kia.

Bebby menyaring semua ucapan Kia, sahabatnya itu benar. Jika dia tidak bisa mempercayai sahabatnya sendiri, bagaimana ia bisa dipercaya oleh sahabatnya.

"Ya, kamu benar Kia...mungkin aku yang terlalu picik. Aku akan menceritakan hal ini padanya dan semoga dia bisa mengerti dengan keadaanku," Kia tersenyum dan mengangguk pada sahabatnya itu.

"Ya, dia pasti mengerti. Oh iya, sudah dua minggu ini aku tidak melihat *Daddy*-mu itu, apa dia masih di Jerman?" Bebby mengangguk, "sampai kapan?"

"Mungkin satu atau dua minggu lagi dia baru pulang. Aku tidak tahu kapan pastinya dia pulang," ucap Bebby acuh. Kia mengerutkan keningnya.

"Loh kok gitu? Apa dia tidak mengabarimu?"

"Tidak sama sekali! Menelepon pun tidak dan itu membuatku jengkel! Tidak tahukah dia bahwa aku sangat merindukannya. Dasar pria menyebalkan!!!" Kia tergelak melihat Bebby yang mengomel kesal.

"Hehe.... Ternyata Pak Tua itu berhasil juga membuat sahabatku ini cinta mati padanya. Hebat sekali Pak Tua itu." Kia terkikik, Bebby mendengus kesal.

"Kau ini! Bukankah Jonathan-mu itu juga sama tuanya dengan *Daddy*-ku!" ucapan Bebby membuat Kia semakin tergelak.

"Ya-ya kita berdua inikan sama-sama suka sama pria tua," ucapan Kia menekankan kata 'Tua' dan hal itu membuat Bebby tergelak. Kia dan Bebby tertawa bersama. Sampai-sampai tak menyadari kehadiran sahabatnya itu.

"Hei, kalian berdua menertawakan apa?" seru Sisil menarik salah satu kursi dan menyuruh seorang anak perempuan itu duduk di kursi itu.

"Duduk di sini dulu ya," ucap Sisil selembut mungkin pada anak perempuan yang dirasa baru berumur 10 tahunan itu.

Kia dan Bebby sama-sama dibuat heran, kedua gadis itu menatap Sisil dengan raut wajah penuh dengan tanda tanya. Pasalnya sahabatnya itu membawa seorang anak perempuan dan anak perempuan itu juga terlihat sedikit berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya.

"Berhenti menatapku seperti itu! Anak perempuan ini namanya Keisha dan jangan menatapnya seperti itu, kalian membuatnya takut," jelas Sisil.

Kia dan Bebby melirik anak perempuan itu sambil tersenyum, agar anak perempuan itu tidak merasa takut pada mereka. Anak perempuan itu tampak berbeda.

"Keisha... kenalin ini teman-teman Kak Sisil. Ini namanya kakak Mika dan yang itu kakak Kia." Sisil memperkenalkan Keisha pada Kia dan Sisil.

"Hai...." ucap anak perempuan itu sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Hai juga Keisha," ucap Bebby dan Kia.

"Keisha adalah salah satu anak yang mengalami satu kondisi dimana dia jauh lebih membutuhkan perhatian lebih dari anak-anak pada umumnya. Bisa dibilang anak-anak penderita kebutuhan khusus. Makanya dia terlihat sedikit berbeda." Bebby dan Kia manggut-manggut mendengar penjelasan sahabatnya itu.

"Maksudmu autis[3]," ucap Kia.

"Ya, tapi kata-kata autis itu terlalu kasar menurutku. Anak ini hanya berbeda, berbeda dari anak-anak pada umumnya," ucap Sisil.

"Lalu anak ini siapamu?" tanya Bebby.

"Bukan siapa-siapaku," jawaban Sisil membuat Kia dan Bebby saling pandang dengan alis bertaut. Mereka berdua kembali melirik Sisil.

"Aku tadi tidak sengaja melihatnya menangis di depan toilet. Waktu aku dekati ternyata dia kehilangan keluarganya, tapi untungnya Keisha masih bisa diajak bicara, jadi tadi aku sempat meminta kantor informasi di *mall* ini untuk menyiarkannya agar keluarganya bisa menjemputnya. Sudah lama aku menunggu, namun tidak ada yang menjemputnya, sedangkan anak ini tidak mau ditinggal olehku, mau gak mau aku bawa ke sini aja. Makanya itu aku tadi lama. " jelas Sisil.

"Kenapa kamu bawa ke sini! Terus kalau nanti orang tuanya nyariin bagaimana?" seru Kia.

"Tenang aja tadi aku nemuin ini di sakunya Keisha," ucap Sisil,

---

3 Autis / autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi.

mengeluarkan secarik kertas yang bertuliskan nama dan nomor telepon.

"Rio," gumam Kia membaca nama pemilik nomor tersebut.

"Kak Rio... Kakak Keisha," ucap anak perempuan itu sambil menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

"Oh, jadi ini nomer telepon Kakak kamu ya?" ucap Kia sambil mengelus kepala Keisha, anak perempuan itu manggut-manggut sambil meringis.

"Kamu sudah menghubunginya, Sil?" tanya Kia.

"Belum... ponselku dan tasku kan aku tinggal sama kalian," ucap Sisil mengambil ponselnya di dalam tas.

"Kenapa tadi tidak ditelepon di kantor informasi saja."

"Sudah, tapi gak dijawab," jelas Sisil atas pertanyaan Bebby tadi. Sisil mendial nomor di kertas itu. Di dering keempat, sambungannya itu diterima oleh pemilik nomor tersebut.

"Halo," entah mengapa Sisil seperti mengenali suara tersebut.

"Apa benar ini dengan Rio?" tanya Sisil hati-hati. Karena dia mendengar sedikit nada kecemasan dari nada bicara pria di seberang teleponnya itu. Sisil yakin pria itu pasti mencemaskan adiknya ini.

"Ya saya sendiri," jawab pria itu.

"Saya Sisil dan saat ini Keisha sedang bersama saya. Saya menemukan nomor Anda dari dalam sakunya." Terdengar helaan napas dari seberang teleponya. Pria itu mendesah lega.

"Oh syukurlah, saya bisa jemput dia dimana?"

Sisil memberitahukan posisinya saat ini pada pria itu. *"Terima kasih dan tolong jaga adik saya, karena kondisinya...."*

"Iya saya tahu," potong Sisil, gadis itu mengerti maksud dari ucapan pria itu.

"Sekali lagi terima kasih. Lima menit lagi saya sampai di tempat kamu," ucap pria itu memutuskan sambungan teleponnya.

"Lima menit lagi katanya," ucap Sisil memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Berarti Kakaknya Keisha masih ada di sekitar sini," ucap Kia. Sisil mengangguk.

"Sepertinya...."

Para gadis itu melanjutkan makannya sambil ngobrol ringan, tak jarang menggoda Keisha dengan tebak-tebakan yang mereka ceritakan sehingga membuat gadis itu tertawa.

"Keisha!" seru seorang pria dari jarak yang tak terlalu jauh, Keisha yang dipanggil langsung menoleh dan berlari ke arah sosok pria yang tadi memanggilnya.

"Kak Rio! Kak Rio!" seru gadis berumur 10 tahunan itu. Pria yang bernama Rio itu berlutut dan memeluk gadis kecil yang terlihat senang bertemu dengannya itu.

"Oh, syukurlah kamu baik-baik saja Sayang," ucap Rio mengecup kening Adiknya itu dengan sayang.

"Kakaknya baik sama Kei," ucap Keisha tersenyum senang menunjuk ke arah Bebby, Kia, dan Sisil.

Bebby dan Kia menghampiri pria tersebut. "Mario!" seru Bebby saat melihat pria itu ternyata adalah Mario sahabatnya.

"Kalian! Jadi kalian yang...."

"Bukan kami, tapi Sisil," sergah Kia lebih dulu yang sedari tadi berdiri di sebelah Bebby sambil menunjuk Sisil yang baru saja bangkit dan berjalan menghampiri mereka. Mario mengedikkan bahunya ke arah Sisil. Sisil menyapa dan tersenyum ramah pada pria itu, pria yang ternyata adalah atasan di kantornya.

"Jadi Keisha ini adikmu.... Aku baru ingat, soalnya waktu aku ketemu dengan Keisha, dia masih kecil kan?" ucap Bebby mengingat saat SMP dulu ia pernah sesekali bertemu dangan Adik sahabatnya itu. Mario mengangguk sambil mengelus pucuk kepala adiknya dengan sayang, Keisha sendiri masih sibuk bermain dengan bonekanya.

"Kenapa kamu meninggalkan Keisha begitu saja?" tanya Bebby, ada

sedikit nada kesal dari ucapannya tadi.

Saat ini mereka sedang duduk bersama di satu meja yang tadi ditempati oleh ketiga gadis itu. Mario yang ditanya bingung harus menjawab apa, dia tidak mungkin menceritakan tentang Marisa, wanita yang dijodohkan Ayahnya itu yang ternyata telah meninggalkan Keisha begitu saja. Semua ini terjadi karena kesalahan wanita itu, jika saja Ayahnya tidak memaksa dirinya dan Keisha untuk pergi dengan wanita itu, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi, dan lagi wanita itu sudah berani-beraninya mengklaim Mario sebagai tunangannya. Menyematkan cincin di jari wanita itu saja tidak pernah, bagaimana bisa dia disebut sebagai tunangannya? Wanita itu terlalu banyak berharap jika Mario mau bertunangan dengannya.

'Sekalipun Ayah memaksaku untuk menikah dengan Marisa, aku tidak akan pernah mau. Aku tidak akan mau menikah dengan wanita yang sama sekali tidak menyukai Keisha, menyukainya saja tidak apa lagi menyayanginya.' batin Mario

Mario tidak perduli dengan Ayah ataupun yang lainnya! Pria tampan itu hanya peduli pada Adiknya, karena Keisha adalah harta yang paling berharga yang Mario punya saat ini. Mario menatap sayang pada Adik perempuannya itu.

"Mario!" seru Bebby, karena sedari tadi sahabatnya itu tidak juga menjawab pertanyaannya dan malah melamun.

"Eennggghh, maaf aku melamun. Mungkin aku lengah tadi, makanya Keisha bisa hilang," ujar Mario.

"Keisha tadi lari... Keisha gak mau deket-deket sama penyihir jahat! Keisha lari jauh terus ada Kak Sisil yang cantik seperti putri salju." ucap Keisha menunjuk ke arah Sisil.

Sisil tersenyum dengan ucapan terakhir Keisha, celotehan Keisha itu membuat Bebby dan Kia saling pandang. Mario meringis saat ditatap oleh ketiga gadis itu.

"Sepertinya Keisha terlalu banyak menonton kartun *Disney*!" ucap

Mario. Bebby, Sisil dan Kia tertawa mendengar penjelasan Mario. Ketiga gadis itu tidak menganggap serius celotehan Keisha tadi.

"Oh iya, Kak Kia punya cokelat, Keisha mau?" tawar Kia pada Keisha, tapi sebelum cokelat itu keluar dari dalam tas gadis itu, suara Sisil dan Mario lebih dulu melarangnya.

"Jangan!" seru Sisil dan Mario bersamaan. Keisha yang tadinya senang saat Kia ingin memberikannya cokelat, hanya bisa tolah-toleh ketika Mario dan Sisil melarang Kia untuk memberikan cokelat itu padanya.

"Kalian kenapa kompak gitu?" tanya Kia terkikik geli. Kedua orang di hadapannya itu memasang ekspresi yang sama. Mario tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal sama sekali.

"Anak berkebutuhan khusus tidak boleh mengkonsumsi gula dalam jumlah banyak Ki, mereka bisa hiperaktif nantinya," terang Sisil. Bebby dan Kia hanya bisa ber-oh-ria.

Mario sempat terkagum pada Sisil karena gadis itu tahu tentang hal serinci itu. Bahkan pria itu sempat menatap Sisil tanpa berkedip saat Sisil tersenyum tadi.

'Astaga, apa aku terpesona pada gadis ini?' batin Mario, masih menatap Sisil yang saat ini sedang bermain dengan adiknya, bahkan adiknya itu terlihat senang ketika Sisil memperhatikannya, berbeda sekali ketika bersama Marisa, adiknya selalu berontak jika ada di dekat Marisa.

"Hei," seru Bebby pelan sambil menyikut lengan Mario yang duduk di sebelahnya, "Jangan bilang kamu sedang terpesona pada sahabatku ya," bisik Bebby di telinga Mario. Bebby sengaja menggoda Mario karena gadis itu tahu sedari tadi Mario tak henti-hentinya memandang sahabatnya itu. Mario kembali menggaruk tengkuknya, walau tengkuknya itu tidak terasa gatal sama sekali.

"Ya, sepertinya begitu," ucap Mario jujur.

"Ya ampun, ternyata kau jujur sekali."

"Siapa yang jujur?" tanya Kia. Saat kembali setelah tadi dia sempat

menerima telepon dari Jonathan.

"Kepo kamu Ki," ucap Bebby pada Kia. Kia mendengus kesal. Mario dan Bebby tertawa melihat wajah cemberut Kia. Sisil hanya tersenyum melihat sahabat-sahabatnya yang tengah bercanda itu. Sisil lebih senang bermain dengan Keisha, karena ia merasa dengan adanya Keisha di sini, ia bisa mengurangi sedikit kerinduannya pada seseorang yang sangat mirip dengan gadis kecil itu dan seseorang itu adalah adik kembarnya yang telah lama meninggal.

"Keisha suka Kakak Sisil, Kakak Sisil baik cantik kaya Putri Salju." Mario menoleh ke arah Keisha yang berceloteh riang di sebelahnya. Saat ini Mario tengah mengendarai mobil *Pajero*-nya.

Setelah tadi sempat menghabiskan waktu akhir pekan dengan ketiga gadis itu, akhirnya Mario pamit pulang terlebih dulu pada ketiga gadis itu. Awalnya Keisha tidak mau diajak pulang, tapi setelah dinasihati oleh Sisil akhirnya adiknya itu mau menurut dan ikut pulang dangannya.

Mario sempat dibuat heran sekaligus kagum dengan apa yang dilakukan Sisil pada adiknya itu, karena gadis itu bisa membuat adiknya selalu stabil dan mau menurut, biasanya jika Keisha sedang menginginkan sesuatu, akan susah sekali untuk dibujuk.

"Keisha menyukainya ya?" Mario mengelus pucuk kepala adiknya itu.

"Ya, suka...." Keisha menjawab ucapan Mario sambil tersenyum memperlihatkan deretan giginya.

"Sepertinya Kak Rio juga menyukainya," ucap Mario tersenyum penuh arti. Keisha tersenyum senang sambil bertepuk tangan. Mario tergelak dengan tingkah adiknya itu.

'Sudah kuputuskan! Dia akan menjadi milikku!'

Part 24

Author POV

"Bagaimana?" tanya seorang wanita yang tengah berdiri di depan kaca apartemennya sambil menghisap sebatang rokok. Wanita itu menatap kerlap-kerlipnya cahaya lampu malam yang menghiasi seluruh penjuru kota Jakarta.

"Ini yang kamu minta," ucap seorang pria melemparkan beberapa lembar foto di atas meja. Pria itu merebahkan dirinya di *sofa* apartemen wanita itu.

"Dugaan kamu selama ini memang benar, mereka memang memiliki hubungan." Pria itu melihat wanita itu menyeringai sambil menghembuskan kepulan asap rokoknya ke udara.

"Sudah kuduga!"

Wanita itu duduk di *single sofa*-nya, ia mematikan putung rokoknya di dalam sebuah asbak Kristal, lalu meraih lembaran foto yang tadi diletakkan oleh pria itu di atas meja.

Wanita itu menyeringai iblis ketika melihat foto yang menampilkan dua orang yang sedang bercumbu di bawah guyuran hujan itu. "Kena kamu Adam Sanders!"

"Apa yang mau kamu lakukan dengan foto-foto itu, Sayang?" ucap pria itu menarik lengan wanita itu dan mendudukannya di atas pangkuannya. Wanita itu terkekeh dengan keagresifan prianya itu.

"Aku akan menghancurkan orang itu dengan bukti foto-foto skandal dia dengan keponakannya itu. Ternyata dugaanku selama ini benar, mereka memang menjalin hubungan terlarang. Aku akan menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan perusahaannya! Aku yakin saham perusahaan itu akan turun drastic, bahkan perusahan itupun bisa bangkrut, jika tahu sang CEO-nya memiliki skandal seperti ini. Aku akan membalas semua penghinaan yang sudah dia berikan kepada keluargaku, karena pria *brengsek* itu, saat ini Kak Lidya mendekam di balik jeruji besi dan sekarang Ayah juga mengalami gagal jantung, semua itu karena pria *brengsek* itu, dan semua itupun tak luput dari gadis itu, aku akan membuat dia menderita! Lihat aja nanti!" ucap wanita itu dengan tatapan mata yang penuh dengan kebencian.

Wanita itu mengelus rahang pria yang ada di bawahnya, membuat pria itu mengerang akan sentuhannya. Pria itu dengan agresif mencium dan melumat bibir wanitanya itu dengan rakus. Hal itu berlanjut hingga ke atas ranjang wanita itu.

Bebby melihat sebuah kotak berwarna hitam di atas ranjangnya, dia baru saja pulang dari kantornya beberapa menit yang lalu. Kini Bebby mengerutkan keningnya, dia bingung dengan bingkisan yang ada di atas ranjangnya itu.

"Dari siapa ini?"

Gadis itu mengambil kartu yang terselip di bawah pita *gold* yang menghiasi kotak hitam tersebut.

Hai Princess, aku sangat merindukanmu, beberapa minggu tidak bertemu denganmu membuatku jadi gila. Gila karena sangat merindukanmu.
Aku harap kamu mau bertemu denganku saat ini.
Kenakan gaun itu dan Albert akan mengantarmu untuk bertemu

denganku, aku menunggumu....
I love you and i miss you, Bebby ♥♥♥
Adam....

Tulisan di kertas itu membuat senyum itu merekah di wajah Bebby, ia senang dengan kalimat terakhir dari tulisan tangan itu.

"Ternyata *Daddy* sudah pulang, *Daddy* jahat sekali tidak mengabariku selama hampir satu bulan ini. Awas kau, *Daddy*!"

Ucapan ketus Bebby tak membuat senyuman itu luntur dari bibirnya, gadis itu terlalu senang karena orang yang dirindukannya telah pulang.

Bebby membuka kotak hitam itu dan ia mendapati sebuah *short dress* cantik berwarna *gold*, dengan pita hitam di sepanjang garis pinggangnya, dan bentuk *V neck* itu pasti akan membuat bagian lehernya semakin terlihat jenjang.

"Cantik...." pujinya pada gaun pemberian Adam itu. Bebby segera bergegas menuju kamar mandinya, gadis itu tidak ingin membuat *Daddy*-nya itu menunggu lama.

Bebby melihat sosok yang sangat dirindukannya itu berdiri sambil merentangkan kedua tangannya. Bebby yang mengerti arti dari tingkah pria itu segera berlari dan menghambur ke dalam pelukan pria itu.

"Daddy! I miss you," ucap Bebby di dalam pelukan Adam.

"Me too, Honey" ucap Adam, mengecup kepala gadisnya itu dengan sayang.

Bebby melepaskan pelukannya dan seketika itu juga kepalan tangan gadis itu memukul dada bidang Adam, Adam sempat terpekik dengan apa yang dilakukan gadisnya itu padanya.

"Jahat sekali! Kenapa *Daddy* tidak mengabariku, bahkan saat pulang pun aku tidak dikabari!" ucap Bebby sambil mengerucutkan bibirnya pertanda kesal. Adam terkikik melihat tingkah Bebby yang sedang merajuk padanya. Gadisnya itu terlihat sangat lucu, batin Adam.

"Apa kau sangaja melakukan hal itu hah?!" ucap Bebby lagi sambil memukul dada bidang Adam sekali lagi.

"Iya, aku memang sengaja," ucapan Adam membuat mata Bebby membulat dengan sempurna.

"Aku hanya ingin tahu seberapa banyak kadar kerinduanmu itu padaku." Adam mengerlingkan matanya nakal, Bebby mencebikkan bibirnya kesal mendengar penjelasan Adam itu, "Sepertinya kadar kerinduanmu sangat tinggi sekali. Terlihat dari caramu menyambutku tadi."

"Jahat!" ketus Bebby bersedekap sambil memalingkan wajahnya yang sedang merona saat ini.

"Kamu lucu sekali jika sedang marah dan malu dalam waktu yang bersamaan seperti ini, aku suka melihatnya." Adam menyentuh dagu Bebby dan menariknya ke dalam pelukannya sekali lagi.

Bebby kembali menatap Adam, kali ini ia menatap kedua manik mata *hazel* milik Adam itu dengan lekat. Entah mengapa ia bisa melihat kerinduan dari dalam manik mata hazel itu. Ada senyum yang tercetak di kedua sudut bibir Bebby.

"I miss you so badly," ucap Adam mempersempit jarak di antara tatapan mereka.

"*Daddy* ini tempat umum!" ucap Bebby sambil meletakan jari telunjuknya di bibir tipis Adam yang hampir saja akan menciumnya.

"Tidak ada siapa-siapa di sini," ucap Adam. Saat itu juga Bebby menatap ke seluruh sudut ruangan itu, memang banyak meja dan kursi, tapi tidak ada satu pun yang berpenghuni.

Bebby menatap Adam dengan tatapan tidak percaya. "Jangan bilang *Daddy* mem-booking semua meja dan kursi kosong itu!" Adam mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum penuh arti.

"Aku hanya ingin agar tidak ada yang mengganggu kita." Bebby kembali memukul lengan Adam.

Adam kembali mengangkat dagu Bebby dan kali ini tidak ada lagi

penolakan dari gadisnya itu. Adam menciumnya dengan lembut, tidak ada nafsu, hanya ada kerinduan yang terasa dari setiap sentuhan bibir Adam. Bebby tersenyum di dalam cumbuan pria yang saat ini telah benar-benar mengisi penuh relung hatinya itu.

Adam melepaskan pagutannya ketika mendengar bunyi perut yang berteriak minta diisi, Bebby sempat meringis saat tahu perutnya itu minta diisi.

"Sebaiknya kita memberi makan para cacing di perut ini dulu, biar tidak mengganggu," ucap Adam mengelus perutnya sendiri karena dia pun sama laparnya dengan Bebby. Bebby geli melihat tingkah *Daddy*-nya itu.

Alunan melodi yang keluar dari gesekan biola itu membuat acara makan malam mereka terasa lebih menyenangkan, beberapa lilin yang terpasang di atas meja pun menambah nilai keromantisan di antara mereka. Kini Bebby sedang menikmati *dessert rum vanilla ice cream*-nya, gadis itu suka dengan yang namanya *vanila ice cream*. Entah mengapa, memakan makanan dingin yang mencair di dalam mulutnya itu membuatnya selalu tersenyum.

"Kamu masih saja suka dengan makanan dingin itu?" Bebby mengangguk mendengar ucapan Adam.

"Selalu...." ucap Bebby riang.

"Lihatlah, bahkan senyum itu tak pernah luntur dari bibirmu...." ucap Adam lagi sambil melihat senyuman manis pujaan hatinya itu. Senyuman itu semakin merekah kala Adam berucap tadi.

"Berdansa Tuan Putri?" Adam mengulurkan tangannya dan hal itu disambut gembira oleh Bebby.

Adam merengkuh pinggang Bebby dengan kedua tangannya sedangkan Bebby mengalungkan lengannya di pundak Adam. Mereka menikamati alunan melodi yang tercipta dari piano klasik di tengah lantai dansa itu.

Bebby menyandarkan kepalanya di dada bidang Adam, Bebby memejamkan matanya, merasakan debaran jantung Adam yang seperti

melodi yang menghanyutkan jiwanya. Bebby menurunkan tangan kanannya dan meletakannya di dada bidang Adam.

"Apa detak jantung ini milikku?" tanya Bebby merasakan getaran di telapak tangannya. Kepala gadis itu masih bersandar di dada bidang Adam dengan nyaman.

"Setiap detaknya adalah milikmu," ucap Adam dan ada senyum di kedua sudut bibirnya.

Bebby tersenyum bahagia mendengar jawaban Adam. Kini mereka sudah tidak berdansa, mereka saling memeluk satu sama lain. Bebby merangkul tubuh Adam seperti orang yang tidak ingin kehilangan, begitupun sebaliknya. Adam merangkulnya sambil mengucapkan kata-kata manisnya.

"Aku mencintaimu, dulu maupun sekarang. Selamanya aku akan selalu mencintaimu, sampai detak jantungku berhenti pun aku akan selalu mencintaimu. Kau adalah anugerah terindah di dalam hidupku." Adam memberi jeda dalam ucapannya, sebelum apa yang ia rencanakan akan diucapkannya pada gadis itu saat ini.

"Bebby Mikaela.... Will you marry me, Honey?"

Bebby melepaskan pelukannya, gadis itu menatap tak percaya pada *Daddy*-nya itu. Pasalnya pria itu melamarnya.

Adam mengeluarkan sebuah kotak cincin dari saku jasnya dan membukanya di hadapan Bebby. Bebby terkesiap dengan apa yang ada di hadapannya saat ini. Sepasang cincin emas dengan grafiran tulisan di dasar kedua cincin itu membuat air mata itu menitik dengan sendirinya.

"Aku serius dengan ucapanku. Aku sungguh mencintaimu, aku ingin memiliki dirimu seutuhnya. Maukah kau menikah denganku?" Bebby melihat kesungguhan di mata pria itu.

Ada rasa bahagia di dalam hatinya, tapi entah kenapa dadanya terasa sesak. Gadis itu merasakan kebahagiaan sekaligus sakit di saat yang bersamaan. Bebby ingin sekali berkata 'Ya' tapi entah kenapa akal sehat itu

kembali ke dalam pikirannya, akal sehat yang selalu memperingatinya jika pria di hadapannya itu adalah Pamannya yang sudah dianggapnya sebagai Ayahnya sendiri. Mereka memiliki hubungan darah, tidak mungkin jika mereka menikah.

"Aku tidak tahu...aku tidak tahu harus menjawab apa, aku merasa semua ini salah."

Bebby menangis, menangisi kenyataan pahit itu. Gadis itu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Adam tidak mengira jika apa yang dilakukannya itu bisa membuat Bebby menjadi hancur seperti ini, dia tidak sanggup melihat dan mendengar tangisan gadisnya itu. Adam memeluk tubuh bergetar Bebby. Gadis itu menangis di dalam dekapan hangan *Daddy*-nya itu.

"Kenapa semua ini terasa tidak adil?" isak Bebby memeluk erat tubuh Adam. "Aku tidak tau harus berkata apa. Maafkan aku...maaf...." ucap Bebby.

Adam melepaskan pelukannya dan menatap mata Bebby yang sendu karena tangisannya. "Aku sungguh-sungguh Bebby. Maaf karena aku sudah tidak memikirkan hal itu lagi, aku sudah tidak peduli lagi dengan ikatan darah ini. Aku hanya menginginkanmu, bukan orang lain. Aku akan menunggumu sampai kamu mau membuang semua kenyataan pahit itu. Sampai saat itu tiba, simpanlah kedua cincin ini," ucap Adam memberikan kotak cincin itu ke tangan Bebby.

Bebby kembali menitikkan air matanya. Gadis itu bingung harus berbuat apa, akal sehatnya selalu membuat dadanya terasa sesak.

"Aku mencintaimu, selalu...." ucap Adam mengecup kening Bebby dan gadis itu kembali memeluk tubuh Adam.

"Maaf," gumam Bebby lirih.

'Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku sangat mencintainya, tapi dia adalah Pamanku. Apa Kau akan marah jika aku menikah dengannya?'

Part 25

Author POV

"*Brengsek*, siapa yang berani-beraninya menyebarkan berita ini!!!" Adam melempar majalah bisnis yang menampakkan gambar dirinya dengan *headline* yang tertulis.

"Seorang Pengusaha Sukses Menjalin Hubungan Terlarang dengan Keponakannya Sendiri!"

Majalah yang seharusnya bertemakan bisnis itu kini menjadi sebuah majalah yang memuat berita gosip. Di majalah tersebut terpampang beberapa foto bukti penyimpangan hubungan yang dilakukan oleh Adam dan Bebby, di dalam foto-foto itu memperlihatkan keduanya yang tengah bercumbu di bawah guyuran hujan.

Jonathan yang melihat sahabatnya murka seperti itu merasa sedikit ngeri, pasalnya jika kau tengah membuat seekor singa yang sedang tertidur lelap terbangun, maka kau harus siap-siap menerima amarahnya, bahkan terkamannya. Itulah yang saat ini sedang diamati oleh Jonathan, pria itu melihat Adam seperti seekor singa jantan yang siap untuk menghabisi orang-orang yang tengah mengusik kehidupannya.

"Karena berita yang terpampang di majalah itu, jumlah saham perusahaan kita mulai menurun sejak kemarin malam. Jika hal ini tidak dihentikan dalam beberapa hari, mungkin kita akan mengalami kebangkrutan," ujar Jonathan.

Adam mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat hingga buku jarinya yang memutih. Kepalan tangan itu siap menghantam siapa saja yang berani menyentuh pundaknya.

"Sudah ada dua kolega kita yang mengundurkan diri dari kerjasamanya dengan perusahaan kita, mereka takut dengan berita itu. Mereka tidak ingin terkena imbas dari skandalmu ini, mereka tidak mau menerima kerugian yang sama dengan perusahaanmu," terang Jonathan hati-hati. Adam masih diam sambil mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

"Aku ingin kau membantuku mencari tahu siapa yang sudah lancang menyebarkan berita itu! Aku akan menghabisi mereka," ucap Adam, "Setelah mereka berani mengusikku, jangan harap mereka bisa tidur dengan tenang."

Intonasi suara Adam terdengar cukup stabil dan tenang, tapi Jonathan masih bisa menangkap kemarahan dari setiap nadanya. Bahkan ketenangan yang Adam perlihatkan itu seolah seperti seekor singa yang sedang menunggu mangsanya dengan tenang. Menunggu waktu yang tepat untuk menerkamnya.

"Ada apa?" tanya Bebby.

Saat ini gadis itu tengah berada di ruangan Mario bersama dengan Kia dan Sisil. Bebby bingung mengapa Mario dan Sisil menatapnya seperti itu, bahkan hampir semua karyawan yang lain pun menatapnya seperti itu. Gadis itu bingung, kenapa suasana kantornya jadi berbeda seperti ini, dia merasa ada yang tidak beres. Bebby sempat menatap Kia dan meminta penjelasan dari sahabatnya itu, sedangkan Kia yang ditatap pun bingung harus berkata apa. Bebby semakin dibuat penasaran.

"Ada apa sih? Kalian jangan buat aku jadi takut begini dong!" ucap Bebby, karena sedari tadi ketiga sahabatnya itu hanya diam membisu.

Mario mengambil majalah bisnis di atas meja kerjanya dan memberikan

majalah itu pada Bebby. Bebby membekap mulutnya saat membaca judul cover majalah bisnis itu, tubuhnya luruh, terduduk di atas *sofa*. Gadis itu membuka lembar demi lembaran majalah itu, matanya tak henti-hentinya terbelalak ketika melihat foto-foto yang terpampang di dalamnya. Tubuh gadis itu mulai bergetar karena *shock*.

"Bisa jelaskan maksud dari berita itu, apa berita itu benar?" tanya Mario yang mulai lebih dulu mengangkat suaranya. Sisil duduk di *singel sofa* sedangkan Kia dan Mario masih berdiri memperhatikan Bebby. Perlahan Kia mendekati Bebby dan menepuk pelan bahu sahabatnya yang masih termenung itu.

Bebby mengangkat dagunya, menatap Kia yang mengangguk padanya. Sisil dan Mario masih setia menunggu suara yang akan keluar dari mulut sahabatnya itu. Bebby menatap Mario dan Sisil yang masih menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk dipahaminya.

"Jadi?" Mario kembali bertanya.

Bebby mengangguk pelan menjawab pertanyaan Mario yang sebelumnya. "Maaf, tapi berita itu memang benar." Bebby kembali tertunduk, gadis itu tak berani menatap ekspresi wajah Mario dan Sisil.

"Apa kamu tahu masalah ini Kia?" tanya Sisil dan Kia mengangguk.

Sisil sempat menghela napasnya sebelum akhirnya gadis itu kembali berucap. "Aku kira kamu percaya padaku Mika, tapi ternyata tidak. Bahkan aku harus tahu masalah ini setelah ada yang mempublikasikan seperti ini," ucap Sisil menatap Bebby.

Bebby langsung mendongakkan wajahnya untuk menatap Sisil, Bebby bisa melihat kekecewaan yang tergambar jelas di wajah sahabatnya itu.

"Tidak, jangan beranggapan seperti itu. Aku percaya padamu. Hanya saja aku terlalu takut kehilanganmu," jelas Bebby, "Jika aku menceritakannya, aku takut kamu akan membenciku dan menjauhiku karena masalah ini," ujar Bebby menjelaskan.

"Itu sama saja kamu tidak mempercayaiku Mika!" terdengar nada kesal

dari ucapan Sisil. Bebby hanya bisa menunduk.

Sisil beranjak dari *sofa*-nya dan mengambil tempat di samping Bebby. Bebby mengangkat dagunya saat Sisil meraih punggung tangannya. "Apa sekarang kamu bisa percaya padaku? Aku tidak membencimu bahkan aku tidak menjauhimu bukan?" ucap Sisil tersenyum penuh persahabatan.

Bebby memandang ketulusan di kedua manik mata Sisil, dengan hati yang lega Bebby memeluk Sisil. Gadis itu terisak di dalam dekapan sahabatnya.

"Maafkan aku, maaf...." ucap Bebby. Bebby merasakan Sisil mengangguk di balik bahunya.

Kia mendesah lega. "Aku sangat menyayangi kalian berdua," ucap Kia yang juga ikut bergabung memeluk Sisil dan Bebby yang masih saling berpelukan.

"Aku tidak diajak berpelukan?" tanya Mario dengan memasang wajah cemberutnya dan hal itu sukses membuat Bebby, Sisil, dan Kia tergelak akannya.

"Eh, kau itu kan *boss* jangan memasang wajah seperti itu. Lihatlah kewibawaan dan kegagahanmu itu jadi hilang," ucap Kia.

Mario langsung merubah ekspresinya, kembali menjadi Mario yang gagah dan *cool* seperti biasanya. Bebby, Sisil, dan Kia kembali tergelak melihat tingkah konyol *boss*-nya itu.

"Lalu bagaimana dengan berita ini? Berita ini telah membuat jumlah saham perusahaan kira merosot drastis sejak tadi malam. Sudah dua kolega kita mundur secara perlahan, mereka semua takut terkena imbas buruk dari berita ini."

Ucapan Mario membuat gelak tawa ketiga gadis itu terhenti, Bebby sempat termenung, gadis itu sedang mengingat Adam. Bebby sempat melupakan *Daddy*-nya itu.

"*Daddy*!" seru Bebby. Gadis itu bangkit lalu beranjak dari ruangan Mario.

"Mika!" seruan Sisil dan Kia tidak ditanggapi oleh gadis itu, Bebby tetap berlari keluar dari ruangan Mario.

Kia mengejar langkah Bebby. Sisil dan Mario hanya bisa menatap kepergian Kia dan Bebby, yang menghilang di balik daun pintu ruangan Mario itu.

Mario merangkul bahu Sisil membuat Sisil menjengkit terkejut. "Apa yang kamu……"

"Keisha ingin bertemu denganmu lagi, sepertinya dia sangat merindukanmu." Mario memotong ucapan Sisil.

"Benarkah? Bukannya baru kemarin aku bertemu dengannya? Sebenarnya yang merindukanku itu Keisha atau kamu, hah?" Mario tertawa mendengar ucapan gadis yang saat ini tengah dekat dengannya itu.

Mario memang menggunakan adiknya itu sebagai senjata untuk mendekati Sisil, pria itu memang tertarik dengan gadis itu. Begitu pula sebaliknya, Sisil pun memiliki rasa yang lebih terhadap Mario.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku semalam," ucap Mario mengingatkan.

"Pertanyaan yang mana ya?" Sisil pura-pura lupa, gadis itu sengaja menggoda Mario.

"Oh, ayolah!" Mario melepaskan rangkulannya di bahu Sisil. "Aku serius Sisil, aku telah jatuh hati padamu semenjak kali pertama kita bertemu dan perasaan itu semakin kuat, di saat aku tahu kamu menyayangi Keisha dan Keisha pun menyayangimu.

Aku ingin kamu menjadi kekasihku, jadi tolong jawab pertanyaanku, apakah kamu mau menerima aku sebagai kekasihmu? Jangan gantung aku seperti ini," ucap Mario mulai putus asa, pria itu takut jika gadis yang pertama kali dicintainya itu menolaknya.

"Maaf bukan maksudku untuk menggantungmu, tapi……"

"Tapi apa?"

"Tapi, bagaimana dengan Ayahmu dan juga Marisa? Aku takut

mereka……" Sisil tidak melanjutkan kata-katanya, dia menunduk tak berani menatap keseriusan di mata Mario.

Sisil kembali mengingat kejadian dimana Marisa sempat melabraknya beberapa waktu yang lalu, di saat dia sedang jalan-jalan dengan Kia dan Keisha di pusat perbelanjaan. Marisa sempat menamparnya di depan umum, gadis itu murka melihat kedekatannya dengan Mario, tapi untung saja saat itu ada Kia yang sedang bersamanya, sahabatnya itu membelanya habis-habisan. Membuat wanita yang ternyata adalah model terkenal itu menjadi malu sendiri karena bertengkar di depan umum. Marisa memang tidak memperpanjang masalah itu, tapi wanita itu sempat mengancamnya untuk tidak mendekati Mario lagi, maka dari itu Sisil sedikit ragu untuk menerima cintanya Mario. Apa lagi wanita itu mendapatkan dukungan 100% dari Ayah Mario. Sisil takut jika hubungannya dengan Mario nanti akan membuat Marisa dan Ayahnya Mario itu murka padanya.

"Kamu percaya sama aku kan? Jadi jangan pikirkan mereka. Aku menjamin jika mereka tidak akan mengganggumu lagi. Hidupku, aku yang mengaturnya sendiri bukan mereka!" ucap Mario meyakinkan. Pria itu mengangkat dagu Sisil yang tertunduk.

"Aku sangat mencintaimu." Mario mengelus lembut kedua pipi Sisil. "Maukah kamu menjadi kekasihku?" tanya Mario sekali lagi dengan kesungguhan yang terpancar dari kedua manik matanya. Sisil melihat ketulusan di mata pria itu, gadis itu tersenyum dan mengangguk secara perlahan.

Kedua sudut bibir Mario tertarik ke atas, menandakan jika ia sedang tersenyum bahagia dengan apa yang baru saja diberikan oleh gadis itu walaupun hanya sebuah anggukan, namun hal itu sangat berarti baginya. Secara perlahan Mario mempersempit jaraknya dengan Sisil, Sisil yang mengerti mulai memejamkan kedua manik matanya, dan di saat itulah sentuhan hangat dan lembut itu mendarat tepat di atas permukaan bibirnya.

Suara pintu terbuka, menginterupsi keduanya untuk menjauh.

"Upsss.... Sorry, aku gak tahu," ucap Kia yang tak sengaja mengganggu acara romantis kedua pasangan baru itu. Sisil bersemu merah menahan malu, sedangkan Mario sempat kikuk dibuatnya.

"Aku cuma mau ambil tasku." Kia mengambil tasnya yang tadi diletakkan di *sofa* ruang kerja Mario. "Kalian bisa melanjutkannya lagi, maaf ya kalau aku mengganggu, makanya lain kali dikunci dulu pintunya biar gak ada yang ganggu oke," ucap Kia mengerlingkan sebelah matanya jahil. Sisil semakin merona dibuatnya.

Setelah pintu tertutup, Mario kembali mendekatkan diri pada Sisil. "Mengganggu saja!" ketus Mario. Saat Mario ingin kembali mencium Sisil. Sisil lebih dulu menghindarinya.

"Sebaiknya aku kembali bekerja, bye Sayang," ucap Sisil jahil sambil berlalu meninggalkan Mario yang masih terpekur.

"Aarrrggghhhh! Sial!!!" umpatan Mario terdengar oleh Sisil yang saat ini masih berdiri di depan pintu ruang kerja Mario. Gadis itu terkikik geli sambil menormalkan debar jantungnya yang berpacu cepat.

Part 26

Author POV

"*Daddy*!!!" Suara Bebby membuat Adam yang sedang berkosentrasi pada layar *laptop*-nya sedikit merasa terganggu, bukan karena suaranya atau teriakan gadis itu melainkan karena panggilannya itu.

"Sampai kapan kamu akan memanggilku dengan sebutan itu hah?" ucap Adam yang masih sibuk berkutat dengan *laptop*-nya. Pria itu terlihat begitu tenang dan hal itu membuat Bebby mengerutkan keningnya.

Bebby sempat berpikir, apakah Adam masih belum tahu tentang berita di majalah itu, tapi pikiran itu segera tersingkirkan ketika ia melihat majalah yang sama seperti yang ia lihat sebelumnya, ada di atas *sofa* ruang kerja Adam.

Gadis itu mengambil majalah itu dan sekali lagi memanggil *Daddy*-nya yang masih bersikap santai di balik meja kerjanya, bahkan raut wajahnya pun tak memancarkan kekhawatiran yang sama sepertinya.

"*Daddy*!!!" seru Bebby lebih lantang dari sebelumnya.

Adam melepaskan kacamatanya dan mulai fokus pada gadis yang ada di hadapannya itu. "Ada apa Sayang? Aku mendengarmu, jadi tidak perlu berteriak seperti itu." Adam mengitari meja kerjanya dan bersandar di tepi meja itu sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Bebby mendengus kesal, gadis itu tidak habis pikir dengan ketenangan

Adam saat ini. Bagaimana bisa *Daddy*-nya itu setenang ini, padahal berita tentang skandal mereka diketahui oleh publik dan karena berita itu, saat ini perusahaan mereka itu sedang pailit.

"*Daddy* tahu berita ini kan!" itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan gadis itu.

"Ya," jawab Adam singkat dan hal itu membuat Bebby semakin kesal.

"*Daddy*!!!" bentak Bebby.

"Apa Sayang?" ucap Adam dengan nada menggoda. Ada seringai jahil yang disunggingkan kedua sudut bibir Adam, pria itu sengaja membuat gadisnya itu kesal.

"*Daddy*, Mika serius!" sergah Bebby benar-benar kesal. Gadis itu merasa Adam terlalu santai dalam menanggapi berita itu, apa dia tidak merasa takut atau marah? Kenapa sikapnya bisa setenang itu? Bahkan ia masih bisa bercanda di saat seperti ini.

"Aku juga serius Sayang, berhentilah memanggilku seperti itu." Adam menghampiri Bebby yang saat ini tengah menatapnya dengan heran.

"Belajarlah memanggilku dengan namaku, atau kamu bisa memanggilku dengan sebutan Sayang, *Honey*, *Darling* atau panggilan sayang lainnya jika kamu masih belum terbiasa memanggilku dengan namaku, tapi jangan panggil aku dengan panggilan *Daddy* lagi, sekarang aku ini kekasihmu!" ujar Adam panjang lebar.

Bebby melongo dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Adam, jadi pria yang sangat dicintainya itu kini risih jika dipanggil dengan panggilan *Daddy* olehnya. Bebby memukul lengan Adam dengan majalah yang saat ini tengah digenggamnya.

"*Oh, c'mon Dad,* ini bukan saatnya untuk kita membahas soal itu," ucap Bebby putus asa dengan sikap Adam.

Adam tersenyum simpul pada Bebby, pria itu mengambil majalah itu dari tangan Bebby. "Kamu tidak usah khawatirkan masalah ini." Adam melempar majalah itu kesembarang arah.

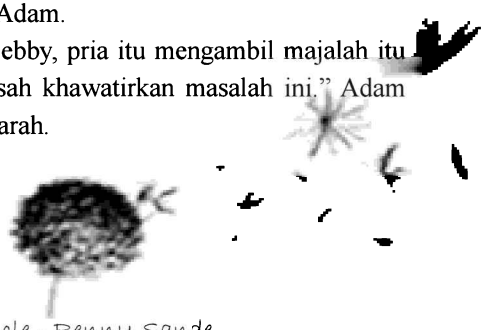

"Bagaimana Mika tidak khawatir, berita itu membuat perusahaan *Daddy* pailit!" Bebby memutar tubuhnya dan melangkah beberapa langkah ke depan, gadis itu benar-benar dibuat frustrasi dengan berita itu. Adam menatap punggung Bebby yang entah mengapa tiba-tiba saja bergetar.

"Ini semua salahku, andai waktu itu aku tidak……" Bebby tidak melanjutkan kata-katanya. Gadis itu tengah terisak karena menyesali perbuatannya waktu itu. Perbuatan yang kini terpampang jelas di dalam majalah itu.

Adam menghampiri Bebby, pria itu memutar bahu Bebby agar gadis itu kembali menatapnya, Bebby memeluk Adam dan menangis di dalam dada bidangnya.

"Ini semua salahku," ucapnya terisak. Adam melepaskan pelukan Bebby secara perlahan.

Air mata gadis itu disapu oleh kedua ibu jari Adam, kini kedua tangan Adam tengah menangkup wajah sayu gadisnya itu.

"Dengarkan aku! Aku tidak suka jika kamu menyalahkan dirimu seperti ini, dan aku juga tidak suka jika kamu menyesali kejadian itu. Tidak tahukah kamu betapa bahagianya aku saat kamu menciumku waktu itu? Jika kamu menyesalinya, maka secara tidak langsung kamu telah merenggut kebahagiaanku itu dan itu sangat menyiksaku, Bebby."

Ucapan Adam menohok jantung Bebby. Bebby bisa melihat tatapan kekecewaan dari mata Adam, betapa bodoh dirinya telah melukai perasaan pria di hadapannya ini dengan kata-katanya, pria yang telah memberikan seluruh kebahagiaan dan hidupnya bagi gadis seperti dirinya.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud melukaimu, aku hanya takut masalah ini membuatmu jadi susah, maaf…." Bebby kembali memeluk Adam. Kali ini pria itupun ikut mendekap tubuh mungil gadisnya itu.

"Aku sangat mencintaimu," ucap Adam. Bebby mengeratkan pelukannya, hati gadis itu selalu merasa hangat ketika Adam selalu mengucapkan kata cinta itu untuknya.

"Lalu bagaimana dengan berita itu?" tanya Bebby saat mereka telah melepaskan pelukannya. Gadis itu berusaha mengusap jejak air mata di pipi dan di kedua sudut matanya.

Adam membantu gadis itu, mengusap sisa air matanya. "Jangan khawatirkan masalah itu, aku sudah mengurusnya. Cepat atau lambat aku akan tahu siapa orang yang telah menyebarkan foto-foto kita itu," ujar Adam.

"Tapi, sekarang karena berita itu perusahaan *Daddy*……" belum selesai Bebby menyelesaikan kata-katanya Adam telah mengecup singkat bibir Bebby, agar Bebby berhenti untuk berucap.

"Perusahaanku tidak akan jatuh dengan mudah hanya karena berita itu. Apa kau meragukan kemampuan seorang Adam Sanders hah?" Adam mengusap bibir bawah Bebby yang tadi dikecupnya.

Bebby tersenyum simpul mendengar ucapan Adam itu. Pria itu benar, dia tidak seharusnya meragukan kemampuan *Daddy*-nya itu. Bagaimanapun juga, Adam adalah seorang pengusaha terbaik ketiga di Indonesia yang terkenal dengan kemampuan berbisnisnya, jadi bagaimana mungkin hanya karena berita ini dia akan mengalami kebangkrutan. Jika benar pun dia pasti akan membangun perusahaannya lagi dari nol, dan tidak bisa dipungkiri jika kesuksesan itu pasti akan menghampirinya lagi dan lagi. Entah mengapa sepertinya dewi fortuna selalu berpihak pada pria berparas tampan itu sejak dulu.

"Lantas aku harus bagaimana? Apa tidak ada yang bisa aku bantu." Adam tersenyum dan membelai lembut pipi gadisnya itu.

"Cukup hanya dengan kamu selalu ada di sisiku, itu sudah membantuku. Kamu adalah segalanya di dalam hidupku. Aku rela jika harus kehilangan perusahaan atau pun semua hartaku, asalkan aku tidak kehilanganmu dan kamu tidak meninggalkanku." Adam mengecup kening Bebby penuh cintanya.

"Mika tidak akan pernah meninggalkan *Daddy* dan *Daddy* pun

harus berjanji, jika *Daddy* juga tidak akan pernah meninggalkan Mika sendirian. Janji ya?" ucap Bebby mengangkat jemari kelingkingnya. Adam mendengus geli melihat tingkah kekanak-kanakan gadisnya itu.

"Haruskah menautkan kelingking?" ada nada geli dari ucapan Adam.

"Yap, harus!" ucap Bebby tidak sabaran, gadis itu memaksa menautkan jemari kelingkingnya di jemari kelingking Adam dan Adam pun tak menolaknya.

"Pinky Swear," ucap Bebby. Adam mengacak gemas poni Bebby.

"Kau kekanak-kanakan sekali."

"Biarin.... Wek, yang penting *Daddy* sudah berjanji." ketika hendak meninggalkan Adam, tiba-tiba tubuh Bebby kembali tertarik ke belakang dan menubruk dada bidang Adam.

"*Daddy*!" sentak Bebby.

"Aku ingin kamu berhenti memanggilku dengan panggilan itu!"

"Kenapa? Aku sudah terbiasa memanggilmu seperti itu."

"Aku tidak suka di panggil seperti itu, itu membuat aku merasa seperti seorang....."

"Pedofil...." sergah Bebby.

Tawa berderai keluar dari mulut Bebby dan hal itu membuat Adam menatapnya dengan tajam. "Berhentilah tertawa, tidak ada yang lucu!" dengus Adam.

"Siapa bilang? *Daddy* lucu sekali tahu...tidak ingin dipanggil *Daddy* cuma karena panggilan itu membuat *Daddy* merasa seperti seorang pedofil. Salah sendiri kenapa *Daddy* menyukai Mika, dan *Daddy* menyukai Mika dari sejak Mika masih bau kencur lagi. Ya, jadi jangan salahkan perasaan *Daddy* karena *Daddy* memang terlihat seperti seorang pedofil karena menyukai putrinya sendiri." Bebby mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa.

Adam mendengus kesal mendengar ucapan panjang gadis kecilnya itu. "Aku serius! Aku bukan *Daddy*-mu Bebby!" sentak Adam kesal. Adam

beranjak meninggalkan Bebby dan berdiri tepat di depan dinding kaca besar ruang kerjanya sambil menatap pemandangan kota Jakarta yang dihiasi oleh gedung-gedung tinggi pencakar langit, sama seperti gedung perkantorannya ini.

Bebby menghentikan tawanya. Gadis itu tahu jika saat ini dia tidak bisa bercanda karena Adam pasti sedang marah. Bebby menghampiri Adam yang sedang bersedekap dada sambil melihat keluar kaca.

"*Daddy* marah....." sekali lagi itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Adam diam tanpa menjawab.

"Hey," masih tak ada jawaban dari sapaan gadis itu.

"Sayang...." kini Bebby memanggilnya dengan sebutan sayang. Ada senyum tak kentara dari sudut bibir Adam, tapi pria itu tetap bergeming.

"Maaf jika aku sudah membuatmu marah, aku tahu aku salah. Aku hanya belum terbiasa memanggilmu dengan sebutan lain," ucap Bebby tertunduk lesu karena ia sama sekali tidak bisa membuat *Daddy*-nya itu kembali berbicara. Dia paling tidak suka jika Adam sedang marah, karena Adam akan diam seperti ini, mendiamkan dirinya lagi dan dia paling tidak suka jika dia didiamkan seperti ini.

"Aku minta maaf," ucap Bebby sambil menarik-narik lengan jas Adam.

Masih hening sampai pada akhirnya Adam mulai angkat bicara. "Cium aku dan aku akan memaafkanmu." Bebby mendongak, menatap Adam yang saat ini telah menatapnya.

"Jika kamu ingin aku memaafkanmu, cium aku sekarang di sini," ucap Adam lagi sambil menyentuh bibir tipisnya dengan jemari telunjuknya.

Bebby terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya berkata, "Baik, tapi pejamkan matamu dulu."

Adam menyeringai sebelum akhirnya memejamkan matanya. Jantung Bebby berpacu 3x lebih cepat dari sebelumnya. Entahlah mengapa perasaan ini tak pernah hilang, padahal sudah berulang kali Adam selalu menciumnya. Apa karena kali ini ia yang akan menciumnya lebih dulu?

Secara perlahan Bebby mulai berjinjit, gadis itu sedikit menarik kerah jas Adam. Adam tahu, dan di saat itu pula ia sedikit menunduk karena tubuh mungil gadisnya itu tak cukup tinggi untuk menggapai tinggi badannya.

Saat bibir lembut dan kenyal milik Bebby itu menyentuh bibir tipis Adam, di saat itu jugalah pintu ruang kerjanya terbuka. Sontak membuat Bebby mengurungkan niatnya.

"*Shit*!" umpat Adam.

"Ups, *sorry Bro*," ucap Jonathan sambil menyeringai jahil. Adam melihat Jonathan dan Kia berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

"Tidak bisakah kalian tidak mengganggu!" dengus Adam ketus. Pria itu benar-benar kesal karena diganggu oleh sahabatnya itu, Bebby merona malu karena tertangkap basah oleh Jonathan dan Kia saat ia sedang ingin mencium Adam.

"Maaf, tadi Kia khawatir karena Bebby tidak juga kembali ke ruangannya. Setelah tahu tentang berita itu, Kia bilang Bebby langsung pergi ke ruanganmu. Jadi aku dan Kia menyusulnya ke ruanganmu," ujar Jonathan.

"Tapi, sepertinya aku sudah salah menghawatirkanmu," ucap Kia terkikik geli, "Da sepertinya aku malah mengganggumu. Jangan-jangan habis ini aku juga akan mendapatkan hukuman karena telah dua kali mengganggu orang yang sedang bermesraan," ucap Kia. Gadis itu ingat bahwa dia pun sempat mengganggu Mario dan Sisil tadi. Jonathan yang tak mengerti dengan ucapan Kia mengerutkan keningnya.

"Maksudmu apa, Sayang?" Kia hanya meringis menjawab pertanyaan Jonathan.

"Ya sepertinya kalian berdua memang akan mendapatkan hukuman dariku!" Jonathan, Kia dan Bebby menatap Adam yang sedang menyeringai jahil pada mereka.

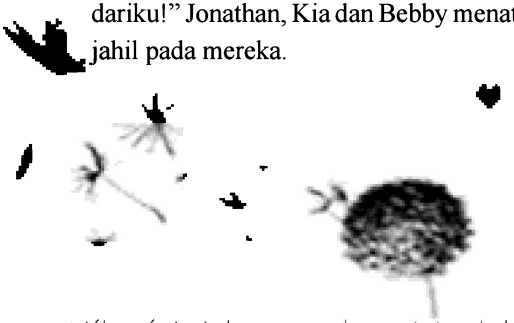

"Lagi-lagi aku menjadi *babysitter* bayi besar sepertimu," ucapan Kia membuat Bebby yang tengah duduk sambil menggoyangkan kedua kakinya di kursi meja *pantry* itu nyengir kuda.

"Mau bagaimana lagi, itukan hukuman yang diberikan *Daddy*-ku untukmu. Salah sendiri kenapa kamu dan Jonathan mengganggu kami tadi." Kia mendengus mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Karena hal itu, sekarang aku dan Jo jadi kehilangan acara *weekend* kami, semua itu gara-gara *Daddy*-mu!" Bebby kembali meringis.

Saat ini Bebby berada di kediaman Kia. *Weekend* ini Bebby sengaja menghabiskan hari libur kerjanya di rumah sahabatnya itu. Adam memang menyuruh Bebby untuk tinggal dengan Kia untuk sementara waktu.

Berita skandal mereka itu kini membuat rumah dan kantor mereka diserbu oleh wartawan, dan hal itu sangat mengganggu. Adam sengaja menempatkan Bebby di rumah Kia agar gadisnya itu lebih leluasa untuk keluar rumah tanpa ada gangguan dari wartawan majalah yang selalu mengejar berita tentang mereka. Skandal mereka itu kini menjadi topik hangat untuk diperbincangkan. Maka dari itu kini seluruh wartawan majalah atau TV berbondong-bondong mengejar mereka untuk mendapatkan berita dan klarifikasi dari mereka.

"Kamu buat apa Ki, wanginya harum sekali?" tanya Bebby. Gadis itu mengendus masakan yang sedang dibuat oleh sahabatnya itu.

"Nasi kari.... Nah, sudah selesai," ucap Kia sambil mematikan kompor gasnya. "Tunggulah di meja makan, kita akan makan nasi kari dan daging asap malam ini," lanjut Kia.

"Wah sepertinya enak."

"Pastinya," ucap Kia.

Gadis itu memang pandai dalam urusan memasak. Maka dari itu Jonathan begitu menyukai setiap makanan yang dibuat oleh gadisnya itu.

"Kamu harus mengajariku caranya membuat makanan enak seperti ini ya."

Bebby kini tengah memperhatikan Kia dari balik punggung sahabatnya itu. "Sini aku bantu bawakan." Bebby mengambil mangkok kristal besar yang menyajikan nasi kari yang tadi sudah dipindahkan Kia dari wajannya. Bebby membawanya ke meja makan. Diikuti Kia yang membawa piring yang berisikan beberapa potong daging asap pelengkap nasi karinya itu.

"Mulai mau belajar menjadi ibu rumah tangga heh?" ucap Kia sambil meletakan piring dan menggeser kursi tepat di hadapan Bebby yang kini tengah menatap makanan di meja makan itu dengan lapar. Bebby tersenyum, menunjukkan kedua lesung pipinya.

"Sudah bisa dimakan kan?"

"Ya…." Kia mengambilkan nasi kari itu untuk sahabatnya yang sudah benar-benar kelaparan itu.

"Waaa, ini enak!" ucap Bebby dengan mulut yang penuh dengan nasi kari buatan Kia. Kia tersenyum, gadis itu senang melihat respon Bebby yang menyukai masakannya.

"Pantas saja Jonathan begitu mencintaimu. Calon istrinya pintar masak seperti ini. Kalau begini sih aku juga mau jadi calon suamimu," ucap Bebby ngelantur.

Kia yang sedang menggigit daging asapnya terbahak mendengar ucapan sahabatnya itu. "Kamu ini! Siapa juga yang mau nikah sama kamu, duren makan duren dong!" ucapan Kia pun membuat Bebby terbahak. Kedua gadis itu menikmati makan malamnya dengan tawa dan canda.

Kia mencuci piring yang tadi mereka gunakan untuk makan malam, sedangkan Bebby membantunya mengeringkan piring-piring dan peralatan masak yang tadi digunakan oleh Kia.

"Kia!"

"Hmmm?" gumam Kia menjawab seruan Bebby.

"Dia melamarku."

Pranggg!!!

Ucapan Bebby membuat wajan yang dipegang Kia terjatuh ke lantai.

"Kia! Kamu buat aku kaget, untung jantungku nggak copot!" Bebby mengambil wajan yang jatuh itu. "Untung aja wajan ini tidak menimpa kakimu, coba kalo kena, bisa jadi kaki gajah kakimu itu."

"Kamu serius?!" tanya Kia yang tadi sempat terkejut dengan ucapan sahabatnya itu. Bebby mengangguk menjawab pertanyaan Kia.

"Tapi, aku bingung Ki.... Aku gak tahu harus jawab apa. Jujur aku bahagia saat dia melamarku, tapi....." Bebby sempat menggantungkan kalimatnya. Kia masih setia menunggu kelanjutan dari ucapan sahabatnya itu.

"Tapi, kamu tahu sendiri kan, Ki? Kalau hal itu tidak mungkin terjadi. Aku sadar aku ini masih keponakannya dan tidak mungkin jika kami menikah." Bebby membalik badannya dan bersandar di pinggiran wastafel sambil memejamkan matanya, menahan air mata yang akan keluar dari sudut matanya.

"Hei...." Kia menepuk bahu sahabatnya itu dengan lembut. Bebby kembali membuka matanya dan menatap Kia yang tengah tersenyum padanya. "Aku memang tidak tahu harus berpendapat seperti apa karena aku pun tidak tahu harus bagaimana. Tapi, aku cuma punya satu hal yang akan aku katakan padamu."

Bebby mengangkat sebelah alisnya menatap Kia, mata Bebby terlihat sedikit sayu. "Ikuti kata hatimu," ucap Kia.

Bebby menatap nyalang, pandangan gadis itu terpaku pada Kia, tapi pikirannya melayang untuk meresapi setiap kata yang tadi Kia ucapkan.

Kata hatiku....

Bebby menatap nyalang kedua cincin emas yang masih bertengger manis di kotaknya itu. Gadis itu kini tengah berdiri di atas balkon kamar Kia, Bebby meninggalkan Kia yang telah terlelap di atas ranjangnya. Bebby mengusap ukiran yang ada dipermukaan cincin emas pemberian Adam itu,

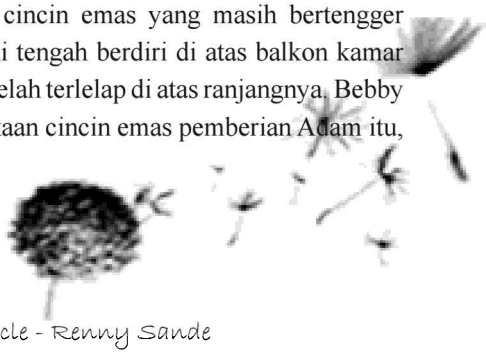

ukiran itu bertuliskan nama lengkapnya dan nama lengkap Adam.

"Apa yang harus aku lakukan Tuhan? Aku sungguh sangat mencintainya, adakah cara atau kesempatan untuk aku dan dia bisa bahagia bersama?" Air mata itu menitik tepat di atas kedua cincin yang kini sedang digenggamnya erat-erat.

"Aku sudah menyakitinya terlalu dalam, bahkan aku belum pernah mengatakan bahwa aku pun mencintainya, sangat-sangat mencintainya."

Bebby menekan dada kirinya kuat-kuat, gadis itu merasakan sesak di dadanya. Entah kenapa rasanya ada sesuatu yang salah, sesuatu yang membuat hatinya menjadi resah. Gadis itu merasa akan ada sesuatu hal yang buruk yang akan terjadi. Namun dengan tegas gadis itu menolak setiap pikiran dan perasaan buruk itu untuk hadir di dalam dirinya. Bebby tetap berpikir positif, sekali lagi Bebby menatap nyalang kedua cincin itu.

Dari seberang jalan ada seseorang yang memperhatikan gadis yang tengah melamun di atas balkon kamarnya, ada seringai keji yang tersungging dari kedua sudut bibirnya. Orang itu mengenakan jaket hitam bertudung, wajah dan matanya sama sekali tak nampak, hanya seringainya sajalah yang terlihat di bawah sorot sinar lampu taman.

"Tunggu aku Sayang. Kali ini akan aku pastikan, kau tak akan bisa lepas lagi dariku!" ucap pria itu dangan seringai kejinya.

♥ ♥ ♥

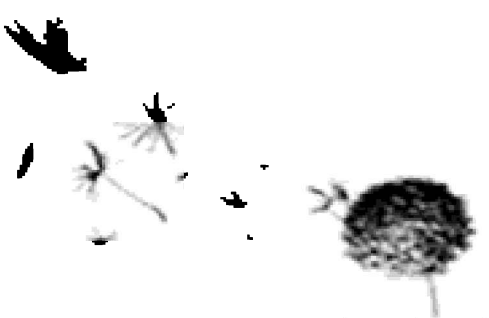

Part 27

Author POV

"Mika aku mau ke supermarket, banyak belanjaan yang harus aku beli. Kamu mau ikut aku atau tetap di rumah?" Kia sedikit menggedor pintu kamar mandinya, dimana Bebby sedang berada di dalamnya.

"Aku di rumah aja Ki!" Bebby yang sedang melilitkan handuk di kepalanya, menjawab lantang pertanyaan Kia di balik daun pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat.

"Kamu gak titip apa-apa?"

Kia menyingkir saat Bebby keluar dari kamar mandinya. "Eehhmm, aku mau buah jeruk," ucap Bebby sambil mengambil *hair dryer* yang tersimpan di laci nakas.

"Itu aja?" Bebby mengangguk. "Oke, aku cuma sebentar kok, jadi kamu gak usah takut ya, bayi besar…." ucap Kia mengerlingkan sebelah matanya sambil menjawil pipi *chubby* sahabatnya itu.

"Kia!" Bebby menampik tangan Kia.

"Emangnya aku ini anak kecil apa, lagian ada Bik Asih sama Mang Arip. Buat apa aku takut!" ketus Bebby.

Kia terkikik melihat sahabatnya itu mencebikkan bibirnya kesal. "Ya sudah, aku pergi dulu ya, bayi besar."

Bebby mencibir kepergian sahabatnya itu. Gadis itu mengeringkan

rambutnya dengan *hair dryer* karena dia tidak mau tidur dengan keadaan rambut yang masih basah.

♥

"Bagus," ucap seorang pria yang saat ini tengah bersembunyi di balik tembok sebelah gerbang rumah Kia. Pria tersebut melihat Kia pergi keluar dari rumahnya seorang diri. Ada seringai yang tersungging di sudut bibir pria tersebut.

Saat pria itu melihat mobil yang di kendarai oleh Kia telah menghilang di ujung jalan, pria tersebut menyelinap masuk ke kediaman Kia lewat pintu belakang.

"Siapa kamu?!" seru orang yang mengenakan seragam sekuriti itu.

Pria itu menghampiri orang yang berseru padanya, menghajar sekuriti paruh baya membabi buta itu dengan tangan kosong, sekuriti itu langsung terkapar di lantai tak sadarkan diri.

"Aaaaaaa!!!!"

Jeritan pembantu paruh baya itu membuat pria itu mengedikkan bahunya ke arah wanita itu. Sebelum sempat lari, wanita itu sudah lebih dulu dibuat terkapar oleh pria itu dengan memukul tengkuknya.

"Aku tidak ada urusan dengan kalian!" ucap pria itu meninggalkan kedua orang itu terkapar di teras belakang.

Pria itu masuk ke dapur dan mengambil sebilah pisau yang cukup besar, yang sedikit bergerigi di bagian punggungnya. Pria itu kembali menyeringai saat menatap pisau berkilat di tangannya itu.

♥

Dering ponsel membuat Bebby menghentikan aktivitas mengeringkan rambutnya, wajah gadis itu terlihat berbinar saat mengetahui nama sang penelefon. "Hai," sapanya ceria.

"Merindukanku, hmmm?" jawaban dari seberang membuat Bebby tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Bebby merasa rindu dengan orang

yang ada di seberang ponselnya itu. Sudah hampir dua hari ini ia tidak bisa bertemu dengan Adam, berita skandal mereka itu membuat Adam harus bekerja ekstra dari biasanya.

"Sangat," ucapan Bebby membuat kedua sudut bibir Adam tersungging karena senang.

"Aku suka kejujuranmu, aku pun merindukanmu. Maaf karena masalah ini aku sampai mengabaikanmu."

"*Daddy* tidak usah menghawatirkan aku, aku baik-baik saja," jawab Bebby.

"Apa masih ada wartawan yang mengganggumu?"

"Tidak ada, sepertinya mereka tidak tahu jika aku ada di sini." Bebby merebahkan dirinya di atas ranjang Kia.

"Baguslah," ucap Adam memperhatikan kota malam Jakarta dari jendela ruang kerjanya.

"Sayang," ucap Bebby.

"Hmmm…." Ada hening sebelum Bebby kembali berbicara. Adam pun sempat terbuai dengan sebutan sayang dari Bebby.

"*Happy birthday* ya," ucapan Bebby membuat kedua alis Adam saling bertaut, Adam melihat kalender di atas meja kerjanya. '*Masih tanggal 11.*' batin Adam.

"Hei, ulang tahunku kan masih besok, Sayang…" jelas Adam.

"Ya…aku tahu, tapi aku tetap ingin memberikan ucapan selamatnya sekarang. Besok aku akan memberikan hadiahnya padamu," ujar Bebby.

Adam kembali menautkan kedua alisnya. "Hadiah? Kamu ingin memberiku hadiah?"

"Ya."

"Kamu mau memberiku hadiah apa?"

"Ada deh." Bebby sempat mengambil kotak cincin yang diletakkannya di atas nakas. Saat ini gadis itu tengah menatap sepasang cincin emas itu sambil tersenyum.

"Kamu membuatku penasaran Sayang.... Kenapa tidak beritahu aku sekarang saja?"

Bebby terkikik mendengar ucapan merajuk yang Adam ucapkan tadi. "Tidak bisa," ucap Bebby dengan nada menggoda, membuat kekasihnya itu semakin penasaran.

Terdengan helaan napas dari Adam. "Kamu tahu? Sesuatu yang ditunda-tunda itu tidak baik," ucap Adam sedikit merajuk.

"Tapi, sesuatu yang ditunda itu adalah kejutan, jadi kamu harus bersabar untuk menunggunya," ucap Bebby. Gadis itu menyimpan kotak cincin itu ke dalam tasnya.

"Ya-ya baiklah aku menyerah," ucap Adam sambil mengangkat tangannya seperti sedang menyerahkan diri. Bebby tersenyum puas.

"Aku suka mendengarmu merajuk seperti itu," ucap Bebby terkikik geli. Adam mendengus kesal dan Bebby bisa mendengarnya

"Jangan marah," ucap Bebby, "Gini aja deh, datanglah ke rumah Kia sebelum tengah malam, aku janji akan memberikan hadiah itu malam ini."

"Benarkah? Kau tidak sedang mempermainkanku bukan?" ucap Adam menyipitkan matanya, namun senyum itu kembali menghiasi bibirnya.

"Tidak."

"Baik sebelum tengah malam nanti kupastikan aku sudah ada di sampingmu, jadi sebaiknya kamu siapkan kejutanmu itu, Sayang." Adam tersenyum senang, pikirannya berputar, menebak apa yang akan diberikan gadisnya itu untuknya. Entah mengapa ia merasa hadiah yang akan diberikan Bebby itu adalah hal yang paling diharapkannya.

Di balik ponsel Adam, Bebby sedang mengerutkan keningnya. Gadis itu merasa seperti mendengar jeritan seseorang dari lantai bawah. Bebby masih belum memutuskan sambungan telefonnya dengan Adam.

'Bukankah itu suara Bik Asih?' ujar batin Bebby. Bebby berjalan keluar kamarnya sambil tetap menempelkan ponsel di telinganya.

"*Daddy* aku..... Aaaaa!!!" saat Bebby akan berucap pada Adam yang

berada di seberang ponselnya tiba-tiba lampu rumah Kia mati begitu saja.

"Ada apa?!" seketika itupun lamunan Adam tercerai-berai. Adam panik saat mendengar gadisnya itu berteriak.

"Ya Tuhan, mengagetkanku saja!" gumam Bebby pelan sambil mengelus dadanya. Adam bisa mendengar ucapan Bebby itu.

"Ada apa Sayang?!" Adam benar-benar dibuat panik.

"Tidak ada apa-apa, hanya mati lampu saja," jelas Bebby.

"Mati lampu?" Adam mengulang ucapan Bebby.

Bebby mengangguk, gadis itu tidak sadar jika Adam tidak bisa melihat anggukannya itu. "Bebby!" seru Adam karena tak mendapatkan jawaban dari seberang ponselnya.

Bebby sempat menjitak kepalanya sendiri karena terlalu bodoh. "Eh, maaf.... Ya, maksudku mati lampu," ucap Bebby terkikik.

"Jangan-jangan kamu tadi menjawabku dengan anggukkan ya?" tebak Adam.

"Hehehe.... Iya." Adam menggelengkan kepalanya mendengar pengakuan polos dari gadisnya itu.

"Kamu ini kebiasaan, tapi kamu benar-benar tidak papa kan?" tanya Adam memastikan sekali lagi.

Bebby berjalan menuruni anak tangga. "Iya aku nggak papa kok, aku mau nanyain sama Bik Asih dulu kenapa bisa mati lampu, sudah dulu ya.... Bye *Daddy* sayang." Saat Adam hendak membalas ucapan Bebby, sambungan teleponnya lebih dulu terputus.

"Bik Asih!" seru Bebby manggil perempuan paruh baya yang selalu membantu Kia di rumahnya.

Bebby berjalan ke arah ruang tamu, namun dia tidak menemukan seorangpun di ruangan itu. Bebby meletakkan ponselnya di meja ruang tamu, lalu berjalan ke arah dapur, mencari wanita paruh baya yang bekerja sebagai pembantu di rumah Kia itu. Ruangan yang gelap membuat jarak pandangnya menjadi pendek. Bebby tidak menemukan siapa pun di dapur,

gadis itu beranjak ke arah pintu belakang menuju kamar Bik Asih.

Bebby sempat tersandung sesuatu yang membuatnya hampir limbung, Bebby melihat ke bawah dan dia terkejut saat melihat Bik Asih dan Mang Arip tergeletak di lantai. "Ya Tuhan!" pekik Bebby.

Bebby sempat terlihat waspada, matanya mengarah ke seluruh penjuru ruangan yang gelap itu. Gadis itu memeriksa kondisi kedua orang yang tergeletak tak berdaya di lantai keramik itu. Bebby mendesah lega ketika ia masih menemukan denyut nadi di kedua langan pembantu dan sekuritinya itu.

"Apa ada maling?" Bebby kembali waspada melihat ke sekeliling ruangan yang gelap itu. Bebby merasa takut, tapi gadis itu berusaha menahan ketakutannya itu agar tidak celaka nantinya.

Bebby kembali beranjak ke dapur untuk mengambil sapu atau alat apapun yang bisa dijadikannya sebagai alat untuk melindungi dirinya, jika perampok atau penjahat itu akan melukainya.

Bebby kembali ke ruang tengah, tangannya meraba-raba tembok untuk mencari saklar lampu. Saat tangannya mendapatkan apa yang dicarinya, dia berusaha menghidupkan lampu itu, tapi sayang walaupun sudah dihidupkan tetap saja lampu itu tidak mau menyala.

Prang!!!

Suara benda jatuh itu membuat Bebby terkejut, gadis itu menggenggam erat sapu yang tadi diambilnya dari dapur. "Siapa di sana?!" seru Bebby dengan suara dan tubuh yang sedikit bergetar, menahan takut.

"Kia, kau kah itu?" seru Bebby berjalan menuju pintu penghubung ke arah taman belakang.

"Aaaaaaaa!!!!" seekor kucing melompat di depan Bebby membuat Bebby berteriak kencang. "Astaga, kau mengagetkanku, Putih...." ucap Bebby pada kucing peliharaan milik sahabatnya itu.

Bebby berjongkok sambil menyandarkan gagang sapunya di pintu dan mengangkat kucing peliharaan Kia itu ke dalam gendongannya. "Jangan

mengagetkanku lagi ya," ucap Bebby mengelus pelan kepala kucing itu.

Entah mengapa insting Bebby mengatakan jika saat ini ia tengah diperhatikan oleh seseorang di balik punggungnya. Perasannya jadi berubah menjadi tidak enak. Secara perlahan Bebby memutar badannya dengan masih menggendong kucing putih itu.

Bebby melihat bayangan seseorang di sudut ruangan itu, sosoknya tak kentara karena terbalut gelapnya ruangan itu, cahaya yang minim membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Bebby menajam pandangannya. "Kia? Kau kah itu?" sekali lagi Bebby berseru, memastikan apakah sosok itu adalah sahabatnya.

Terlihat seringai kejam itu tercetak jelas di kedua sudut bibir orang tersebut. Saat perlahan orang itu mendekatinya seketika itu juga Bebby melangkahkan kakinya mundur. Tubuhnya menegang saat melihat sosok itu menyeringai padanya. Sosok itu membuatnya semakin takut kala melihat benda tajam yang digenggam oleh orang itu terpantul cahaya dari luar jendela.

"Hay Sayang, bagaimana kabarmu?" ucap pria itu, menampakkan seringaian iblisnya.

"Kamu!!!"

Part 28

Author POV

Adam terpaku menatap layar ponselnya, sambungan teleponnya sudah terputus beberapa menit yang lalu, tapi entah mengapa rasanya ada yang mengganjal dihatinya. Perasaan pria itu tiba-tiba menjadi tidak enak, ia merasa ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi pada Bebby.

Saat hendak kembali menelepon gadisnya itu, tiba-tiba pintu ruang kerjanya terbuka dan memperlihatkan Jonathan yang kini tengah menghampirinya dengan ekspresi wajah yang sedikit terlihat tegang.

"Ada apa Jo?" tanya Adam.

"Kamu habis menelepon siapa?" tanya Jonathan tapa menjawab pertanyaan Adam. Ada sedikit kelegaan di raut wajah Jonathan setelah melihat sahabatnya itu.

"Bebby," jawab Adam.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Jonathan lagi, pria itu kembali memasang wajah tegangnya.

"Ya, dia baik-baik saja," jawab Adam lagi. Jujur sebenarnya ia masih kepikiran dengan gadisnya itu.

"Sebenarnya ada apa, kenapa wajahmu tegang seperti itu?" tanya Adam heran atas ekspresi yang diberikan sahabatnya itu.

"Syukurlah," desah Jonathan lega.

"Syukurlah?" gumam Adam mengulang kata-kata yang diucapkan

oleh Jonathan tadi. "Sebenarnya ada apa, kenapa kau seperti ini? Jangan membuatku khawatir Jo!" sergah Adam kesal. Gelagat Jonathan membuat perasaan Adam semakin kacau.

"Maaf, tadi pengacaramu menemuiku. Dia bilang Thomas kabur dari penjara," jelas Jonathan.

"Apa?! Bajingan itu melarikan diri?!!!" Jonathan mengangguk. "Bagaimana bisa?!"

"Kemarin dia melarikan diri saat akan dipindahkan ke lapas lain," terang Jonathan.

"*Brengsek*!!!" umpat Adam. "Dia tidak bisa lari semudah itu dari hukumannya dan dia juga tidak akan bisa kabur dari negara ini, cepat atau lambat bajingan itu pasti akan kembali ke dalam buinya!" Adam memasukan ponselnya ke dalam saku celananya dan menyisir rambutnya kebelakang dengan jemari tangannya. "Damn! Semua masalah ini membuatku pusing!"

"Sepertinya dia melarikan diri bukan untuk bersembunyi," ucapan Jonathan itu membuat Adam menautkan kedua alis matanya.

"Apa maksudmu?" Adam menatap tajam sahabatnya itu.

"Jason, pengacaramu itu, memberikan ini padaku," ujar Jonathan memberikan dua lembar robekan majalah itu pada Adam.

Adam melihat robekan majalah itu menampakkan gambar dirinya. Rahang Adam terlihat mengeras ketika membaca tulisan tangan yang ditulis di gambar itu.

Aku akan menumpahkan darahmu dengan tanganku, aku bersumpah akan mencabut nyawamu!!!

Tulisan itu digores dengan spidol berwarna merah.

"Gambar itu ditemukan oleh sipir penjaga lapas, terselip di bawah bantal Thomas," jelas Jonathan, "Maka dari itu tadi aku terlihat tegang, aku takut terjadi sesuatu denganmu."

"Jadi pria *brengsek* itu ingin membunuhku? Huh! Jangan mimpi," cibir

Adam mendengus sambil menyeringai mengejek.

Adam melihat lembaran gambar berikutnya dan di saat itu juga ekspresinya berubah. Kali ini rahangnya memang terlihat mengeras, tapi ada sorot matanya ketakutan saat menatap lembaran gambar yang menunjukkan gambar gadisnya itu. Di gambar itupun ada tulisan yang tercetak jelas.

Sebelum aku menghabisimu, kupastikan aku akan mendapatkanmu terlebih dulu! Tunggu aku, Sayang!

Tulisan itupun ditulis dengan menggunakan spidol merah.

"Karena itu aku menghawatirkan Bebby, tapi untunglah kau tadi bilang kalau dia baik-baik saja." ucap Jonathan.

"Sial!" Adam meremas dan melemparkan gambar itu ke lantai. Pria itu kembali merogoh saku celananya untuk mengambil kembali ponselnya.

Jonathan terlihat bingung dan heran atas perubahan sikap Adam. Adam kembali men-*dial* nomor telepon yang tadi sempat dihubunginya. Dari dering pertama hingga panggilan itu berakhir, Adam sama sekali tidak mendapatkan jawaban dari seberang teleponnya. Adam mencobanya beberapa kali, tapi sama saja, pria itu semakin dibuat frustrasi.

"Jo, coba kau telepon Kia!" perintah Adam.

"Ada apa, kenapa kau jadi kalut seperti ini hah? Kau tadi menelepon siapa?" tanya Jonathan heran atas sikap sahabatnya yang dari tenang berubah menjadi tak terkontrol seperti itu.

"Bebby, dia tidak mengangkat teleponku," ucap Adam frustrasi.

"Tenanglah dulu. Mungkin dia sudah tidur," ucap Jo menenangkan sahabatnya.

"Tidak mungkin! Lima menit yang lalu aku baru saja berbicara dengannya Jo, kau sendiri tahu itu bukan?!"

Apa yang dikatakan Adam ada benarnya. "Baiklah, aku akan menelepon Kia." Jonathan lekas menelepon kekasihnya itu.

"Sayang, Bebby ada bersamamu?" tanya Jonathan *to the point* saat sambungan telfonnya itu di angkat oleh Kia.

"Tidak, aku sedang di supermarket. Ada apa?"

"Lekaslah pulang," ucapan Jonathan membuat Kia terheran-heran.

"Tapi, aku belum selesai berbelanja."

Adam masih memperhatikan Jonathan dengan tidak sabaran.

"Tolong pulanglah dan cek keadaan Bebby dari tadi dia tidak bisa dihubungi, aku takut terjadi sesuatu dengannya."

"Apa maksudmu Jonathan, kau jangan membuatku khawatir!"

Ucapan Jonathan membuat Kia semakin panik. "Thomas kabur dari penjara dan aku takut jika pria itu berencana……" Jonathan tidak melanjutkan ucapannya.

"Apa!!! Baiklah aku akan pulang sekarang!"

Kia memutuskan sambuangan teleponnya, gadis itu dengan segera meninggalkan troli yang sudah hampir penuh dengan bahan belanjaannya itu begitu saja.

"Kia tidak sedang di rumah, dia sedang berbelanja di *supermarket* di dekat rumahnya, aku sudah menyuruhnya untuk lekas pulang," ujar Jonathan saat sambungan teleponnya terputus.

"Sial!" umpat Adam.

"Tenanglah aku akan menelepon kediaman Kia," ujar Jonathan men-*dial* nomor rumah Kia.

Jonathan hanya mendengar nada panjang dari dering telepon yang menandakan teleponnya tak tersambung. Jonathan menggeleng. "Tak tersambung, telepon rumah Kia mati."

Adam semakin khawatir dan frustrasi, pria itu kembali menelepon nomor Bebby.

Pranggg!!!rr!!!!!

Pigura yang cukup besar yang memajang foto Adam dengan Bebby di atas dinding itu, tiba-tiba terjatuh dan pecah berantakan. Hal itu

mengejutkan Jonathan dan Adam. Perasaan Adam semakin tidak karuan saat melihat pigura itu pecah berantakan. *'Ada apa ini?'* batin kedua pria itu menatap pecahan kaca pigura itu.

"Daddy tolong Mika!" suara dari balik ponsel Adam membuat Adam kembali fokus pada ponsel yang masih menempel di telinganya. Bebby mengangkat panggilannya.

"Bebby!" seru Adam menyahuti suara di seberang sana, suara gadis itu setengah berbisik.

"Mika takut, orang itu ada di sini Dad," ucap Bebby sambil terisak.

'Sial! Bajingan itu benar-benar mengincarnya,' batin Adam.

"Tenanglah, sekarang kamu ada dimana?"

Sempat hening dan hal itu membuat Adam bertambah kawatir. "Bebby! Bebby!!!" seru Adam memanggil-manggil nama gadisnya itu. Ketika Adam akan beranjak, Jonathan menghentikannya.

"Kenapa?" tanya Jonathan penasaran.

"Si *Brengsek* itu benar-benar mengincarnya," ucap Adam geram.

"*Shitt*!" umpat Jonathan, "Aku akan menghubungi polisi. Adam mengangguk.

"Bebby!!!" Adam kembali menyerukan nama gadisnya, sambungan teleponnya masih belum terputus. Adam melanjutkan langkahnya meninggalkan ruangannya, mengikuti langkah Jonathan yang lebih dulu meninggalkan ruangannya.

"Daddy, Mika masih di rumah Kia, Mika sembunyi di dapur." Bebby kembali berucap dan kali ini bisikkannya benar-benar pelan. Sampai-sampai Adam pun tak bisa mendengarnya.

Adam kembali mendesah lega, karena Bebby masih menjawab panggilannya. "Teteplah bersembunyi, aku akan segera ke sana." Adam mempercepat langkahnya, meninggalkan Jonathan yang masih menelepon pihak kepolisian.

"Adam!!!" seru Jonathan saat melihat mobil sahabatnya itu

meninggalkannya. "*Shit*, stupid!" umpat Jonathan, "Panggilkan taksi!" ucapan Jonathan dianggukan oleh sekuriti yang ada di depan pos jaga.

"Bebby... kamu masih disanakan, Sayang?" tanya Adam.

Sambungan telepon itu tidak pernah terputus. Bebby masih bersembunyi di dapur di bawah meja, gadis itu menjaga agar sambungan teleponnya dengan Adam itu tidak terputus.

Adam mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, mobilnya membelah jalanan malam Ibukota Jakarta yang sedikit lengang. Pria itu sudah tidak memikirkan lagi peraturan rambu lalu lintas, yang dipikirkannya saat ini adalah keselamatan gadisnya itu.

"Iya..." Jawab Bebby sepelan mungkin. Adam selalu mendesah lega ketika ia masih bisa mendengar suara gadisnya itu.

"Aku takut....." ucap Bebby terisak.

"Tenanglah, tetap di tempatmu, aku hampir sampai," ucap Adam menenangkan.

Adam mendengar Bebby mengumpat. "Ada apa?" tanya Adam.

"Hp ku lowbat... ... "

Setelah Bebby selesai berbicara, tiba-tiba sambungan telepon itu terputus. "Bebby! Bebby! Halo Bebby!!!" Tak ada respon dari seruan Adam. "*Damnn*!!!" umpat Adam melihat layar ponselnya yang kembali ke menu utama, menandakan panggilannya telah terputus.

Adam kembali men-*dial* nomor Bebby, namun percuma, nomor gadisnya itu tidak aktif. "*Brengsek*!" pria itu memukul stir mobilnya.

Adam menginjak penuh pedal gasnya, mobil *Range Rover Sport* miliknya itu semakin melesat cepat membelah jalan yang ada di hadapannya.

Part 29

Author POV

"Kamu!!!" Bebby benar-benar terkejut melihat sosok itu kini kembali berdiri tepat di hadapannya.

De'javu!!!

Kejadian yang dulu pernah terjadi kembali terulang lagi.

"Ya, ini aku Thomas.... Apa kau merindukanku, Sayang?" Bebby mendengus jijik mendengar kata-kata pria itu.

"Kau masih sama saja seperti waktu itu, kau terlalu jual mahal," ucap pria itu menghampiri Bebby.

Sigap Bebby menghindarinya, gadis itu berlari ke arah meja makan bundar yang ada di depan *pantry*. "Oh, kau mau main kucing-kucingan denganku heh?" pria itu menyeringai mesum.

"Bukankah seharusnya kau ada di....." ucapan Bebby terpotong.

"Penjara!" sergah Thomas cepat, "Ya, kaulah yang telah mengirim aku ke tempat itu, tak sadarkah kau atas apa yang telah kau lakukan itu? Kenapa kau menyiksaku, Sayang?" ucap Thomas dengan nada lirih sambil mencoba meraih Bebby, namun gadis itu menghindarinya.

"Kenapa...kenapa kau mengirimku ke tempat seperti itu huh!!!" Bentakan Thomas membuat Bebby terkesiap akannya.

"Kau memang pantas mendekam di tempat itu *brengsek*!!!" tantang

Bebby. Gadis itu tidak mau kalah dengan gertakan pria bejat itu.

"Kau melukaiku, Sayang..." ucap Thomas lirih sambil memegang sebelah dadanya, namun kedua sudut bibirnya menyeringai keji.

'Dia sudah gila!' batin Bebby.

Bebby sempat melirik ke arah ruang tamu, gadis itu ingin segera keluar dari rumah Kia, ia ingin menghindari pria gila itu. Mata Bebby pun melihat pisau yang sedang digenggam pria gila itu. Pisau itu selalu berkilat kala terpantul sinar dari luar jendela rumah Kia.

'Hati-hati dengan pisau itu Mika....' batinnya memperingatinya.

Thomas menatap Bebby dengan tatapan mesumnya. Pria itu menyunggingkan seringai kejamnya pada gadis itu. Bebby berlari ke arah ruang tamu, gadis itu berusaha menggapai pintu depan.

Thomas tidak mengejarnya, pria itu malah terlihat santai. Bahkan sempat terdengar tawa dari bibirnya. "Kau tahu Sayang?" Seringai Thomas benar-benar terlihat mengerikan.

"Di balik jeruji besi itu terasa sungguh tidak nyaman, aku tidak betah berada di tempat menjijikan itu!" ucap Thomas sedikit lantang sambil berjalan menyusul Bebby dengan langkah besar. Thomas menceritakan kehidupannya selama di dalam bui.

Bebby seperti burung yang terperangkap di dalam sangkar, gadis itu tidak bisa keluar dari rumah Kia. Pintu depan terkunci dan kuncinya pun tak ada di tempatnya.

"Sial!" umpat Bebby.

"Kau mencari ini, hah?!" ucap Thomas memutar-mutar kunci pintu itu di jemarinya.

Bebby geram dengan pria yang saat ini sudah berada di hadapannya. Pria itu masih berdiri di tempatnya tanpa berbuat apapun. Mata pria itu masih memperhatikan sosok Bebby yang mulai terlihat panik.

Bebby kembali berusaha menemukan jalan keluar lainnya, gadis itu memeriksa setiap jendela untuk bisa keluar dari rumah itu. Jendelanya

memang tidak terkunci namun sayangnya teralis besi yang terpasang di jendela itu menutup akses keluarnya. Sekali lagi Bebby mengumpat.

"Kau harus tahu Sayang, di tempat itu aku tidak bisa mendapatkan kepuasanku. Aku tidak bisa melakukan *sex*, kau tahu kenapa? Karena di sana hanya ada pria." Tawa Thomas memenuhi ruangan itu.

"*Shitt*! Itu tidak lucu brrengsek!" tiba-tiba saja Thomas mengumpat dengan nada membentak, emosi pria itu berubah-ubah seperti orang yang tidak waras.

'Dia sudah benar-benar gila!' batin Bebby menatap pria itu sambil mendengus jijik atas apa yang tadi diucapkan pria itu.

Ada seringai mengejek dari kedua sudut bibir Bebby.

'Kau pantas mendapatkannya bajingan!' Bebby hanya bisa berkata di dalam hatinya. Gadis itu tidak mau memancing emosi pria itu karena jika dia mengatakan hal itu dia takut pria itu akan menerjangnya saat ini juga.

Perlahan Thomas pun menghampiri Bebby yang saat ini tengah berjalan mundur hingga punggungnya menatap daun pintu. Gadis itu terpojok. Ada seringai di kedua sudut bibir Thomas, pria itu puas melihat gadis itu terpojok seperti tikus.

Dering ponsel Bebby menggema. Membuat Bebby dan Thomas menatap ponsel yang tergeletak di atas meja ruang tamu itu.

'Ponselku!' Bebby sempat melirik Thomas yang tiba-tiba memutar haluannya ke arah ponselnya, dengan sigap Bebby berlari untuk menggapai ponselnya lebih dulu sebelum Thomas mendahului ya.

Setelah mendapatkan ponselnya Bebby berlari ke arah tangga, gadis itu berlari secepat mungkin untuk menaiki anak tangga. Jika dia tidak bisa keluar dari rumah ini, maka dia harus mencari tempat persembunyian yang aman. Bebby memutuskan untuk kembali ke kamar Kia.

Thomas mengejar langkah Bebby. Pria itu berhasil mencekal lengan gadis itu. "Lepas!!!" jerit Bebby.

Bebby meronta, menendang, dan memukul sebisa yang ia mampu, tapi

saying, Thomas lebih dulu menamparnya hingga sudut bibirnya pecah dan berdarah. Bebby sempat terhuyung ke belakang.

Tangan Thomas melingkari leher Bebby sambil menyeret gadis itu turun dari tangga. Belum sampai di bawah, Bebby lebih dulu menggigit lengan Thomas hingga berdarah.

"*Bitch*!!!" sentak Thomas.

Saat pria itu melepas cekalannya, Bebby mendorong tubuh Thomas hingga tersungkur di anak tangga. Bebby kembali menggunakan kesempatan itu untuk lari, kembali menaiki anak tangga menuju kamar Kia dengan cepat.

Baru beberapa langkah, pergelangan kaki Bebby dicekal dan ditarik oleh tangan besar Thomas. Bebby terhuyung dan jatuh terguling. Thomas menghindari tubuh Bebby yang jatuh berguling.

Kening Bebby membentur anak tangga. Kini dahinya pun meneteskan darah segar. Ponsel yang tadinya dipegang oleh Bebby kini tergeletak di lantai, Bebby berusaha bangun dengan kondisi kepala yang terasa berat dan pandangan yang mulai berkabut. Ponselnya kembali berdering, Bebby berusaha menjangkaunya, namun sayang kaki Thomas lebih dulu menyingkirkan ponsel itu ke arah yang berlawanan.

Thomas menyeringai menatap tubuh Bebby yang merangkak di lantai keramik putih itu, darah menetes dari kening Bebby, menyisakan bercak merah di lantai keramik putih itu. Thomas membalik badan Bebby yang tadinya sedang merangkak, hingga terlentang di hadapannya.

"Sudah cukup bermain-mainnya Sayang. Aku menginginkanmu sekarang!" ucap Thomas geram, suaranya terdengar serak menahan gairahnya.

Bebby kembali merangkak dengan kedua punggung sikunya saat melihat Thomas mulai melepaskan sabuknya. Pria itu berdiri di hadapan Bebby. Bebby mencari pegangan untuk berdiri, gadis itu meraih rak kayu kecil yang ada di sisi tangga, namun sayang rak itu tidak bisa menyangga

berat tubuhnya sehingga membuat lemari kecil itu ambruk ke arahnya, tapi dengan sigap Thomas menjangkau rak itu agar tidak menimpa tubuh Bebby.

"Jangan Sayang, kau bisa terluka," ucap Thomas menyeringai mesum sambil mengembalikan posisi rak itu.

Thomas menindih tubuh Bebby yang masih terlentang di lantai dengan cepat. Pria itu tak segan-segan lagi, dan untuk kedua kalinya pria itu kembali melumat bibir Bebby dengan ganas.

"Lepammm……" jeritan Bebby terbungkam dengan lumatan bibir Thomas, pria itu semakin bergairah setiap kali Bebby meronta di bawahnya.

Kini air mata Bebby mulai menetes, gadis itu menangis. Menangisi dirinya sendiri yang sekali lagi mendapatkan pelecehan dari pria yang sama.

'Daddy tolong Mika!' Bebby hanya bisa menjerit di dalam batinnya.

Thomas menarik piyama Bebby dengan kasar, membuat seluruh kancing piyamanya terlepas dan tercecer di lantai. Bebby tetap berusaha memukul dan menendang Thomas, namun sayang, semua perjuangannya itu sia-sia. Tubuh pria itu terlalu besar untuk ia kalahkan.

Thomas semakin menggila saat menatap dada Bebby yang masih terbungkus *bra* putih. Pria itu benar-benar menuangkan semua nafsunya pada gadis di bawahnya itu.

"Aaaaaa sakit!!!!!" Bebby menjerit saat tangan besar Thomas meremas kuat dan kasar sebelah dadanya yang masih terbungkus *bra*.

"Tubuhmu indah sayang," ucap Thomas dengan mata yang benar-benar gelap dan pekat oleh gairahnya. Thomas mulai mencumbu garis rahang dan leher Bebby, pria itu mengecup, memjilat, bahkan menggigit kulit leher Bebby. Membuat Bebby memekik kesakitan.

Bebby benar-benar sudah kehilangan tenaganya. Gadis itu pasrah dengan semua yang ia terima saat ini. Bebby memalingkan wajahnya saat Thomas mendangak dan menatapnya dengan mata gelapnya.

"Good Girl," ucap Thomas.

Saat memalingkan wajahnya ke samping tadi, Bebby melihat sebuah vas bunga keramik yang tadi sempat terjatuh dari rak kayu yang hampir menimpanya. Bebby melihat vas itu tergeletak di lantai tak jauh dari dirinya. Saat Thomas kembali sibuk dengan tubuhnya, sekuat tenaga Bebby mengumpulkan tenaganya untuk bisa menjangkau vas bunga itu. Gadis itu berusaha agar pria itu tidak menyadari tindakannya. Bebby sengaja menyusupkan jemari tangannya ke rambut Thomas dan menjambaknya pelan, seolah ia sedang menikmatinya setiap cumbuan pria itu.

"Kau sudah mulai terbuai heh," ucap Thomas menyeringai disela-sela cumbuannya di ceruk bahu Bebby.

Batin Bebby mendengus jijik. '*Jangan harap brengsek!*'

Tangan Bebby yang satunya berusaha meraih vas bunga itu. Awalnya agak susah karena terlalu jauh, namun saat tangan Thomas kembali meremas dadanya, Bebby menggunakan kesempatan itu untuk sedikit mengeser tubuhnya.

Tangan Bebby berhasil meraih vas keramik itu. "Benda ini menghalangiku!" Saat Thomas hendak melepaskan *bra* Bebby, di saat itulah vas yang sudah ada di tangan Bebby itu dilayangkannya tepat di kepala belakang Thomas. Dan....

Pranggg!!!

Suara pecahan beling itu menggema di ruangan yang temaram itu. Serpihan beling keramik itu berserakan di lantai dan di tubuh Bebby, untung saja saat vas itu pecah menghantam kepala Thomas, Bebby sempat memejamkan matanya agar serpihan beling itu tidak masuk dan melukai matanya.

"Kau!!!" geram Thomas. Pria itu menyentuh kepala belakangnya. Bebby sempat terkejut karena pria itu masih bertahan, dia mengira jika apa yang dilakukannya itu bisa berhasil membuat pria itu tak sadarkan diri, tapi dia salah. Kini dia mengira semua itu sia-sia.

Di detik berikutnya, tiba-tiba saja tubuh Thomas limbung, menindih Bebby yang berada di bawahnya, ternyata hantaman vas bunga itu membuat kepala Thomas mengucurkan darah. Pria itu tak sadarkan diri akibat benturan di kepalanya itu. Bebby berusaha menyingkirkan tubuh Thomas yang menimpa dirinya, gadis itu bangkit sambil membersihkan serpihan beling di tubuhnya.

Suara dering ponsel membuat Bebby dengan sigap mencari ponselnya. Bebby menemukan ponselnya di bawah anak tangga.

"*Daddy*..." gumamnya melihat nama sang penelepon.

"Eenngghh...." suara Thomas yang mengerang membuat Bebby terkesiap. Bebby tadi memang sempat menjawab panggilannya. Namun karena ia merasa takut dengan Thomas yang akan segera sadar, Bebby bergegas menuju ke arah *pantry*.

"Bodoh, seharusnya aku tadi berlari ke kamar." Bebby merutuki kebodohannya.

Bebby tidak bisa kembali untuk naik ke kamar atas, jika dia kembali melewati ruang tamu dia akan mati saat itu juga karena dia yakin jika Thomas telah sadar.

Bebby kembali berlari ke arah *pantry* dan mencari-cari tempat sembunyi yang aman. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk bersembunyi di bawah meja makan. Meja makan itu tertutup kain di sekelilingnya, dan hal itu membuat Bebby yakin jika tempat itu aman untuk dijadikan tempat bersembunyi.

Bebby kembali melirik ponselnya, ponselnya masih tersambung dengan ponsel Adam. "*Daddy* tolong Mika!" Bebby berbisik di balik ponselnya. Bebby menjawab panggilan Adam.

"Bebby!!!"

Dari nada suara yang terdengar, Bebby bisa merasakan kecemasan sekaligus kelegaan di dalam suara Adam.

"Mika takut, orang itu ada di sini Dad...." Bebby mulai kembali terisak,

tubuh gadis itu bergetar karena takut. Bebby mengeratkan genggamannya di piyamanya yang sudah tak berkancing lagi karena ulah si bajingan Thomas tadi.

"Tenanglah," Bebby yakin *Daddy*-nya itu sudah tahu tentang Thomas yang kabur dari penjara. *"Sekarang kamu ada dimana?"*

"Dimana kau *bitch*!!!" seru Thomas lantang, pria itu mencari keberadaan Bebby.

Bebby membekap mulutnya saat ia merasa Thomas ada di sekitar dapur, dia merasakan derap langkah kaki dari pria itu.

'Dia sudah sadar,' batin Bebby bergidik ngeri.

"Bebby! Bebby!! Bebby!!!" Bebby masih bisa mendengar Adam menyerukan namanya, namun ia masih belum bisa membuka suaranya. Pria itu kini berdiri di depan meja makan itu, dia bisa melihat kaki pria itu dari balik tirai meja. Bebby membekap mulut dan hidungnya agar pria itu tidak mendengar suaranya dan menemukannya.

Bebby juga masih bisa mendengar suara Adam dan Jonathan yang sedang bercakap di balik teleponnya, dia juga dengar jika Jonathan akan memanggil polisi.

'Kau harus bertahan Bebby, tetaplah bersembunyi.' Bebby mengangguk mengiyakan ucapan batinnya itu.

"DASAR JALANG! KUBUNUH KAU NANTI!!!" Thomas mulai naik pitam, pria itu mengusap kepalanya yang berdarah dengan serbet yang tadi diambilnya dari atas meja, dimana di bawah meja itu Bebby tengah bersembunyi. Bebby mendesah lega ketika dirasanya langkah Thomas pergi menjauhi dapur.

"Bebby!!!" Bebby kembali berucap saat Adam pun menyerukan namanya lagi.

"*Daddy* Mika masih di rumah Kia, Mika sembunyi di dapur." Bebby menjawab pertanyaan Adam yang sebelumnya. Kali ini pun Bebby bisa mendengar desahan kelegaan dari suara Adam.

"Tetaplah bersembunyi, aku akan segera ke sana." Bebby mengangguk. Gadis itu berusaha mengusap sisa air matanya.

Bebby mendengar banyak benda pecah. Sepertinya Thomas mengacak-acak seluruh isi rumah Kia untuk dapat menemukannya. "Ki, kamu dimana? Cepatlah pulang aku takut.... Kamu benar Ki, aku memang takut...." gumam Bebby, air matanya kembali menitik.

Bebby menyesal kenapa tadi saat Kia mengajaknya untuk ikut berbelanja di *supermarket* dia tidak mau ikut. Dia malah memilih untuk tetap berada di rumah yang pada akhirnya membuatnya harus bertaruh nyawa.

Bebby menjaga agar sambungan teleponnya dengan Adam tidak terputus, Adam pun sesekali menanyakan apa Bebby masih berada di seberang teleponnya. Dan gadis itu selalu menjawab iya dengan berbisik.

Bebby merasa hening, tidak ada lagi benda pecah atau terinjak yang terdengar di telinganya. Ruangan itu begitu sunyi. Bebby berusaha untuk tidak tertarik untuk keluar atau mengecek keadaan di luar, gadis itu tetap setia di tempatnya. Kakinya terasa terlalu lemas untuk berdiri apa lagi untuk diajak berjalan.

"Bebby kamu masih di sana kan?" Adam kembali memastikan keadaan Bebby yang berada di balik sambungan telefonnya itu.

"Iya," jawab Bebby. Gadis itu mulai merasa takut lagi.

"Aku takut," Bebby kembali terisak.

"Tenanglah, tetap di tempatmu, aku hampir sampai." Adam kembali menenangkan Bebby yang mulai panik, karena kesunyian itu terlalu mencekam bagi dirinya.

Bebby kembali mengangguk. Bunyi ponselnya membuat Bebby menatap layar ponselnya. "Sial!" umpat Bebby sepelan mungkin.

Gadis itu melihat batrai ponselnya melemah.

"Ada apa?" Suara Adam terdengar panik.

"Hp ku lowbat....." sambungan terputus setelah Bebby menjawab pertanyaan Adam.

"Halo, *Daddy*! Dad!" Bebby melihat layar ponselnya mati. "Sial!" Bebby sempat memukul-mukulkan ponselnya ke telapak tangannya. Karena terlalu panic, Bebby sampai tidak sadar jika Thomas sudah menyibak tirai meja itu.

"Gotcha!" seringai kemenangan tercetak jelas di wajah pria itu, saat menemukan apa yang ia cari sedari tadi.

"Aaaaaaaaa!!!!!" Bebby menjerit saat Thomas meraih rambutnya dan menjambaknya kuat, mungkin saking kuatnya bisa-bisa rambutnya itu terlepas dari kulit kepalanya. Thomas menarik rambut Bebby agar gadis itu keluar dari tempat persembunyiannya.

"Mati kau! Sini keluar kau jalang!!!" Thomas menjambak rambut Bebby, gadis itu menjerit menahan sakit dan perih di kulit kepalanya.

"Awww, sakit!!!" jerit Bebby. Gadis itu meringis sakit dan menangis saat Thomas menjambak dan menyeretnya dengan kasar keluar dari bawah kolong meja.

Thomas menghempaskan tubuh Bebby ke lantai yang dipenuhi oleh banyak pecahan beling dari kristal-kristal pajangan, yang tadi sempat menjadi sasaran kemarahan pria itu, di saat mencari Bebby yang tengah bersembunyi darinya.

Serpihan kristal yang berserakan di lantai itu membuat telapak tangan, siku, dan lutut Bebby berdarah. Ada beberapa pecahan beling yang menancap di telapak tangannya, Bebby meringis sakit kala mencabut pecahan beling itu.

Thomas berjongkok di hadapan Bebby, pria itu mencengkeram dan mengangkat rahang Bebby hingga gadis itu memandang wajahnya. "Memohonlah padaku!" ucap Thomas. Pria itu ingin agar gadis dihadapannya itu memohon pengampunan darinya.

Thomas menatap tajam kedua manik mata Bebby yang kini terliha sayu karena air matanya. Bebby mendesis di dalam isaknya.

"Cuih!" Bebby meludahi wajah Thomas. "Jangan pernah bermimpi,

Bajingan!!!" bentak Bebby mendesis kesal.

Bebby tidak akan pernah memohon pada pria *brengsek* seperti Thomas itu. Dia lebih baik mati dari pada harus memohon padanya. Thomas geram, rahang pria itu mengetat dan di detik setelah Bebby berucap tadi, bunyi tamparan keras menggema di ruangan itu.

Wajah Bebby terhempas ke samping, sampai-sampai membuat tubuhnya kembali tersungkur. "*Brengsek*, jadi kau benar-benar cari mati hah!"

Thomas melangkah ke arah meja yang tadi sempat dijadikan tempat persembunyian gadis itu, pria itu mengambil pisau yang tadi sempat diletakkannya di atas meja itu. Bebby terkesiap saat Thomas kembali menghampirinya sambil menggenggam pisau di tangan kanannya.

Ketika Thomas membungkukkan badannya untuk mencengkeram leher Bebby di saat itu pula Bebby melihat ada kesempatan untuk bisa menendang pria di hadapannya itu, Bebby menggunakan kesempatan itu untuk menendang selangkangan pria itu hingga membuat pria itu terjengkang ke belakang. Thomas merasakan sakit yang teramat sangat di bagian vitalnya, hingga membuatnya susah untuk bangkit. Pria itu mengerang kesakitan sambil berguling di lantai memegangi alat vitalnya yang ditendang oleh Bebby.

"Aarrrggghhhhh!!!!!" rintih pria itu.

Dengan cepat Bebby berlari ke arah pintu penghubung taman belakang, gadis itu bingung harus berlari ke mana, pikirannya terlalu kalut gadis itu takut jika Thomas akan kembali mengejarnya. Bebby berlari ke arah gerbang belakang taman, namun sayang pintu kayu itu tertutup rapat, ada gembok besar yang mengunci selot besi itu.

"Sial!" umpat Bebby sambil menarik-narik gembok besar itu dengan kesal, tangan Bebby semakin banyak mengelurkan darah karena luka akibat pecahan kristal tadi. "Arghhh!" erangnya merasakan perih di tangannya.

Bebby mengarahkan seluruh pandangannya ke seluruh penjuru taman belakang, mencari celah agar dia bisa dapat keluar dari tempat ini. Tembok

besar setinggi hampir 2 meter itu menutupi semua akses keluar dari rumah ini, hanya pintu kayu di depannya itulah jalan satu-satunya untuk bisa keluar dari rumah ini. Pintu itupun terkunci, bahkan untuk dipanjat pun mustahil baginya. Kini gadis itupun mulai panik, apa lagi setelah mendengar benda dibanting dari dalam rumah Kia, Bebby tahu Thomas pasti sedang mengejarnya walaupun harus tersaruk-saruk.

Bebby menatap kolam renang Kia. Kolam renang itu cukup gelap karena lampu di setiap sisi kolam itu mati. Di tengah kolam renang itu ada sebuah gazebo kecil untuk bersantai, gazebo terapung itu tersambung oleh jembatan kecil yang terbuat dari susunan-susunan kayu yang cukup renggang. Bebby berlari ke arah gazebo terapung itu, dengan perlahan Bebby menceburkan dirinya ke dalam kolam dan bersembunyi di bawah kolong gazebo terapung itu.

Thomas mengejar langkah Bebby ke arah taman belakang, pria itu berjalan sambil tersaruk-saruk karena merasakan sakit, perih, dan panas di daerah vitalnya. Bebby benar-benar menendang telak bagian vital pria itu.

"Keluar kau jalang!!! Kau mau bermain petak umpat lagi huh, lihat saja jika aku bisa menemukanmu aku akan langsung memperkosamu dan menikamkan pisau ini tepat di jantungmu!!! Kau dengar itu *bitch*!!!" Thomas benar-benar naik pitam, pria itu benar-benar marah.

Bebby yang bersembunyi di dalam kolam renang di bawah gazebo terapung itu kembali terisak, sebisa mungkin gadis itu membekap mulutnya agar suaranya tak keluar dari bibirnya. Tubuhnya gemetar takut kala mendengar ancaman yang sepertinya bukan ancaman main-main lagi dari pria itu.

'Daddy cepatlah... Mika benar-benar takut sekarang!'

Bebby mendengar derap langkah di lantai kayu gazebo terapung itu. Gadis itu menenggelamkan separuh kepalanya di dalam air kolam hingga menutupi mulut dan hidungnya.

Thomas berdiri di tengah gazebo terapung itu sambil menajamkan

penglihatannya ke sekeliling taman, pria itu tahu jika gadis itu tidak bisa keluar dari rumah ini dan dia yakin gadis itu pasti sedang bersembunyi di suatu tempat. Entah di atas pohon itu atau di balik semak tanaman di sekeliling tembok. Thomas sempat melirik ke dalam kolam renang, dasar kolam tak terlihat jelas karena lampu kolam yang mati membuat dasar kolam tampak gelap.

Pria itu merasa curiga dengan kolong gazebo terapung itu, ia berusaha melihat ke bawah gazebo itu dengan mengintipnya lewat atas. Pria itu tengkurap di atas gazebo dan mencondongkan kepalanya ke arah bawah. Thomas mengerutkan keningnya melihat kolong itu kosong, Thomas kembali bangkit saat apa yang dicarinya itu tidak ada di sana.

Bebby bersembunyi di balik pilar beton yang menyangga gazebo terapung itu. Saat Thomas mengintip dari atas Bebby berputar ke balik pilar beton berlawanan dengan arah yang dilihat oleh Thomas. Bebby menenggelamkan seluruh tubuhnya di dasar kolam, dan sebisa mungkin dia berusaha untuk tidak mengeluarkan udara dari mulut dan hidungnya.

Saat dirasa bayangan Thomas menghilang dari permukaan air kolam, Bebby kembali ke permukaan. Gadis itu menghirup oksigen dan menghembuskannya secara cepat. Kini seluruh tubuh hingga rambutnya telah basah. Bebby mendesah lega saat ia tak melihat sosok Thomas atau pun mendengar derap langkah pria itu di atas gazebo, gadis itu yakin jika Thomas sedang mencarinya ke tempat lain, atau mengiranya telah keluar dari rumah ini.

Bebby keluar dari bawah kolong Gazebo. Gadis itu melihat ke sekeliling.

'Ini terlalu sunyi,' batin Bebby.

"Aaaaaa!!!" Bebby menjerit saat rambutnya kembali dijambak dari arah belakang.

"Kena kau!" ucap Thomas melingkarkan lengannya di leher Bebby setelah tadi ia sempat menjambak dan menarik rambut gadis itu hingga rontok.

Ternyata Thomas tak sebodoh yang Bebby kira, pria itu sudah mengetahui jika gadis itu bersembunyi di dasar kolam. Pria itu mengerti saat ia melihat air kolam sedikit beriak. Thomas pun sudah sedari tadi mengincar Bebby, pria itu menyelam secara perlahan ke dalam kolam agar gadis itu tak menyadarinya.

"Kau telah salah memilih tempat untuk bersembunyi, Sayang...." ucap Thomas di telinga Bebby, pria itu sempat menjilat dan menggigit daun telinga Bebby.

Bebby meronta di dalam kekangan Thomas. Thomas geram dan mengacungkan pisaunya di leher Bebby, membuat gadis itu menjengkit.

"Tenanglah Sayang, jika kau tidak ingin pisau ini merobek tenggorokanmu itu!" Thomas menyingkap rambut yang menutupi leher dan telinga gadis itu.

Saat Thomas kembali mengecup, menghisap, dan menggigit permukaan kulit tengkuk Bebby. Di saat itulah dengan inisiatif dan kenekatannya, Bebby menghantamkan kepalanya ke belakang, membuat kepala belakangnya menghantam kuat kepala Thomas.

"*Shitt*, bedebah kecil!!!" umpat Thomas, pria itu kehilangan pisaunya. Pisau itu terlepas dari tangannya dan tenggelam ke dasar kolam.

Bebby kembali berusaha melepaskan diri dari cekalan lengan Thomas yang masih membelit lehernya dengan keadaan kepala yang lumayan sakit. Gadis itu menggigit lengan Thomas sekuat-kuatnya, membuat pria itu menjerit.

"Aaaaa, *brengsek*!!!" jerit Thomas. Pria itu melepaskan lilitan lengannya di leher Bebby.

Bebby berusaha berenang ke tepian dengan cepat. Saat hendak naik ke tepi kolam, rambutnya kembali dijambak oleh Thomas. Bebby kembali terhuyung dan pijakan kakinya di dasar kolam pun sempat terpeleset, membuatnya tubuhnya oleng dan tenggelam. Namun tangan Thomas menariknya dan ketika Bebby mendapatkan keseimbangannya lagi, Thomas

kembali menamparnya. "*Bitch*!!!" umpat Thomas rahangnya benar-benar mengeras. Untuk ke tiga kalinya pipi gadis itu menerima tamparan dari pria tak berbelas kasih itu.

Bebby geram dengan semua tindakan kasar pria itu. Sekali lagi Bebby meludahi wajah Thomas. Bebby benar-benar telah membangunkan iblis di dalam diri Thomas. Mata pria itu memerah dan amarah itu terlihat jelas di matanya. Thomas mengusap saliva Bebby di wajahnya sambil mendesis seperti ular.

"Kau benar-benar sudah bosan hidup rupanya. Baik, matilah kau jalang!!!"

Thomas mencoba menenggelamkan Bebby di dalam air, pria itu mendorong bahu Bebby ke dalam air.

"To… lo….." jeritan Bebby selalu hilang tertelan bersamaan dengan air yang mulai terhirup olehnya.

Thomas benar-benar akan membunuh Bebby kali ini. Pria itu menenggelamkan Bebby di dalam kolam sambil berusaha mencekik leher Bebby. Bebby meronta sebisa yang ia mampu. Memukul sampai menendang pun ia lakukan, namun semua itu sia-sia karena kondisinya yang berada di dalam air membuat pergerakannya semakin berat dan ia pun mulai letih.

"Tol… ong!!!"

♥ ♥ ♥

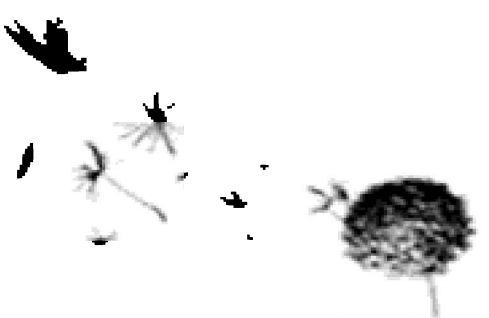

Part 30

Author POV

Kia menggedor-gedor pintu rumahnya itu dengan kencang, gadis itu telah mencoba berkali-kali mendobrak pintu itu, namun usahanya itu sia-sia karena sekuat apa pun ia berusaha, pintu itu tetap tak bergeser sedikitpun. Kia benar-benar dibuat kalut saat mendengar banyak suara benda pecah dari dalam rumahnya itu.

"Ya Tuhan Mika, apa yang sedang terjadi," ucap Kia. Gadis itu mulai menangis.

Kia sudah berusaha mencari jalan masuk ke dalam rumahnya itu, tapi semua jalan itu terkunci dari dalam. Jendela rumahnya pun tak bisa ia jadikan jalan untuk ia bisa dapat masuk ke dalam rumahnya sendiri, jendelanya itu tertutup oleh teralis besi. Sebenarnya teralis itu dibuat untuk menjaga agar tidak ada orang jahat yang bisa masuk ke dalam rumahnya, tapi sepertinya ia salah, malah kini dialah yang tidak bisa masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Kia mendengar suara ban mobil berdecit dari depan gerbangnya. Saat ia mengedikkan bahunya, Kia melihat Adam keluar dari mobilnya dan berjalan kearahnya dengan langkah lebarnya.

"Dimana Bebby?!" tanya Adam.

Kia melihat wajah khawatir Adam yang penuh dengan emosi itu

berusaha mencoba untuk tidak membentaknya.

"Aku tidak tahu, aku tidak dapat masuk ke dalam. Semua pintu terkunci, tapi dari dalam terdengar banyak benda pecah aku takut terjadi sesuatu dengan Mika," ujar Kia sambil terisak.

"*Brengsek*! Aku akan bunuh pria itu jika dia berani menyentuhnya!" Adam berusaha mendobrak pintu itu dengan sekuat tenaganya.

'Jadi benar pria brengsek itu mengincar Bebby, dan pria itu saat ini sedang.....' batin Kia tak berani membayangkannya. Wajah gadis itu memucat, Kia menyesal karena telah meninggalkan sahabatnya itu seorang diri di rumahnya. Andai tadi ia memaksa Bebby untuk ikut dengannya, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi.

Setelah 5 kali berusaha mendobrak pintu yang terbuat dari kayu jati itu, akhirnya pintu itupun terbuka, membuat suara berdebam yang cukup kencang. Adam segera melangkahkan kakinya ke dalam rumah itu. Cahaya yang minim di dalam rumah membuat Adam tidak begitu jelas bisa melihat di sekeliling ruangan itu.

"Aku akan nyalakan saklarnya," ucap Kia. Gadis itu bergegas ke arah samping rumahnya untuk menghidupkan kembali pencahayaan di rumahnya itu.

Kia menyalakan saklar lampu itu dan seketika itu semua pencahayaan di rumahnya kembali pulih. Gadis itu kembali masuk ke dalam rumahnya. Saat melewati teras belakang untuk mencari pembantunya di saat itulah Kia melihat pembantu dan sekuriti penjaga rumahnya itu terkapar di lantai. Kia menghampirinya dan mengecek keadaan kedua pasang paruh baya itu. Gadis itu mendesah lega karena keduanya hanya kehilangan kesadarannya saja, mereka tidak tewas seperti yang ditakutinya.

"Bebby!!!" Adam berjalan ke arah ruang keluarga, saat lampu kembali menyala dia terbelalak melihat betapa hancurnya rumah Kia karena hampir semua perabotan Kia hancur berantakan di lantai. Banyak serpihan beling dan kristal dari pajangan-pajangan milik gadis itu.

Adam *shock* saat menatap bercak darah yang tercecer di lantai dan di tangga itu. Pikiran pria itu kalut. Adam berjalan ke arah dapur dimana tadi Bebby bilang bersembunyi di bawah meja makan.

Adam tidak menemukan Bebby di sana, pria itu hanya menemukan ponsel Bebby yang mati tergeletak di lantai di dekat meja itu. Suara gadis meminta tolong itu membuat Adam dengan cepat menyusuri dimana arah suara itu, pria itu berlari ke arah taman belakang dimana suara itu berasal.

Rahang Adam mengeras saat melihat aksi Thomas di dalam kolam, dimana pria itu tengah mencoba menenggelamkan gadisnya itu. Tanpa berpikir panjang lagi Adam melompat ke dalam kolam itu, dan secara membabi buta menjambak rambut pria itu hingga pria itu memekik sakit dan melepaskan Bebby yang mulai lemas.

"*Daddy*…." Bebby bergumam lemas.

Adam menghantam rahang pria itu dengan tinjunya, membuat tubuh Thomas terpelanting jatuh di dalam air. Tubuh Bebby lemas, kakinya tak dapat menahan berat tubuhnya membuatnya tenggelam ke dalam dasar kolam.

Adam merengkuh tubuh Bebby yang tadi hampir tenggelam ke dalam pelukannya. Pria itu membawa Bebby ke tepi kolam.

"*Daddy*…." ucap Bebby pelan.

Rahang Adam mengetat saat menatap wajah Bebby yang banyak mendapatkan luka memar seperti di sudut bibir dan pelipisnya. Ada air mata yang menetes dari sudut mata pria itu.

"Maafkan aku," ucap Adam.

"Awas!!!" pekik Bebby saat melihat Thomas bangkit.

Di saat itulah Adam mendapatkan hantaman di belakang tengkuknya. "*Shit*!!!" umpat Adam.

"*Daddy*!!!" pekik Bebby.

Adam mengedikkan bahunya dengan cepat sehingga dapat menghindari serangan Thomas yang ingin meninjunya lagi. Adam dengan cepat

memukul Thomas lagi hingga Thomas kembali terpelanting ke belakang.

"Bertahanlah di sini, pegang erat-erat tepian kolam itu!" perintah Adam pada Bebby. Gadis itu mengangguk, tubuhnya benar-benar lemas dan pandangannya pun mulai kabur.

Adam kembali menghampiri Thomas dan menghajar pria itu tanpa ampun. Adam mengarahkan pukulannya tepat di wajah Thomas dan beberapa kali menghantamkan kepalanya ke kepala pria itu hingga membuat kepala mereka berdua meneteskan darah.

Thomas tak tinggal diam pria itupun mencoba membalas pukulan demi pukulan Adam dan beberapa kali pukulannya pun berhasil membuat beberapa bagian wajah Adam, seperti pelipisnya berdarah. Adam kembali menghantamkan beberapa kali tinjunya tepat ke rahang Thomas membuat pria itu kehilangan keseimbangannya dan tenggelam di dasar kolam. Adam menyelam untuk meraih tubuh Thomas yang tak kunjung kembali ke permukaan. Adam mencengkeram kerah baju Thomas dan mengangkatnya kembali ke permukaan, dengan kekuatan penuhnya Adam melayangkan tinjunya itu untuk terakhir kali, di rahang kiri Thomas.

"Mati kau bedebah!!!" ucap Adam dan di saat itulah tinjunya berlabuh di wajah Thomas. Pria itu terpental kebelakang dan tubunya perlahan kembali tenggelam ke dalam kolam. Kali ini Adam membiarkan tubuh pria itu tenggelam sampai ke dasar kolam.

Bebby sudah tidak sanggup lagi, gadis itu kehilangan kesadarannya dan ikut tenggelam ke dasar kolam. Adam yang melihat gadisnya itu sudah tidak berada di tempatnya merasa terkejut setengah mati. "Bebbyyy!!!"

Adam menyelam ke dasar kolam dan menemukan Bebby yang telah kehabisan napas dengan cepat pria itu mengangkat tubuh Bebby ke permukaan. Adam mengangkat tubuh Bebby dan meletakannya di tepian kolam sedangkan dirinya sendiri mulai berusaha untuk naik ke tepian.

"Ya Tuhan, Mika!" pekik Kia. Gadis itu berlari menghampiri tubuh Bebby yang tergeletak di tepi kolam tak sadarkan diri.

Setelah Kia mendengar suara perkelahian dari arah taman belakang tadi, dia langsung beranjak dari tempatnya. Disinilah dia sekarang, menatap nanar sahabatnya itu, pasalnya banyak luka yang terlihat di tubuh dan wajah Bebby.

Adam melakukan CPR[4] pada Bebby berusaha memompa keluar air yang telah dihirup gadisnya itu. Beberapa kali Adam memberikan napas buatan dan menekan dada Bebby. Setelah beberapa kali Adam melakukan hal itu akhirnya Bebby bisa memuntahkan sebagian air yang telah memenuhi ruang di paru-parunya itu.

"Oh syukurlah," desah Kia lega.

"*Da-d-dy*…." ucap Bebby pelan, bahkan hingga tak terdengar oleh kedua orang itu.

"Aku sudah bilang bertahan bukan, kau membuatku hampir mati!" ucap Adam kesal. Astaga pria itu masih saja bisa memarahi gadisnya itu.

"M-a-aaf…." ucap Bebby pelan.

Adam mengangkat tubuh Bebby ke dalam gendongannya untuk membawa gadis itu ke rumah sakit. Kia mengikuti langkah Adam dari belakang.

Tanpa disadari oleh ketiga orang itu, Thomas yang tadi sempat tenggelam di dasar kolam mulai bangkit, pria itu menemukan pisaunya di dasar kolam.

Thomas mengejar langkah Adam dan Kia. Pria itu mendorong tubuh Kia hingga gadis itu terhempas ke lantai dan membuat tangan dan kakinya terluka akibat terkena serpihan beling yang berserakan di lantai rumahnya itu.

Setelah melakukan hal itu pada Kia, kini Thomas mengacungkan

CPR : Cardiopulmonary Resuscitation atau Resusitasi Kardiopulmoner adalah sebuah langkah darurat yang dilakukan untuk menjaga pernapasan dan denyut jantung seseorang. CPR membantu sistem peredaran darah pasien dengan memasok oksigen melalui mulut pasien dan memberikan kompresi dada untuk membantu jantung memompa darah. 4

piasunya ke arah Adam, saat Adam mau mengedikkan bahunya di saat itulah pisau itu menancap sempurna di pinggang kanannya, membuat dia terpekik.

"*Daddy*!!!" jerit Bebby. Tubuh gadis itu terjatuh dari gendongan Adam. Karena tiba-tiba lengan Adam terasa lemas.

"Mika, Pak Adam!!!" pekik Kia melihat Adam terhuyung dan Bebby jatuh ke lantai.

Adam mencengkeram leher Thomas dengan pisau yang masih menancap di pinggangnya dengan cepat. Adam berusaha mencekik Thomas, pria itu memang memekik karena kehabisan napas, tapi ia berusaha kembali menggapai pisau yang masih menancap di pinggang Adam.

Kia menghampiri Bebby yang merangkak sambil menangis ke arah *Daddy*-nya itu. Kia mencegah Bebby untuk mendekati kedua pria itu.

Thomas berhasil meraih pisau itu dan mencabut paksa pisau itu dari pinggang Adam, membuat Adam menjerit akan hal itu, begitu pula dengan Bebby, gadis itu menjerit menyerukan nama *Daddy*-nya. Darah segar mengalir dari dalam luka di pinggang Adam. Adam masih bisa bertahan, namun dia kurang waspada hingga hujaman pisau itu kembali menancap di tubuhnya dan kali ini pisau itu menancap di perut Adam.

Sekali lagi Bebby menjerit. "Tidakkk!!!" Kia yang melihat hal itu membungkam mulutnya, kedua gadis itu menangis histeris.

Suara Adam hanya bisa keluar sampai di tenggorokannya saja. Adam berusaha memegang dan menarik tangan Thomas yang masih menggenggam pisau itu, tapi saying, Thomas lebih berkuasa kali ini, sekali lagi pria itu memperdalam tusukannya di perut Adam hingga seluruh batang pisau itu menancap sempurna di dalam tubuh Adam. Tubuh Adam limbung dan dengan cepat pisau itu tercabut bersamaan dengan tubuhnya yang terjatuh ke lantai.

"*Daddyyyy*!!!!!" Jeritan panjang Bebby menggema di seluruh ruangan itu.

"Pak Adam!" pekik Kia melihat tubuh Adam tergeletak tak berdaya. Bebby menangis sejadi-jadinya. Gadis itu berusaha untuk menghampiri Adam, namun usahanya terhenti saat tangan Kia mencengkeram bahunya, mencegahnya untuk beranjak dari tempatnya.

Bebby sempat menatap Kia dengan gusar, namun ketika melihat ekspresi Kia yang seperti ketakutan itu, Bebby mengerutkan keningnya. Kia sedang menatap sesuatu yang membuatnya benar-benar takut saat ini.

Bebby melihat tatapan mata sahabatnya itu dan di saat itu pula dia melihat Thomas tengah menyeringai sambil mengacungkan pisau yang kini telah berlumutan darah Adam itu pada mereka berdua. Refleks Kia dan Bebby merangkak mundur dari posisinya saat itu. Kedua gadis itu saling memeluk satu sama lain ketika mereka telah terpojok di dinding. Tubuh kedua gadis itu gemetar saat Thomas mulai menghampiri mereka. Mata kedua gadis itu terpejam pasrah.

Saat Thomas hendak menancapkan pisau itu ke tubuh salah satu gadis itu, di saat itu jugalah dari arah belakang seseorang memukul kepala Thomas dengn sebuah benda keras, hingga membuat pria itu terkapar di lantai. Pisau itu jatuh dan berdentang karena bersinggungan dengan lantai keramik di saat yang bersamaan. Saat itulah Bebby dan Kia kembali membuaka matanya dan kedua gadis itu melihat Mang Arip -sekuriti paruh baya itu- tengah menggenggam erat tongkat bisbol yang ia pakai untuk memukul kepala Thomas.

"Mang Arip!" seru Kia.

"Non, baik-baik saja kan?" tanya Mang Arip kawatir.

Kia mengangguk. Bebby berlari sambil tersaruk menghampiri Adam yang terkapar tak berdaya.

"*Daddy*!" seru Bebby. Gadis itu berlutut di hadapan Adam yang tengah bersimbah darah. Kesadaran pria itu hilang dan tak ada respon dari sang pemilik tubuh.

Bebby yang masih lemah pun akhirnya kalah dengan kondisinya.

Tubunya luruh dan kesadarannya terenggut dari tubuhnya.

"Bebby!" seru Kia melihat Bebby kehilangan kesadarannya. Tubuh sahabatnya itu luruh di atas tubuh Adam yang juga sama tak sadarkan diri setelah kejadian itu.

Di saat itu Jonathan datang bersama pihak berwajib yang tadi dihubunginya. Pria itu datang terlambat. Tubuh sahabatnya tengah bersimbah darah saat ia datang. Pihak berwajib menelepon *ambulance*, sedangkan Thomas kembali diringkus dan mungkin kali ini pria itu akan benar-benar dipenjara seumur hidupnya.

Jonathan merangkul bahu Kia yang gemetar, kedua insan itu menatap Adam dan Bebby yang tengah diangkut oleh kedua *ambulance* itu. Sirine merah itu perlahan menghilang di ujung jalan. Menyisakan keheningan yang mencekam.

"Apa mereka akan baik-baik saja?" tanya Kia sambil terisak.

"Berdoalah semoga Tuhan melindungi mereka," ucap Jonathan. Kia mengeratkan pelukannya di tubuh Jonathan dan begitupun sebaliknya.

'Kau harus bertahan sobat.....'

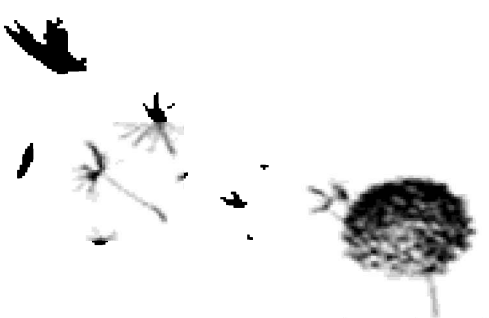

Part 31

Author POV

Bulu mata itu bergerak seirama, menandakan sang empunya tubuh yang berbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit itu, mulai mendapatkan kesadarannya.

Bebby berusaha membuka kelopak matanya yang terasa berat itu secara perlahan, cahaya yang menembus matanya membuatnya beberapa kali mengerjapkan mata cantiknya itu, membiasakan cahaya itu masuk secara perlahan di kedua bola matanya.

"Syukurlah, kamu sudah sadar, Sayang." Suara seseorang terdengar di telinganya. Bebby melihat sosok Natalie yang duduk di sisi ranjangnya memasang wajah lega.

"Tante Nat," gumam Bebby sambil berusaha untuk duduk, Natalie membantu gadis itu untuk duduk dan meletakan bantal di punggung Bebby.

"Ini dimana?" tanya Bebby mengedarkan pandangannya di ruangan yang serba putih itu, memori gadis itu belum pulih sepenuhnya.

"Ini di rumah sakit Sayang. Tante langsung terbang kesini setelah menerima kabar tentang kamu dari Jonathan," terang Natalie.

"Mika mengganggu acara bulan madu Tante dan Om Adrian ya," ucap Bebby sambil meringis merasakan sakit dan pusing di kepalanya.

Sedikit demi sedikit kejadian itu mulai kembali berputar di kepalanya.

Bebby mengingat bagaimana Thomas menikam Adam, Bebby memekik.

"*Daddy*yy!!!!" seru Bebby saat berhasil mengingat semuanya. Semua kejadian mengerikan itu.

"Tenang sayang," ucap Natalie yang mengerti jika Bebby mulai tersadar akan kejadian semalam.

"Tante! *Daddy*, Tan! Orang itu menikamnya, pria itu menikamnya!" ucap Bebby terisak dan histeris. "*Daddy* dimana, Tante? Dimana dia?!" Natalie memegang pundak Bebby berusaha menenangkan gadis itu.

"Tenanglah Sayang, Adam baik-baik saja," jelas Natalie meyakinkan gadis itu.

"Benarkah? Tante gak bohongkan?" tanya Bebby tak percaya, tapi terlihat sedikit kelegaan di mata gadis itu.

"Tidak, Tante tidak bohong. *Daddy*-mu itu baik-baik saja, dua jam yang lalu dia baru selesai di operasi dan masa kritisnya sudah lewat dia hanya belum sadarkan diri." penjelasan Natalie membuat Bebby benar-benar lega. Gadis itu kini tertunduk sambil menangis terisak-isak.

Natalie merengkuh tubuh bergetar keponakannya itu dengan sayang. "Mika takut sekali Tante, Mika takut kehilangan dia," ucap Bebby menumpahkan air matanya di pundak Natalie.

"Tenanglah, dia baik-baik saja," ucap Natalie menenangkan Bebby. Wanita itu mengelus punggung Bebby yang bergetar hingga terasa lebih tenang.

Setelah tenang Bebby mulai melepaskan pelukannya. "Mika mau ketemu sama *Daddy*," ucap Bebby sambil mengusap bulir air mata di pelupuk matanya. "*Daddy* dimana Tante?" tanyanya serak.

"Dia ada di ruangan ICU[5], tapi kamu masih belum bisa menemuinya,

---

5 ICU (Intensive Care Unit) : ruang rawat di rumah sakit dengan staf dan perlengkapan khusus, ditujukan untuk merawat pasien yang masih memiliki harapan hidup dengan penyakit / trauma / komplikasi yang mengancam jiwa akibat disfungsi satu organ atau lebih.

kondisimu sendiri masih lemah Sayang," cegah Natalie.

Bebby tak menggubris perkataan Tantenya itu, gadis itu tetap beranjak dari ranjangnya. "Mika nggak peduli Tante, Mika ingin melihat *Daddy* sekarang!"

"Tapi, Sayang...." ucapan Natalie terputus saat wanita itu refleks merengkuh pundak Bebby karena gadis itu kehilangan keseimbangannya saat kepalanya terasa berat dan pusing. "Apa Tante bilang, kamu masih belum kuat!" ucap Natalie sambil menuntun Bebby untuk kembali duduk di sisi ranjangnya.

Namun bukan Bebby namanya jika dia menuruti ucapan tantenya itu. "Kamu keras kepala sekali sih, baiklah Tante akan mengantarmu, tapi tunggu dulu di sini Tante akan carikan kamu kursi roda. Kamu tidak akan kuat jika harus berjalan dalam kondisi seperti ini." Kali ini Bebby menuruti ucapan Natalie.

Saat memasuki ruang perawatan Adam, Bebby melihat seorang Dokter dan dua orang perawat tengah memeriksa Adam. Natalie dan Bebby sempat menunggu beberapa saat karena Dokter itu masih mengecek kondisi Adam.

Bebby menatap tubuh kekar Adam yang biasanya selalu setia merengkuh tubuhnya itu kini tergolek tak berdaya di atas ranjang seperti itu membuat hatinya miris, air mata gadis itu kembali menetes di kedua pipinya.

"*Daddy* maafin Mika, ini semua karena Mika," gumam gadis itu. Natalie mengelus pundak Bebby saat mendengar ucapan keponakannya itu.

Akhirnya Dokter itu selesai memeriksa keadaan Adam dan kedua perawat itu lebih dulu meninggalkan ruangan itu. "Bagaimana kondisinya?" tanya Natalie lebih dulu.

"Kondisinya stabil, kalian tidak perlu khawatir, satu atau dua hari lagi dia akan siuman," jelas sang dokter.

"Kenapa lama sekali?!" tanya Bebby tak suka. Dokter itu tersenyum

simpul melihat raut wajah Bebby yang nampak tak puas dengan ucapannya itu.

"Karena obat bius pasca operasi membuatnya harus tidur untuk beberapa hari. Obat-obatan yang kami berikan untuk beberapa hari kedepan ini juga memiliki kadar bius yang membuat pasien betah untuk terlelap," ucap Dokter itu sambil mengerlingkan sebelah matanya. Bebby sempat merona malu atas pertanyaannya tadi.

"Maaf Dokter," ucap Bebby menunduk malu.

"Tidak apa, saya tahu kamu pasti sangat menghawatirkannya. Kamu tenang saja, luka yang didapatnya tidak sampai mengenai organ dalamnya. Pak Adam sungguh sangat beruntung karena pisau besar yang menancap hingga dua kali di perut dan pinggangnya itu sama sekali tidak mengenai organ vitalnya. Setelah sadar dia akan pulih dengan cepat, jadi bersabarlah sebentar lagi, oke."

Bebby tersenyum dan mengangguk mengiyakan ucapan Dokter paruh baya itu. Natalie pun ikut tersenyum sambil tetap mengelus pundak keponakannya itu. "Terima kasih Dok," ucap Natalie yang dianggukan oleh sang Dokter sebelum akhirnya Dokter itu meninggalkan ruangan itu.

"Tante rasa kamu perlu waktu berdua dengannya. Tante tunggu di luar ya," ucapan Natalie dijawab oleh Bebby dengan anggukan.

Bebby memutar kemudi kursi rodanya, menghampiri ranjang Adam dengan perlahan. Gadis itu menggenggam tangan Adam yang tidak tersambung dengan selang infus dan menciuminya beberapa kali sambil menitikkan air matanya.

"Kau tahu aku takut sekali ketika melihatmu ditikam oleh orang itu. Aku semakin takut ketika melihatmu tak bergerak meresponku saat itu.... Aku merasa duniaku hancur saat itu juga, kau tahu itu?" ucap Bebby menggenggam erat tangan yang biasanya selalu menggenggam tangannya itu.

"Kau berjanji tidak akan meninggalkanku, dan aku percaya itu. Kau

harus sadar. Kau harus kembali untukku. Bukankah kau ingin menikahiku?" Bebby terisak, wajah gadis itu tertunduk dan tubuhnya mulai bergetar karena tangisannya.

"Kau harus tahu, *Daddy*.... Aku sudah tidak mempedulikan status kita, sama seperti yang kau ucapkan waktu itu. Aku sudah tidak memikirkan hal itu lagi." Bebby kembali menatap wajah Adam.

"Maaf karena aku menunda hadiahmu kemarin, kau benar, sesuatu yang ditunda itu memang tidak baik," ucap Bebby mengusap bulir air matanya.

"Aku tidak tahu kau bisa mendengarnya atau tidak, tapi aku akan tetap mengatakannya sekarang, mengatakan hadiah apa yang akan aku berikan padamu. Hadiah dariku itu adalah...." Bebby menatap wajah Adam untuk sesaat.

"Aku mau menikah denganmu," bisik Bebby sambil menggenggam erat dan mengecup punggung tangan Adam penuh cinta.

"Jadi bangunlah, aku akan setia menunggumu seperti kau yang selalu setia menungguku." Bebby tersenyum menatap wajah Adam dan membelai lembut pipi dan rahang kekasih hatinya itu.

Di luar, Natalie menyunggingkan senyuman di kedua sudut bibirnya, wanita itu tahu inilah waktunya. "Sepertinya semua sudah usai. Kau menang Ardan, kau menang," ucap Natalie sambil menatap Bebby yang tengah mengecup kening Adam dengan sayang.

Dari jauh terlihat Adrian tengah berjalan menghampiri Natalie. Adrian merengkuh Natalie yang sudah menyandang status sebagai istrinya itu dengan sayang dan mengecup singkat bibir istrinya itu.

"Ada apa? Aku tahu ada sesuatu yang mau kamu katakan..." ucap Natalie tersenyum manis.

Adrian mencubit gemas pipi istrinya itu. "Kamu selalu tahu tentang aku," ucap Adrian mengerlingkan sebelah matanya, dan Natalie kembali tersenyum bangga pada dirinya sendiri.

"Saham Adam benar-benar hancur karena berita itu, kau tidak mau

membantunya?" tanya Adrian.

Ya, suami Natalie itu pasti tahu tentang perkembangan saham Adam karena pria itupun adalah salah satu kolega dari perusahaan Adam yang sedang pailit saat ini.

Natalie berjalan di koridor rumah sakit itu dengan diikuti oleh Adrian. Wanita itu menyandarkan punggungnya di pilar koridor rumah sakit sambil memperhatikan hujan yang turun dengan derasnya di sore hari ini. Adrian masih memperhatikan istrinya itu dengan seksama.

"Semua usaha Adam sudah selesai, kini dia akan mendapatkan hadiahnya," ucap Natalie mengedikkan bahunya ke arah suaminya itu, "Kini giliranku untuk memberikan hadiah itu padanya."

Natalie merogoh kantong mantelnya, mengambil *gadget*-nya, dan mendial nomor seseorang. "Jo, siapkan pertemuan dengan para pemegang saham dan undang juga beberapa media pers. Ada yang harus diklarifikasi," ucap Natalie pada orang di seberang teleponnya.

Setelah selesai memberikan arahan, Natalie mematikan sambungan teleponnya, tapi setelah Jonathan orang yang dihubunginya tadi memberikan kata 'ya' padanya.

"Mereka patut meraih kebahagiaannya masing-masing," ucap Adrian merengkuh istrinya itu.

"Ya, mereka patut mendapatkannya...."

♥

"Kamu yakin malam ini mau menginap di sini?" tanya Jonathan pada Kia.

Malam ini Kia memutuskan untuk menemani Bebby, gadis itu berniat untuk menemani sekaligus menginap di rumah sakit dimana sahabatnya tengah dirawat. Kia mengangguk, menjawab pertanyaan kekasihnya itu.

"Iya aku yakin, lagi pula kamu juga tidak akan pulang ke apartemen-mu bukan? Aku tidak mau sendirian di apartemen-mu malam ini, aku takut...."

ujar Kia.

Semenjak kejadian itu, Kia tinggal bersama Jonathan, sebenarnya gadis itu sempat menolak ajakan Jonathan, tapi disisi lain, gadis itu juga takut untuk tinggal sendiri di rumahnya apalagi setelah kejadian mengerikan itu. Ya, walaupun ada pembantu dan sekuriti di rumahnya itu, namun sepertinya Kia masih merasa trauma untuk berada di rumahnya sendiri. Jadi, mau tidak mau akhirnya Kia menerima ajakan kekasihnya itu, walaupun dia sendiri tidak yakin dengan Jonathan.

Jonathan tersenyum jahil saat mendengar ucapan kekasih hatinya itu. "Oh jadi karena tidak ada aku, hmmm?" ucap Jonathan sambil mengusap sebelah pipi Kia. Kedua pipi Kia bersemu merah saat mendengar ucapan Jonathan itu, tanpa sadar Kia telah menyatakan ketergantungannya pada Jonathan, kekasihnya sendiri.

"Kenapa tidak dijawab?" Jonathan mengangkat dagu Kia dan menatap gadis itu tepat di kedua manik matanya.

Kia menggigit bibir bawahnya saat melihat tatapan Jonathan yang begitu intens dan tengah menanti jawabannya. Sebelum menjawab, Kia sempat menelan salivanya sendiri. "Iya karena tidak ada kamu," gumam Kia pelan. Gadis itu tidak mungkin berbohong lagi karena sudah kepalang ketahuan.

"Apa?" tanya Jonathan lagi.

"Aku takut karena tidak ada kamu!" jawab Kia lebih lantang.

"Coba katakan sekali lagi, aku tidak terlalu jelas mendengarnya." Jonathan sengaja menggoda kekasihnya itu.

"Iya aku takut karena tidak ada kammpp……" ucapan Kia terpotomg saat bibir Jonathan memagut bibirnya secara tiba-tiba. Kia benar-benar dibuat kewalahan oleh kekasihnya itu, Jonathan selalu saja dengan tiba-tiba menciumnya seperti ini.

Kia merangkulkan lengannya di leher Jonathan, menumpukan sebagian berat badannya pada pria itu. Jonathan semakin memperdalam ciumannya,

menarik pinggang Kia agar lebih menempel lagi padanya. Kia berusaha mengimbangi permainan bibir Jonathan, gadis itu berusaha membalas setiap sentuhan yang diberikan Jonathan padanya.

Jonathan menyeringai disela-sela pagutannya, pria itu senang karena gadisnya itu mulai mau memuaskannya. Walaupun dia tahu Kia tidak terlalu pandai dalam berciuman, tetapi gadis itu mau berusaha untuk mengimbanginya.

"Kamu mulai nakal," ucap Jonathan saat Kia menggigit bibir bawahnya. Jonathan membalas apa yang dilakukan gadisnya itu, pria itu menggigit pelan bibir bawah Kia. Kia terkikik saat Jonathan melakukan hal itu.

"Kamu yang mengajarkannya Tuan Pemaksa," ucap Kia yang masih merangkul bahu Jonathan.

"Aku tidak pernah mengajarkannya padamu," ucapan Jonathan itu membuat Kia mencebikkan bibirnya kesal. Gadis itu melepas rangkulannya di pundak Jonathan, namun Jonathan tidak mau melepaskan pelukannya di pinggang Kia.

"Jo!" sergah Kia karena Jonathan masih setia merangkul pinggangnya.

Jo menyipitkan matanya menatap Kia. "Oke-oke, kamu tidak mengajariku, aku yang mempraktikkan hal itu darimu. Puas!" Jonathan tergelak mendengar ucapan Kia itu. Jonathan benar-benar pria pemaksa batin Kia.

"*Good girl*," ucap Jonathan mengecup singkat bibir Kia.

"Kau sangat menyebalkan!" Kia kembali mencebikkan bibirnya.

Jonathan menggandeng tangan Kia mengajaknya untuk segera keluar dari area parkir di *basement* gedung rumah sakit itu. "Ayo aku akan mengantarmu naik." keduanya berjalan menuju *lift* sambil tersenyum dan mengeratkan genggamannya masing-masing.

Kia mengerutkan keningnya ketika mendapati ruang rawat Bebby

kosong tak berpenghuni. "Dia pasti di sana." Kia kembali menutup pintu ruang rawat Bebby dan berjalan ke arah ruang perawatan Adam.

Dugaan Kia benar, gadis itu melihat Bebby yang kini tengah terlelap di sisi ranjang Adam. Gadis itu merebahkan kepalanya di sisi ranjang Adam sambil menggenggam tangan kekasihnya itu dengan erat.

Kia menghampiri Bebby dan mengelus lembut pundak sahabatnya itu. "Eenngghh...." gumam Bebby terbangun.

"Hei...."

Bebby menoleh dan mendapati sahabatnya itu berdiri di sampingnya sambil mengelus pelan bahunya, Bebby tersenyum pada Kia sambil mengucek sebelah matanya.

"Kia...."

"Kamu harus kembali ke kamarmu, jangan tidur di sini. Kamu juga harus memperhatikan kondisimu, Mika...." tutur Kia.

"Tapi, aku masih mau menemaninya di sini Ki," ucap Bebby, menatap Adam yang masih saja setia memejamkan matanya.

"Dia tidak akan suka jika kamu tidak memperhatikan kondisimu sendiri, aku yakin jika dia bangun nanti mendapatimu dalam keadaan seperti ini, dia pasti akan memarahimu." Bebby menatap Kia sesaat lalu kembali menatap Adam.

"Ya, kamu benar. Dia pasti akan memarahiku habis-habisan." Kia tersenyum saat mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Beri aku waktu sebentar, aku akan kembali ke kamarku."

"Baiklah, aku tunggu di luar." ucap Kia meninggalkan Bebby.

"Kapan sih *Daddy* akan bangun, sudah hampir dua hari ini *Daddy* masih saja betah tertidur seperti ini. Obat-obatan yang diberikan oleh Dokter itu membuatmu tidur sepanjang hari! Apa *Daddy* tidak lelah tidur selama hampir dua hari ini, paling tidak bukalah matamu walau hanya sesaat. Aku menghawatirkanmu." Bebby menggenggam erat tangan Adam.

"Aku tahu kau bisa mendengarku, kau dengar baik-baik ya, *Daddy*!

Aku sangat mencintaimu, Adam Sanders. Jadi cepatlah bangun jangan membuat aku menunggu lama! Kau tahu aku paling tidak suka jika harus disuruh menunggu lama, bukan?" ucap Bebby tepat di hadapan Adam.

Bebby mengecup singkat bibir Adam dan mengelus lembut pipi dan rahang Adam yang mulai ditumbuhi bulu halus. "Aku mencintaimu, Sayang...."

Sesaat setelah Bebby meninggalkan ruang perawatan Adam ada Dokter yang masuk untuk mengecek keadaan pria itu, di saat itulah ada seulas senyum yang tersungging di kedua sudut bibir Adam, dengan perlahan kedua mata itu terbuka dengan sempurna, masih dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

'Akhirnya aku mendengar kata cintamu....'

"Anda sudah sadar." Adam menatap dokter pribadinya itu sambil tersenyum. "Sepertinya Anda memang sudah terjaga sejak tadi," sambung dokter itu sambil tersenyum ramah.

"Ya," ucap Adam singkat karena suaranya masih terasa serak.

"Baiklah, saya akan mengabari keluarga Anda." ucap sang dokter.

"Jangan dulu Dokter Roy, saya mau Dokter mengabari sahabat saya saja." ucap Adam pelan.

"Maksud Anda, Pak Jonathan?" Adam mengangguk.

"Baiklah kalau itu mau Anda," ucapnya lalu meninggalkan ruangan perawatan Adam.

Adam menatap langit-langit ruang perawatannya, ada senyum yang mengembang di kedua sudut bibirnya. Pria itu mendengar semua yang diucapkan Bebby, kini hatinya benar-benar merasa bahagia. Tidak pernah ia merasakan kebahagiaan seperti ini sebelumnya. Bebby adalah kebahagiaan terbesar di dalam hidupnya dan kini ia bisa memiliki semua yang ada di diri gadis itu.

"Aku juga mencintaimu, Sayang...."

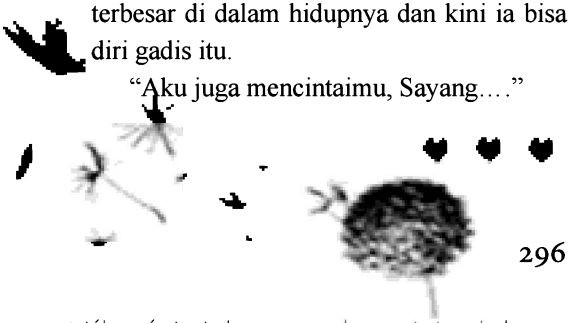

Part 32

Author POV

Bebby dengan tenang menghabiskan sarapan paginya di atas ranjangnya, gadis itu melihat Kia baru saja keluar dari kamar mandi ruang perawatannya. Semalam sahabatnya itu menginap di sini, menemaninya, karena tadi malam Natalie tidak bisa menemaninya karena ada hal yang harus dikerjakan oleh wanita itu.

Bebby meminum obatnya setelah menghabiskan potongan buah melon yang disediakan sebagai pencuci mulut setelah makan.

"Apa kamu masih tinggal di apartemen Jo?"

"Ya, begitulah…." jawab Kia sambil menyisir rambut hitam panjangnya.

Kia merasa Bebby tengah menatapnya dengan tatapan aneh. "Apa, kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Kia yang risih karena ditatap seperti itu.

"Kamu dan Jonatahan tidak melakukan hal……" Bebby menggantungkan ucapannya.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Aku tidak melakukan apapun dengannya!" sergah Kia, wajah gadis itu sedikit merona malu.

"Kamu lakukan juga tidak apa-apa. Aku yakin Joanthan serius denganmu," ujar Bebby.

"He, sejak kapan kamu jadi sesat seperti itu huh?" dengus Kia, Bebby

hanya terkikik.

Kia dan Bebby mengedikkan bahu saat melihat pintu ruangan itu terbuka, mereka melihat Sisil yang tengah membawa sebuah *parcel* buah. Gadis itu tersenyum menyapa mereka. "Hai…." sapa Sisil.

Sisil meletakan *parcel* buah itu di atas nakas di samping ranjang Bebby. "Kamu terlihat lebih baik," ucap Sisil.

"Ya, seperti yang kamu lihat," ucap Bebby riang.

"Katanya kamu mau datang bersama Mario, lalu dimana dia?" tanya Kia.

"Katanya ada yang mau dibeli, jadi dia mampir ke *supermarket* di depan dulu," ujar Sisil.

"Bagaimana nasib pria *brengsek* itu?" tanya Sisil sambil mengupas buah apel fuji dengan pisau kecilnya.

"Jonathan bilang dia akan mengajukan tuntutan yang cukup berat pada Thomas, dia ingin pria itu di hukum seberat-beratnya. Jika bisa dihukum seumur hidupnya," ujar Kia sambil mengambil potongan apel yang tadi telah dikupas dan dipotong kecil-kecil oleh Sisil.

Bebby sempat mengingat kembali bagaimana perlakuan pria itu padanya. Bebby sempat merangkul dirinya sendiri dan Kia melihat hal itu.

"Kamu tidak usah khawatir pria itu tidak akan pernah bisa menyentuhmu lagi," ucap Kia pada Bebby.

"Ya, Kia benar." Sisil mendukung perkataan Kia. Bebby mengangguk dan tersenyum pada kedua sahabatnya itu.

"Tapi, bagaimana si Thomas itu bisa kabur dari penjara ya?" tanya Sisil penasaran.

"Dia dibantu oleh Clara adiknya Lidya. Setelah Thomas tertangkap, perempuan itu juga ikut diringkus oleh pihak berwajib. Jonathan juga menuntut perempuan itu dengan pasal berlapis karena tindakan pencemaran nama baik. Perempuan itulah yang telah menyebarkan foto-foto Mika dan Adam pada media, wanita itu dibantu oleh pacarnya yang memiliki profesi

sebagai fotografer profesional. Merekalah yang menyebarkan berita itu," ujar Kia.

"Perempuan itu dari dulu memang gak pernah berubah. Kalau sudah jahat tetap saja jahat, kakak dan adik sama saja. Mereka pantas berada di balik jeruji besi itu!" ucap Sisil geram

"Dia melakukan hal itu mungkin karena dia dendam denganku, karena aku pernah mempermalukannya, bahkan bukan hanya dia tapi seluruh keluarganya. Bagaimanapun juga, aku ikut andil dalam masalah ini, masalah ini berawal dariku," ucap Bebby lirih.

Pintu ruang Bebby kembali terbuka, kali ini pintu itu terbuka dengan kencang, membuat ketiga gadis itu secara bersamaan mengarahkan tatapannya ke arah pintu itu. Mereka melihat Mario yang sedang berpegangan pada kusen pintu itu sambil terengah-engah, sepertinya kekasih Sisil itu habis berlari.

"Ada apa denganmu?" tanya Sisil heran melihat kekasihnya itu terengah-engah seperti itu.

"Ngapain kamu lari-lari hah?" tanya Kia.

"Kalian harus lihat ini," ucap Mario memamerkan majalah yang ada di tangannya itu pada ketiga gadis itu.

Ketiga gadis itu menatap heran ke arah Mario. Mario memberikan majalah itu pada Sisil, Sisil membaca beberapa paragraf tulisan yang tercetak di dalam majalah itu. Wajah Sisil seketika terlihat sedikit terkejut, gadis itu menatap Bebby dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

Kia penasaran dengan apa yang dibaca oleh sahabatnya itu, gadis itu mengambil paksa majalah yang sedang digenggam oleh sahabatnya itu.

"Apaan sih, sini aku lihat...."

Kia membaca pargraf demi paragraf itu dengan kening berkerut dan sesekali melirik ke arah Bebby dan hal itu membuat Bebby semakin penasaran. Sebenarnya apa yang sedang dibaca oleh sahabat-sahabatnya itu, mengapa mereka berdua menatapnya seperti itu?

"Ada apa?" tanya Bebby penasaran. Sisil dan Mario hanya diam sambil memandangi Bebby dengan kening yang berkerut, sedangkan Kia masih sibuk membaca seluruh isi majalah tersebut.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Bebby lagi, namun tetap tak ada respon dari sahabat-sahabatnya itu. "Mario!"

Mario hanya menatap Bebby saat Bebby menyerukan namanya. Bebby benar-benar bingung. Bebby merebut majalah itu dari tangan Kia dengan geram.

Kia, Sisil, dan Mario menunggu ekspresi Bebby yang saat ini tengah membaca berita yang cukup mengejutkan tentang dirinya dan *Daddy*-nya itu.

Raut wajah Bebby terlihat lebih terkejut dari ketiga orang yang ada di ruangan itu. Berita yang dibaca gadis itu adalah berita yang tak pernah disangka-sangka olehnya. Berita itu membuatnya benar-benar terkejut dan *shock*. Bagaimana tidak *shock* jika berita itu datangnya dari Tantenya sendiri.

Tantenya itu mengatakan pada pers bahwa dia dan Adam itu tidak memiliki ikatan darah dan bahkan dia dan Adam memang telah dijodohkan dan akan segera melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat ini. Itu semua terjadi karena selembar surat wasiat yang ditinggalkan oleh almarhum Ayah kandungnya.

Natalie mengklarifikasi kepada pihak media. Wanita itu mengatakan jika Bebby dan Adam memang memiliki hubungan sepesial, tapi Natalie juga mengatakan semua gosip yang beredar tentang Adam yang dianggap sebagai seorang pedofil itu adalah salah. Natalie menggunakan surat wasiat yang diberikan oleh almarhum Ayah kandung Bebby -Ardan- sebagai bukti, agar semua pihak pemegang saham dan awak media pers mempercayainya.

"Apa semua ini benar?" tanya Bebby tak percaya. Gadis itu benar-benar *shock* dengan berita ini, jadi selama ini dia dan Adam memang tidak memiliki ikatan darah.

"Ya semua itu benar," jawab seseorang dari arah pintu masuk.

Semua orang yang berada di ruangan itu mengedikkan bahu ke arah suara yang berseru menjawab pertanyaan Bebby tadi.

"Tante Natalie!"

"Kau serius dengan hal ini Jo?!" tanya Adam tak percaya.

Adam memperhatikan paragraf demi paragraf yang tertulis di dalam majalah yang dibawa oleh sahabatnya itu, ekspresi wajah pria itu terlihat cukup terkejut dengan kabar berita yang saat ini tengah diterimanya.

"Seperti yang kau lihat dan kau baca Adam," ujar Jonathan sambil bersedekap di hadapan Adam yang masih setia duduk di atas ranjangnya.

"Apa Bebby sudah tahu tentang hal ini?"

"Sepertinya, dan mungkin saat ini Natalie sedang menjelaskannya pada Bebby," jawab Jonathan.

"Aku benar-benar tidak tahu tentang masalah ini. Jadi selama ini Mas Ardan itu bukan Kakak kandungku," gumam Adam.

Semua kenangan tentang Kakak lelakinya itu kembali terputar di dalam memori-nya. Adam benar-benar tidak percaya jika Ardan yang ia kenal sebagai Kakak laki-lakinya itu ternyata bukan Kakak kandungnya. Ardan bukan anak kandung dari kedua orang tuanya, pria itu hanyalah anak yatim piatu yang diangkat oleh keluarga Sanders. Adam benar-benar tidak tahu akan kebenaran ini.

'Rahasia ini benar-benar disimpan rapat-rapat oleh Ayah and Bunda,' batin Adam.

"Ini...." Jonathan memberikan sepucuk surat kepada Adam. Adam mengerutkan keningnya saat menerima surat tersebut.

"Bacalah...."

"

Nat!" seru seorang pria pada seorang wanita yang tengah duduk di salah satu meja di coffee shop itu.

Wanita yang dipanggil sebagai Natalie itu mengedikkan bahunya ke arah pria yang tengah berjalan menghampirinya. Pria itu duduk di hadapan Natalie yang masih sibuk dengan secangkir espresso-nya.

"Ada apa? Tumben kamu ngajak ketemuan aku, pakai maksa lagi," ucap Natalie mendengus sebal.

"Hei, ada apa dengan wajahmu itu! Kau sedang datang bulan hah?" ucapan pria itu membuat Natalie semakin sebal.

"Kamu itu sudah mengganggu acara kencanku tahu! Kelihatannya kamu tidak merasa berdosa sama sekali. Andai kamu bukan sepupuku, sudahku tendang bokongmu itu!" ketus Natalie, "Sudahlah, tidak usah bertela-tele lagi, apa yang ingin kamu katakan hah?"

Pria itu terkikik dengan ucapan sepupu perempuannya itu. "Kamu ini! Aku kan sudah sering bilang padamu kalau pria yang kamu kencani itu bukan pria baik-baik. Lebih baik kamu cari pria lain."

"Ardan Sanders!" sergah Natalie mulai gerah dengan kelakuan sepupunya yang bernama Ardan itu.

"Iya-iya baiklah. Aku tidak akan mengusik hal pribadimu itu," ucap Ardan. Natalie kembali kepada raut wajahnya yang normal setelah tadi ia sempat naik pitam mendengar ucapan sepupunya itu yang selalu saja membuatnya jengkel.

"Aku bukan anak kandung keluarga Sanders, Nat...." ucapan Ardan itu sontak membuat Natalie terkejut.

"Apa! Jangan bercanda Ardan," ucap Natalie tak percaya.

"Aku tidak bercanda Nat, aku mengetahu hal itu setelah Ayah and Bunda wafat," ujar Ardan.

"Sudah lima tahun yang lalu?" gumam Natalie. Ardan mengangguk.

"Tapi bagaimana mungkin," ucap Natalie masih tetap tak percaya.

"Aku menemukan dokumen pengadopsianku sewaktu aku membenahi

ruang kerja Ayah." Ardan menyerahkan selembar amplop cokelat pada Natalie. "Itu dokumennya."

Natalie melihat isi dari amplop itu dan hal itu benar, ternyata Ardan hanyalah anak angkat dari keluarga Sanders. "Lalu kenapa kamu memberi tahu masalah ini padaku?" tanya Natalie mengembalikan kertas putih itu kedalam amplopnya lagi.

Ardan tersenyum dengan pertanyaan sepupunya itu.

"Aku mau minta tolong sama kamu, sepupuku yang cantik."

"Apa?!" tanya Natalie curiga, entah mengapa perasaan wanita itu jadi tidak enak.

"Kamu tahu Adam-kan?" ucapan Ardan membuat Natalie memutar bola matanya malas.

"Astaga Ardan pertanyaan macam apa itu, konyol sekali!" Ardan terkikik mendengar nada jengkel yang dilontarkan oleh sepupu perempuannya itu. "Ada apa dengan bocah selengean itu hah?" tanya Natalie malas.

"Kamu ini dia itu adikku, Nat!"

"Iya-iya.... Kamu itu sayang sekali sih padanya," cibir Natalie.

Natalie memang selalu sebal dengan Adam, karena bocah itu suka mengejeknya dan menjahilinya. Hal itu membuat Natalie selalu jengah dengan adik laki-laki Ardan yang juga adalah sepupunya itu.

"Aku benar-benar menyayanginya Nat, aku ingin kamu menolongku. Tolong berikan surat dan kebenaran tentangku ini pada Adam jika Bebby Mikaela sudah berumur 21 tahun," ucapan Ardan membuat Natalie mengerutkan keningnya.

"Apa maksudmu?" tanya Natalie heran.

"Aku berniat menikahkan Adam dengan Bebby jika Bebby sudah besar nanti." penjelasan Ardan kembali membuat Natalie menjengkit terkejut.

"Apa!!! Ka-kamu sudah gila ya! Adam itu Pamannya Bebby, Ardan!"

"Bukan, dia bukan Paman kandungnya," ralat Ardan.

"Tapi, ini gila! Mau bagaimana pun Adam itu tetap Pamannya!" ucap

Natalie tak terima.

"Tapi, aku sudah terlanjur berjanji untuk menikahi Putriku itu dengannya. Adam bukan hanya menyayangi Putriku itu Nat, dia mencintainya...dan aku tahu perasaan cintanya itu sungguh-sungguh. Aaku dapat merasakan hal itu, Nat...." Natalie mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau tahu sendirikan bagaimana Adam mengistimewakan putriku itu. Dia sampai menolak untuk meneruskan studinya ke luar negeri hanya karena dia tidak ingin jauh dari Bebby."

"Ya aku tahu itu, bocah itu memang sudah gila karena dia selalu menggembar-gemborkan jika dia akan menikahi Putrimu suatu saat nanti. Tapi aku tak habis pikir ternyata apa yang diucapkan bocah itu akan terjadi, bahkan kamu sendiri yang akan menikahkannya dengan putrimu itu, dan kau sama gilanya dengan dia, Ardan!" Ardan kembali terkikik.

"Tapi, apa yang diucapkan bocah yang kamu anggap selengean itu memang benar, dia memang akan menikahi putriku."

Natalie memutar bola matanya jengah. "Terus untuk apa kamu menyerahkan semua ini padaku? Bukankah kamu yang akan menikahkan mereka, lalu buat apa kamu memberikan mandat ini untukku?"

"Aku takut jika aku tak bisa menikahkan mereka. Umur seseorang tidak ada yang tahu Nat, aku hanya berjaga-jaga, maka dari itu aku meminta bantuanmu."

Entah mengapa perasaan tak enak itu kembali menguar di hati Natalie. "Kenapa kamu berbicara seolah kamu tak akan hidup lama hah!"

"Aku kan hanya bilang untuk berjaga-jaga. Agar aku bisa menepati janjiku itu, bukan berarti aku akan mati! Apa kamu mendoakan aku untuk cepat mati hah!" ucapan Ardan membuat Natalie terkikik.

"Ya, orang gila seperti dirimu itu seharusnya mati saja," ucap Natalie sambil tergelak. Hal itu membuat Ardan pun ikut tertawa bersama sepupu perempuannya itu.

"Ya aku memang gila," ucap Ardan disela gelak tawanya.

"Jadi, kamu mau membantuku kan?" tanya Ardan memastikan.

"Akan kuusahakan. Tapi kalau nanti Adam kepincut wanita lain dan tiba-tiba cintanya pada putrimu itu hanya cinta sesaat bagaimana?"

"Tidak akan," ucap Ardan.

"Kamu yakin sekali pada perasaan bocah selengean itu."

"Entahlah, aku merasa ada sesuatu yang istimewa di dalam diri anak itu," ucap Ardan menerawang, mengingat bayangan adik lelakinya itu bersama dengan Putri kecilnya.

"Ya terserah padamu," ucap Natalie menyesap espressonya

"Aku tahu kamu bisa diandalkan Nat," ucap Ardan tersenyum berterima kasih dan dibalas juga oleh Natalie dengan senyumannya.

Ardan mengingat bagaimana dia menulis kedua surat yang akan diberikannya kepada Adam dan Putri kecilnya itu. Kedua surat yang memang sudah dipersiapkan olehnya dari jauh hari untuk diserahkan kepada Natalie untuk kembali diberikan kepada Adam dan Bebby suatu saat nanti.

Dear My Brother....

Adam…. Mas Ardan tahu mungkin jika kamu membaca surat ini Mas sudah ada di tempat lain. Mas cuma mau mengatakan sama kamu, Mas tidak pernah lupa dengan janji Mas untuk menikahkan kamu dengan Bebby.

Kamu pasti sudah tahu kebenarannya bukan?

Mas memang bukan Kakak kandung kamu, tapi Mas sungguh sangat menyayangimu. Mas tahu kamu sangat mencintai Putri Mas, Bebby Mikaela. Mas tidak pernah menganggap ucapanmu itu main-main, maka dari itu Mas berani berjanji untuk menikahkanmu dengan Bebby, apalagi setelah Mas tahu jika kita tidak memiliki hubungan darah. Mas lebih berani lagi untuk menjanjikan hal itu.

Mas dan Mbak Kayla memang sudah menyepakati hal itu, suatu saat

nanti kami akan menikahkan Putri kecil kami itu denganmu, sesuai dengan harapanmu sejak dulu. Mas dan Mbak Kayla yakin kamu pasti bisa menjaga dan melindungi Bebby dengan baik. Mas dan Mbak Kayla menitipkan Bebby padamu Adam, tolong jaga dan bimbing dia.

Mas dan Mbak Kayla merestuimu jika memang kamu ingin menikahi Putri Mas itu. Mas harap keinginanmu itu masih ada hingga saat ini.

Mas sangat menyayangimu Adam....

Selamanya....

Menikahlah dan berbahagialah dengan Putri kecilku itu....

Ardan Sanders....

Dear Princess, Daddy....

Bebby sayang…. Ayah tahu mungkin di saat kamu sudah bisa membaca surat ini. Ayah sudah ada di tempat lain.

Ayah dan Bunda sangat menyayangimu, Nak…. Ayah yakin saat ini kamu pasti telah tumbuh menjadi gadis yang cantik, manis, baik hati dan juga kuat. Ayah yakin sekali selama ini Uncle Adam pasti telah menjaga dan merawatmu dengan baik.

Ayah harap kamu sudah tahu kenyataannya sebelum kamu membaca surat ini, Ayah yakin Aunty Natalie pasti sudah menceritakan semuanya padamu.

Bebby sayang, ada yang perlu kamu ketahui Nak…. Ayah telah menyerahkanmu pada Uncle-mu. Ayah telah berjanji pada Uncle-mu itu jika kamu besar nanti Ayah akan menikahkan kalian berdua. Ayah harap kamu mengetahui perasaan cintanya itu terhadapmu. Dari dulu Uncle-mu itu selalu mengutamakan dirimu, dari mulai kamu dilahirkan, dia sudah lebih dulu jatuh hati kepadamu…. Ayah tahu itu, Sayang… dan Ayah juga tahu sampai sekarang Uncle-mu itu pasti masih sama seperti dulu bukan? Masih mencintaimu tanpa pernah mengurangi rasa itu sedikitpun.

Jika apa yang Ayah harapkan itu bisa terjadi. Ayah berharap kamu pun bisa mencintainya seperti dia mencintaimu. Ayah berharap Ayah bisa menikahkan kalian berdua. Tapi jika kamu telah membaca surat ini, maka hal itu tidak akan pernah terjadi karena kini Ayah telah berada jauh di tempat lain dan kamu pun pasti tahu tempat itu dimana.

Jika memang benar kamu pun mencintainya maka berbahagialah bersamanya anakku, Ayah dan Bundamu merestuimu.

Ayah dan Bunda sangat menyayangimu dan kami pasti akan bahagia melihatmu bersanding dengan Adam, pria yang benar-benar memiliki cinta yang tulus kepadamu, Nak….

Kami merestuimu, menikahlah dan berbahagialah bersamanya.

Ayah dan Bundamu tercinta….

Di tempat yang berbeda, Adam dan Bebby sama-sama menitikkan air matanya setelah membaca surat yang ditulis oleh orang yang paling mereka sayangi itu.

"Entahlah, Tante rasa Ayahmu itu memang sudah tahu jika dia benar-benar tidak bisa menikahkanmu dengan Adam. Buktinya dia telah mempersiapkan semua ini sebelum kecelakaan itu menimpa dirinya dan Kayla. Dia benar, umur orang memang tidak bisa diprediksi dan dia juga sangat ingin menepati janjinya itu pada Adam, maka dari itu dia mempersiapkan semua ini untuk kamu dan Adam," ucap Natalie di hadapan keempat orang yang ada di ruangan itu. Bebby menatap Natalie dengan kedua matanya yang sayu. Ada seutas senyum di kedua sudut bibir gadis itu.

'Ayah….' batin Bebby berusaha mengingat sosok kedua orang tuanya. Gadis itu dapat mengingat bagaimana senyum itu tercetak jelas di wajah kedua orangtuanya itu walau sedikit samar.

Setelah Natalie mengungkapkan semua itu pada Bebby, wanita itu sempat terdiam dan merenung untuk beberapa saat.

'Ardan tugasku sudah selesai. Apa kau bahagia sekarang?' batin Natalie tersenyum bahagia.

"*Daddy* harus tahu tentang hal ini, Tante." suara Bebby membuat lamunan singkat Natalie terhenti.

Mario, Sisil, dan Kia yang masih ada di ruangan itupun mengangguk dengan ucapan yang dilontarkan oleh sahabatnya itu. Natalie menghampiri Bebby yang masih terduduk di atas ranjangnya, wanita itu duduk di sisi ranjang keponakannya itu.

"Saat ini Adam pasti sudah mengetahui semuanya. Kamu tenang saja, Jonathan pasti telah menyampaikan hal ini padanya," ucapan Natalie membuat Bebby dan ketiga orang lainnya yang ada di ruangan itu mengerutkan keningnya.

"Loh, Pak Adam sudah siuman?" tanya Mario.

"Ya, dia sudah siuman semalam. Jonathan yang mengabari hal itu pada Tante," ucap Natalie.

"Apa!!!" seru Bebby terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh Natalie. "Sungguhkah *Daddy* sudah siuman, Tante?" tanya Bebby dan kini Natalie yang mengerutkan keningnya.

"Kamu belum tahu, Sayang?"

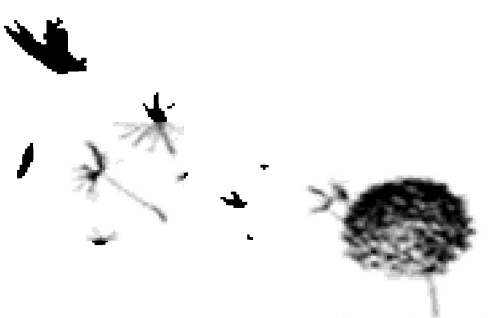

Part 33

Author POV

"Dimana *Daddy*, Tante?!!!"

Bebby dan Natalie melihat ruang perawatan Adam kosong, pria itu tidak ada di kamarnya dan hal itu membuat Bebby histeris. Setelah dia tahu bahwa Adam telah siuman dengan cepat Bebby beranjak dari ruangannya untuk menemui kekasih hatinya itu. Tapi yang dia dapatkan saat ini hanyalah ranjang yang kosong dan ruangan yang tak berpenghuni.

"Tante juga tidak tahu," ucap Natalie. Wanita itupun tidak tahu dimana sepupunya itu saat ini.

"Tante benar-benar tidak sedang mempermainkan Mika kan?!" tanya Bebby mulai kesal.

"Tidak, Tante tidak sedang mempermainkanmu, Bebby.... Jonathan sendiri yang bilang jika Adam telah siuman. Tante juga tidak tahu kalau kamu tidak tahu jika Adam sudah siuman." Ujar Natalie.

"Lalu dimana dia sekarang?"

Natalie mengalihkan pandangannya ke arah kamar mandi yang terletak di sudut ruangan. "Apa mungkin dia sedang di kamar mandi?" ucap Natalie.

Bebby beranjak menghampiri kamar mandi yang terletak di dalam ruangan perawatan Adam itu. Gadis itu sempat mengetuk dan menyerukan nama Adam untuk memanggil pria itu, namun sudah beberapa kali ia

mengetuk tetap saja tidak ada jawaban. Bebby menekan *handle* pintu itu dan dia mendapati ruangan itu kosong, Adam tidak ada di dalam kamar mandi itu.

"Kosong, dia tidak ada di sini!" ucap Bebby, gadis itu hampir menangis. Natalie menghampiri Bebby dan mengelus pundak gadis itu, berusaha menenangkan keponakannya itu.

"Tenanglah, dia tidak mungkin pergi ke mana-mana. Lebih baik kita tanya dokter atau perawat saja ya." Bebby menatap Natalie yang kini tengah tersenyum menenangkannya.

Bebby dan Natalie menanyakan keberadaan Adam pada perawat, tapi apa yang mereka tanyakan itu tak membuahkan hasil, perawat-perawat itu tidak ada yang tahu dimana Adam saat ini. Hal itu kembali membuat Bebby semakin khawatir. Gadis itu takut jika terjadi sesuatu terhadap *Daddy*-nya itu, dia tidak ingin kejadian mengerikan itu kembali terulang. Dia tidak mau kehilangan Adam, sudah cukup dengan kejadian kemarin, dia tidak ingin hal itu terulang kembali.

"Dimana dia Tante?" gumam Bebby. Gadis itu duduk di sisi ranjang Adam sambil mengelus bantal yang digunakan Adam kemarin.

"Kenapa kau selalu membuatku khawatir?! Sebenarnya kau ada dimana hah?!!!" ucap Bebby kesal memukul bantal itu dengan kepalan tangan mungilnya.

"Siapa yang sedang kau cari hah?" suara itu membuat Bebby langsung mengedikkan bahunya ke arah asal suara itu, begitupun dengan Natalie.

Bebby turun dari ranjang Adam. Gadis itu melihat sosok yang sedari tadi dicarinya itu kini berada tepat di hadapan matanya.

"*Daddy*!"

Jonathan berdiri di belakang Adam, sedangkan Natalie duduk di kursi. Adam tersenyum pada Bebby. Hal itu membuat hati Bebby benar-benar lega karena pria yang dicintainya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Tiba-tiba tubuh Bebby luruh, terduduk di lantai, hal itu sontak membuat

Adam bergegas untuk menghampiri gadisnya itu. "Bebby!" seru Adam.

Jonathan dan Natalie pun sempat terkejut, tapi mereka tetap diam di tempatnya ketika Adam terlebih dahulu menghampiri gadis itu. Adam berjongkok di hadapan Bebby, pria itu sempat meringis ketika merasakan perih di lukanya saat ia berjongkok kerena luka di perutnya itu memang belum sepenuhnya kering.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Adam khawatir karena tiba-tiba tubuh Bebby luruh di lantai.

Bebby menyentuh wajah Adam tanpa menjawab pertanyaan pria itu. "Syukurlah kau baik-baik saja," ucap Bebby tersenyum lega. Ada setetes air mata yang meluncur di pipinya.

Adam mengusap air mata itu dengan ibu jarinya dan tersenyum pada Bebby. Tangan Adam yang satunya menggapai tangan Bebby yang tengah mengelus rahang dan pipinya. Adam menggenggam tangan mungil itu dan mengecupnya beberapa kali, membuat air mata itu semakin deras meluncur dari pelupuk mata gadisnya itu. Bebby memeluk Adam dan terisak di dalam dada bidang prianya itu, Adam membalas merengkuh tubuh Bebby yang bergetar.

Di dalam hati kedua insan itu mereka merasakan kelegaan yang teramat sangat. Jonathan dan Natalie meninggalkan ruangan itu sambil tersenyum.

"Kau ajak kemana Adam tadi hah?" tanya Natalie pada Jonathan.

"Aku mengantarkannya ke toilet, kamar mandi di ruangan itu kerannya mati." jelas Jonathan. Natalie hanya ber-oh-ria.

"Haahhh, akhirnya semua masalah ini telah terselesaikan," ucap Natalie lega.

"Masalah ini terjadi juga karenamu tahu! Coba dari awal kau menceritakan tentang rahasia itu pada mereka, mungkin hal ini tidak akan terjadi! Bahkan kau menundanya sampai perusahaan Adam itu berada di ujung tanduk, sepupu macam apa kau ini hah!" ucapan Jonathan itu membuat Natalie meringis dan terkekeh.

Yaa, wanita itu memang bersalah karena telah merahasiakan hal itu terlalu lama, namun Natalie juga tidak tahu akan terjadi hal yang diluar dugaannya seperti ini bukan.

"Ya-ya soal itu aku memang bersalah. Tapi aku hanya ingin mengetahui sebesar apa cinta mereka sebelum mereka tahu kebenaran tentang hal itu," ujar Natalie membela diri.

"Akhirnya, kau sudah melihatnya sendiri bukan?" Natalie mengangguk, menjawab ucapan pria di sampingnya itu.

Jonathan dan Natalie melihat Kia, Sisil, Mario, dan Adrian berjalan menghampiri mereka. "Bagaimana keadaan mereka?" tanya Kia.

"Mereka baik-baik saja," jawab Jonathan sambil merengkuh kekasihnya itu ke dalam pelukannya dan Adrian pun melakukan hal yang sama pada istrinya.

"Syukurlah," ucap Sisil dan mereka saling melemparkan senyuman satu sama lain.

"Mereka semua jahat padaku! Mereka tidak memberi tahuku jika *Daddy* sudah siuman," rajuk Bebby di dalam dekapan Adam.

Saat ini kedua sejoli itu tengah merebahkan tubuhnya di atas ranjang perawatan Adam. Adam mengenakan lengannya untuk menopang kepalanya menatap Bebby yang tengah berbaring di sisinya. Pria itu terkekeh saat mendengar rajukan yang keluar dari bibir gadisnya itu.

"Mereka tidak salah, akulah yang melarangnya," ucap Adam.

Bebby menatap Adam dengan raut wajah tak percaya. "Apa! Tapi kenapa?" tanya Bebby.

"Karena aku tidak ingin kamu tidak memperhatikan dirimu sendiri karena aku. Kamu juga sedang sakit, Sayang... jadi aku melarang mereka untuk memberitahukannya padamu," jelas Adam.

Bebby mencebikkan bibirnya kesal dan Adam kembali terkekeh. Ada

kebahagiaan di hati Bebby saat bisa melihat Adam tertawa seperti itu. Tak terasa air mata itu kembali menetes.

"Hei, ada apa? Kenapa kamu menangis lagi?"

"Mika senang bisa melihat senyum *Daddy* lagi," ucap Bebby mengusap sudut matanya.

"Tapi, aku tidak senang karena kamu masih memanggilku dengan sebutan *Daddy*," ucapan Adam membuat Bebby terkikik.

"Masih merasa seperti seorang pedofil heh?" Adam mendengus kesal, "Baiklah, maafkan aku, Sayang.... Aku masih belum terbiasa." Kini Adam tersenyum saat mendengar gadisnya itu memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Aku mau menagih janjimu," ucap Adam.

"Janji?" gumam Bebby tak mengerti.

"Ya, bukankah kamu akan memberikanku hadiah. Sekarang aku menagihnya, mana?" ujar Adam mengulurkan tangannya meminta hadiahnya yang kemarin sempat dijanjikan oleh Bebby.

"Aku sudah memberikannya."

"Kapan? Aku tidak ingat," tanya Adam.

"Waktu kamu tak sadarkan diri," jawab Bebby sambil menahan tawanya.

Adam kembali mendengus kesal, lagi-lagi gadisnya itu mempermainkannya. "Oh ayolah itu tidak adil, masa kamu memberikannya waktu aku tidak sadarkan diri! Mana bisa aku mengetahuinya."

"Oh ya? Masa sih? Aku rasa kamu dengar apa yang kuucapkan." Bebby kembali mempermainkan pria di hadapannya itu.

"Kau curang!" ucap Adam mencebikkan bibirnya lucu. Bebby terkekeh melihat Adam yang merajuk seperti itu padanya.

"Perasaan kemarin kamu itu ditusuk deh, tapi kenapa pikiranmu jadi kekanak-kanakan seperti itu? Apa kemarin itu kepalamu juga terbentur?" goda Bebby.

"He...he..." cibir Adam tertawa mengejek, "Itu tidak lucu!" Bebby semakin tergelak mendengar ucapan Adam itu.

Adam bangkit dari posisinya. "Mau ke mana?" tanya Bebby sambil mencekal lengan Adam mencegah pria itu beranjak dari ranjangnya.

"Mau keluar! Percuma juga di sini toh kamu juga tidak akan mengatakannya, kamu hanya mempermainkanku saja," jawab Adam kesal.

"Maaf, aku hanya bercanda, *please* jangan pergi," pinta Bebby.

"Baik, tapi katakan dulu apa hadiah yang akan kamu berikan itu."

"Duduklah," pinta Bebby dan Adam kembali duduk di atas ranjangnya berhadap-hadapan dengan Bebby.

Bebby melepaskan kalung yang terpasang di lehernya. Adam melihat sepasang cincin emas bertengger di kalung itu, pria itu tahu cincin itu adalah cincin yang diberikannya waktu ia melamar Bebby beberapa bulan yang lalu. Adam masih diam tak bersuara, dia hanya memperhatikan apa yang dilakukan gadisnya itu. Ada seulas senyum di kedua sudut bibirnya, Adam tahu apa yang akan dilakukan oleh kekasihnya itu.

"Lamar aku sekali lagi," ucap Bebby memberikan kedua cincin yang baru saja dilepaskannya dari kalungnya itu pada Adam.

Adam menerimanya sambil tersenyum penuh makna, begitupun dengan Bebby. Bebby menunggu Adam untuk bersuara, gadis itu sempat menggigit bibir bawahnya karena gugup dan Adam sempat melihat apa yang dilakukan Bebby pada bibir bawahnya itu.

'Dia begitu menggemaskan, ingin sekali aku menciumnya.'

Adam memejamkan matanya dan kembali memfokuskan tatapannya pada kedua cincin digenggaman tangannya itu. '*Ini bukan saatnya untuk hal itu!'* batin Adam memperingati. Dia harus fokus pada apa yang harus dilakukannya saat ini. Pria itu harus menahan hasratnya untuk mencium gadisnya itu karena ini bukan waktunya untuk dia melakukan hal itu.

Adam menarik napasnya dalam-dalam, pria itu merasa sangat tegang, padahal dia sudah pernah melakukan hal ini sebelumnya.

"Bebby Mikaela... menikahlah denganku. Jadilah Ibu dari anak-anakku dan jadilah kekasih abadiku sampai aku menutup mata kelak. Apakah kamu mau menerima aku, pria yang tidak sempurna ini sebagai suamimu?"

Bebby mengangguk pasti setelah Adam mengucapkan lamaran itu kepadanya sekali lagi. "Iya aku mau, aku mau menjadi kekasih sehidup sematimu, aku mau menerimamu sebagai suamiku. Aku mau menjadi istrimu dan menjadi Ibu dari anak-anak kita kelak...." jawab Bebby dengan senyum yang mengembang.

Adam tersenyum puas atas jawaban Bebby. Adam menyematkan cincin yang bertuliskan namanya itu di jari manis Bebby dan Bebby pun menyematkan cincin yang bertuliskan namanya itu di jemari manis Adam.

Bebby menatap Adam dan lagi-lagi gadis itu menggigit bibir bawahnya. "Kau benar-benar menggodaku heh?" ucapan Adam membuat Bebby mengerutkan keningnya.

"Arghh...." erang Adam sambil menarik lepas bibir ranum itu dari gigitannya.

"I really want to kiss you right now!" ucap Adam dan seketika itu dia mencumbu bibir ranum gadisnya itu tanpa ampun.

Bebby sempat memekik, tapi gadis itu menerima ciuman panas Adam itu dengan senyum di sudut bibirnya. Ya, dia pun merindukan sentuhan lembut bibir prianya itu. Adam mendorong tubuh Bebby hingga dia pun kini berada di atas gadis itu, menindih gadisnya itu di bawahnya. Bebby mengalungkan lengannya di tengkuk Adam dan Adam pun mulai memperdalam ciumannya itu, mencecap setiap rasa manis yang disuguhkan bibir ranum gadisnya itu.

Bibir manis milik Bebby itu sudah seperti candu baginya, sejak dulu hingga sekarang perasaan candu itu tak pernah berkurang malah semakin bertambah dan semakin bertambah di setiap waktunya. Kini Adam tidak perlu lagi mencuri ciuman gadis itu di tengah malam seperti dulu, sekarang dia bisa menciumnya kapan pun ia mau dan bahkan ia mendapatkan balasan

ciuman dari gadisnya itu.

"Aahhh, Adammm!" Bebby memekik saat Adam menggigit kecil kulit bahunya.

"Aku suka saat kau menyebutakan namaku," ucap Adam disela cumbuannya.

"Aahhhh...." Bebby mendesah saat tangan Adam menangkup salah satu buah dadanya dari luar pakaiannya. Sentuhan Adam itu membuat akal sehat Bebby menggila, napas gadis itupun mulai terengah-engah.

"Kau tahu, aku selalu mendambakan tubuhmu ini.... Kau benar-benar seksi," ucap Adam terengah-engah. Adam kembali menghisap sedikit kuat kulit leher Bebby, membuat beberapa tanda kepemilikannya di sana. Sekali lagi Bebby mendesah sebelum akhirnya gadis itu menemukan suaranya.

"Ja-jangan di sini," ucap Bebby terengah namun Adam masih belum menghentikan aksinya itu.

Bebby mulai mendorong bahu Adam agar pria itu segera menghentikan aksinya itu, gadis itu tidak ingin kepergok oleh siapa pun saat sedang melakukan hal seperti ini, apa lagi ini masih di rumah sakit. Bagaimana jika ada yang masuk?

"*Daddy*, aku mohon jangan di sini! Nanti ada yang melihat." Bebby mendorong bahu Adam cukup kuat dan usahanya itu tidak sisa-sia.

Adam menghentikan kegiatannya pada tubuh Bebby. Pria itu mengangkat wajahnya dan menatap gadis di bawahnya itu yang sama terengah-engahnya dengan dirinya.

"Maafkan aku, sepertinya kita memang harus segera melangsungkan pernikahan. Aku benar-benar tidak sanggup untuk menahannya lagi," ucapan Adam membuat kedua pipi Bebby bersemu merah.

"Adam!" Bebby memukul bahu Adam dengan kepalan tangan mungilnya itu. Adam terkekeh melihat Bebby yang bersemu malu itu.

"Aku suka saat kamu memanggil namaku. Panggil namaku sekali lagi," pinta Adam.

"Adam-ku, Sayang.... Aku sangat mencintaimu," ucap Bebby dan wajah gadis itu memancarkan binar kebahagiaannya.

Adam tersenyum senang mendengar ucapan cinta gadisnya itu. "Aku ter lebih mencintaimu Bebby Mikaela-ku, Sayang...." balas Adam. Pria itu kembali mencium bibir merona Bebby sekali lagi.

'Aku tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya, kau adalah anugerah dan hadiah terindah yang pernah aku miliki seumur hidupku. Aku selalu mencintaimu dan rasa cinta itu tak pernah berkurang sedikitpun...dan aku ingin kau tahu itu, Sweetheart....'

Part 34

Author POV

"White!"

"Gold!"

"I want white, Daddy!!!"

"*But, I want gold, Bebby! Please, don't call me Daddy again!* Aku ini calon suamimu bukan *Daddy*-mu lagi!" seru Adam tak mau mengalah dan kesal.

Kedua calon pengantin itu sedang memperdebatkan warna yang akan mereka pakai dalam acara *wedding party* mereka. Keduanya menginginkan warna favorit mereka masing-masing. Adam ingin warna emas sedangkan Bebby ingin warna putih, tidak ada yang mau mengalah satu sama lain.

Farhana yang menjadi *wedding organizer* mereka dibuat bingung, kedua calon pengantin di hadapannya itu tak henti-hentinya memperdebatkan warna apa yang akan mereka pakai untuk dekor gedung dan undangan yang akan mereka sebarkan kepada teman-teman dan kerabatnya.

"Tidak bisakah *Daddy* mengalah, aku inikan perempuan, lagi pula pernikahan ini sekali seumur hidupku aku ingin memakai warna kesukaanku," ucap Bebby merajuk pada Adam.

Adam kembali mendengus kesal, pria itu kesal karena calon istrinya itu masih saja memanggilnya dengan sebutan *Daddy*. "Tapi, acara pernikahan ini juga sekali seumur hidupku," ucap Adam tak mau mengalah. Bebby

merengut kesal.

"Aduh kalian ini seperti anak kecil saja tidak ada yang mau mengalah, baiklah jika memang tidak ada yang mau mengalah. Kita pakai kedua warna itu saja, kita bisa mengkombinasikannya. Bagaimana? Apa kalian mau?" tanya Farhana.

"Memangnya bisa?" ucap keduanya dan Farhana hanya mengangguk.

"Kenapa tidak katakan dari awal, kau membuat kami bertengkar saja!" ketus Adam pada Farhana yang ternyata adalah sahabat semasa SMA-nya dulu.

"Kaliankan tidak bertanya, kalian hanya berdebat tanpa mempedulikan aku. Seharusnya kalian menanyakan solusinya padaku! Bukannya sibuk berdebat sendiri!" ucap Farhana tak kalah ketus. Bebby hanya bisa meringis dengan kebodohannya, dan Adam sendiri pun hanya bersedekap sambil membuang muka kearah lain.

"Jadi, apa kalian sudah sepakat akan mengkombinasikan kedua warna itu? Jika iya aku akan segera merevisi semua properti yang akan kita pakai." kedua calon pengantin itu hanya mengangguk menyetujui saran WO-nya itu.

"Sesuai saranmu saja," ucap Adam singkat, lalu beranjak pergi sambil menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans*-nya. Bebby menyusul langkah Adam setelah berpamitan pada Farhana.

"Masih marah?" tanya Bebby yang saat ini tengah memperhatikan Adam yang sedang menyetir di sampingnya. Sedari tadi calon suaminya itu hanya terdiam dan fokus pada jalan di hadapannya. Hal itu membuat Bebby resah, gadis itu paling tidak suka jika dia sedang tidak diperhatikan seperti ini. Adam pun masih bergeming, sepertinya pria itu masih kesal.

"Maaf, jika *Daddy* memang ingin menggunakan warna *gold* aku akan mengikutinya, tapi jangan marah lagi. Mika akan mengalah," ucap Bebby

hampir terisak.

Adam menghela napasnya dan setelah itu dia menepikan kendaraannya di tepi jalan. Bebby masih menunduk, gadis itu hampir menangis karena Adam sama sekali tidak meresponnya. Adam melepas *safety belt*-nya dan duduk menghadap Bebby, dengan perlahan pria itu mengangkat dagu Bebby membuat gadis itu merubah posisi duduknya menghadap Adam.

"Jangan acuhkan aku," ucap Bebby dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Adam kembali menghela napasnya.

"Jika kamu tidak ingin kuacuhkan, jangan panggil aku *Daddy* lagi," ucap Adam.

Ternyata pria itu marah karena Bebby masih saja memanggilnya dengan sebutan itu. Bebby mengangguk dan Adam tersenyum puas.

"*Good girl*," ucap Adam sambil mengecup singkat bibir Bebby dengan lembut. "Kamu manis." Adam mengusap permukaan bibir calon istrinya itu.

Bebby tersenyum manis, gadis itu bergumam dalam hati. '*Ternyata dia benar-benar tidak suka jika aku masih memanggilnya dengan sebutan itu.*'

Adam melanjutkan perjalannanya sambil sesekali tersenyum melirik gadis di sebelahnya itu. "Sayang," panggil Bebby, gadis itu merengkuh lengan Adam dan menjatuhkan kepalanya di bahu pria itu.

"Aku suka panggilan itu, terdengar manis," ucap Adam dan Bebby tersipu malu, tapi gadis itu harus tetap terbiasa dengan panggilan-panggilan yang menurut Adam itu manis.

"Ada apa?" tanya Adam.

"Soal warnanya bagaimana?" tanya Bebby.

"Jika kamu mau warna putih aku akan menurutimu," ucapnya.

"Tapi, kamu sukanya warna emas."

"Apapun yang membuatmu bahagia aku pasti suka," ucap Adam. Bebby mencium pipi Adam dan hal itu di sambut senyum oleh pria itu.

"Terima kasih, tapi sebaiknya kita mengkombinasikannya saja ya,

seperti kata Mbak Farhana tadi."

"Baiklah, apapun yang membuatmu senang," ucap Adam mengecup pucuk kepala Bebby yang masih bersandar di bahunya.

"I love you," ucap Bebby.

"I love you too, Honey...." balas Adam. Keduanya tersenyum bahagia.

"Jadi Direktur Utama dari perusahaan Pranatama Group yang sedang bekerja sama dengan perusahaan kita itu adalah ayahnya Kia?" perjelas Adam. Setelah tadi dia mendengarkan cerita dari sahabatnya, Jonathan.

Saat ini kedua pria bertubuh atletis itu sedang *fitness* di ruangan yang sengaja dibuat khusus oleh Adam di kediamannya itu. Jonathan mengangguk membenarkan ucapan sahabatnya itu.

Jonathan tengah mengangkat sebuah *dumbbell* yang beratnya sekitar dua puluh kiloan. "Ya, awalnya aku juga tidak tahu jika kekasihku itu adalah anak dari Hardi Pranatama. Aku tahu setelah dia menceritakan semua itu padaku," ucap Jonathan sambil menaik turunkan *dumbbell* di tangan kanannya itu.

"Hardi saat ini sedang dalam keadaan sakit. Ayah kandung Kia itu sedang dalam kondisi koma akibat penyakit Hipoglikemia yang dideritanya selama ini, penyakit yang sama yang saat ini diderita oleh Kia. Saat ini perusahaan itu telah diambil alih oleh Ibu tiri dan saudara tiri Kia, mereka menggunakan cara licik untuk mengambil alih semua itu dari tangan Kia."

"Ibu tiri Kia itu ada hubugan sepesial dengan pengacara Ayahnya, pengacara itu membantu Ibu tiri Kia untuk bisa merebut semua hak milik yang dimiliki Kia. Perempuan itu memaksa Kia untuk menandatangani berkas pengalihan harta itu menjadi atas namanya dengan cara mengancam Kia. Jika kekasihku itu tidak mau menandatangani berkas itu, perempuan itu akan mencabut semua alat penunjang kehidupan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh Ayahnya." Adam mendengarkan semua cerita Jonathan

sambil berlari di atas *treadmill*-nya.

"Licik!" geram Adam.

"Ya mereka licik," ucap Jonathan meletakkan *dumbbell*-nya.

"Kau akan membantu Kia merebut haknya kembali bukan?" tanya Adam sambil menyelesaikan *treadmill*-nya.

"Ya, aku akan membantu sebisa yang kumampu!" ujar Jonathan.

"Aku akan selalu ada jika kau membutuhkanku." Adam menepuk bahu sahabatnya sambil meneguk cairan isotoniknya.

"Thanks...."

"Jangan sungkan, aku ini saudaramu Jo!" kedua tinju mereka saling beradu menandakan kuatnya persaudaraan mereka.

"Hai, sarapan sudah siap," ucap Bebby dari balik daun pintu yang tadi dibukanya. Gadis itu berjalan menghampiri kedua pria atletis yang saat ini terlihat basah kuyup oleh keringatnya masing-masing karena terlihat jelas dari kaos tipis yang mereka pakai, kaos itu telah basah oleh keringat mereka.

"Don't touch me!" pekik Bebby saat Adam ingin merangkulnya, tapi sayang Adam tidak menggubris ucapan Bebby, dengan cepat Adam merangkul Bebby kedalam pelukannya.

"Aaa lengket, ini menjijikan!" pekik Bebby.

"Oh ya, semenjijikan apa?" ucap Adam dan dengan cepat pria itu segera memagut bibir Bebby sebelum gadis itu kembali berbicara.

Jonathan yang melihat adegan itu langsung memutar bola matanya jengah, pria itu beranjak dari ruangan itu sambil membawa sebuah handuk dan sebotol cairan isotonik. "Aku sarapan duluan, okey...." ucap Jonathan berlalu pergi.

Erangan dan desahan keluar dari mulut Bebby saat Adam menggigit bibir bawahnya. Adam semakin menarik tengkuk Bebby dan memperdalam setiap jamahan lidahnya di dalam mulut manis gadisnya itu. Bebby meremas helaian rambut Adam dan hal itu membuat gairah Adam semakin

memuncak.

Adam memutuskan pagutannya dengan cepat dan di saat itulah Bebby tampak kecewa. "Sudah cukup, kamu akan membangunkan *monster* di pagi ini jika kita tidak menghentikannya, Sayang" ucap Adam sambil mengecup singkat pucuk hidung Bebby. Bebby merengut kesal.

Adam tertawa renyah melihat ekspresi gadisnya itu. "Bagaimana, aku tidak semenjijikan itu bukan?" ucap Adam menggoda Bebby, atas apa yang tadi diucapkan Bebby sebelum Adam menciumnya.

"Kau menggodaku huh! Dasar menyebalkan!!!" ucap Bebby memukul dada Adam sekali, lalu beranjak pergi dari ruang *fitness* itu sambil menghentak-hentakkan kakinya kesal. Adam mengiringi langkah Bebby dengan tawa berderainya.

"Bebby.... Sayang, jangan marah dong, aku hanya bercanda," seru Adam mengejar langkah calon istrinya itu.

♥

"Hai...calon pengantin," sapa Kia dan Sisil pada Bebby yang masih sibuk berkutat dengan pekerjaannya.

Bebby mendongak menatap Kia yang berdiri di sampingnya dan Sisil yang bergelayut di dinding bilik milik Bebby. "Ada apa?" tanya Bebby.

"Aku tahu kamu sedang kejar tayang, tapi ini waktunya istirahat," ujar Kia.

"Oh, ya?" gumam Bebby melirik arloji di tangan kanannya. "Hehehe... iya, ternyata sudah jamnya makan siang."

Dering ponsel Bebby membuat gadis itu segera meraih ponselnya yang ada di samping komputernya. "Ya, Sayang?" sapa Bebby pada orang yang ada di seberang teleponnya.

Kia dan Sisil terkikik geli mendengar panggilan sayang Bebby pada pria yang akan menjadi calon suaminya itu. Kedipan mata kedua sahabatnya itu membuat Bebby sedikit salah tingkah. Sahabat-sahabatnya itu sedang

menggodanya karena panggilan sayang yang diberikannya pada Adam.

"Ya, baiklah... nanti aku akan meminta Kia dan Sisil untuk menemaniku," ucap Bebby setelah Adam yang ada di seberang sana menjelaskan mengapa dia meneleponnya saat ini.

"I love you too," ucap Bebby membalas ucapan Adam sebelum akhirnya menutup panggilan dari calon suaminya itu.

"Ciiiyeee...yang sekarang panggilnya pakai sayang-sayangan." goda Sisil, membuat kedua pipi Bebby bersemu merah.

"*I love you too* Sayang muahh-muahh.... Gitu dong harusnya," timpal Kia sambil cekikikan bersama dengan Sisil.

"Kalian apa-apaan sih! Jangan jadi menyebalkan deh!" ucap Bebby mencebikkan bibirnya. Kia dan Sisil tergelak melihat sahabatnya itu tersipu malu.

"Ada apa?" tanya Kia pada Bebby setelah puas menertawakan sahabatnya yang tengah terasipu malu itu.

"Oh itu, tadi Adam bilang nanti sore waktunya *fitting* baju, tapi sepertinya dia akan telat karena ada *meeting* penting. Jadi aku disuruh ke sana duluan," ujar Bebby.

"Oh...."

"Apa kalian mau menemaniku?" tanya Bebby. Kia langsung mengangguk antusias.

"Ya, aku mau," ucap Kia.

"Bagaimana denganmu Sil?"

"Aku pengen sih ikut, tapi nanti sore aku sudah ada janji sama Mario," ucap Sisil, "Sorry ya gak bisa nemenin kamu."

"Gak papa kok, kan masih ada Kia yang bisa nemenin aku," ucap Bebby melirik Kia yang mengangguk, mengiyakan ucapannya.

"Ya udah istirahat yuk, aku laper nih...." Bebby mengamit kedua lengan sahabatnya itu lalu mengiring mereka ke arah kantin.

"Wah kebayanya cantik sekali," ucap Kia saat gadis itu melihat kebaya pengantin Bebby yang berwarna *gold* itu masih terpajang di patung manekin.

Kini kedua gadis itu telah berada di salah satu butik terkenal dimana Bebby dan Adam memesan gaun pengantin mereka.

"Ayo, dicoba," ucap Airin, perempuan yang merancang desain kebaya itu. Kia mengangguk, mengiyakan ucapan Airin.

"Iya, ayo dicoba, aku mau lihat, kamu pasti cantik."

Bebby mengikuti langkah Airin yang mengajaknya ke ruang ganti. Kia menunggu di luar sambil melihat-lihat koleksi gaun dan kebaya rancangan Airin, ada banyak sekali model gaun pengantin rancangan Airin. Ada yang bertema *modern* dan juga ada yang bertema tradisional. Mata Kia tertuju pada satu kebaya yang terpajang di sudut ruangan, kebaya berwarna hijau tosca itu begitu cantik dengan potongan *V-neck* dengan banyak kristal-kristal yang bertebaran menghiasi di bagian dadanya.

"Cantik," gumam Kia sambil menyentuh kristal yang bertebaran di gaun itu.

"Akan lebih cantik jika kamu yang memakainya." seseorang memeluk Kia dari arah belakang membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Jo!" seru Kia saat mengetahui pria yang memeluknya itu adalah kekasihnya.

"Aku datang ke sini bersama dengan Adam, sehabis *meeting* kami langsung ke sini," ujar Jonathan menjelaskan sebelum Kia mempertanyakan keberadaannya di sini.

Jonathan mengecup bahu Kia beberapa kali. "Kamu tidak ingin mencobanya?"

"Memangnya boleh?" tanya Kia.

"Boleh kok... coba saja," ucap Airin yang entah sejak kapan sudah ada di belakang kedua pasangan itu. Kia dan Jonathan mengedikkan bahunya

ke arah Airin yang saat ini tengah tersenyum kepada mereka. "Ayo... kamu bisa pakai ruang ganti yang satunya," ujar Airin menggamit lengan Kia, Kia menolah ke arah Jonathan dan kekasihnya itu mengangguk mengiyakan.

♥

"Kia, bagaimana, cantik tidak?" tanya Bebby ketika dia telah selesai mengenakan kebaya pengantinnya itu. Bebby mengerutkan keningnya karena tidak mendapati sosok sahabatnya itu di sana, dia malah melihat sosok seorang pria sedang berdiri memunggunginya.

Pria itu menoleh setelah tadi sempat berkutik dengan *gadget*-nya.

"Adam!" seru Bebby mendapati Adam yang saat ini tengah menatapnya tanpa berkedip.

Saat Adam menatapnya seperti itu entah kenapa kedua pipinya terasa panas, Bebby tahu saat ini dia pasti sedang tersipu karena tatapan memuja yang diberikan oleh Adam. Bebby menunduk menyembunyikan wajah meronanya dan dengan perlahan Adam menghampiri Bebby.

Setiap derap langkah Adam membuat jantung Bebby berpacu lebih cepat, Adam mengangkat dagu Bebby hingga tatapan mereka kembali bertemu.

"Cantik... sangat-sangat cantik," puji Adam. Bebby semakin tersipu dan tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Apa kamu sedang menggodaku, Cantik?" tanya Adam sambil menaikkan sebelah alisnya. Bebby yang tahu maksud dari ucapan Adam dengan segera melepaskan gigitan di bibirnya itu dan menggeleng cepat. Hal itu membuat Adam terkikik geli.

"Aku mau ganti dulu, lagi pula sepertinya sudah pas," ucap Bebby mengalihkan perhatian.

"Ya, kebaya itu sangat cocok di tubuhmu dan kamu benar-benar terlihat cantik sekali saat mengenakannya," puji Adam sekali lagi.

Bebby kembali ke ruang ganti, tapi beberapa saat kemudian gadis itu

kembali lagi hal itu membuat Adam mengerutkan keningnya bingung. "Ada apa?" tanya Adam.

"Airin kemana? Aku tidak bisa melepaskan gaun ini sendirian," ucap Bebby dengan polosnya.

Adam tersenyum penuh arti sambil melangkah menghampiri Bebby. Adam menggenggam tangan Bebby dan menarik gadis itu ke dalam ruang ganti. "Aku akan membantumu," ucap Adam.

"Ehh, tapi……"

"Airin sedang sibuk dengan Kia dan Jo, biar aku yang membantumu melepaskannya, berbaliklah." Bebby masih menatap Adam penuh selidik.

"Aku tidak akan berbuat yang tidak-tidak." Adam memutar tubuh Bebby hingga gadis itu memunggunginya dengan sedikit paksaan.

"Tapi, aku akan berbuat yang iya-iya." Adam melepaskan kaitan di punggung Bebby dan memeluk pinggang gadis itu dari belakang.

"Adam!" pekik Bebby saat Adam mencium bahunya setelah tadi dia sempat menurukan lengan kebaya yang dikenakan gadisnya itu.

Kini leher jenjang Bebby yang menjadi sasaran cumbuan Adam dan tangan Adam yang satunya pun tak henti-hentinya bergerilya di sepanjang garis perut dan pinggul Bebby.

"Adam hentikan, nanti ada yang lihat!" ucap Bebby terengah-engah. Adam tidak mendengarkan ucapan Bebby. Pria itu semakin menggila, dengan perlahan Adam menurunkan kebaya itu hingga sebagian tubuh atas Bebby mulai terekspos, tapi dengan sekuat tenaganya Bebby berusaha menahan kebaya itu agar tidak lolos dari tubuhnya.

"Tubuhmu membuatku gila, Sayang…." ucapan vulgar Adam membuat tubuh Bebby semakin panas.

"Aahhh Adammm…." Desahan keluar dari mulut Bebby saat bibir Adam meninggalkan jejak kepemilikan di bahunya.

"Ya, Sayang sebut namaku." Saat Adam ingin menangkup dada Bebby di saat itu juga tarikan di telinganya itu membuatnya mengaduh kesakitan.

"Aawww sakit!" pekik Adam meringis kesakitan karena sebelah telinganya dijewer oleh seseorang. Bebby menyangga kebaya yang hampir melorot di bagian dadanya itu dengan kedua tangannya.

"Tante Nat!" seru Bebby mendapati Natalie yang saat ini tengah menjewer telinga Adam.

"Sini kau! Dasar sepupu mesum!" Natalie menarik Adam keluar dari ruang ganti itu sambil menjewernya. Adam yang dijewer hanya bisa mengaduh kesakitan. "Cepat ganti bajumu, Mika!" seru Natalie pada Bebby. Bebby mengangguk dengan wajah merona malunya.

"Aww! Kau ini apa-apaan sih! Sakit tahu!!!" ucap Adam mengelus-elus telinganya yang menjadi sasaran jeweran Natalie. Kia dan Jonathan yang melihat hal itu hanya bisa terbahak.

"Tahan sedikit nafsumu itu! Pernikahanmu tinggal beberapa minggu lagi, tidak bisakah kau mengontrol libidomu itu?! Bahkan kau tidak bisa melihat kondisi dan tempat!"

Adam yang diceramahi oleh Kakak sepupunya itu hanya bisa merengut kesal, sedangkan Kia, Jonathan, dan Airin yang ada di situ hanya bisa mengulum senyum geli mereka masing-masing.

"Iya-iya, kau ini! Tidak usah pakai acara menjewer segala!" ucap Adam ketus. "Lagian kenapa kamu ada di sini hah?!" tanya Adam sarkastis.

"Apa kau lupa hah, butik ini butik Adik iparku," jawab Natalie.

"Kau memberitahunya?" tanya Adam pada Airin yang hanya bisa memberikan senyum tiga jarinya.

"Jika seperti ini terus kau bisa-bisa merenggut kesucian Bebby sebelum acara pernikahan itu berlangsung! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi!" ucap Natalie, "Pokonya mau tidak mau mulai minggu depan kalian harus dipingit, tidak boleh bertemu sampai tibanya acara pernikahan, titik!"

"Dipingit?!" seru Adam dan juga Bebby yang baru saja keluar dari ruang ganti.

"Iya, DI-PI-NGIT!"

Part 35

Author POV

Sudah berkali-kali Adam mengacak-acak rambutnya itu dengan gusar, pria itu sudah seperti cacing kepanasan yang tidak mau diam. Berjalan kesana kemari dengan mulutnya yang tak henti-hentinya meracau.

Jonathan yang sedari tadi melihat tingkah laku sahabatnya yang tidak bisa diam itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Sudah dua hari ini Adam tinggal di apartemennya. Adam tinggal bersamanya semenjak kegiatan pingit memingit itu mulai dilakukan oleh Natalie. Natalie memingit Adam dan Bebby sampai satu minggu ke depan, sampai acara pernikahan mereka berlangsung. Karena itulah saat ini Adam tinggal di apartemen sahabatnya itu, sedangkan Bebby tetap tinggal di *mansion*-nya bersama Kia karena tidak mungkin Kia tinggal bersama Adam dan Jonathan di apartemen Jonathan. Maka dari itu selama seminggu ini Kia ditugaskan oleh Natalie untuk menemani Bebby dan menjaga gadis itu dari jangkauan calon suami mesumnya itu.

Sudah dua hari ini Adam tidak bisa bertemu dengan gadis yang dicintainya itu, dan karena itulah saat ini pria itu terlihat gusar dan uring-uringan.

Jonathan menghela napasnya saat melihat sahabatnya itu tak henti-hentinya meracau. "Tidak bisakah kau duduk diam dan manis di sini, kau menghalangi acara TV-ku!" ucap Jonathan sambil menepuk *sofa* di

sebelahnya.

"Kau tidak tahu rasanya Jo! Arghhhh, aku tak tahan, aku benar-benar merindukannya!" racau Adam meremas-remas rambutnya sambil duduk di *sofa* di sebelah Jonathan.

"*Man*, kau baru dua hari tidak bertemu dengannya bukan dua tahun!" Jonathan menepuk pelan pundak Adam.

"Tapi, bagiku itu memang seperti dua tahun Jo!" Adam menatap Jonathan dengan sinis, "Kau tahu? Rasanya itu benar-benar menyiksa!" Adam kembali mengacak-acak rambutnya.

"Kau seperti ABG saja, jika memang kau merindukannya kenapa tidak kau temui saja dia. Kau bisa bertemu dengannya secara diam-diam," usulan Jonathan itu membuat senyum itu kembali menghiasi wajah Adam.

"*Shitt*! Kenapa tidak terpikirkan olehku! *Stupid*!"

Adam menyambar jaket dan kunci mobilnya yang berada di atas meja. "Aku berhutang padamu Jo," ucap Adam sambil menyisir rambutnya yang berantakan itu dengan jemarinya.

"Lunasi saja dengan BMW 760li-mu itu, atau dengan Audi R8-mu juga tak masalah," ucapan Jonathan itu membuat Adam mendengus, sahabatnya itu meminta salah satu mobil dari koleksi mobil mewahnya.

"Dasar, kau ini! Ya sudah, jika kau suka ambilah, tapi ingat gajimu untuk beberapa bulan kedepan tidak akan turun." Kini Jonathan yang mendengus sebal dan Adam terkikik geli.

"Ambilah yang Audi, jangan yang BMWm aku belum puas dengan mobil itu," ucap Adam sebelum akhirnya menghilang di balik pintu.

Jonathan tersenyum puas sambil merebahkan tubuhnya di atas *sofa bed*-nya. "Apa aku akan seperti dia saat aku menikah dengan Kia nanti?" Jonathan tersenyum geli membayangkan hal yang baru saja diucapkannya itu.

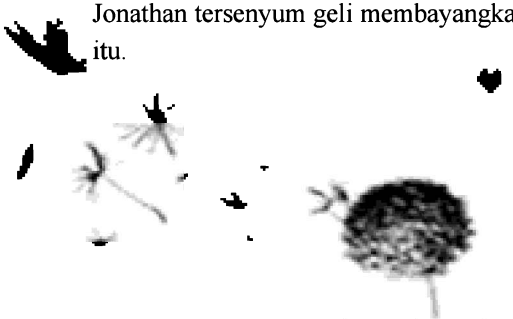

"Sial!" umpat Adam sambil berusaha memanjat tembok pembatas yang berada di samping *mansion*-nya.

Saat ini Adam tengah berusaha untuk masuk ke dalam kediamannya sendiri dengan cara menyelinap, pria itu tidak bisa melewati pagar depan karena ada beberapa *bodyguard* yang berjaga di sana. *Bodyguard-bodyguard* itu sengaja disewa khusus oleh Natalie untuk menjaga kediamannya itu. Tujuan Natalie hanya satu, memastikan agar sepupu mesumnya itu tidak bisa masuk untuk menemui Bebby.

"Sial! Mau masuk ke rumah sendiri saja harus dengan cara seperti ini, memalukan! Awas kau Nat!" maki Adam sambil berusaha memanjat tembok.

Adam benar-benar nekat, rasa rindunya terhadap Bebby sudah membuatnya uring-uringan selama dua hari ini. Pria itu tidak bisa bertemu dan bahkan untuk mendengarkan suara gadisnya itu saja dia tidak bisa. Natalie sepupunya itu telah menyita semua alat komunikasi Bebby, gadis itu benar-benar dilarang keras oleh Natalie agar tidak menghubungi Adam lewat media apapun.

"Hup! Akhirnya," gumam Adam puas saat bisa melewati tembok pembatas yang tingginya hampir dua meter itu. "Bebby, tunggu aku, Sayang." Adam menyeringai menang.

"Berapa banyak *bodyguard* sih yang dia sewa?! Dia benar-benar keterlaluan." Adam melihat dua orang *bodyguard* lagi yang berjaga di depan pintu *mansion*-nya. Pria itu benar-benar tidak bisa masuk ke dalam rumahnya sendiri dengan cara normal.

Adam kembali mencari jalan lain, pria itu mengendap-endap seperti maling di rumahnya sendiri. Kini Adam tengah berdiri tepat di bawah teras kamar Bebby, pria itu mendongakan kepalanya menatap teras itu, dia harus mencari cara untuk bisa memanjat naik ke atas. Adam mengedarkan tatapannya ke segala penjuru dinding, mencari cela yang mungkin bisa dipanjatnya, tapi sayang tak ada cela yang bisa ditemukan. Adam menatap

pohon palem yang menjulang tinggi di samping beranda Bebby.

"Apa aku bisa memanjatnya?" tanya Adam pada dirinya sendiri.

"Bisa, pasti bisa!" ucap Adam meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa melakukannya. Pria itu mulai mengambil ancang-ancang untuk memanjat pohon palem yang berdiameter besar itu.

Sudah dua kali Adam gagal memanjatnya, namun pria itu masih saja tetap berusaha untuk biasa memanjat pohon itu. Adam tidak akan menyerah, karena rasa rindunya itu jauh lebih besar dari rasa keinginan untuk menyerah memanjat pohon itu. Setelah cukup lama berusaha akhirnya Adam bisa memanjat pohon itu dan kini dia sudah berada di teras kamar Bebby.

Adam mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu kaca itu saat dia melihat ada sedikit celah yang terbuka dari pintu itu. "Tidak dikunci," gumam Adam sambil tersenyum senang.

"Kamu pasti sudah tahu aku akan datangkan, Sayang? Makanya kamu tidak mengunci pintu terasmu ini," gumam Adam berbisik pelan. Pria itu merasa menang dari Natalie. "Kau lihatkan Nat, aku bisa bertemu dengannya kapan pun aku mau. Mau kau menyewa puluhan bahkan ratusan *bodyguard* pun aku pasti bisa bertemu dengannya," ucap Adam sambil mendengus meremehkan.

Adam menggeser pintu kaca bergaya *sliding* itu dengan perlahan. Kamar Bebby benar-benar gelap, hanya cahaya dari bulan sajalah yang membias ke dalam kamar itu. Adam melihat sosok itu tengah bergelung di balik selimut tebalnya, dengan perlahan Adam menaiki ranjang Bebby, pria itu tidak mau membuat Bebby terkejut akan kehadirannya. Adam mulai menelusup ke dalam selimut itu dan merebahkan tubuhnya di samping Bebby yang sedang meringkuk memunggunginya.

Perlahan Adam mulai membelai lembut lengan Bebby dan melingkarkan lengannya di pinggang gadisnya itu. Entah mengapa Adam merasa lengan dan pinggul Bebby terasa sedikit lebih besar dari biasanya.

'Kenapa lengan dan pinggulnya terasa sedikit lebih besar dari biasanya ya?' Batin Adam heran.

"Hemm, ini sudah terlalu malam untuk melakukannya lagi, Sayang." Suara bariton itu membuat Adam terkejut.

'Suara laki-laki!!!'

Sosok tubuh tersebut berbalik ke arah Adam dan di saat itu jugalah lampu kamar itu menyala.

"Aaaaa!!!!!" teriak kedua sosok yang ada di atas ranjang itu.

Adam tersentak hingga terguling dan jatuh di lantai dengan bokongnya yang lebih dulu mencium lantai. "Aww!!!" rintihnya sambil mengusap bokongnya yang tarasa ngilu.

"Adam!" suara perempuan itu membuat Adam mengarahkan tatapannya ke arah pintu kamar Bebby.

"Natalie!!!" Adam melihat sosok Natalie berdiri di dekat dinding dengan sebelah tangannya yang tengah menyentuh saklar lampu.

"Apa yang kau lakukan pada suamiku hah?!" ucapan Natalie membuat Adam kembali mengarahkan tatapannya ke atas ranjang.

"Adrian!!!" seru Adam mengetahui sosok itu adalah suami dari sepupu perempuannya itu. Adrian hanya bisa meringis menatap Adam.

"Apa yang kalian lakukan di kamar Bebby hah?!" tanya Adam.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu! Apa yang kau lakukan di sini? Malam-malam menyelinap seperti maling ke dalam kamar seorang gadis, kau pasti ingin macam-macam ya!" tuduh Natalie sambil berkacak pinggang, "Aku sudah menduganya kamu pasti akan melakukan hal ini, untung hari ini aku dan Adrian menginap di sini dan kami tidur di kamar Bebby, coba kalau tidak. Kau pasti sudah melakukan hal yang tidak-tidak padanya. Iya kan?!"

"Ada apa Tante Nat?" seruan seseorang dari balik daun pintu membuat Natalie segera membuka pintu itu kembali. Natalie mendapati Kia di sana.

"Ada ap……loh, Pak Adam!" Kia terkejut melibat sosok CEO-nya itu

tengah terduduk di lantai.

"Ada apa sih kok malam-malam begini bikin ribut?" suara Bebby yang terdengar itu membuat Adam dengan sigap bangkit dari posisi memalukannya itu.

"Kia, bawa Bebby kembali kekamar, sekarang!!!" Perintah Natalie tegas membuat Kia dengan sigap mengajak Bebby kembali ke kamarnya.

"Ada apa?" Bebby yang belum sempat melihat sosok Adam, dibuat bingung oleh tingkah Tante dan sahabatnya itu.

"Bebby!" seruan Adam membuat Bebby kembali mengedikkan bahunya.

"Adam!" ada senyum di kedua sudut bibir Bebby saat menatap sosok yang sangat dirindukannya itu.

"Cepat bawa Bebby ke kamarnya Kia!" seru Natalie. Susah payah Kia kembali mendorong tubuh Bebby untuk kembali berjalan, karena gadis itu tak mau beranjak dari tempatnya setelah melihat Adam.

Natalie memanggil para *bodyguard*-nya itu untuk mencegah Adam agar tidak mendekati Bebby. "Nat, kamu ini apa-apaan sih, lepas tidak! Aku ingin bertemu dengan Bebby!" seru Adam memberontak pada kekangan *bodyguard* bertubuh besar yang telah disewa sepupunya itu.

"Aku kan sudah bilang, kau akan bertemu Bebby saat di atas altar nanti, tidak sekarang!" ucap Natalie.

"Kau keterlaluan!!!" ucap Adam tak terima.

"Sudahlah Adam, lebih baik kau menurut. Seminggu itu tidak lama, lagi pula ini juga demi kebaikan kalian," tutur Adrian, suami Natalie yang tadi sempat dibelai-belai oleh Adam.

"Antarkan dia keluar!" ucap Natalie memerintah para *bodyguard*-nya itu untuk membawa Adam keluar.

"Lepas, aku bisa jalan sendiri!!!" Adam menyentak tangan para *bodyguard* itu dari lengannya, dengan gusar ia mulai melangkahkan kakinya keluar dari kediamannya sendiri.

Kia pun telah berhasil membawa Bebby kembali ke kamarnya.

"Kia, aku ingin bertemu dengannya, aku merindukannya," rajuk Bebby pada Kia yang baru saja menutup pintu kamarnya.

"Aku tahu, tapi Tante Natalie melarangnya. Lebih baik kamu menurut sajalah, percuma melawan. Lagi pula tinggal lima hari lagikan?" Bebby terduduk lemas di ranjang Adam.

Semenjak dipingit Bebby memutuskan untuk tidur di kamar Adam. Mulai hari pertama dipingit saja gadis itu sudah dilanda kerinduan pada sosok itu, sosok yang saat ini tengah berada di luar ruangan kamar ini. Bebby sama saja seperti Adam, sudah dua hari ini gadis itu uring-uringan karena merindukan calon suaminya itu dan hal itu membuat Kia, sahabatnya itu jengah dengan semua rengekan dan rajukan yang dia ucapkannya disetiap menitnya.

Bebby berdiri di atas balkon kamar Adam sambil melihat Adam yang digiring keluar oleh para *bodyguard* yang memang sengaja disewa oleh Tantenya itu. Sebelum benar-benar keluar dari gerbang itu Adam menyempatkan menatap gadisnya yang saat ini terlihat tengah menatapnya juga dari atas balkonnya.

"Aku merindukanmu," gumam Bebby.

"Aku lebih merindukanmu," balas Adam yang mengerti dengan gerak bibir calon iatrinya itu.

"Selamat tidur, *Sweetheart, I love you,*" ucap Adam sambil tersenyum.

"I love you too," balas Bebby yang juga mengerti dengan gerak bibir Adam.

Adam meninggalkan kediamannya dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Walaupun pertemuannya dengan Bebby hanya sebatas itu, dia sudah merasa senang. Paling tidak dia tahu gadisnya itu baik-baik saja.

Kia menatap Bebby yang masih saja menatap keluar pintu gerbang dimana sosok Adam tadi menghilang. Gadis itu terlihat murung.

Kia mengambil ponselnya dan mengetik sebuah pesan singkat lalu

mengirimnya pada Jonathan, kekasihnya. Kia tersenyum saat mendapatkan balasan yang diharapkannya.

'Aku harap setelah ini kamu tidak akan murung lagi Mika,' batin Kia tersenyum, menatap sahabatnya yang masih saja menatap nyalang pintu gerbang itu.

♥

"Hai, gimana semalam, berhasilkah?" tanya Jonathan yang baru saja masuk ke ruangan sahabatnya itu.

"Kau tidak lihat mukaku sudah seperti *zombie* begini huh?! Jelas kemarin itu gagal total!" Jonathan terkekeh melihat ekspresi putus asa dari sahabatnya itu.

"Lihatlah wajahmu semakin terlihat tua saat kau stres seperti itu. Kau benar-benar dilanda kerinduan akut *Bro*," ucap Jonathan terkikik geli.

Adam mendengus kesal. "Kau ini, bukannya membantuku, malah mengejekku! Aku batal memberikan mobil *Audi*-ku itu padamu!"

"Uwwooo!!! Kau ini sensi sekali, seperti wanita hamil saja. Padahal aku ke sini mau mengajakmu bersenang-senang, sebagai tanda terima kasihku atas mobilmu, tapi kau malah menarik lagi mobil itu." ucap Jonathan kecewa.

"Nggak ada bersenang-senang! Kau tidak lihat aku ini sedang suntuk!" ucap Adam kesal, "Kau malah mengajakku untuk bersenang-senang, tidak bisakah kau prihatin sedikit padaku!"

"Maka dari itu karena aku prihatin padamu, aku mau mengajakmu bersenang-senang," ucap Jonathan. "Aku yakin kali ini kau pasti *happy*."

Adam mengerutkan keningnya. "Gini saja, kalau kali ini kau tidak *happy*, aku tidak jadi meminta mobil *Audi*-mu itu," ujar Jonathan meyakinkan.

Adam terlihat berpikir. "Oke aku akan ikut, tapi awas saja kalau aku tidak *happy*! Aku pastikan bulan ini kau tidak akan menerima gajimu!" ancam Adam.

"*Up to you,* tapi jika aku berhasil membuatmu *happy*. Aku mau BMW-mu, gimana? *Deal*?" Jonathan mengulurkan tangannya dan Adam mendengus menatap uluran tangan sahabatnya itu. Dari dulu mereka berdua tidak pernah berubah, suka sekali bertaruh.

"Kita lihat saja nanti!" ucap Adam berlalu pergi tanpa mempedulikan tangan Jonathan yang terulur itu. Jonathan hanya menatap Adam dengan senyum kemenangannya, pria itu menarik tangannya dan menyapukannya ke rambutnya, membuat gerakan menyisir sambil menyusul langkah Adam.

'Kali ini kau akan kalah Man,' batin Jonathan menyeringai menang.

♥

"Oh ayolah, tersenyum, jangan menekuk wajahmu seperti itu terus." ucap Kia. "Aku kan sudah susah payah meminta izin sama Tantemu, biar kita bisa jalan-jalan dan bersenang-senang. Jadi jangan tekuk wajahmu seperti itu."

"Benar yang dikatakan Kia, tersenyumlah," timpa Sisil. Bebby menghela napasnya.

"Sebenarnya kita mau kemana sih? Aku males nih jalan-jalan," ujar Bebby tak bersemangat.

"Ayo, bersemangatlah! Kita mau ngajak kamu nyanyi biar kamu *happy*," ucap Kia menggamit lengan Bebby dengan antusias.

"Nyanyi???" gumam Bebby.

"Iya karaoke. Kita mau ngajak kamu karaokean," terang Sisil.

"Ayo…." Kia dan Sisil menggamit lengan Bebby dan mengajak gadis itu ke salah satu *family* karaoke yang berada di pusat perbelanjaan itu.

♥

"Are you kidding me, huh?" ucap Adam saat tiba di tempat tujuan Jonathan yang katanya ingin mengajaknya bersenang-senang.

"What?" ucap Jonathan.

"Karaoke, Man! Kau mau mengajaku bersenang-senang dengan hal itu. *Sing a song* huh! Bercanda kau, seharusnya kau itu mengajakku ke *club* bukan ke tempat……" Adam menatap muak pada tempat *family* karaoke yang ada di hadapannya itu.

"Sudahlah tidak usah protes, aku yakin setelah ini kau akan sering menghabiskan waktu bersenang-senangmu di tempat ini dari pada di *club*," ucap Jonathan menarik Adam untuk mengikuti langkahnya.

"Kau bercanda!" dengus Adam.

"Sudahlah kau diam saja, pokoknya jika kau senang kau harus menepati janjimu tadi."

Adam terbelalak tak percaya setelah Jonathan membuka salah satu pintu ruangan karaoke itu. Adam menatap sosok itu sedang bernyanyi sambil menggoyangkan pinggulnya, mengikuti irama bersama dua orang gadis lainnya, dan bisa dipastikan salah satu gadis itu adalah kekasih sahabatnya. Sosok itu kini tengah asik dengan lagu yang sedang diputar di layar LCD itu, sampai-sampai dia tidak menyadari kehadiran Adam dan Jonathan saat itu.

Adam duduk di salah satu *sofa* sambil tetap memperhatikan gadis yang sangat dirindukannya itu, ada senyum di kedua sudut bibirnya saat melihat gadisnya itu tengah asik bergoyang bersama sahabat-sahabatnya. Jonathan duduk di samping Adam dan menepuk pelan pundak sahabatnya itu.

"Janjimu, oke."

Adam melemparkan kunci BMW-nya pada Jonathan yang langsung ditangkap oleh sahabatnya itu. Jonathan tersenyum menang.

"Selamat bersenag-senang," ucap Jonathan mengerlingkan sebelah matanya dan pria itu menghampiri Kia.

"Hay, Sayang…." sapa Jonathan pada Kia dan gadis itu langsung memeluknya.

Bebby yang telah mengetahui keberadaan Jonathan masih tidak sadar akan keberadaan Adam di ruangan itu. "Kia, kamu mengajak Jonathan?"

tanya Bebby.

Kia mengangguk. "Iya."

Bebby tersenyum lirih, gadis itu berharap jika Adam juga bisa bergabung dengannya saat ini, seperti Jonathan yang sekarang tengah berada di tengah-tengah mereka untuk menemani Kia.

"Kenapa wajahmu jadi berubah sedih seperti itu?" suara itu membuat Bebby dengan cepat melirik ke arah asal suara itu.

Bebby terkejut melihat sosok Adam yang saat ini tengah duduk bersandar sambil menumpangkan sebelah kakinya di atas kakinya yang lainnya, dan kedua tangannya terentang di punggung *sofa* itu sambil menyeringai menatapnya.

"Adam!!!" seru Bebby.

Gadis itu menghampiri Adam dan duduk di sebelah pria yang dirindukannya itu. Adam menegakkan posisi duduknya.

"Sejak kapan?" tanya Bebby tak percaya.

"Merindukanku hmmm?" ucap Adam tanpa mempedulikan pertanyaan Bebby. Adam merentangkan tangannya dan hal itu disambut senang oleh Bebby.

Bebby menghambur ke dalam pelukan Adam. "Sangat, sangat-sangat rindu! Sampai ingin mati rasanya." ucapan Bebby membuat Adam terkekeh, begitupun dengan Jonathan, Kia dan Sisil yang melihat adegan itu hanya bisa ikut tersenyum senang.

"Sepertinya hanya aku yang tidak ada pasangannya," ucap Sisil setelah ia melihat Kia pun berada di dalam pelukan Jonathan.

"Siapa bilang!" suara yang dikenali Sisil itu membuat gadis itu menatap tak percaya ke arah pintu. Di sana berdiri Mario yang tengah merentangkan tangannya juga.

Sisil pun menghambur ke dalam pelukan prianya itu sambil sesekali memukul dada bidang itu sebelum benar-benar memeluknya. Kedua pasangan lainnya, yang melihat hal itupun tertawa meliha tingkah Sisil itu.

"Aku juga tadi diundang Jonathan, maaf aku terlambat," ucap Mario menjelaskan sebelum kekasihnya itu bertanya padanya.

Ketiga pasangan itu benar-benar menikmati acara mereka itu. Bernyanyi, menari, bercanda hal itu menjadi hal yang paling menyenangkan dan terkadang mereka juga melakukan hal-hal konyol. Di dalam ruangan itu mereka sudah tidak memikirkan status mereka saat di kantor, mereka menikmati semua itu di dalam persahabatan.

Mereka menyewa ruang karaoke itu seharian dan memesan makanan yang mereka sukai. Hari itu benar-benar menjadi hari yang paling menyenangkan bagi Adam dan Bebby. Apa yang dikatakan Jonathan tadi itu benar. Mungkin setelah ini, tempat karaoke ini akan menjadi tempat favorit Adam untuk bersenang-senang.

"Aku mau ke toilet dulu," ucap Bebby beranjak pergi.

"Susul-lah dia,"ucap Jonathan pada Adam, "Tapi ingat, jangan lebih dari sepuluh menit," ujar Jonathan. Adam tersenyum mengerti dengan ucapan sahabatnya itu dan Adam pun menyusul langkah Bebby.

Adam memastikan jika toilet itu aman dari orang-orang. Pria itu memasangkan *tag* di pintu itu yang bertuliskan '*Toilet tidak bisa digunakan*' dan setelah itu Adam mengunci pintu itu dari dalam.

Bebby yang sedang mencuci tangannya di wastafel terpekik ketika melihat Adam dari pantulan kaca cermin di depan wastafel itu.

"Adam, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Bebby sambil mengedikkan bahunya.

Adam tidak menjawab pertanyaan itu. Pria itu menghampiri Bebby dengan tergesa-gesa. Bebby yang tidak siap hanya bisa memekik saat Adam menyerangnya dengan ciuman-ciuman panas itu.

"Admmppp……" ucapan Bebby terbungkam oleh ciuman Adam.

Bebby mencengkeram kedua bahu Adam dengan tangannya yang masih

setengah basah, karena gadis itu habis mencuci tangannya dan belum sempat mengeringkannya. Adam mencium Bebby tanpa ada jeda dan itu membuat Bebby terengah-engah. Gadis itu berusaha mengimbangi ciuman yang diberikan kekasihnya itu. Adam benar-benar liar saat ini, batin Bebby.

Adam mengangkat tubuh Bebby dan mendudukkannya di atas wastafel. Posisi itu membuat Adam lebih leluasa mencium bagian rahang dan leher jenjang gadisnya itu. Adam menarik dasi yang sedari tadi terasa sangat mencekiknya itu hingga terlepas dengan cepat.

Terlihat Bebby terengah-engah duduk di tepian wastafel sambil berpegangan pada kedua pundak Adam. "Aku sangat merindukanmu, sampai ingin mati rasanya," ucap Adam, dan pria itu kembali memagut bibir gadisnya itu. Bebby tersenyum dalam cumbuan prianya itu.

"Aku juga merindukanmu," ucap Bebby di saat ada jeda dari ciuman prianya itu.

Senyum itu pun menghiasi kedua sudut bibir Adam dan mereka melanjutkan kegiatan panas itu melebihi batas yang diberikan oleh Jonathan.

♥ ♥ ♥

Part 36

Author POV

Bebby mematut dirinya di cermin, kini tubuhnya itu telah terbalut indah oleh kebaya berwarna *gold* rancangan Airin yang memang sesuai dengan harapannya.

Kebaya itu benar-benar menambah kecantikan dari sang pemakainya, yang sebentar lagi akan melangsungkan pemberkatan pernikahan dengan pria yang sangat dicintainya. Gadis itu benar-benar terlihat cantik dan mempesona. *Makeup* yang menghiasi wajahnya pun tidak terlalu tebal, sehingga memperlihatkan sisi naturalnya dengan alami. Rambut yang tergerai dengan sedikit diikalkan di bagian bawahnya menunjukan betapa matang dan dewasanya dia saat ini.

"Hai," sapa Bebby pada dirinya yang berada di dalam cermin. Gadis itu terkikik melihat tingkah ajaibnya itu.

"Aku nggak nyangka kalau kamu bisa secantik ini." Bebby benar-benar sedang berimajinasi dengan memuji dirinya sendiri. Gadis itu merasa tidak percaya jika yang ada di dalam cermin itu adalah dirinya. Dia masih belum percaya jika hari ini dia akan menikah, menikah dengan pria yang selama ini sudah dianggapnya sebagai *Daddy*-nya sendiri.

"Oh God! You look so amazing, Mika...." ucap Kia saat gadis itu masuk ke dalam kamar Bebby.

Bebby mengedikkan bahunya dan tersenyum pada Kia, Bebby sempat tersipu dengan pujian yang diberikan oleh sahabatnya itu. *"Thanks, Ki,"*

"Adam pasti akan terpesona melihatmu Bebby, kau benar-benar cantik dan mempesona," ucap Jonathan yang kini berada tepat di belakang Kia.

"Lalu aku bagaimana? Aku juga cantikkan?" ucap Kia merajuk manja.

"Kamu juga sangat cantik Sayang, kamukan bidadariku," ucap Jonathan menjawil gemas kedua pipi chubby Kia.

Bebby sempat kembali tersipu atas pujian yang diberikan oleh Jonathan, dia membayangkan bagaimana nanti saat dia akan dipertemukan dengan Adam di atas altar. Saat ini jantungnya itu serasa mau copot karena terlalu cepat berdetak. Gadis itu benar-benar merasa tegang dan gembira secara bersamaan membuat semua kupu-kupu di perutnya itu berterbangan dan memporak-porandakan isi di dalamnya.

"Bagaima... wow keponakan Tante cantik sekali!" Natalie merasa *excited* dengan apa yang saat ini dilihatnya.

"Ahh Tante, Tante bikin Mika malu tahu," ucap Bebby.

"Kamu memang cantik dan pantas jika mendapatkan pujian, Sayang." Natalie memegang sebelah pundak Bebby dan tangan satunya mengelus pipi Bebby yang tersapu sedikit ***blush on*** tipis berwarna pink.

"Baiklah, aku akan ke taman belakang untuk mengambil tempat duduk paling depan, aku tidak akan melewatkan hal ini," ucap Kia sambil melambaikan kamera digitalnya. Bebby tahu sahabatnya itu pasti akan banyak mengabadikan gambar dengan kamera kesayangannya itu.

"Aku akan mengantar Kia dan nanti aku akan menemuimu lagi." ucapan Jonathan dianggukan oleh Bebby dan Natalie.

Ya, Jonathan-lah yang nantinya akan menjadi pengganti -Ardan- Ayah kandung Bebby untuk melepas gadis itu ke tangan Adam.

"Kamu tahu sayang? Ayahmu pasti akan sangat bahagia melihatmu seperti ini, karena apa yang sudah direncanakannya sejak dulu akhirnya bisa berjalan dengan baik walaupun banyak masalah yang terjadi," ucapan

Natalie itu disambut senyum hangat Bebby.

"Maafkan Tante ya, karena kejahilan Tante kemarin kalian jadi mendapatkan sedikit masalah, eumm... sebenarnya agak besar juga sih masalahnya," Bebby terkikik geli mendengar ucapan Tantenya itu.

"Gak papa Tante, Mika ngerti kok. Tante cuma mau yang terbaik buat Mika dan *Daddy* kan? Lagipula dulu kami memang masih saling menolak perasaan masing-masih, Tante hanya menunggu sampai kami tidak menolaknya lagi. Jadi Tante gak usah minta maaf. Mika sayang sekali sama Tante." Bebby memeluk Natalie dengan sayang dan Natalie pun membalas pelukan itu sambil mencium pucuk kepala gadis itu.

"Tante juga sangat menyayangimu Sayang."

"Oh iya, kamu masih memanggil Adam dengan sebutan *Daddy*?" tanya Natalie.

"Ehh, nggak juga sih Tan.... *Daddy* pasti akan ngambek kalau dia kupanggil *Daddy* lagi." Bebby tertawa saat menjelaskan hal itu.

"Dia pasti akan merasa seperti seorang pedofil jika kamu memanggilnya seperti itu." Natalie pun ikut tertawa.

"Iya," Keduanya pun melepas tawa bersamaan sebelum akhirnya suara Jonathan kembali menginterupsi mereka untuk berhenti bersenda gurau karena waktunya sudah tiba, waktu untuk Jonathan menggiring Bebby ke atas altar.

Bebby kembai merasakan tegang hingga membuat perutnya terasa mulas. "Baiklah Tante akan tunggu kamu di depan. Titip Bebby ya Jo, jaga dia sebentar dan jangan sampai tergores, oke."

"Pasti, aku tidak akan membiarkannya tergores sedikitpun kalau tidak aku bisa dicincang oleh Adam, dan mungkin aku akan diiris tipis-tipis olehnya." Natalie sempat tergelak mendengar celotehan Jonathan sebelum akhirnya meninggalkan ruangan itu.

"C'mon Princess, it's show time!" Jonathan mengulurkan tangannya sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Bebby benar-benar merasa tegang saat ini, rasanya kakinya itu terlalu berat untuk melangkah. Bebby menggamit tangan Jonathan dengan perlahan, Jonathan pun menggenggam tangan Bebby yang terasa bergetar, memberikan sedikit kekuatannya pada gadis itu.

"Kamu benar-benar *nervous* ya?" Bebby mengangguk, "Cobalah untuk tarik napas dan membuangnya secara perlahan, biarkan oksigen masuk ke dalam paru-parumu agar kamu sedikit merasa lebih rileks," saran Jonathan itu diikuti oleh Bebby.

Bebby menarik napasnya dan membuangnya secara perlahan lewat mulutnya dan dia melakukan hal itu beberapa kali, sampai dia merasakan tubuhnya itu mulai rileks. "Bagaimana? Lebih baik?" tanya Jonathan.

"Iya lebih baik," jawab Bebby.

"Bisa kita pergi sekarang? Aku yakin si tua bangka itu pasti sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu," ucapannya itu membuat Bebby memukul bahunya.

"Kau ini! Kau juga sama tua bangkanya dengan dia Jo, jadi jangan mencelanya seperti itu!" Ucapan Bebby membuat Jonathan tergelak.

"Wah-wah ternyata Adam memang benar memilih istri. Lihatlah calon istrinya ini, benar-benar membelanya."

"Ya iyalah, aku inikan istri yang cinta sama suaminya. Aku akan membelanya sampai titik darah penghabisan," ucap Bebby membusungkan dadanya membela Adam.

"Walaupun dia brengsek dan seorang pedofil sejati, kamu akan tetap membelanya?"

"Iya, aku tetap akan membelanya!" jawab Bebby pasti.

"Tapi, kalau kamu tahu hal ini apa kamu masih akan membelanya," ucap Jonathan dengan nada menggoda, dengan perlahan Jonathan mendekatkan bibirnya ke arah telinga Bebby dan membisikkan sesuatu pada gadis itu. Apa yang dibisikkan oleh Jonathan itu membuat ekspresi Bebby berubah drastis.

"Apa!!!" pekik Bebby.

"Kau pasti bercandakan, Jo?" Jonathan menggeleng pasti, memastikan ucapannya itu bukan gurauan.

"Arghh Adammmmm!!! Kau keterlaluan!"

Musik yang mengiringi tiap langkah Bebby mengalun dengan indah, inilah detik-detik saat sakral itu akan terjadi dimana Adam dan Bebby akan mengikrarkan janji suci mereka di hadapan Tuhan.

Adam termangu di tempatnya, menatap sosok cantik itu tanpa berkedip. Gadis itu terlihat cantik bak bidadari yang baru saja diturunkan Tuhan dari surga untuknya.

"Itu kah pengantinku?" gumam Adam menatap Bebby yang saat ini tengah berjalan ke arah altar dimana dia berada, dengan diiring oleh Jonathan.

Adam benar-benar terpesona dibuatnya, beribu pujian digumamkannya bagi gadis itu. Perjuangnya tidak sia-sia, gadis yang selama ini diperjuangkan mati-matian, sebentar lagi akan menjadi istri sah-nya, miliknya seutuhnya.

Di sisi lain Bebby tengah mengumpati apa yang baru saja dibisikkan oleh Jonathan tadi. Gadis itu benar-benar kesal pada Adam setelah tahu apa yang sering dilakukan Adam padanya dulu. Bebby tidak menyangka jika Adam sering melakukan hal itu padanya, bahkan di saat dia tidak dalam keadaan sadar.

"Pantas aku sering mendapatkan bercak-bercak *kissmark* itu, jadi ternyata pelakunya adalah dia! Dasar pria tua mesum!" gerutu Bebby.

Jonathan yang saat ini tengah menuntun Bebby ke arah altar hanya bisa terkikik geli mendengar gerutuan gadis yang sedang diiringnya itu.

"Belum terlambat jika kamu ingin menghentikan pernikahan ini," goda Jonathan.

Bebby menatap Jonathan dengan tatapan tajam karena ucapannya

tadi. “Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu? Aku bukan tersangkanya, *Princess*….” ucap Jonathan.

Bebby mendengus. “Kamu memang bukan tersangkanya, tapi kamu itu terdakwanya karena kamu juga sama seperti dia! Kau kira aku tidak tahu bagaimana tingkahmu itu Jonathan! Kia sudah menceritakan semuanya padaku. Kamu itu bahkan lebih mesum darinya, jadi kamu sama saja seperti dia, sama-sama pria tua mesum yang suka melecehkan gadis di bawah umur!” cibiran Bebby itu membuat Jonathan tersenyum miring.

“Kau ini! Kami ini laki-laki sejati, nafsu kami jauh lebih tinggi dari kalian para wanita dan wajar saja jika kami ini mesum. Apalagi kami harus menunggu lama untuk bisa mendapatkan kalian yang dibawah umur ini.” Kini Bebby yang mendengus kesal saat mendengar ucapan Jonathan.

“Salah sendiri menyukai gadis di bawah umur… kalian berdua memang mesum!!!”

“Walaupun mesum kau tetap akan menikahinya bukan?” Jonathan tergelak dan Bebby hanya bisa mencebikkan bibirnya. Karena bagaimanapun mesumnya Adam dia tetap mencintainya.

“Ya, kalian para pria mesum memang menang, karena kami para gadis suci telah terlanjur jatuh cinta pada kalian,” ucap Bebby kembali mencebikkan bibirnya, tapi itu hanya sebentar karena kini senyum itu kembali menghiasi wajah cantiknya. Jonathan benar-benar berhasil menghilangkan ketegangan gadis itu.

Saat ini Bebby tengah terpana dengan sosok di hadapannya itu, sosok itu benar-benar tampan dengan balutan jas yang senada dengan gaunnya. Sosok itupun menatapnya tanpa berkedip hingga suara Jonathan menginterupsi keduanya.

“Sampai kapan kalian mau saling terpesona seperti itu?” ucapan Jonathan itu membuat para undangan yang hadir termasuk sang pendeta tertawa akannya.

Adam hanya bisa meringis dan Bebby pipi bersemu merah karena

menahan malu. "Kau tidak mau menerimanya hah? Baiklah aku bawa saja lagi mempelaimu ini ya."

Jonathan berbalik haluan sambil kembali menggamit lengan Bebby dan di saat itu juga dia mendapatkan pukulan keras di punggungnya. Bebby terpekik, tapi gadis itu sempat tergelak melihat Jonathan yang menjengkit karena pukulan Adam.

"Jangan macam-macam, aku sudah lama menantikan saat ini, kalau kau mengacaukannya, kau akan mati Jo!" ancam Adam, dan Jonathan tergelak akannya. Kia sempat memelototi Jonathan yang sedang terbahak karena pria itu tengah berlaku tidak sopan di hadapan pendeta yang akan menikahkan kedua mempelai itu.

"Ehemm!" suara sang pendeta membuat mereka kembali fokus.

Adam mengulurkan tangannya dan Bebby meraih uluran tangan pria yang dikasihinya itu dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Gadis itu benar-benar bahagia saat ini dan kini keduanya berdiri di hadapan sang pendeta, menanti pemberkatan itu di mulai.

Jonathan beralih menghampiri bangku kosong yang berada di sebelah Kia. Kia sempat memukul lengan Jonathan dengan kesal karena perbuatannya tadi. "Jangan bertingkah seperti itu lagi! Itu tidak sopan, ini acara sakral Jo."

"Maaf-maaf," ucap Jonathan, tapi pria itu masih mengulum tawanya agar tidak pecah di saat kekasihnya itu bersedekap sambil mengomelinya.

Akhirnya acara sakral itu berjalan dengan lancer, kedua mempelai itupun resmi menyandang gelar sebagai sepasang suami istri, setelah pendeta tadi memberkati keduanya di hadapan Tuhan.

♥

Acara resepsi dilakukan di hari itu juga bertempat di *mansion* utama milik Adam, tepatnya di taman belakang. Tema dari pesta itu sendiri adalah pesta taman. Adam memang tidak banyak mengundang orang, dia hanya

mengundang kerabat dan kolega-kolega bisnisnya serta beberapa karyawan kantornya termasuk teman-teman Bebby.

Acara itu memang di buat sesederhana mungkin karena itu adalah permintaan Bebby, gadisnya itu memang tidak terlalu menyukai pesta mewah. Dia hanya mau pesta sederhana namun berkesan untuk dikenang nantinya. Adam tidak keberatan akan hal itu, pria itu akan melakukan apapun untuk gadisnya itu. Mau itu pesta besar atau sederhana, asalkan gadisnya itu suka dan bahagia, pasti akan dilakukannya. Baginya memiliki Bebby adalah hal yang paling penting dan itu sudah cukup membuatnya bahagia. Kini saatnya bagi dia untuk membuat gadisnya itu bahagia dengan menuruti semua keinginannya. Salah satunya dengan permintaan pesta yang sederhana separti ini.

Sedari tadi Adam terlihat tak mau lepas dari Bebby, Adam sudah seperti anak ayam yang takut kehilangan induknya. Dia merengkuh pinggang Bebby dengan posesif, seakan tak mau kehilangan istrinya itu barang sedetik pun.

Bebby benar-benar jengah dengan kelakuan Adam yang seperti anak kecil itu, perilaku suaminya itu membuatnya malu. Bagaimana tidak jika sedari tadi Adam tidak juga melepaskan atau mengendurkan rengkuhannya di pinggangnya, membuatnya benar-benar sesak. Apalagi beberapa kerabat dan teman-temannya selalu memberikan tatapan menggoda padanya begitu pula dengan Jonathan dan Mario, mereka berdua pun selalu menggodanya, membuatnya selalu merona malu, namun berbeda dengan Adam, pria itu tampak cuek dengan godaan orang-orang di sekitarnya. Dia tidak peduli akan hal itu yang dia perdulikan saat ini hanyalah gadis yang saat ini telah sah menjadi istrinya itu.

Adam mengeratkan rengkuhan tangannya di pinggang Bebby, membuat gadis itu menghela napasnya dengan berat. "Tidak bisakah kau melepaskan rengkuhanmu ini Adam? Kau membuatku sesak," ucap Bebby.

"Apakah sesesak itu? Padahal, aku belum menindihmu sama sekali."

ucapan Adam itu sontak membuat kedua bola mata cantik Bebby itu membulat dengan sempurna.

"Adam!" Adam tergelak saat Babby memukul lengannya dengan kepalan tangan mungilnya itu.

"Tenanglah Sayang, selesai dengan acara pesta ini aku janji akan membuatmu lebih sesak dari ini," goda Adam.

"Astaga Adam, kau mesum sekali!"

Bebby kembali memukul Adam dengan kedua kepalan tangannya itu, namun dengan sigap Adam menangkis dan mencekal kedua tangan mungil itu dan menariknya hingga jarak yang memisahkan wajah mereka itu menipis dan dengan cepat Adam mengecup bibir ranum Bebby. Awalnya Adam hanya berniat mengecupnya namun hasratnya meminta lebih. Kini Adam memagut bibir itu, menyesap dan menggigitnya tanpa ampun. Hingga suara Natalie menghentikan aksinya itu.

"Astaga! Tidak bisakah kalian menunggu sampai acara ini berakhir. Ya Tuhan mengapa sepupuku ini jadi seperti binatang begini, tidak tahu tempat!" Adrian terkikik mendengar omelan istrinya itu.

Adam mendengus dan Bebby menunduk karena malu akibat perbuatan suaminya itu. "Kau itu selalu saja mengganggu ku! Kau itu benar-benar sepupu paling menyebalkan!" gerutu Adam. "Hey Adrian, tidak bisakah kau membawa hama ini pergi dari sini?! Aku malas mendengar omelannya," ucap Adam pada Adrian.

"Adam!" Bebby kembali memukul lengan Adam saat mendengar ucapan tidak sopan yang terlontar dari mulut suaminya itu.

"Kau ini! Dia itu bukan hama, dia istriku Adam." Pembelaan Adrian membuat Natalie membusungkan dadanya karena suaminya itu lebih membelanya, "Ya walaupun dia memang sedikit menyebalkan dan cerewet, tapi dia tetap istriku," ucapan terakhir Adrian membuatnya mendapatkan hadiah sikutan di pinggangnya dan pelototan tajam dari Natalie

"Oh, jadi aku menyebalkan dan cerewet hah?! Baik, awas kamu Adrian,

jangan harap malam ini kamu dapat jatah!" ucap Natalie mengancam. Wanita itu pergi sambil menghentak-hentakan kakinya karena kesal.

"Sayang! Sial, kenapa jadi gini sih? Aku kan hanya bercanda." umpat Adrian.

"Kau yang menabur, kau juga yang menuai Tuan. Sepertinya nanti malam akan ada yang gigit jari karena iri padaku," ucap Adam mengerlingkan matanya mengejek Adrian.

"Sialan kau Adam!" Adam dan Bebby tergelak melihat ekspresi frustrasi Adrian, akhirnya Adrian pun mengejar langkah istrinya itu.

"Kau ini, senang sekali mengusili mereka." Bebby menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Adam yang masih saja terbahak.

"Biarkan saja, siapa suruh mereka sering sekali mengerjaiku. Kalau bukan mereka duluan yang memulai aku tidak akan melakukan hal ini. Salah sendiri karena kemarin mereka mengerjaiku, sampai membuat aku malu setengah mati," ucap Adam sambil mengingat kejadian memalukan beberapa hari yang lalu dimana dia dengan tidak sengaja memeluk dan membelai Adrian yang dikiranya adalah Bebby. Bebby hanya menggeleng mendengar ucapan suaminya itu.

"Dari pada memikirkan mereka, lebih baik kita berdansa, mau berdansa denganku, istriku?" tawar Adam dan disambut senang oleh Bebby.

"Ahh... bagaimana ini, kenapa jadi gini? bagaimana aku menjelaskan hal ini padanya?"

Bebby sedari tadi berjalan kesana-kemari di dalam *bathroom*. Gadis itu telah berganti pakaian dengan piyama sutranya. Saat ini dia benar-benar terlihat bingung karena sedari tadi dia tak henti-hentinya memilin jemarinya.

'Ya sudahlah, mau gimana lagi. Toh hal itu sudah terjadi, anggap saja ini hukuman untuk Daddy-mu itu karena dulu dia sering menyerangmu

di tengah malam, di saat kau sedang terlelap,' ucap batin Bebby mengingatkannya akan kebenaran yang tadi dikatakan oleh Jonathan.

"Tapi……"

'Sudahlah, toh mau dia apakan juga kamu tidak bisa mencegahnya bukan? Ya, sudah terima saja….' sergah batinnya.

Ketukan dan suara dari baik daun pintu membuat Bebby terkejut. "Sayang, kamu sudah selesai? Ini sudah satu jam, aku juga mau mandi nih," seru Adam.

Bebby muncul dari balik daun pintu itu. "Kamu lama sekali?" Adam menarik Bebby ke dalam dekapannya dan mengecup singkat bibir istrinya itu saat dia mendapati gadisnya itu keluar dari *bathroom*-nya

"A--aku harus membersihkan *makeup*-nya dulu," jawab Bebby dengan wajah merona akibat tindakan Adam tadi.

"Aku kira kamu tegang karena kita mau melakukan malam pertaaAwww...sakit!" pekik Adam saat jemari mungil istrinya itu mencubit perutnya.

"Hari ini kamu benar-benar mesum!"

Adam tergelak mendengar ucapan Bebby dan pria itu kembali merengkuhnya, dengan gemas Adam menjawil pucuk hidung Bebby. "Itu artinya aku normal, Sayang." Adam mengerlingkan matanya dan Bebby hanya bisa mencebikkan bibirnya mencibir ucapan suaminya itu.

"Oh ya, Sayang……" kata-kata Bebby terputus saat Adam lebih dulu mengucapkan kalimatnya.

"Ahh iya, aku lupa tadi aku membawakan makanan untukmu, di acara tadi kamu hanya makan sedikit bukan?" Adam mengajak Bebby untuk duduk di pinggir ranjangnya. Pria itu kembali mengambil nampan berisi makanan yang tadi sempat diletakkannya di atas nakas dan menyerahkan nampan itu pada Bebby.

"Kamu harus menghabiskan makanan ini, aku mau mandi dulu dan aku harap setelah aku selesai mandi nanti kamu sudah menghabiskannya. Jika

kamu tidak menghabiskan makananmu ini, jangan salahkan aku jika nanti aku membuatmu pingsan." Adam mengecup pucuk kepala Bebby sebelum akhirnya melangkah ke dalam bathroom.

Ucapan Adam tadi membuat kening Bebby berkerut. "Memangnya apa yang akan dilakukannya padaku? Hingga membuat aku pingsan."

Bebby menepuk keningnya sendiri. "Astaga! Aku lupa menyampaikannya."

"Ahh, ya sudahlah, setelah dia selesai mandi nanti aku akan mengatakannya." Bebby mulai menyantap makananya, gadis itu benar-benar lapar karena dia memang makan sedikit di acara tadi.

♥ ♥ ♥

Part 37

Author POV

"Sudah habis?" tanya Adam, Bebby mengangguk.

"*Good girl*," ucap Adam saat dia melihat isi piring di atas nampan itu telah kosong.

Adam mengambil nampan itu dari tangan Bebby ketika gadis itu ingin mengembalikan nampan itu ke atas nakas yang berada di seberang ranjangnya.

Bebby menatap punggung Adam yang polos itu tanpa berkedip. Di saat prianya itu berbalik badan tanpa diduganya dia menelan salivanya sendiri karena melihat dada dan perut *eight pack* Adam itu dengan jelas terpampang di hadapannya. Adam memang sengaja tidak memakai baju piyamanya, dia hanya memakai celana panjang piyama sutranya saja.

Adam menyeringai melihat Bebby yang kini tengah berdiri terpaku di tempatnya, pria itu tahu gadisnya itu tengah terangsang oleh bentuk tubuhnya yang atletis itu dan hal itu membuat Adam senang. Adam semakin bergairah saat Bebby mulai menggigit bibirnya sendiri. Adam menghampiri Bebby dan menarik tangannya hingga tubuh mereka saling bertabrakan denagn cepat, hal itu membuat Bebby sempat memekik, namun mulut gadis itu lebih dulu terbungkam oleh lumatan bibir Adam.

Adam menarik pinggang Bebby lebih erat ke arahnya hingga membuat kedua tubuh mereka itu saling menempel. Bebby mengerang saat lumatan,

hisapan dan gigitan itu dilakukan oleh Adam pada bibirnya.

'Kau harus memberitahunya dulu, Bebby!' batin Bebby mengingatkannya kembali akan apa yang sedari tadi ingin dikatakannya pada Adam.

"Adam berhemmppp…." ucapan Bebby kembali terbungkam.

Bebby sempat meronta, tapi Adam lebih kuat darinya dan kini prianya itu malah menghimpitnya ke dinding mengurungnya sambil menarik kedua tangannya ke atas dan mengekangnya di sana dengan sebelah tanganya. Sebelah tangan Adam yang lainnya mulai mengangkat sebelah kaki Bebby ke atas pinggangnya menahannya di sana hingga membuat sesuatu yang keras itu menekan kuat bagian perut Bebby.

Bebby benar-benar tidak bisa berkutik lagi karena posisi itu benar-benar membuatnya terkekang. Adam tidak tahu kenapa Bebby tadi sempat meronta, yang dia tahu saat ini dia tidak mau dan tidak akan berhenti lagi, maka dari itu dia mengekang gadisnya seperti itu.

'Aku ingin mengingatkannya padamu, tapi sepertinya kau tidak mau mendengarkanku. Terserahlah, kau ini yang akan menanggungnya sendiri. Jadi jangan salahkan aku, karena aku sudah berusaha mengatakannya padamu, namun kau tak mau mendengarkanku,' batin Bebby pasrah.

Bebby menautkan kedua kakinya di pinggang Adam saat pria itu berusaha menggendongnya. Bebby mengeratkan pegangannya di leher Adam agar dia tidak terjatuh. Adam membawa Bebby ke arah ranjang dan membaringkan tubuh mungil gadisnya itu sambil tetap tak melepaskan ciuman panasnya itu.

Adam mulai menindih dan mengukung tubuh Bebby di bawahnya, memberikan sentuhan dan ciuman-ciuman lembut di seluruh tubuh gadis itu hingga membuatnya mengerang nikmat.

Bebby merasakan puluhan bahkan juta kupu-kupu tengah berhamburan dari dalam perutnya. Ia merasakan sentuhan kulit Adam dibagian tubuh atasnya yang saat ini terpampang jelas karena perbuatan Adam yang

dengan kasarnya merobek piyama sutra yang dikenakannya itu, hingga mempertontonkan bagian ranumnya itu.

"Oh, kau benar-benar cantik Bebby. Kau seksi," ucap Adam saat menatap tubuh dan wajah Bebby yang telah memerah itu.

Suara Bebby benar-benar tercekat di tenggorokannya dan hawa panas yang dirasakan tubuhnya itu membuat kepalanya terasa pening. Apa yang telah dilakukan oleh Adam itu telah membuat semua indranya lumpuh seketika. Kini hanya indra perasannya saja yang begitu peka. Sentuhan jari-jemari dan kulit Adam di tubuhnya itu membuat gairahnya terbakar habis, rasanya panas sekali, sampai-sampai AC yang terus menyala itupun tak dapat menahan gelombang panas di antara kedua manusia tersebut hingga membuat keduanya meneteskan peluh dari kening mereka masing-masing.

Tangan Adam mulai turun ke perut Bebby, setelah asik bermain dengan kedua bukit kembar gadis itu. Tangan kanan Adam kini mulai mencoba menelusup masuk ke dalam celana piyama Bebby dengan perlahan. Namun sesuatu yang tebal itu terasa mengganjal di tangannya. Adam mengerutkan keningnya menatap Bebby yang kini telah terengah-engah di bawahnya.

'Berakhirlah sudah....' batin gadis itu.

"A--aku sudah mencoba mengingatkanmu...." ucap Bebby terengah-engah.

Adam menatap Bebby tak percaya. "Ja-jadi kamu?!" ucap Adam dengan suara paraunya.

Bebby mengangguk merasa bersalah.

"Shit!"

"Damn!"

Umpatan-umpatan itu terlontar pelan dari mulut Adam.

Adam merasakan sakit yang teramat sangat saat gairahnya itu sudah berada diujung tanduk karena meminta untuk dilepaskan, tapi sayangnya hal itu tidak akan bisa didapatkannya malam ini.

Kini Adam tengah terduduk di pinggir ranjangnya sambil meremas-

remas rambutnya dengan kedua tangannya itu sambil terus mengumpat kata-kata kasar.

"Maaf," ucap Bebby menyesal, gadis itu hampir terisak.

"Sejak kapan?" Tanya Adam yang kini sudah bisa mengontrol emosi dan gairahnya, walaupun masih terasa sakit.

"Baru saja, sepertinya bulanku memang maju dari tanggalnya," jawab Bebby.

Adam kembali mengumpat. "Jadi aku harus menunggu berapa hari lagi?"

"Minim tujuh sampai sepuluh hari lagi," terang Bebby.

"Oh, astaga!" Adam mendesah pasrah.

Pria itu melenggang pergi ke arah *bathroom* tanpa berkata apapun lagi pada Bebby. Pria itu benar-benar kesal dengan hal ini sampai-sampai pintu kamar mandinya itu dibantingnya dan hal itu membuat tangis Bebby pecah.

"Maaf...." ucap Bebby berulang kali sambil terisak dan mengeratkan selimut yang menutupi tubuh bagian atasnya itu.

Berjam-jam Adam tidak keluar dari kamar mandinya itu, entah apa yang dilakaukan pria itu di dalam sana. Bebby yang sudah lelah menangis akhirnya terjatuh ke alam mimpi dengan sisa air mata yang masih membasahi kedua pipinya.

Adam keluar dari kamar mandi setelah menghabiskan sekitar hampir dua jam di dalam sana, terlihat rambut pria itu kembali basah karena dia memang kembali mandi untuk menurunkan gairah di dalam tubuhnya itu.

Adam kembali menghela napasnya saat melihat Bebby yang saat ini telah terlelap. Pria itu mulai masuk ke dalam selimutnya untuk menyusul Bebby yang telah lebih dulu terlelap, hari ini benar-benar hari paling melelahkan bagi Adam.

"Maaf *Dad*," gumam Bebby di dalam tidurnya.

Adam kembali bangun dan langsung menatap Bebby yang saat ini tengah memunggunginya. Gadis itu kembali mengigau dengan mengucapkan kata

maaf. Setetes kristal itu kembali menetes dari sudut mata gadis itu.

Adam tergugu dengan apa yang didengarnya, dia juga melihat sisi air mata yang menggenang di bantal gadisnya itu.

'Jadi sedari tadi dia menagis? Astaga apa yang sudah kulakukan.'

Adam kembali mengingat emosinya tadi dan dia kini merutuki kebodohannya itu.

'Dia pasti takut.'

"Maafkan aku Sayang... maaf." Adam mengecup pelipis Bebby dengan perasaan menyesal.

Bebby membalik badannya dengan tetap terlelap dan hal itu membuat Adam bisa dengan jelas melihat jejak air mata yang masih tersisa di kedua pipi Bebby. Adam mengusap lembut jejak-jejak sisa air mata gadisnya itu.

"Maafkan aku karena emosiku tadi. Aku tidak bermaksud marah seperti itu padamu, aku hanya kecewa." Sekali lagi Adam mengecup kening Bebby dengan sayang. "Maafkan aku...."

Adam merengkuh tubuh Bebby kedalam dekapannya, dan mulai memejamkan matanya menyusul Bebby ke alam mimpi.

'Kebahagiaanku adalah kamu dan hidupku pun adalah kamu, kini aku bahagia karena telah memilikimu. Maafkan aku karena aku telah menyakitimu, tapi bukan itu maksudku. Maafkan aku istriku, Aku mencintaimu, selalu....'

"Berikan berkas ini kalau Pak Adam sudah masuk kerja ya," ucap Jonathan pada sekretaris sahabatnya itu.

"Loh, biasanya Bapak yang memberikannya sendiri."

"Kalau Adam ada, saya akan kasih langsung. Kamu kan tahu sendiri kemarin dia baru saja menikah, mana mungkin dia mau masuk kerja hari ini."

"Tapi, Pak Adam hari ini masuk kerja kok, Pak. Buktinya sekarang dia

ada di ruangannya."

"Apa?! Kamu serius?" ucapan sekretaris Adam itu membuat Jonathan terkejut. Jonathan beranjak ke arah ruang kerja CEO-nya itu dengan langkah besarnya.

Jonathan memasuki ruangan Adam tanpa mengetuk daun pintu itu terlebih dulu. Sosok Adam terlihat tengah berdiri sambil menatap riuhnya pemandangan kota Jakarta pagi ini, Jonathan mengerutkan keningnya saat melihat sosok sahabatnya itu benar-benar ada di ruangannya.

'Apa yang dilakukannya di sini?' pikir Jo merasa bingung, seharusnya sahabatnya itu saat ini sedang bersenang-senang dengan istrinya, bukannya bekerja seperti ini.

Jonathan sempat berpikir jika sahabatnya itu tak akan masuk kerja selama tujuh hari kedepan, karena dia tahu Adam pasti tidak akan melepaskan Bebby bak semenit pun. Sahabatnya itu pasti akan membuat Bebby kewalahan selama tujuh hari ke depan, tapi pemikirannya itu sirna ketika melihat sosok itu tengah melamun sambil menatap pemandangan kota di pagi ini.

"Apa yang kau lakukan hah?" Suara Jonathan membuat Adam mengedikan tatapannya yang sedari tadi terpaku pada pemandangan di depannya.

"Oh, kau rupanya," jawab Adam singkat sambil kembali ke meja kerjanya.

"Apa yang kau lakukan di sini hah?!" tanya Jonathan sekali lagi, pria itu sedikit kesal dengan ketenangan yang diperlihatkan oleh sahabatnya itu.

"Tidakkah kau lihat jika aku sedang bekerja," jawab Adam sambil membuka *laptop*-nya.

Jonathan menghampiri meja kerja Adam dan menutup *laptop* yang baru saja dibuka oleh sahabatnya itu.

"Hentikan! Jangan membual, kau tidak bisa berbohong Adam. Ada masalah bukan?" sergah Jo.

Adam menghela berat napasnya, dia tahu sahabatnya itu pasti tahu jika dia sedang kacau saat ini.

"Ya, memang ada masalah," ucap Adam.

"Ada apa, apa kau bertengkar dengan Bebby?" Adam menggeleng menjawab pertanyaan sahabatnya itu.

"Lantas kenapa? Seharusnya saat ini kau itu sedang bergulat dengan Bebby, bukannya bekerja seperti ini!" ucap Jonathan sambil bersedekap, "Padahal aku sudah taruhan dengan Adrian kalau istrimu itu pasti tidak akan bisa beranjak dari atas ranjang hingga tujuh hari ke depan karena ulahmu, dan kau juga pasti tidak akan masuk kerja selama tujuh hari kedepan, tapi sekarang kau ada di sini! Kau membuatku kalah taruhan, *Man*!"

Adam hanya bisa mendengus kesal. "Kalau bulan itu tidak datang, aku pastikan taruhanmu itu menang Jo! Tapi masalahnya si bulan itu lebih dulu menghalangiku dan membuatmu kalah taruhan!"

Ucapan Adam itu membuat Jonathan bingung setengah mati, terlihat dari keningnya yang berkerut dan kedua alisnya yang saling bertaut.

"Bulan? Bulan apa?"

"Bulan merahnya, BODOH!" jelas Adam yang mulai menunjukan wajah kesalnya.

Kini terlihat kedua alis Jonathan terangkat, pria itu mulai memahami arti ucapan sahabatnya itu. Tak selang beberapa lama akhirnya tawa itu pecah dari mulut Jonathan dan Adam semakin mendecak kesal, Adam tahu pasti setelah ini Jonathan akan habis-habisan menggodanya, membuatnya kesal setengah mati.

"Sudah! Hentikan tawamu itu!" sergah Adam mulai geram karena Jonathan masih belum berhenti mentertawakannya.

"Itu karma namanya," ucap Jonathan sambil memegangi perutnya yang mulai mengeram kerena terlalu lama terbahak.

"Ya-ya aku tahu, itu karmaku karena dulu aku sering menggerayangi Bebby saat dia sedang terlelap."

"Ternyata kau sadar, ya sudah terimalah itu. Lagi pula bulan itu akan hilang dalam waktu satu minggu kan? Untuk apa dipusingkan, menunggu seminggu lagi apa salahnya, anggap saja ini ujian terakhir untukmu, Sobat…." ucap Jonathan.

Adam hanya bisa menghela napasnya, ucapan Jonathan memang benar. Apa salahnya menunggu satu minggu lagi, mau dipaksakan juga tidak akan mungkin. Mau tidak mau dia hanya bisa menunggu sampai bulan itu pergi.

"Lantas kenapa kau masih bekerja, kenapa tidak menggunakan waktumu untuk *refreshing* dengan Bebby?"

"Kau gila hah, pergi dengannya tanpa bisa menyentuhnya. Kau mau aku mati karena tegang hah?!"

Jonathan kembali tergelak. "Jadi itu alasanmu bekerja hari ini. Astaga, kemana perginya kekuatan imanmu itu." Adam kembali mendengus mendengar celotehan sahabatnya itu.

"Kalau memang kau tak kuat, aku masih bisa mencarikanmu wanita malam seperti dulu lagi," ucap Jonathan sambil mengerlingkan matanya nakal.

Adam melemparkan bolpoin tepat ke kepala Jonathan. Jonathan yang terkena lemparan itu bukannya marah malah kembali tergelak hingga terbahak-bahak.

"Itu namanya kau mengirimku ke linag lahat dengan Bebby yang menjadi malaikat pencabut nyawanya, BODOH!!!" geram Adam dan Jonathan semakin terbahak.

Bulan yang datang pada Bebby itu benar-benar membuat Adam jadi kacau dan uring-uringan, kesabaran pria itu benar-benar diuji. Sepertinya karma itu memang terjadi, mungkin inilah balasannya karena dulu dia sering menyerang Bebby di saat gadis itu tengah terlelap. Anggap saja ini cobaan terakhirnya.

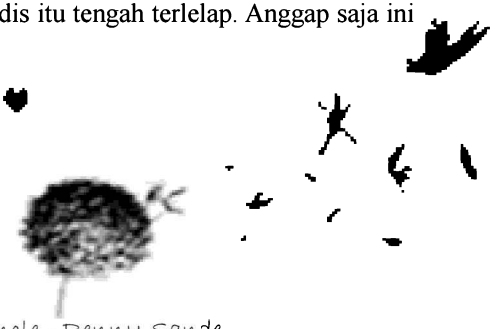

"Haaahh, Kia aku harus bagaimana?" ucap Bebby untuk kesekian kalinya

Kia yang terus-terusan disuguhkan oleh pertanyaan itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Pasalnya sahabatnya itu benar-benar tengah mengalami kegalauan yang sangat akut sampai-sampai tak sadar jika dia sudah mengucapkan pertanyaan itu puluhan kali.

"Ini sudah yang ke 27 kalinya kamu menanyakan hal itu padaku hari ini." Kia menghitung pertanyaan sahabatnya itu dengan jemarinya.

"Sudah sebanyak itu kah?" tanya Bebby tak percaya.

Kia hanya bisa memutar bola matanya malas. "Mau kamu merengek seperti apa juga, hal itu gak akan bisa diubah, sudahlah kamu tunggu saja sampai tamu bulananmu itu pergi. Lagi pula gak akan lamakan?"

"Iya sih, cuma aku merasa bersalah sama *Daddy* kalau begini caranya. Aku merasa seperti istri yang durhaka pada suaminya." ucapan Bebby membuat Kia tergelak.

"Kamu ini terlalu menderamatisir keadaan Mika, sudahlah gak usah dipikirkan toh Adam pun tidak mempermasalahkannya. Lagian kamu sendirikan yang bilang kalau dia tidak marah sama kamu." Bebby mengangguk lemah, kejadian pagi tadi kembali teringat di kepalanya.

Flashback...

Bebby mengerjapkan matanya perlahan saat dia merasa ada yang mengecupi wajahnya. "Morning Sweety," sapa Adam mempersembahkan senyuman termanisnya.

"Adam...." Bebby menatap wajah Adam yang saat ini tengah tersenyum kepadanya.

Adam terkesiap saat Bebby memeluknya dengan erat. "Maaf... maaf...."

Bebby menangis di dalam pelukan Adam sambil mengucapkan kata maaf itu berulang kali. Adam mengelus punggung Bebby dengan sayang, berusaha menenangkan gadisnya itu.

"Sudah-sudah jangan menangis lagi, aku tidak marah padamu jadi

tidak perlu meminta maaf lagi."

"Sungguh?" tanya Bebby dengan suara seraknya, gadis itu mendongakkan wajahnya menatap Adam.

Adam kembali tersenyum dan mengangguk. "Sungguh, kemarin itu aku hanya terbawa emosi. Maaf sudah membuatmu takut," ujar Adam.

Bebby kembali memeluk Adam dengan erat sambil menyembunyikan senyumannya di dalam dada bidang suaminya itu.

Entah mengapa Bebby merasa tubuh Adam sedikit menegang saat dia memeluknya dengan erat. "Ughh, Bebby!" erangan itu lolos dari bibir Adam.

Bebby mendongak melihat wajah Adam yang ada di atasnya. "Ada apa?" tanya gadis itu polos.

"Sepertinya aku harus mandi lagi, kalau tidak bisa-bisa aku lepas kontrol pagi ini," ucap Adam dengan suara paraunya.

Bebby dengan segera melepaskan pelukannya di tubuh Adam. Adam langsung bangkit dari atas ranjangnya dan meninggalkan Bebby yang kini tengah termangu di atas ranjang itu sambil menatap punggung berlalunya.

Bebby menghela napasnya, ternyata Adam benar-benar tersiksa dengan keadaan ini. Setelah selesai mandi Adam mulai berkutat dengan kemeja dan jas kerjanya yang tersusun rapih di dalam lemarinya.

"Apa kamu mau bekerja hari ini?" tanya Bebby saat melihat Adam tengah mengenakan kemeja kerjanya.

"Ya, tak apakan, jika hari ini aku bekerja? Paling tidak aktivitas di kantor bisa membuat waktu cepat berlalu."

Bebby mengerti dengan ucapan suaminya itu, gadis itu hanya bisa mengangguk pasrah. Mau bagaimana pun dia juga tidak bisa berbuat apa-apa, saat ini yang bisa dia dan suaminya lakukan hanyalah menunggu hingga waktu cepat berlalu.

"Iya tak apa, aku mengerti. Berada di dekatku dalam kondisi seperti ini pasti sangat menyiksamu. Maaf ya...sini aku bantu." Bebby membantu

Adam memasangkan dasinya.

"Aku mencintaimu," ucap Adam menagkup wajah Bebby dan mengecup bibir istrinya itu dengan sayang.

"Aku tahu.... Aku juga sangat mencintaimu," ucap Bebby tersenyum manis.

"Jika waktunya tiba, aku tidak akan melepaskanmu barang sedetik pun," ucap Adam memeluk tubuh Bebby setelah istrinya itu selesai memasangkan dasinya.

"Aku tunggu saat itu," ucap Bebby di dalam pelukan Adam. Dan meraka mengakhirinya dengan candaan dan tawa.

Flashback off....

"Sudahlah, lebih baik kita jalan-jalan saja, sayangkan jika hari libur yang sudah diberikan Adam saat ini hanya kita pergunakan untuk berdiam diri di rumah seperti ini." ucapan Kia itu menarik Bebby dari lamunannya.

Beberapa hari ini Adam memang memberikan libur untuk Kia, tujuannya agar gadis itu bisa menemani istrinya karena dia sendiri tidak bisa menemani Bebby untuk beberapa hati kedepan ini. Pria itu harus menyelesaikan pekerjaannya sebelum dia mengambil cuti panjang untuk *honeymoon* bersama Bebby. Karena masalah bulan yang menghadang Bebby saat ini, akhirnya Adam membatalkan perjalanan *honeymoon* mereka dan menggantinya minggu depan, maka dari itu saat ini Adam berusaha menyelesaikan semua pekerjaannya itu agar jika tiba waktunya dia berlibur nanti, tidak ada satu hal pun yang bisa mengganggunya.

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Bebby.

"Kita ke *mall*, ayo." Kia menggamit lengan Bebby dan mengiringnya agar mau mengikuti langkahnya.

"Ke *mall*?" ulang Bebby.

"Iya, CEO-ku itu menyuruhku untuk mengantarkan istrinya ini untuk berbelanja kebutuhan *honeymoon* mereka dan tak lupa mencarikanmu

lingerie-lingerie cantik untuk malam pertama kalian." Kia mengedipkan sebelah matanya, menggoda Bebby dan Bebby hanya bisa tersipu malu sambil mengikuti langkah sahabatnya itu.

♥ ♥ ♥

Part 38

Author POV

Angin menghembuskan rambut seorang gadis cantik yang saat ini tengah menatap luasnya laut yang terbentang di hadapannya. Pemandangan laut yang indah itu membuat gadis itu terkagum-kagum akan mahakarya yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta, tempat yang dikunjunginya ini seperti surganya dunia. Sangat indah dan sangat cantik.

Gadis itu merasakan tangan kokoh itu mulai merengkuh perutnya dari arah belakang. Kini deru napas sang pemilik tangan itu mulai menggelitik di bagian belakang telinganya.

"Bagaimana? Apa kamu suka tempat ini?" tanya -Adam- sosok pria yang saat ini tengah memeluka mesra istrinya itu.

"Suka sekali, ini indah sekali…." jawab Bebby membalas pelukan tangan Adam di perutnya.

Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, akhirnya kedua insan itu sampai juga di Raja Ampat, tempat tujuan *honeymoon* mereka. Adam sengaja menyewa *cottage* di pinggir pantai. Setelah sampai di *cottage* itu, Bebby dengan langkah besarnya segera berlari keluar *cottage* saat dia melihat pemandangan pantai yang begitu indah dari dalam *cottage*-nya.

Bebby dengan antusias berlari menghampiri tepian pantai sambil melepaskan alas kakinya dengan terburu-buru. Pasir yang berwarna putih itu terasa hangat di kakinya, namun ketika air pantai menyapu kakinya, dia

merasakan dinginnya air laut itu. Adam menyusul langkah Bebby, sesaat setelah dia memberikan tips pada pegawai *cottage* yang tadi membawakan koper-kopernya. Adam tersenyum memperhatikan Bebby yang sedang antusias bermain di tepian pantai, kaki polos gadis itu berlari maju mundur mengikuti arus gelombang pantai. Adam pun gemas dan akhirnya merengkuh tubuh mungil gadisnya itu dari belakang.

Bebby melepaskan pelukan Adam lalu memutar tubuhnya menghadap suaminya itu, Bebby mengalungkan lengannya di leher Adam dan dengan sendirinya tangan Adam sudah bergerak merengkuh pinggang gadisnya itu.

"Kiss me," permintaan Bebby itu membuat senyum Adam merekah.

Tanpa menunggu lama, kini keduanya telah berpagutan dengan latar belakang panorama pantai di Raja Ampat. Mereka menghabiskan sore hari mereka di tepi pantai sambil menunggu matahari terbenam. Suasana romantis itupun diabadikan oleh Adam, pria itu sempat membawa kamera DSLR-nya dan beberapa kali mengabadikan gambar gadis cantiknya itu yang sedang tersenyum dengan ceria. Adam benar-benar merasa bahagia karena akhirnya dia bisa memiliki gadis kecilnya itu.

'Senyummu dan tawamu itu adalah kebahagiaanku Bebby, bisa memilikimu itu adalah anugerahku. Aku mencintaimu sampai maut memisahkan kita....'

Adam mengambil gambar Bebby yang saat ini tengah bermain dengan keong yang tadi ditemukannya di pinggir pantai. Senyum ceria itu terus menghiasi wajah cantiknya.

"Sayang!" seru Adam pada Bebby.

Bebby menoleh dan saat dia tahu jika Adam akan mengambil gambarnya gadis itu semakin menunjukan keceriaannya di balik lensa kamera suaminya itu.

Klikk...

Klikk...

Klikk...

Terciptalah foto-foto cantik itu, Bebby menghampiri Adam dengan berlari. "Bagaimana hasilnya? Aku mau lihat, aku mau lihat," ucap Bebby antusias seperti anak kecil sambil menggamit lengan Adam dan mengguncang-guncangkannya.

"Aaa, kok pipiku kelihatan tembem sih! Kamu gak jago jadi fotografer…." ucapan Bebby itu membuat Adam tergelak.

"Aku kan memang bukan fotografer profesional, aku ini seorang CEO handal." Adam mengerlingkan matanya dan Bebby mencebikkan bibirnya mencibir.

Adam gemas dengan tingkah istrinya itu, dengan cepat Adam mengangkat tubuh Bebby dan membopong gadis itu di pundaknya. Bebby memekik, tapi Adam tidak mempedulikannya, pria itu berlari ke arah pantai sambil tetap membopong gadisnya itu di pundaknya. Tubuh mereka terhempas gelombang pantai saat setelah Adam menceburkan dirinya ke pantai itu, Bebby memukul bahu Adam saat setelah mereka berguling di air pantai itu. Adam terbahak-bahak melihat wajah kesal Bebby.

"Kamu membuatku basah!"

Adam malah semakin jahil menyiprati Bebby dengan air dan pasir pantai. Mereka bermain sampai tubuh mereka basah dan penuh dengan pasir pantai.

Kini keduanya tengah merebahkan tubuh meraka sambil berjemur di atas pasir pantai sambil menunggu kedua pakaian mereka kering. Bebby menggunakan lengan Adam sebagai bantalannya, gadis itu mulai melihat senja yang mulai bergelayut di ufuk barat. Beberapa menit lagi matahari yang mulai berwarna jingga itu akan menutup matanya, hingga membuat langit menjadi gelap dan menutup indahnya panorama pantai di hadapannya itu.

"*Daddy*," seru Bebby.

"Jangan mulai lagi dengan sebutan itu!" tukas Adam, pria itu benar-benar menentang Bebby untuk tidak lagi memanggilnya dengan sebutan

itu.

Bebby terkikik geli saat melihat wajah Adam yang sedang merengut kesal, dan dengan cepat Bebby mengecup pipi suaminya itu. "Aku sayang padamu," sambung Bebby melanjutkan kata-katanya.

Adam memicingkan matanya. "Hanya sayang?"

"Iya, kalau kau adalah *Daddy*-ku, aku pasti hanya bisa mengucapkan kata sayang. Tapi saat ini kau adalah suamiku, jadi aku mau bilang……"

Adam merengkuhkan tangannya yang menjadi bantalan bagi Bebby tadi ke punggung gadis itu di saat gadisnya itu merebahkan kepalanya di atas dada bidangnya.

"Aku sangat mencintaimu, mencintaimu sampai maut memisahkan kita...."

Ucapan Bebby itu bertepatan dengan matahari yang benar-benar menghilang di ufuk barat.

Senyum tercetak jelas di kedua sudut bibir Adam, pria itu benar-benar bahagia dengan apa yang baru saja diucapkan oleh gadis yang selama ini menjadi poros kehidupannya itu. Adam mengeratkan pelukannya sambil sesekali mencium pucuk kepala gadisnya itu.

"Aku pun mencintaimu dari dulu, sekarang, dan sampai selamanya aku akan tetap mencintaimu. Mencintaimu tanpa batas...."

"Jadi benar sudah selesai!" pekik Bebby tak percaya.

"Ya ampun, padahal biasanya bisa sampai sepuluh hari, tapi sekarang belum genap satu pekan sudah selesai?"

Senyum menghiasi wajah Bebby, gadis itu senang akhirnya tamu bulanannya itu sudah pergi. "Yeaahhh…. Aku sudah tidak jadi istri durhaka lagi," girangnya sambil loncat-loncat di dalam *bathroom.*

"Sayang, kamu sudah selesai belum? Ayo nanti kita bisa telat makan malam." seruan itu membuat kegirangan Bebby berhenti.

"Iya, sudah selesai kok!" seru Bebby antusias sambil segera memakai *dress* berwarna *pink* pastelnya.

Malam ini Adam akan mengajak Bebby untuk *candlelight dinner*. Sudah dua hari ini mereka berada di Raja Ampat, menghabiskan liburan bulan madu mereka di surga dunia yang berada di negara tercinta mereka itu.

"Kamu kenapa? Dari tadi aku perhatikan kamu senyum-senyum terus," ucap Adam sambil melahap makanan yang baru saja dihidangkan oleh pramusaji.

"Senang," jawab Bebby sambil menyesap wine-nya.

Adam hanya memicingkan sebelah alisnya mendengar jawaban singkat istrinya itu. Bebby melanjutkan makannya dengan wajah yang tak henti-hentinya menyuguhkan senyum. Adam sempat heran, tapi pria itu tak ambil pusing, mungkin Bebby senang karena liburan kali ini dia mengajak gadisnya itu ke tempat ini.

"Berdansa?" ajak Adam.

Bebby mengangguk setelah meletakkan gelas anggurnya. Gadis itu menggamit tangan Adam dan mengikuti langkah suaminya itu ke arah lantai dansa.

Adam merengkuh pinggul Bebby dan Bebby merangkulkan lengannya di pundak Adam. Dentingan piano menciptakan melodi romantic. Beberapa pasangan lainjuga tengah berdansa di lantai dansa itu, menikmati melodi yang mengalun indah sehingga membuat para pasangan itu terhanyut di dalam suasana yang romantis itu.

Adam mengecup singkat bibir Bebby dan Bebby hanya bisa tersipu dangan kelembutan yang ditunjukkan suaminya itu. "Aku mencintaimu," gumam Bebby sambil merebahkan kepalanya di dada bidang Adam.

"Me too," balas Adam merengkuh erat tubuh mungil gadisnya itu.

Malam semakin larut, setelah mereka menghabiskan *dessert* spesial yang disuguhkan oleh koki di restoran itu mereka berdua berniat kembali

ke *cottage*, namun suara dan tepukan di pundak Adam itu membuat mereka menghentikan langkahnya.

"Adam!" seru seseorang dari balik punggung Adam.

"Billy! Kamu ada di sini juga?" seru Adam mengenali sosok yang baru saja menyapanya.

"Iya, ada bisnis di sini. *Honeymoon* heh?"

"Ahh, iya...." ucap Adam melirik ke arah Bebby.

"Hai, Bill...." sapa Bebby pada pria yang memang telah dikenalnya. Billy adalah salah satu teman Adam, sama seperti Jonathan, sama-sama teman semasa sekolah Adam dulu, hanya saja Billy lebih banyak menghabiskan pekerjaannya di luar negeri.

"Maaf ya, *Princess*.... Kemarin aku tidak sempat datang untuk mencegah pernikahanmu dengan *Daddy*-mu ini," ucap Billy memeluk Bebby dengan sayang sambil menggoda Adam. Bebby terkikik geli mendengar ucapan Billy.

"Walaupun kau datang aku akan tetap menikahinya!" tukas Adam.

"Dasar kau *father complex*," cibir Billy.

Adam memberikan tinjuannya di bahu Billy dan mereka tergelak bersama.

"Kalian mau langsung kembali ke kamar hah? Tidak mau gabung dulu, aku dan teman-temanku ada di meja paling pojok," ujar Billy.

Adam sempat menoleh pada Bebby. "Kalau kamu masih mau di sini gak papa kok, aku bisa kembali ke kamar sendiri," ucap Bebby.

"Kamu yakin?" Bebby mengangguk.

"Baiklah, aku akan suruh karyawan *cottage* untuk mengantarmu kembali." Bebby kembali mengangguk.

Setelah melihat Bebby diantar oleh salah satu karyawati *cottage*, Adam kembali menghampiri Billy dan teman-temannya. Mungkin berkumpul dengan teman-temannya bisa membuatnya lepas dari hasrat dan gairah yang selama ini dipendamnya karena dia masih belum bisa menyentuh

gadisnya itu.

"Kau meninggalkan pengantinmu heh?" ucap Billy.

"Ya, aku berusaha menghindarinya dulu." ucapan Adam membuat kening Billy mengkerut.

"Maksudmu?"

"Aku belum bisa menyentuhnya."

"Why?"

"PMS, dia masih dalam masa bulanannya." Billy tergelak mendengarnya.

"Oow, aku yakin itu sangat menyebalkan, sabar ya, *Bro*...." ucap Billy menepuk bahu Adam tanda pengertian.

Setelah sampai di *cottage*-nya Bebby mulai membongkar kopernya, mencari barang yang kemarin sempat dia beli bersama Kia. "Ahh, pakai warna apa?" gumam Bebby melihat ketiga *lingerie* yang berbeda warna itu.

"Merah? Putih atau hitam?"

Bebby meraih ponselnya di atas nakas dan mengirimi pesan singkat pada Adam dengan isi pesan...

'Sayang, kalau kamu di suruh pilih kamu pilih yang mana? Warna merah, putih atau hitam?'

Send....

Akhirnya balasan SMS itu di dapatnya.

'Kenapa?'

'Tidak papa, jawab saja, aku mau tahu pendapatmu....' balasnya.

'Hitam, aku suka warna itu.... Sebenarnya ada apa? Kenapa kamu menanyakan warna padaku?' tanya Adam di dalam SMS-nya.

'Oke... tidak papa, oh ya, jangan lama-lama ya, aku mulai takut nih sendirian di cottage. balas Bebby.

'Baiklah, aku pamit dulu pada Billy....' balas Adam cepat.

Setelah menerima SMS terakhir dari Adam, Bebby langsung berlari ke

dalam *bathroom* sambil menjinjing *lingerie* warna hitamnya.

Di tempat Adam. Adam yang baru saja mengirimkan SMS terakhirnya pada Bebby mulai beranjak dari kursinya.

"Aku duluan ya, kasihan Bebby di tinggal sendirian," ucap Adam.

"*Feeling*-ku mengatakan sepertinya malam ini kau akan mendapatkan kejutan darinya," ucap Billy.

"Semoga saja *feeling*-mu benar," ucap Adam menepuk bahu sahabatnya. "Duluan ya...." Billy mengangguk.

Adam mengerutkan keningnya saat membuka pintu *cottage*-nya, ruangan itu gelap. "Sayang!" seru Adam memanggil istrinya.

Adam berjalan menuju kamarnya, kondisi kamarnya sama saja, sama-sama gelap. "Bebby!" seru Adam lagi karena dia masih belum mendapatkan jawaban dari sang istri.

"Beb.....astaga!" seru Adam ketika ada yang menabrak punggungnya dan memeluknya dari belakang.

"Bebby, kau membuatku terkejut...." ucap Adam saat dia tahu jika yang memeluknya itu adalah istrinya karena dia hafal setiap sentuhan gadisnya itu.

Adam melepaskan tangan gadisnya itu dan mulai membalik badan. Dia benar jika itu adalah sosok istrinya walaupun ruangan yang gelap itu membatasi penglihatannya, Adam tahu bahwa itu adalah istrinya dan dia juga bisa melihat senyum di kedua sudut bibir Bebby.

Bebby merangkulkan lengannya di leher Adam dan mulai berjinjit untuk mencium suaminya itu. Adam mendesah saat gadisnya itu menggigit bibir bawahnya.

Adam merengkuh pinggang Bebby dan entah mengapa ia merasa pakaian Bebby begitu tipis saat dirabanya. Mereka masih saling memagut satu sama lain sampai pada akhirnya Adam melepaskan pagutannya lebih dulu, Bebby sempat protes dan ingin menciumnya lagi, namun Adam lebih dulu menghentikan pergerakan gadisnya itu.

"Jangan Sayang kau akan membangunkan singa jantan," ucap Adam parau, "dan kau akan menyiksa singa jantan ini jika kau melakukannya."

Adam melepaskan pelukannya dan mulai berjalan mencari-cari saklar lampu.

Klik….

Adam terperangah di saat ia melihat sosok Bebby yang berdiri tak jauh darinya, gadis itu tersenyum nakal. Adam menelan salivanya sendiri, singa di dalam dirinya itu benar-benar terbangun saat ini.

"Bagaimana? Aku cantik tidak, cocok tidak?" goda Bebby memutar badannya memperlihatkan tubuhnya yang hanya mengenakan *lingerie* transparan berwarna hitam.

Pupil mata Adam tiba-tiba membesar dengan sendirinya, napasnya mulai terengah karena gairah pria itu telah meledak. Adam menghampiri Bebby yang masih memutar-mutar tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan hah?" tanya Adam dengan suara paraunya.

Bebby menatap Adam saat pria itu mencekal kedua pundaknya agar dia berhenti berputar. Jari-jari lentik Bebby mulai membuka simpul dasi Adam dengan perlahan setelah sesaat dia menatap mata Adam, gadis itu tidak menggubris pertanyaan suaminya itu

Adam memicingkan alisnya melihat Bebby yang bertingkah seperti itu. "Kau sedang menggodaku?" tanya Adam lagi saat dia melihat Bebby yang kini mulai membuka satu-persatu kancing kemejanya.

Ketika semua kancing itu terlepas Bebby mulai menelusuri dada dan perut *eight pack* Adam dengan jari-jemari lentiknya dan hal itu membuat Adam mengerang tertahan.

"Damn!" umpat Adam saat bibir panas Bebby menciumi dada dan rahangnya. Bebby mendongak dan saat Adam kembali menatapnya gadis itu mengerlingkan matanya nakal dan hal itu di lihat seksi oleh Adam.

'Oh no! Dia benar-benar menggodaku,' racau batin Adam.

Bebby kembali berjinjit setelah mengalungkan lengannya di leher

Adam. Kini Bebby tidak setengah-setengah lagi, gadis itu mencium prianya itu dengan nafsu yang menggebu. Adam terbakar oleh api yang diciptakan oleh Bebby, api itu kini membakar keduanya menenggelamkan mereka ke dalam pusaran gairah yang selama ini telah mereka tahan dan saat ini gairah itu seolah meledak secara bersamaan di dalam tubuh mereka.

Adam sudah tidak bisa menahan gairahnya lagi, pria itu melepaskan gairahnya setelah Bebby mencumbunya dengan sangat liar. Adam mengangkat tubuh Bebby dan kini Bebby telah ada di dalam gendongan Adam seperti koala.

Adam membawa gadisnya itu kearah ranjang dengan perlahan karena dia tidak ingin terguling karena tersandung sesuatu. Adam tidak melepaskan pagutannya, dia masih mencumbu ketika merebahkan tubuh gadisnya itu di atas ranjang.

Bebby mendesah saat Adam mencumbu garis rahangnya hingga turun ke belahan dadanya. Astaga, sensasinya membuat kepala Bebby berdentum-dentum. Sentuhan dan cumbuan Adam membuat akal sehatnya menggila. Adam begitu ahli membuat tubuhnya menggeliat resah, perasaan ingin lebih itu membuat batin Bebby menjerit seperti orang gila. Gadis itu ingin lebih dari ini, entah mengapa kebutuhan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya itu menjerit minta dipuaskan.

Adam menghentikan aksinya dan hal itu membuat Bebby frustrasi. Adam ingat akan satu hal yang masih belum boleh dilakukannya.

"Kenapa berhenti?" tanya Bebby dengan suara paraunya, gadis itu resah di bawah tindihan Adam.

"Masih belum boleh Sayang, kau masih……" ucapan Adam terbungkam oleh lumatan bibir Bebby, Adam mengerang ketika bagian bawah dirinya bersinggungan dengan tubuh Bebby.

'Astaga ini benar-benar membuatku gila,' Adam mengeram frustrasi.

"Lakukan, aku menginginkanmu…." ucap Bebby setelah melepaskan pagutannya.

"Tapi, kamu masih…."

"Sudah tidak, sudah selesai," ucap Bebby terengah-engah di bawah tatapan intens Adam.

Adam mengerjapkan matanya, pria itu seperti orang tolol yang masih berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan gadisnya itu.

"Maksudmu?" Astaga Adam benar-benar membuat Bebby kesal.

"PMS-ku sudah selesai, Adam!"

Pikiran Adam melayang entah kemana, dia merasa sedang diterbangkan ke langit. Pria itu masih belum percaya dengan apa yang didengarnya itu.

"Sampai kapan kau akan diam?!" tanya Bebby kesal karena suaminya itu hanya diam seribu bahasa sambil tersenyum dengan pandangan nyalang ke arahnya.

"Kau tidak ingin melakukannya?"

Adam tersadar dan seringai mesumnya terpampang jelas di wajahnya. "Kau masih ingat bukan jika aku pernah berkata aku tidak akan melepaskanmu walau sedetikpun?" Bebby mengangguk mendengar ucapan Adam.

"Bersiaplah karena aku tidak akan melepaskanmu mulai detik ini." Bebby memekik ketika Adam mulai menyerangnya habis-habisan.

Penantian Adam akhirnya membuahkan hasil, malam ini pria itu mendapatkan buahnya. Pada *honeymoon* di hari kedua sampai hari terakhir nanti Adam pasti akan membuat Bebby tak bisa berkutik, gadis itu benar-benar tidak bisa pergi dari sisinya walau sedetik pun.

♥

Bebby memandang langit dan air pantai yang biru itu dengan senyum yang merekah sempurna. Sudah hampir dua minggu mereka ada di surga dunia yang berada di negara mereka ini. Kini saatnya meraka mengakhiri *honeymoon* indah mereka itu.

"Ada apa? Apa kamu tidak mau pulang?" tanya Adam yang berdiri

persis di sebelah Bebby.

"Iya, tapi kita harus tetap pulang bukan?" ucap Bebby menatap Adam sambil menautkan jemarinya di jemari tangan suaminya itu.

"Nanti kita ke sini lagi buat *honeymoon* yang kedua, sekarang kita pulang dulu, oke"

Bebby mengangguk sambil tersenyum manis. "Oke *Boss*," ucapnya riang.

Adam merengkuh bahu Bebby sambil berjalan menyusuri tepian pantai, menikmati sisa hari terakhir mereka di surga dunia ini.

Senyum dan tawa menghiasi wajah-wajah bahagia itu, semua ujian dan rintangan itu telah mereka lewati dan kini saatnya untuk mereka dapat merasakan buah dari usaha dan kerja kerasa mereka itu.

Kerja keras dan kesabaran selalu membuahkan hasil yang nyata bukan?

Part 39

Author POV

"Hueekkk… hueekk...."

"Ahh, aku ini kenapa sih? Kok tiap pagi begini?" gumam Bebby mengusap mulutnya dengan handuk kecil setelah membasuhnya dengan air.

Sudah beberapa hari ini gadis itu selalu memuntahkan sarapan yang baru saja dimakannya. Entah mengapa beberapa hari ini juga dia selalu merasa mengantuk. Sadar akan sesuatu, Bebby beranjak keluar dari kamar mandinya, gadis itu mengambil kalender yang terletak di atas nakas dan memperhatikan angka-angka yang tercetak di kalender tersebut.

"Aku telat dua minggu!" pekiknya saat sadar tanggal dimana seharusnya bulannya itu datang telah lewat lebih dari dua minggu.

Cepat-cepat Bebby mengambil ponselnya dan men-*dial* nomor sahabat baiknya. Tak lama kemudian sambungan itupun terjawab.

"Kamu yakin Mika?" tanya Kia setelah Bebby menjelaskan semua yang dialaminya itu kepada sahabatnya itu.

"Iya, aku bingung, aku harus bagaimana?" tanya Bebby balik, gadis itu terlihat sedikit was-was.

"Kita harus mengeceknya kedokter, aku akan kerumahmu sekarang!"

"Tapi, kamu kan lagi kerja!" ucap Bebby mengingatkan.

Setelah menikah dengan Adam, Bebby memang sudah tidak lagi

bekerja di perusahaan suaminya itu, Adam yang melarangnya. Walaupun Bebby sudah merajuk setengah mati untuk tetap diijinkan bekerja, namun kemauan Adam itu tidak bisa diganggu gugat. Pada akhirnya Bebby hanya bisa menurut, dan sekarang Bebby tidak lagi bekerja, gadis itu kembali melanjutkan S2-nya.

"Aku bisa minta ijin sama Jonathan," jawab Kia

"Tapi, jangan ceritakan masalah ini pada siapapun dulu ya, termaksud sama Jonathan! Aku ingin Adam yang tahu lebih dulu kalau memang dugaan ini benar," pinta Bebby.

"Iya-iya aku mengerti."

Setelah sambungan itu terputus, Bebby meraba perut ratanya, dan entah sejak kapan senyuman itu sudah tercetak jelas di wajahnya. "Semoga saja ini memang benar."

Akhirnya Bebby pergi ke salah satu rumah sakit swasta ditemani oleh Kia untuk memeriksakan dirinya terkait dugaannya itu. Keduanya menunggu kabar yang akan diberikan oleh sang dokter itu dengan jantung yang berdebar kencang.

"Selamat Bu Mika, sebentar lagi Anda akan menjadi seorang Ibu," ucap seorang dokter perempuan paruh baya, spesialis kandungan itu.

"Maksud dokter teman saya hamil?" tanya Kia antusias. Bebby masih belum percaya dengan apa yang didengarnya sekarang, gadis itu hanya terdiam dan mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Iya, usia kandungan Ibu Mika sudah masuk lebih dari lima minggu," jawab sang dokter.

"Wah, sebentar lagi aku akan dapet keponakan. Kamu hamil, Mika!" ucap Kia menepuk pelan bahu Bebby.

Bebby menatap Kia dengan mata berbinar. "Kamu hamil, Mika..." ucap Kia sekali lagi.

Entah kenapa lidah Bebby terasa kelu, gadis itu meraba perutnya dan mengusapnya penuh kasih. Kini air mata itu mulai menetes dari pelupuk

matanya. Air mata itu adalah air mata bahagia yang diperuntukkan untuk menyambut kedatangan buah cintanya dengan Adam.

Kia memeluk Bebby dan Bebby membalas pelukan itu sambil terisak, terisak karena bahagia.

"Ini kejutan yang baik untuknya." Bebby mengangguk mendengar ucapan sahabatnya itu. Dokter perempuan itupun ikut tersenyum bahagia melihat betapa gembiranya kedua perempuan itu, saat mengetahui kebenaran kabar ini.

Bebby dan Adam tengah menikmati makan malamnya dengan tenang, hingga pertanyaan Bebby membuat Adam menghentikan laju sendok itu kedalam mulutnya.

"Boleh aku memanggilmu *Daddy* lagi?"

Adam sedikit menghela napasnya sambil meletakan sendok itu di piringnya. "Kita sudah pernah membahas ini bukan," ucap Adam datar. Apa yang diucapkan Adam membuat Bebby kecewa.

"Jadi kamu benar-benar tidak mau di panggil *Daddy* lagi? Padahal saat ini aku……" belum selesai Bebby melanjutkan kata-katanya, Adam lebih dulu menyergahnya.

"Aku tidak mau dipanggil dengan sebutan itu, dan tidak akan pernah mau! Sudahlah kita sudah pernah membahas hal ini, aku tidak mau membahasnya lagi."

Bebby jengkel dengan apa yang dikatakan Adam, gadis itu kesal karena belum selesai ia bicara, Adam sudah lebih dulu menyergahnya dengan ucapan seperti itu. Niat Bebby cuma satu dia hanya ingin memberi tahu Adam atas kehamilannya, bahwa suaminya itu akan menjadi seorang Ayah. Namun sikap Adam dan penolakan Adam atas panggilan itu membuat Bebby mengurungkan niatnya untuk mengatakannya.

"Terserah!!!" bentaknya kesal. Bebby berdiri dari tempat duduknya

sambil melempar celemeknya di atas meja dan pergi tanpa menghabiskan makanan yang mungkin baru beberapa suap dimakannya.

Adam mengerutkan dahinya melihat tingkah Bebby kali ini, entah mengapa akhir-akhir ini istrinya itu terlihat sedikit sensi. Sering marah tanpa sebab dan hal itu selalu membuat Adam menggeram frustrasi. "Apa lagi salahku?" ucapnya sambil menghela panjang napasnya.

Adam memasuki kamarnya, dilihatnya Bebby telah terlelap sambil memunggunginya. Adam merengkuh tubuh mungil istrinya itu dari belakang, memeluknya erat seolah takut kehilangan. Adam menopang kepalanya dengan sebelah lengannya, tangan yang tadinya memeluk erat pinggang itu mulai menyibak rambut yang menutupi wajah cantik bidadarinya itu. Adam mengecup pipi Bebby dengan lembut lalu mengusapnya dengan perlahan, dia tidak ingin membangunkan bidadarinya itu.

"Kamu kenapa sih, akhir-akhir ini sensi sekali?" gumam Adam pelan, "Kamu marah tanpa sebab yang tidak jelas, tiba-tiba ingin memanggilku *Daddy* lagi. Padahal kamu tahu aku tidak mau dipanggil dengan sebutan itu lagi. Bukankah kita sudah membicarakan hal ini?" Adam menghela napasnya.

"Eennggghh... *Daddy*," gumam Bebby di dalam tidurnya. Adam kembali menghela berat napasnya.

"Apa segitu inginnya kamu memanggilku dengan sebutan itu, hingga membuatmu mengigau seperti ini? Hahh dasar... baiklah, terserah kamu mau memanggilku apa asalkan kamu bahagia dan tidak marah lagi padaku." Adam mengecup pelipis Bebby dengan sayang.

Senyuman tersungging di kedua sudut bibir Bebby, ternyata setelah mengigau tadi gadis itu mulai terjaga. Bebby membalik badannya, berhadapan dengan Adam lalu memeluk Adam yang baru sadar jika istrinya itu tengah terjaga. "Terima kasih, *Daddy*...." ucap Bebby.

"Aku kira kamu tidur," ucap Adam merengkuh balik tubuh itu.

"Tadinya memang, tapi *Daddy* membangunkanku." Bebby kembali

memanggil Adam dengan sebutan *Daddy* dan kali ini Adam tidak melarangnya.

"Tumben kamu gampang sekali di bangunkan, biasanya susah. Kamu itukan seperti orang mati kalau tidur." Bebby memukul lengan Adam dan Adam terkikik geli.

Bebby ingin sekali memberitahukan kabar gembira itu pada Adam, tapi karena ia terlalu mengantuk, Bebby memutuskan untuk memberitahukannya besok saja. Tak lama keduannya terlelap ke dalam alam mimpi.

Bebby merasakan mual yang teramat sangat, gadis itu segera terjaga dan bangun dari tidurnya sambil membekap mulutnya rapat-rapat. Bebby berlari ke arah kamar mandi dan membuang dorongan kuat itu di dalam wastafel.

Adam yang masih setengah sadar dari lelapnya terkejut. Mendengar suara Bebby yang tengah memuntahkan isi perutnya itu membuat Adam segera bangun dari atas ranjangnya dan menghampiri Bebby dengan tergesa-gesa hingga membuat selimut itu terjatuh di lantai.

"Sayang!" Adam mengelus punggung Bebby dengan lembut, membiarkan gadisnya itu memuntahkan seluruh isi perutnya itu di wastafel.

Adam mengelap bibir dan wajah Bebby dengan handuk kecil. Saat dirasa tubuh Bebby lemas, Adam mengangkatnya dan mendudukan Bebby di atas wastafel itu. Bebby masih terengah-engah dengan apa yang dialaminya barusan, memuntahkan isi di dalam perutnya itu menguras hampir seluruh tenaganya.

"Kamu sakit? Kita ke dokter ya," ucap Adam khawatir.

"Tidak perlu, aku tidak sakit kok." Adam mengerutkan keningnya.

"Kalau tidak sakit, kenapa kamu muntah? Kamu membuatku hampir mati karena takut!" Bebby terkikik dengan ucapan suaminya itu.

"Kenapa kamu tertawa? Ayo jawab aku!"

"Aku tidak sakit, aku muntah karena hal itu wajar bagi Ibu hamil," ucap Bebby tersenyum manis.

Adam mengerjapkan matanya beberapa kali, sambil menatap Bebby yang masih tersenyum padanya. Pria itu mencerna kata-kata yang diucapkan Bebby tadi. "Ka-kamu hamil, Sayang?" tanya Adam yang akhirnya mengerti arti dari ucapan istrinya itu.

Bebby mengangguk pasti sambil memberikan senyuman menawannya itu. Adam mulai tersenyum secara perlahan hingga akhirnya pria itu menjerit sambil jingkrak-jingkarak seperti orang gila dan hal itu membuat Bebby terbahak-bahak.

"Yes-yes-yes, akhirnya aku akan jadi seorang Ayah!!!" teriak Adam lantang sambil mengepalkan tangannya dan menggerakannya naik turun seperti orang yang baru saja memenangkan lotre dengan jumlah yang sangat besar.

Adam menghampiri Bebby, menangkup wajah istrinya itu sambil menghadiahkan kecupannya dimana-mana, membuat Bebby cekikikan. "Hahaha... *Daddy* hentikan," Adam menghentikannya dan kini tatapannya terarah pada perut rata istrinya itu.

"Dia di dalam sinikan?" Bebby mengangguk.

"Hello my boy," Bebby mengerutkan keningnya saat Adam berucap seperti itu sambil mencium perutnya yang masih rata.

"*Boy*?" gumam Bebby.

Adam mendongak. "Aku punya *feeling* kalau anak pertama kita ini laki-laki," ujar Adam.

"*Daddy* yakin sekali... kalau ternyata perempuan bagaimana?"

"Percaya padaku, tebakanku selalu benar," ucapnya dengan sombong.

"Tapi, kalau bukan jangan menyesal ya." Adam tertawa sambil menjawil pucuk hidung Bebby dengan gemas.

"Aku tidak akan pernah menyesal, sekalipun anak ini perempuan. Tapi aku yakin sekali anak ini adalah jagoanku." Bebby tersenyum mendengar kata jagoan yang diucapkan Adam.

"Jagoan kita berdua." Bebby mengkoreksi.

Adam tertawa dan mengkoreksi ulang ucapannya. "Iya, jagoan *Daddy* dan *Mommy*," ucapnya mencium lagi perut rata Bebby dan Bebby mengusap rambut Adam dengan perasaan bahagia.

"Tumbuhlah besar dan jadilah jagoan kami…."

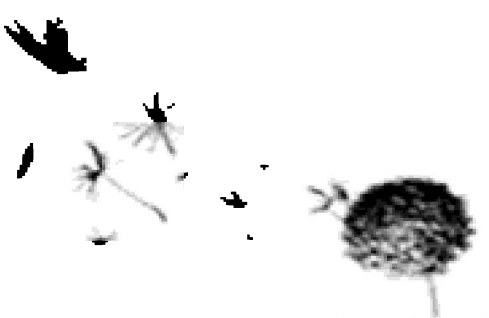

Epilog

Author POV

"Tarik napas Bu, buang perlahan-lahan." Bebby mengikuti semua instruksi yang dokter wanita itu berikan, mencoba mengatur pola bernapasnya agar proses persalinannya ini berjalan dengan lancar.

Adam yang sedari tadi menggenggam tangan Bebby berusaha memberikan semangat pada istrinya itu, sedangkan Natalie yang juga berada di dalam ruangan persalinan itu mulai mengambil gambar dengan *handycam*-nya dan mengabadikan proses persalinan keponakannya itu dengan bersemangat. Padahal Natalie sendiri pun sekarang sedang hamil tua, tapi wanita itu bersih keras untuk ikut dalam persalinan keponakannya itu walau telah dilarang oleh Adrian.

"Kita mulai ya, Bu Mika." Bebby mengambil napas panjangnya lalu dengan sekuat tenaganya dia mulai mendorong mengikuti instruksi dari sang dokter.

Adam meringis sakit waktu tangannya dicengkeram kuat oleh Bebby. Dia bisa melihat ada setetes keristal bening di sudut mata Bebby saat wanita itu menahan rasa sakit ketika mendorong calon buah hatinya yang akan segera dilahirkannya itu.

"Sakit Dokter!!!" pekik Bebby saat napas dan kekuatannya habis. Bebby meraung dan menangis saat merasakan sakit yang menjalar disekujur tubuhnya.

"Kamu bisa Sayang, ayo berjuang demi anak kita." Adam memberikan kekuatannya sambil menatap Bebby yang masih menggelengkan kepalanya.

"Sakit, ini sakit sekali...." ucap Bebby lemah.

"Kamu bisa Sayang, ayo jangan menyerah. Aku ada di sini menemanimu." Bebby menatap mata Adam yang penuh pengharapan itu dengan sendu.

'Ternyata melahirkan itu rasanya benar-benar sakit, rasanya seperti akan mati saja.' batinnya.

Bebby kembali mengambil napasnya dalam-dalam dan kembali menghembuskannya beberapa kali. Sang dokter tersenyum di balik maskernya dan terus memberikan semangat untuk Bebby dengan mengatakan *'sedikit lagi'*. Natalie yang sedari tadi merekam semua kegiatan persalinan itupun mulai merasa ngilu dan mulas ketika melihat keponakannya itu meringis kesakitan.

Bebby kembali mendorong dengan sekuat tenaganya. "Aaarrrggghhh!!!!!!!!!" erangnya.

"Sedikit lagi Bu," ucap sang dokter lagi, karena kepala sang bayi memang mulai terlihat.

"Sedikit lagi ayo...ayo...." ucap Adam sambil mempraktekkan cara mengedan. Bebby yang kesal karena Adam hanya berkata ayo dan ayo akhirnya memukul lengan Adam dengan berutal.

"Kamu itu cuma bisa bilang ayo...ayo, gak tahu apa ini sakit!!!" bentaknya

Ketika rasa sakit itu kembali dirasakannya, Bebby menjerit dan menjambak rambut Adam dengan kuat, dan jeritan itupun dibarengi dengan suara teriakan kesakitan Adam karena dijambak. Natalie dan beberapa perawat itu terkekeh melihat Adam yang merintih kesakitan akibat ulah brutal istrinya itu.

"Aduh Honey sakit, aku bisa botak kalau begini caranya. Aaww!!!!" rintih Adam. Natalie terus merekam kejadian-kejadian itu dengan

handycam-nya sambil tergelak melihat penderitaan Adam.

"Tarik napas dan dorong sekali lagi ya Bu...." Bebby kembali menarik napasnya dan dengan cepat mendorongnya dengan sekuat tenaga hingga rasanya seperti akan mati saja.

Suara tangis bayi yang sangat kencang itu membuat Bebby mendesah lega, wanita itu terengah-engah dengan tubuh yang benar-benar lemas. Adam menitikkan air matanya saat melihat buah hatinya itu telah terlahir dengan keadaan sehat dan tangisan kencang yang membuat tubuhnya merinding hebat. Adam mengalihkan tatapannya ke arah Bebby saat beberapa suster telah membawa bayinya untuk dibersihkan.

"Kamu hebat... kamu hebat Sayang," ucap Adam mengecupi wajah Bebby dengan sayang dan puas. Bebby masih terengah namun ada seulas senyum yang merekah di kedua sudut bibirnya. "Dia sehat kan?" Adam mengangguk menjawab pertanyaan Bebby.

"Dia sehat, buktinya dia menagis kencang.... Dia kan jagoan." Keduanya tertawa di dalam kebahagiaan.

Natalie yang melihat itu tersenyum bahagia sambil menitikkan air matanya, wanita hamil itupun mematikan *handycam*-nya. "Lihatlah Ardan, mereka bahagia dan sekarang kalian telah resmi menjadi Opa dan Oma," gumamnya pelan, mengenang almarhum sepupu tercintanya.

'Kebahagiaan itu sederhana... ketika kau bisa ikut tersenyum di dalam kebahagiaan orang lain, maka itulah yang dinamakan kebahagiaan karena kebahagiaan pasti akan mendatangkan kebahagiaan bagi yang lainnya....'

Bebby tersenyum menatap wajah mungil di dalam dekapannya itu dengan sayang, jemarinya mengusap pipi merona buah hatinya itu dengan lembut. Saat bayi itu menggeliat, ada tawa yang keluar dari bibir Bebby. "Tampannya anak *Mommy*," ucap Bebby mengecup pucuk hidung buah hatinya itu.

Adam yang duduk di sisi ranjang perawatan Bebby tersenyum melihat kebahagiaan istrinya itu. Dia sendiri juga merasa bahagia, hatinya terasa hangat ketika menatap wajah malaikat kecilnya itu, jagoannya itu.

"Jadi?" tanya Bebby.

Adam yang mengerti akan pertanyaan istrinya itu menghembuskan napasnya pelan, dan mengucapkan satu kalimat itu dengan pasti. "Aku akan menamainya Regarta Sanders." Bebby tersenyum mendengar nama yang diberikan oleh suaminya itu.

"Tuh, Ega dengarkan nama lengkap Ega... Regarta Sanders." Adam tersenyum melihat Bebby kembali berceloteh ria dengan buah hatinya yang baru saja diberikannya nama.

Bebby memang meminta khusus nama Ega pada Adam, Bebby ingin ada nama Ega di dalam nama putranya karena dia ingin memanggil putranya itu dengan sebutan Ega. Akhirnya Adam memberikan nama Regarta pada buah hatinya itu.

Saat setelah Adam mencium kening Ega, tiba-tiba pintu ruangan perawatan Bebby terbuka. Bebby dan Adam melihat Natalie, Adrian, Jonathan, Kia, Mario, dan Sisil memasuki ruang perawatannya sambil membawakan beberapa *parcel* buah.

"Aaa... keponakan Tante Kia," ucap Kia lalu merenggut Ega dari dekapan Bebby. Gadis itu mencium gemas pipi *chubby* Ega.

"Hati-hati, awas jatuh!" ucap Adam parno.

"Santai Pak *Boss*, aku khatam kok menggendong bayi," ucap Kia mengerling nakal. Bebby terkikik geli.

Kia dan Sisil benar-benar fokus pada Ega sampai-sampai tidak mempedulikan pasangannya. Kedua gadis itu sibuk menggoda dan menciumi bayi mungil itu. Natalie menghampiri Bebby dan duduk di sisi ranjang Bebby dan mulai mengobrol dengan keponakannya itu. Para pria itu saat ini tengah duduk di *sofa* sambil berbincang-bincang hangat.

"Cepatlah, lamar dia dan berikan dia anak. Biar anakku tidak

dijajahnya," ucap Adam pada Jonathan.

"Tenang saja secepatnya aku akan menyusulmu," ucap Jonathan.

"*Really*?" Jonathan mengangguk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Mario dan Adam secara bersamaan.

"Ya, aku sudah melamarnya dan dia telah menerimaku. Tenang saja aku akan mengikuti jejakmu sobat. Tunggulah tahun depan aku pasti menyusulmu, setelah aku membereskan masalah Kia dengan Ibu tirinya." Jonathan menepuk bahu Adam dan merengkuhnya dari samping.

"Sekarang giliranmu Mario," ucap Adrian.

Adam dan Jonathan pun menatap Mario yang saat ini hanya menggaruk tengkuknya. "Jangan bilang kau tidak ada rencana untuk menikah!" ucap Jonathan.

"Siapa bilang, sebelum tahun ini berakhir aku akan menikahinya." Ucapan Mario membuat Adam dan Jonathan terperangah.

"Bagus itu, kau kalah satu langkah dari Mario, Jo...."

"Sial!" umpat Jonathan. Adrian dan Adam terkekeh.

"Tante Nat!" Pekik Bebby saat Natalie meringis sakit, Bebby melihat ada cairan yang merembas di kedua kaki tantenya itu.

"Ada apa?" tanya Adam dan Adrian.

"Air ketubannya pecah, Tante Natalie akan segera melahirkan!"

"APA!!!"

Adam merengkuh Bebby dari belakang ketika Bebby sedang menatap Ega yang saat ini tengah tertidur pulas di *box* bayinya. Malaikat kecilnya yang tampan itu terlihat benar-benar mirip dengan Adam. Bibir tipis, alis yang tebal, dan hidung mancungnya persis separti Adam. Jika dijabarkan Ega adalah Adam *junior*, begitu mirip. Bebby sempat berpikir, apakah saa dewasa nanti Ega akan memiliki sifat yang sama dengan *Daddy*-nya itu, toh buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya bukan.

"Dia sudah tidur, sekarang kamu yang harus istirahat. Aku tahu, pasti sangat lelah menjaga Ega yang saat ini sedang demam."

"Tapi……"

"Aku tahu kamu tidak akan mau meninggalkannya bukan? Sudahlah tenang saja, sekarang aku yang akan jaga dia, tidur dan istirahatlah," sergah Adam.

Adam menggiring istrinya itu ke arah ranjangnya, memaksanya untuk istirahat. "Tapi aku……"

"Tidurlah, serahkan padaku." Adam menyelimuti Bebby dan mengecup singkat kening istrinya itu.

Saat akan beranjak Bebby menarik lengan Adam sehingga suaminya itu kembali terduduk di ranjangnya. Bebby kembali duduk dari posisi tidurnya, kini keduanya saling berhadapan. Perlahan tapi pasti Bebby mulai mengecup bibir Adam dengan lembut, ada senyum di kedua sudut bibir Adam. Pria itu menikmati apa yang saat ini tengah dilakukan oleh istrinya itu. Bebby memang tahu bagaimana cara menyenangkan suaminya itu.

Adam memperdalam ciumannya dengan menarik tengkuk Bebby ke arahnya. Bebby membuka mulutnya, menerima setiap perlakuan manis bibir dan lidah suaminya itu. Entah sejak kapan kini tubuh besar Adam telah mengekang tubuh Bebby di bawahnya.

Adam menatap Bebby yang saat ini tengah terengah-engah di bawah tindihannya.

"Sudah boleh," ucap Bebby.

Adam tahu maksud dari ucapan istrinya itu, saat ini memang sudah tiga bulan berlalu pasca Bebby melahirkan. Dokter sendiri memang mengatakan dia hanya perlu puasa sampai tiga bulan kedepan, tapi Adam masih tidak yakin karena dia takut menyakiti Bebby jika Bebby memang masih belum benar-benar sembuh. "Aku……" ucapan Adam terpotong.

"Sudah boleh, lagi pula sudah tidak sakit kok. Kalau tidak mengawali mana bisa tahu, apa kau tidak merindukanku?" ucap Bebby semanis mungkin

membujuk suaminya yang masih parno karena takut menyakitinya.

"Kamu benar-benar yakin?" Bebby mengangguk pasti.

Awalnya Adam ragu, tapi dengan perlahan pria itu melanjutkan apa yang selama ini ditahan olehnya. Semua itu ingin sekali ia lepaskan malam ini juga, namun belum sempat memulai, suara tangisan bayi menginterupsi keduanya untuk menghentikan pergulatan panasnya itu. Bebby terkekeh di bawah tindihan Adam dan Adam sendiri mengumpat habis-habisan di dalam batinnya.

"Ega bangun," ucap Bebby hendak beranjak menghampiri Ega di *box* bayinya.

Adam mencegah Bebby dan kembali menidurkan istrinya itu di ranjang. "Aku kan sudah bilang, aku yang urus Ega malam ini. Kamu tidurlah."

"Tapi……" Bebby hendak membantah.

"Tidak ada bantahan, tidur sekarang!" sergah Adam.

Mau tidak mau Bebby menuruti apa yang diucapkan suaminya itu. Adam kembali mengecup kening Bebby singkat lalu beranjak menghampiri Ega yang masih menangis. Adam menimang Ega dengan *luwesnya* di dalam dekapannya. Bayi mungil itu mulai diam seiring tubuhnya yang mulai melayang dengan lembut oleh karena timangan Adam.

Bebby yang belum memejamkan matanya tersenyum bahagia dengan apa yang dilihatnya saat ini, wanita itu melihat Adam mencium kening Ega beberapa kali dengan sayang. Bebby bersyukur memiliki suami seperti Adam yang awalnya adalah *Daddy*-nya, namun kini menjadi suaminya, Bebby benar-benar tidak menyangka bahwa dia akan jatuh cinta terhadap Pamannya sendiri. Bebby sungguh bersyukur karena dia dan Adam sama sekali tidak ada ikatan darah sehingga mereka bisa bersatu dalam pernikahan. Sekarang tidak ada lagi yang paling membuatnya bahagia selain keluarga kecilnya itu.

Dulu Bebby merasa cinta itu sakit dan kejam terhadapnya, namun ternyata bukan cinta yang kejam terhadapnya, tapi keadaanlah yang

membuat hal itu jadi terlihat kejam dan terasa sakit.

'Masihkah kau menganggap cinta itu kejam? Masihkah kau anggap cinta itu sakit? Cinta itu anugerah.... Anugerah yang harus dipahami dan dimengerti karena cinta perlu pemahaman dan pengertian. Jika kau bisa melakukan semua itu, maka kau akan bahagia....'

The End

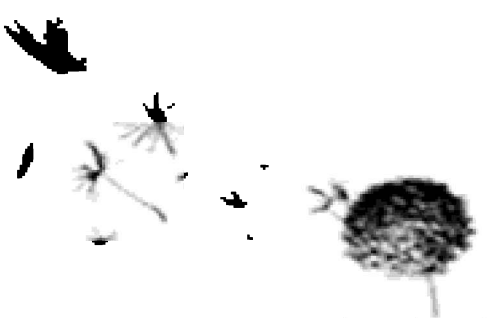

Sneak Peak For The Next Story

Author POV

Bebby merasakan rengkuhan lengan kekar itu di kedua bahunya, seorang pemuda tampan merengkuhnya dari belakang sambil menghadiahkan kecupan di pipinya. Bebby tersenyum sambil membelai pipi pemuda itu dengan sayang, dan kini pemuda itu tengah menjatuhkan dagunya di pundak Bebby.

"Abang jangan lama-lama meluk *Mommy*, tuh *Daddy* mulai cemburu," ucap pemuda lainnya yang mengenakan seragam SMA, pemuda itu tengah menikmati sarapannya di samping Adam. Adam mengacak rambut putra bungsunya itu dengan gemas.

Bebby terkikik dan pemuda yang masih memeluk Bebby itu mendengus. "Biarin aja, lagian *Daddy* bisa setiap hari manja-manjaan sama *Mommy*. Sekarang gantian aku yang manja-manjaan sama *Mommy*, jarang-jarang aku ini bisa pulang tahu!" ucap pemuda tampan bak keloningan Adam itu.

"Abang Ega seperti anak kecil aja. Seharusnya aku yang manja-manja sama *Mommy* bukan Abang, secara akukan yang paling kecil, inget umur Bang ... 24 tahun," ucap pemuda berseragam itu menekankan bilangan umur.

"Ahh, diam kau Remy! Tidak perlu diperjelas," ucap Ega sambil melempar selembar roti ke arah adiknya yang bernama Remy itu.

Remy tergelak karena sukses membuat abangnya itu uring-uringan. "Makanya cari pacar, biar bisa sayang-sayangan sama pacarnya, bukannya sama *Mommy*. Masa calon CEO tampan seperti Abang gak punya pacar di umur segitu, malu kali Bang."

"Diam kau!" Ega dengan gusar menyumpal mulut adiknya itu dengan selembar roti tawar dan hal itu ditertawakan oleh Adam, tingkah kedua anaknya itu selalu saja bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"*Mommy*!" rajuk Remy pada Bebby.

"Ega!" sergah Bebby.

"Habis ini anak mulutnya minta di sumpel sih *Mom*, ngeselin!" tukas Ega.

"Makanya jangan ngomong gitu," ucap Adam pada Remy, pemuda itu mencebikkan bibirnya, pertanda kesal.

"Lho, tapikan kenyataannya emang gitu *Dad*, masa Bang Ega kalah sama Remy, Remy aja udah punya pacar, masa dia belum." Adam, Bebby, dan Ega, saling tatap sesaat setelah Remy berucap.

"Kamu pacaran sama Renata?" tanya Bebby pada putra bungsunya itu.

"Bukan Renata Mom.... Remy sama Rey cuma sahabat, mana mungkin kami pacaran. Pacar Remy namanya Lolly," ujar Remy.

Bebby mengerutkan keningnya, dia pikir selama ini putranya itu menjalin kasih dengan gadis cantik bernama Renata yang sering dipanggil Rey itu. Padahal dia tau pasti gadis cantik itu punya rasa terhadap putranya.

'Apa mungkin Remy tidak peka terhadap perasaan gadis itu?' batin Bebby.

"Aku kira kamu pacaran sama Rey, sayang sekali gadis secantik dia malah kamu anggurin. Kalau dia mau sama Abang, udah abang sikat," ucap Ega sambil melahap rotinya.

"Abang terlalu tua sih, mending cari yang sepantaran aja deh bang. Jangan jadi pedofil ngikutin jejak *Daddy*."

"Mulut kamu itu emang perlu disekolahin!" Adam dengan gusar

menyumpal mulut putra bungsunya itu dengan selembar roti, sama seperti yang dilakukan Ega tadi.

Ega tertawa terbahak-bahak, merasa puas dengan apa yang dilakukan *Daddy*-nya itu pada Remy. Adiknya itu memang mengesalkan, dan kalau ngomong tanpa tedeng aling, selalu membuat orang kesal akannya. Bebby memelototi apa yang tengah diperbuat oleh suaminya itu.

"*Mommy* aku di-*bully Daddy* dan Abang," rajuk Remy dengan mulut yang penuh dengan roti.

Ega dan Adam segera beranjak sebelum Bebby menceramahi mereka panjang lebar. "Aku berangkat ke kantor dulu," ucap Adam dengan cepat mencium Bebby.

"Ega juga, ada *meeting*...." Keduanya beranjak sebelum mendapat ceramahan dari Bebby.

"Ahh *Mom*, mereka kabur... menyebalkan!" Remy merajuk pada Bebby sambil memeluknya.

"Kamu itu manja sekali." Remy hanya bisa nyengir sambil melepaskan pelukannya.

"Remy juga berangkat deh, *Mom*...." ucapnya sambil mencium pipi Bebby dengan sayang. "Bye *Mom*...."

"Remy," Remy menoleh, "Renata anak baik dan *Mommy* sayang sama dia. Jaga dia baik-baik, jangan sampai kamu buat dia menangis." pesan Bebby.

Selama ini Renata memang telah dianggap anak oleh Bebby, karena Bebby sendiri tidak memiliki anak perempuan. Bebby sangat menyayangi gadis itu, gadis yang selalu dianggap adik oleh -Remy- putra bungsunya itu.

Remy tersenyum lalu berkata. "Iya *Mom*, tanpa disuruh pun Remy pasti akan jagain dia. Dia memang anak baik dan Remy juga sanga menyayanginya, jadi gak mungkin Remy tega membuatnya menangis.... Remy berangkat dulu, *Mom*...." ucap Remy lalu pergi.

Bebby menatap punggung putranya itu sambil menghela napasnya. "Pekalah sedikit dengan perasaannya, Romeo Sanders," gumam Bebby menyebutkan nama lengkap putra bungsunya itu, "Karena memiliki cinta terpendam itu rasanya pasti sangat menyakitkan dan dia rela menahan rasa sakit itu hanya untuk kamu."

Love Hurts….

"Apa yang dibilang Remy itu benar Ga, berhentilah bermain-main dengan perempuan. Umurmu sudah cukup matang untuk menjalani hubungan yang serius," ucap Adam yang saat ini tengah duduk di samping Ega yang masih fokus pada jalan di hadapannya.

"Kalau kamu masih seperti ini terus kapan *Mommy* sama *Daddy*-mu ini bisa menimang cucu, yang kamu pikirkan hanya kesenangan dan pekerjaan saja. *Daddy* bangga kamu mau kerja keras, tapi kamu juga harus pikirkan masa depanmu."

"Ega tahu *Dad*…. *Daddy* tenang saja, Ega tidak akan jadi bujang lapuk terus menerus kok."

"Kamu ini diajak ngomong serius malah bercanda!" Ega hanya terkekeh, "*Well*, kapan kamu akan kembali menetap di rumah? *Mommy*-mu itu setiap malam selalu saja merengek meminta *Daddy* untuk membujukmu agar mau pulang."

"Ega lebih suka tinggal di apartemen *Dad*, lebih dekat dengan kantor."

"Jangan bohongi *Daddy*, *Daddy* tahu alasanmu bukan karena itu."

"Lah, itu *Daddy* tahu. Kalau di rumah mana bisa Ega bawa perempuan pulang, yang ada Ega bakalan diceramahin tujuh hari tujuh malam sama *Mommy*." Adam hanya bisa menggeleng melihat kelakuan *player* putranya itu.

"Dasar kau ini!" Ega kembali terkekeh.

"Ega begini jugakan karena ada campur tangan dari *Daddy*. Buah itu

jatuh gak jauh dari pohonnya *Dad*," ujar Ega mengingatkan bagaimana kelakuan Adam saat muda dulu.

Adam menghela napasnya. "Kamu harus tetap ingat Regarta, jadilah pria yang bertanggung jawab dengan semua yang telah kamu perbuat. Jangan sampai kamu membuat *Mommy*-mu itu menangis karena kelakuanmu itu, dia terlalu mencintaimu," ucap Adam mengingatkan. Adam sendiri sudah lelah menasehati putranya itu, mau bagaimanapun dia dan putra sulungnya itu 11-12, beda tipis kelakuannya.

"*Daddy* tenang aja Ega tahu dan paham akan hal itu. Ega gak mungkin menyakiti *Mommy*, *Mommy* adalah wanita pertama yang ada di hati Ega."

"Ya, *Daddy* tahu itu, tapi kamu tetap jangan terlalu lama bermain-main. Susunlah masa depanmu dari sekarang Nak, *Daddy*-mu ini sudah tua," pria dengan rambut yang hampir setengahnya memutih itu kembali menasihati anaknya.

"Iya-iya Ega tahu, Ega akan carikan menantu yang baik untuk *Mommy* dan *Daddy,* oke?" ucap Ega sambil mengerlingkan sebelah matanya, Adam hanya bisa mengerutkan keningnya dan mendesah pasrah.

Anak sulungnya itu benar-benar persis sama seperti dirinya di waktu muda, Adam berpikir, apa mungkin ini karmanya karena dia dulu juga adalah seorang *player*.

Saat lampu menunjukan warna merah mobil sedan BMW itu berhenti tepat di pembatas jalan, dari dalam Ega melihat sosok itu tengah menyeberang di depan mobilnya. Sosok wanita yang beberapa hari lalu menamparnya itu, kini terlihat memakai setelan formal khusus pekerja sambil membawa map di tangannya.

"Dia kerja kantoran? Bukankah dia bekerja sebagai pelayan di bar langgananku?" gumam Ega pelan.

"Kamu ngomong apa?" tanya Adam yang masih berada di sebelahnya.

"Ahhh... nggak *Dad*, Ega gak ngomong apa-apa," ucapnya lalu kembali melajukan mobilnya di saat lampu telah berubah warna menjadi hijau.

Setelah menyelesaikan *meeting* dengan anak buahnya, Ega segera kembali keruangannya karena hari ini dia juga sudah ada janji untuk meng-*interview* langsung calon sekretarisnya yang baru.

Beberapa saat kemudian pintu ruangannya diketuk dan Ega mempersilahkan orang itu untuk masuk dengan suara bariton khasnya itu. Ega mengangkat sebelah alisnya ketika melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini.

'Oh, jadi ini alasannya kenapa dia memakai setelan formal seperti ini, menarik.'

Ega menyeringai menatap sosok cantik tersebut dan sosok cantik nan manis itu bergidik ngeri saat menatap calon *boss* besarnya itu. Gadis itu tahu hal ini pasti tidak akan baik untuknya, karena dia tahu calon *boss* yang ada di hadapannya itu adalah pria yang beberapa hari lalu ditamparnya saat di bar.

"Duduk!" perintah Ega, "siapa namamu?"

"Che-Cherry"

'Akhirnya kita bertemu lagi....'

My Sweet Cherry....

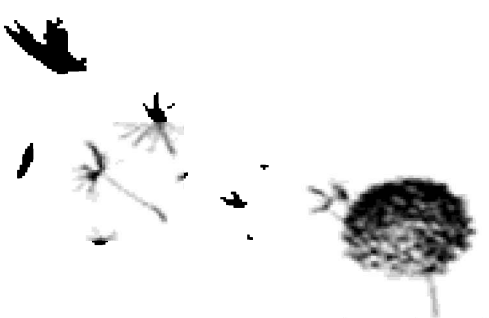

Extra Part : Adam's Past

Adam POV

Aku menatap ke dalam dinding kaca transparan yang membatasiku dari ruangan yang penuh dengan *box* bayi itu. Mataku terarah pada salah satu *box* bayi yang ada di ruangan itu, di *box* itu tertulis nama Mbak Kayla -Kakak iparku- istri dari Mas Ardan. Aku tahu di dalam *box* itu pasti ada sesosok malaikat kecil yang akan menjadi keponakanku. Aku merasa sangat penasaran, ingin sekali melihat bayi mungil itu.

Tepukan di bahuku membuat aku menatap sosok di sebelahku. "Mau melihatnya?"

"Memang sudah boleh dilihat?" tanyaku pada Kakak laki-lakiku itu.

"Boleh, tadi suster sudah mengijinkan. Ayo…." Aku mengekori langkah Kakakku itu.

Karena ruangan ini harus steril, aku dan Mas Ardan diwajibkan mengenakan baju khusus dan masker untuk menutupi mulut dan hidung kami. Akhirnya aku bisa melihat bayi mungil itu, bayi itu terlihat cantik kedua pipinya bersemu merah.

'Ya Tuhan, lucu sekali….'

"Dia seperti Kayla, ya…." Aku menatap Mas Ardan yang baru saja berucap.

"Mas, sudah memberinya nama?" tanyaku. Jujur aku penasaran dengan

nama bayi mungil nan cantik ini.

"Sudah, tapi Mas belum menemukan nama depannya." Aku mengerutkan keningku.

Aku kembali menatap bayi mungil itu. Bibirnya bergerak-gerak, namun matanya masih terpejam. "Bebby," gumamku sambil menatap wajah polos keponakan cantikku itu.

"Boleh aku memanggilnya Bebby?"

"Bebby?"

Aku mengangguk. "Bagiku dia akan selalu menjadi bayi kecilku, dia cantik dan aku yakin saat dia besar nanti dia pasti akan menjadi gadis yang sangat manja."

Kulihat Mas Ardan tersenyum. "Sepertinya panggilan itu bagus, Bebby.... Saat dewasa nanti dia pasti akan sangat cantik," gumam Mas Ardan menyerukan panggilan yang aku berikan untuk putrinya itu,

"Bebby adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan padaku, Adam...."

"Jadi nama panjangnya siapa?" tanyaku.

"Mikaela.... Bebby Mikaela."

"Bayi cantik anugerah dari Tuhan...." gumamku menjabarkan nama keponakanku itu.

"Ya, bayi cantik anugerah dari Tuhan... anugerah untukku dan Kayla."

Aku kembali menatap bayi mungil itu. Bibirnya yang berwarna merah seperti buah *strawberry* itu kembali bergerak-gerak seperti mencebik dan itu terlihat sangat menggemaskan. Perlahan kelopak mata itu terbuka dan kini aku bisa melihat betapa beningnya tatapan mata itu. Mata bulat itu menatapku, menghipnotisku ke dalam satu pusaran yang entah apa itu namanya dan di dalam pusaran itu aku merasakan sebuah kasih sayang yang mulai membuncah dari dalam hatiku. Rasa sayang itu ingin sekali aku curahkan bagi bayi mungil itu.

'Kau juga anugerah untukku....'

"Bebby Mikaela," gumamku menyerukan namanya.

Jantungku berdebar ketika melihat senyum manis tersungging dari bibir mungil itu, bayi itu tersenyum padaku setalah aku menyebutkan namanya.

"Dia menyambutmu Adam, sepertinya Putri kecilku menyukaimu...." ujar Mas Ardan. Sesaat aku menatapnya, dan tak lama tatapanku kembali pada sososk malaikat mungil itu.

'Mulai saat ini, kau akan menjadi kesayanganku, Bebby Mikaela....'

Aku melihat Bebby masih tertunduk, keponakan kecilku itu masih terlihat *shock* setelah melihat darah yang mengalir di paha bagian dalamnya. Pagi ini saat dia hendak mandi, tiba-tiba saja ada sesuatu yang hangat mengalir di paha bagian dalammya dan ketika dia melihat cairan itu adalah darah, Bebby menjerit histeris dan mau tidak mau aku yang tengah duduk di meja makan sambil membaca koran pagi bergegas menghampirinya.

Setelah aku menenangkannya, akhirnya gadis kecilku ini bisa berhenti menangis. Aku memegang kedua pundaknya dan menatap mata basahnya. Ya, dia menangis karena terlalu takut dengan keadaannya saat ini, inilah bulan haid pertamanya. Dia mendapatkan kedewasaannya di usia 12 tahun.

"*Uncle* akan panggilkan salah satu pelayan untuk membantumu," ujarku.

Belum sempat aku beranjak pergi, Bebby lebih dulu menarik jas kerjaku. "Nggak mau *Uncle*, Bebby malu...." Bebby kembali menangis terisak, "*Uncle* aja yang bantuin Bebby ya," mohonnya.

Aku paling tidak bisa melihatnya seperti ini, menangis sambil memohon dengan suara lirihnya. Sejak kecil Bebby memang telah menjadi kesayanganku dan aku paling tidak bisa menolak semua keinginannya apalagi semenjak kecelakaan 9 tahun yang lalu dimana nyawa kedua orangtuanya terenggut darinya. Saat ini yang dimiliki Bebby hanyalah aku dan Natalie -sepupuku- yang membantuku merawat Bebby sejak dia balita.

Aku memang bukan pria bodoh yang tidak tahu soal seperti ini, tapi apa tidak apa aku membantunya? Astaga andai saja Natalie tidak keluar kota, dia pasti bisa membantuku.

"Baiklah." Aku mulai melepaskan jasku dan menyingsing lengan panjang kemejaku. Aku sempat memanggil Albert -kepala pelayan di rumahku- untuk mencarikan salah satu merek pembalut yang bagus untuk keponakan kecilku yang sekarang telah tumbuh menjadi gadis dewasa.

Aku mengambil salah satu waslap di dalam lemari dan membasahinya dengan air di wastafel. Aku berjongkok di hadapan Bebby yang tengah duduk di atas kloset. Aku membersihkan kedua pahanya dari darah itu sambil menunggu pelayan setiaku itu datang. Selang beberapa menit, Albert datang dengan membawa apa yang aku pesan tadi.

Aku mengajarinya cara memakai pembalut. Bebby memperhatikan setiap instruksi yang aku berikan. Dia selalu mengangguk dengan apa yang aku ucapkan.

"Gimana, kamu sudah paham?" lagi-lagi dia menganguk.

"Iya, *Uncle*...." jawabnya.

"Baiklah, setelah selesai mandi nanti kenakan seperti yang sudah *Uncle* instruksikan tadi," dia kembali mengangguk, "*Uncle* tunggu kamu di luar ya...."

Sejak balita, Bebby telah kehilangan kedua orangtuanya jadi wajar jika dia masih bingung dengan hal-hal semacam ini. Hal itu terjadi juga karena kesalahanku dan Natalie yang tidak pernah mengajarkannya dan memberitahu tentang masalah-masalah sensitif seperti ini.

Bebby keluar dari kamar mandinya dengan kimono dan handuk yang masih bertengger di atas kepalanya. "Sudah selesai?" dia mengangguk.

"Kemari, duduk di sini."

Bebby menuruti perintahku untuk duduk di tepi ranjang. Aku kembali berlutut di hadapannya. "Uncle bantu mengeringkan rambutmu ya...." dia kembali mengangguk, hari ini dia begitu pendiam, tidak seperti biasanya

yang selalu cerewet dan suka merajuk padaku. Mungkin dia masih terlalu terkejut dengan kejadian yang dialaminya tadi.

"Sekarang kamu sudah jadi gadis dewasa, sebentar lagi kamu pasti akan semakin cantik," ucapku sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Bebby sudah cantik, *Uncle*!" rajuknya. Akhirnya dia kembali ke sifatnya yang semula.

"Siapa yang bilang kamu jelek? *Uncle* kan bilang kamu akan semakin cantik."

"Oh ya? Apakah Bebby bisa jadi lebih cantik lagi?"

"Hmmm... kamu pasti akan bertambah cantik dan *Uncle* pasti akan semakin cinta sama kamu," ucapku menjawil gemas pucuk hidungnya, dia meringis dan terkikik.

"Kalau sudah dewasa berarti sudah boleh menikah ya, *Uncle*?"

"Iya, sudah boleh."

"Apa sudah bisa punya anak juga?"

"Bisa, kamu bisa punya anak banyak. Emangnya Bebby mau punya anak berapa hmmm?"

"Eum... sepuluh," ujarnya.

"Wow, itu jumlah yang sangat banyak, Sayang." Dia kembali meringis.

Aku kembali menceritakan apa saja yang perlu diketahui olehnya, tentang semua yang sudah dialaminya hari ini. Seperti, menstruasi itu akan terjadi disetiap bulannya dan fasenya akan terjadi selama tujuh sampai sepuluh hari kedepan dan beberapa hal lainnya yang aku ketahui, mungkin sehabis ini aku akan meminta Natalie untuk menjelaskannya lebih detil lagi padanya.

"Sekarang kamu sudah paham dengan semua penjelasan *Uncle* kan?"

"Iya... Bebby ngerti, *Uncle*."

"Nanti selebihnya biar *Aunty* Natalie yang mengajari kamu ya," ujarku, "Ternyata kesayangan *Uncle* ini sudah besar ya, dan tambah cantik lagi."

Kulihat kedua pipinya bersemu merah saat kupuji. Gadisku ini benar-

benar terlihat menggemaskan.

Bebby mengecup singkat bibirku, itulah kebiasaan yang selalu dilakukannya saat berterima kasih padaku atau disaat aku mengantarnya tidur. "Terima kasih, *Uncle*…."

"Sama-sama, *Princess*…" ucapku lalu kubalas kecupannya tadi.

Dia memelukku dan berkata, "aku sangat menyayangimu, Uncle…"

Lagi-lagi aku merasakan perasaan itu, perasaan yang selalu menarikku ke dalam pusaran yang entah apa itu namanya dan di dalam pusaran itu aku bisa merasakan debaran kencang di dalam dadaku.

"Aku lebih sayang padamu, Bebby…."

'Sebab aku mencintaimu….'

'Sial! Aku begitu menyayanginya, apakah ini normal bagiku? Karena aku merasa saat ini rasa sayangku itu membuat aku selalu menginginkannya. Ya Tuhan, aku benar-benar telah terobsesi padanya!'

Albert menghampiriku dengan terburu-buru ketika dia melihat aku baru saja keluar dari mobilku.

"Tuan!"

"Ada apa?"

"Nona Bebby!"

"Ada apa dengan Bebby?"

"Tadi waktu pulang dari sekolah Nona Bebby menangis dan sampai sekarang Nona, belum juga keluar dari kamarnya, Nona Bebby mengunci kamarnya, Tuan…." ujarnya.

"Menangis?"

"Iya," jawabnya dengan raut khawatir.

Aku bergegas kekamarnya dan apa yang dikatakan Albert benar, Bebby mengunci kamarnya. "Bebby, ini *Uncle*! Buka pintunya, Sayang."

Tak ada respon. "Ambilkan kunci duplikatnya!" Albert bergegas

mengambil apa yang aku minta. Dan tak lama pelayan setiaku itu muncul dengan begitu banyak kunci di tangannya.

Saat pintu besar itu terbuka aku melihat Bebby tengah terisak di sudut kamarnya itu. Aku menghampirinya dan saat keponakan kecilku itu menatapku, aku bisa melihat kesedihan di mata cantiknya itu.

"Ada apa? Kenapa kesayangan *Uncle* ini menangis seperti ini?"

Tiba-tiba saja Bebby memelukku dengan erat. Aku mendengar dia semakin terisak di dalam pelukanku. Aku berdiri sambil menggendongnya yang masih memelukku dengan erat. Aku duduk di pinggir ranjangnya. Mengelus rambut dan punggungnya dengan lembut, aku menanti sampai dia berhenti menangis.

"Mereka semua jahat!" isaknya.

"Siapa yang jahat?" tanyaku selembut mungkin pada gadis yang masih duduk di bangku SMP ini.

"Mereka...mereka bilang aku anak yatim piatu yang mengenaskan, makanya tidak ada yang mau berteman denganku dan mereka bilang Mario pergi juga karena dia tidak mau berteman dengan anak yatim piatu sepertiku."

"Mereka? Maksudmu semua teman-teman sekolahmu?" Bebby mengangguk di balik bahuku.

'Tega sekali, masih SMP saja mereka sudah pintar mem-bully seperti ini.'

"*Uncle*, kenapa Ayah dan Bunda ninggalin Bebby?" isaknya.

Aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa. Lirih yang dirasakannya sama seperti lirih yang kurasakan ketika kehilangan Mas Ardan dan Mbak Kayla. Aku pun bertanya-tanya kenapa mereka berdua meninggalkan aku, tapi aku pun tak pernah mendapatkan jawabannya dan sekarang apa yang harus aku katakan pada Bebby?

"Bebby ingin punya *Daddy* seperti teman-teman Bebby. Bebby sering melihat teman-teman Bebby diantar ke sekolah oleh *Daddy*-nya."

Bebby melepaskan pelukannya dan saat ini gadis kecilku itu tengah menatapku dengan mata basahnya. "Besok, sekolah mengadakan hari Ayah dan Bebby gak punya Ayah. Bebby harus bagaimana, *Uncle*?" lirihnya.

Aku mengusap air mata yang baru saja menitik dari kedua sudut matanya dan mengecup sayang kedua pipinya.

"Kamu masih punya *Uncle*, besok *Uncle* akan datang kesekolahmu."

"Tapi *Uncle* bukan ayah Bebby."

"Siapa bilang... *Uncle* ini juga Ayah kamu, Sayang...."

Aku melihat wajahnya kembali bersinar dan ada senyum di kedua sudut bibirnya ketika aku berucap seperti itu.

"*Really*?

"Hmmm," anggukku.

"Bebby boleh panggil Uncle, *Daddy*?"

"Ya, apapun yang kamu mau, Sayang."

Bebby kembali memelukku. "Mulai hari ini Bebby mau panggil *Uncle* Adam dengan panggilan *Daddy*." Aku mengangguk.

"Bebby sayang sama, *Daddy*."

Inilah awal dimana dia memanggilku dengan sebutan *Daddy*, yang mungkin nantinya akan aku sesali karena membiarkannya menyebutku sebagai *Daddy*-nya.

"Baiklah, kalau begitu sekarang anak manis *Daddy* sudah tidak boleh menangis lagi, soalnya kalau kamu menangis kamu terlihat jelek sekali," ucapanku membuat bibirnya mencebik kesal. Aku tahu Bebby paling tidak suka jika dibilang jelek.

Entah kenapa semakin hari Bebby semakin cantik, aku gemas sekali melihat bibirnya yang selalu mencebik itu. Ingin sekali aku menciumnya setiap kali bibir ranum itu mencebik. Andai suatu saat nanti aku bisa memilikinya, aku yakin takkan ada hal lain yang lebih membahagiakan dari hal itu.

'Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan! Jangan gila kau Adam, dia itu

keponakanmu! Lupakan mimpimu untuk bisa memilikinya ataupun menikahinya seperti pikiran kanak-kanakmu dulu yang menginginkannya menjadi istrimu, hal itu tak akan mungkin terjadi. Dia keponakanmu anak dari kakak laki-lakimu sendiri dan sekarang kau sudah tahu jika mimpi saat kanak-kanakmu itu mustahil bisa kau wujudkan karena dia adalah keponakanmu! Jadi berhentilah berpikir yang tidak-tidak.'

Waktu berlalu dengan cepat dan keponakan kecilku itu kini telah tumbuh menjadi gadis dewasa. Perubahan yang terjadi padanya membuatku yang notabene-nya adalah pria normal selalu terangsang ketika melihat bentuk tubuhnya.

'Shit! Dia begitu seksi.'

Lagi-lagi aku mengumpat di dalam batinku ketika melihat Bebby yang tengah berenang di kolam renang menggunakan *bikini*-nya. Tubuhnya terlihat sangat indah, belum genap gadisku itu berumur 17 tahun, tapi apa yang ada pada dirinya saat ini telah terlihat begitu sempurna.

"*Daddy*! Sampai kapan *Daddy* mau berdiri di situ, ayo cepat turun. Ajarin Mika gaya berenang yang baru," serunya dari dalam kolam.

Entah sejak kapan Bebby mulai mengganti nama panggilannya sendiri menjadi Mika, padahal dulu dia begitu senang dipanggil Bebby. Alasannya hanya karena nama itu terdengar kekanak-kanakan, tapi bagiku dia tetap Bebby…bayi kecilku yang begitu lucu, manis dan suka merajuk. Aku tidak mau memanggilnya dengan nama Mika, walaupun dia merajuk padaku untuk aku mau memanggilnya dengan nama itu, aku akan tetap memanggilnya dengan nama Bebby.

"*Daddy*!" serunya tak sabaran.

"Iya Bebby, Sayang."

Setiap *weekend*, kami akan selalu menyempatkan diri untuk berenang seperti saat ini. Aku selalu mengajarinya beberpa gaya berenang yang baru, dan Bebby selalu antusias jika aku akan mengajarinya beberapa gaya berenang yang baru.

Bebby mencebikkan bibirnya sambil bersedekap dan menatapku dengan kesal. "Ada apa?" tanyaku setelah aku menceburkan diri di kolam.

"Aku sudah bilang panggil aku dengan nama Mika, *Dad*!" tukasnya.

"Aku tidak mau," jawabku.

"Ahh *Daddy*.... Apa susahnya sih panggil Mika, kenapa *Daddy* gak mau? Nama Mika lebih keren tahu!"

"Karena aku sayang padamu, makanya aku memanggilmu Bebby. Kau akan selalu menjadi bayi kecilku yang suka merajuk." Dia mencebikkan bibirnya lagi.

"Sudahlah anggap saja panggilan itu adalah panggilan sayangku padamu," ucapku menjawil pucuk hidungnya dengan gemas. Dia meringis, lalu setelah itu dia tersenyum manis.

"Ucapan *Daddy*, manis sekali. Aku sayang padamu, *Daddy*...."

Dia memelukku dan aku bisa merasakan sentuhan kulitnya di tubuhku dan saat dadanya bersinggungan dengan tubuh polosku, entah mengapa gairahku memuncak.

'Shit!!!'

Dia melepaskan pelukannya. "Terserah *Daddy* mau panggil aku apa, tapi terima kasih untuk semua kasih sayang yang sudah *Daddy* berikan sama Mika.... Mika sayang *Daddy*, selamanya...."

Dia mengecup bibirku dengan kilat, hal itu membuat seluruh tubuhku tegang dan di saat dia tersenyum jantungku kembali berdegup kencang seolah aku akan mati karena senyuman itu.

Astaga, pesonanya membuat aku gila, bagaimana aku tidak mencintainya, jika dia semanis ini. Aku rasa hatiku memang telah jatuh kedalam tangannya, dan kapanpun dia mau dia bisa menghancurkannya dengan mudah.

'Sial! Aku menginginkannya lebih dari apapun!'

"*Daddy*, kok bengong? Ayo, katanya mau mengajariku gaya berenang yang baru." Aku hanya bisa mengangguk lalu mulai melakukan pemanasan

dengan menyelam dan beberapa kali memutari kolam dengan gaya bebas.

Untung aku berada di dalam kolam, jika tidak mungkin aku akan terbakar oleh gairahku sendiri.

'Sial! Kamu begitu menggoda imanku, Bebby!'

Aku menatap keluar jendela ruang kerjaku, ada seseorang tengah mengendarai sebuah motor *sport* memasuki area *mansion*-ku. Motor itu berhenti di pekarangan depan dan saat orang itu membuka helm-nya nampaklah pemuda tampan yang bisa diperkirakan seumuran dengan Bebby.

Bebby mulai memiliki teman pria dan hal itu membuat perasaanku tidak rela!

"Sial!" umpatku.

"Permisi Tuan, Anda memanggil……"

"Siapa pemuda di depan?" sergahku atas ucapan Albert yang baru saja muncul dari balik pintu ruang kerjaku.

"Sepertinya teman Nona Mika, Tuan."

'Jadi benar, pemuda itu teman Bebby!'

"Baiklah, kamu boleh kembali bekerja, saya akan menemuinya."

"Baik, Tuan. Permisi…."

Aku menghampiri pemuda tersebut sambil menyelipkan kedua tanganku di saku celana. Pemuda itu terlihat tampan, tapi aku yang notabene-nya adalah pria, aku bisa melihat jika pemuda ini seorang *playboy.*

"Sore, Om…." sapanya padaku, lalu berdiri ketika ia melihatku. Aku mengangguk lalu duduk di *single sofa.*

"Duduklah," perintahku.

"Kamu teman sekolah Bebby?"

"Bebby?"

"Mika, maksud saya," koreksiku.

"Oh, iya Om," ucapnya sambil menggaruk tengkuknya.

"Namamu?"

"Okta, Om…." jawabnya.

"Ada acara apa main ke sini?"

"Mau ngajak Mika jalan, Om."

Oke, pemuda ini *gentle* karena berani terus terang. Tapi tidak semudah itu dia bisa mendapatkan Bebby kesayanganku.

"Kamu tahu siapa saya?"

"Iya, tahu Om…. Om *Daddy*-nya Mika kan? Mika sering menceritakan tentang Om sama saya," aku mengangguk-anggukan kepalaku, "Tapi saya tidak menyangka kalau Om, masih sangat muda. Saya kira……"

"Kamu kira saya sudah tua," aku melanjutkan kalimatnya.

Kulihat pemuda itu kembali menggaruk tengkuknya. "Saya ini masih muda dan masih kuat dan olahraga favorit saya itu tinju dan gulat, makanya kamu jangan macam-macam sama Putri, saya!" ujarku.

Kulihat mata pemuda bau kencur itu membulat sambil menelan salivanya sendiri saat mendengar ucapanku tadi. "Sebenarnya saya senang saat Mika membawa teman prianya main ke rumah, dengan begitu saya jadi punya lawan tanding."

"Lawan tanding, Om?"

"Iya, saya akan sangat senang kalau teman-teman Bebby mau menjadi lawan tanding tinju atau gulat saya…." ujarku, "Kalau mereka bisa mengalahkan saya, mereka boleh mengajak Bebby jalan kapanpun mereka mau karena saya percaya jika mereka bisa menjaga Bebby, tapi kalau mereka menolak menjadi lawan tanding saya, saya tidak akan mengijinkan mereka jalan dengan Putri saya!

"Lagipula masa mereka mau main sama Putri saya, tapi giliran saya yang ajak main mereka tidak mau, saya ini *Daddy*-nya jadi berbaik hatilah pada saya. Ingat menyenangkan hati orangtua itu jauh lebih penting, apalagi orangtua dari gadis yang disukai. Anggap saja sedang mencari

restu," ucapku menyeringai jahil.

Lagi-lagi pemuda di depanku itu memasang wajah tegang.

'Kena kau bocah!'

"Apa sudah ada yang menang melawan, Om?"

"Nah kalau itu sih belum, kebanyakan dari mereka menyerah duluan. Soalnya saya sering mematahkan tulang-tulang mereka," ujarku sambil memperlihatkan kepalan tanganku." Dia kembali menelan salivanya.

"Kamu tenang saja, saya tidak akan melarang kamu jalan sama Putri saya hari ini. Tapi besok-besok kalau kamu main kesini lagi, kamu harus mau jadi lawan tanding, saya ya! Sudah lama nih saya tidak adu tinju atau gulat sama orang, masa sama samsak terus. Tangan-tangan saya ini sudah sangat gatal ingin adu tinju sama lawan yang sesungguhnya."

Untuk yang ketiga kalinya pemuda bau kencur itu menelan salivanya sendiri. Tak selang beberapa lama keponakan kecilku itu muncul dengan dandanannya yang siap untuk pergi.

"Lho, ada *Daddy*!"

"Hai, Honey…. Teman kamu asik di ajak ngobrol," kulihat Bebby tersenyum malu-malu.

"Kalian jadi pergi?" tanyaku.

"Bolehkan *Daddy*?"

"Iya, boleh."

"Makasih *Daddy*," ucapnya lalu memelukku.

"Tapi lain kali ajak *Daddy*, okey?"

"Oke, nanti lain kali kita ajak *Daddy* jalan, atau kita bisa menghabiskan waktu bertiga untuk bersenang-senang dengan semua hobi, *Daddy*…. Kamu mau kan Okta?"

Kulihat pemuda bau kencur itu bertambah tegang, terlihat dari peluh yang bercucuran dari keningnya.

"Okta?!" seru Bebby karena tak mendapatkan respon atas ucapannya.

"Ahh, i-iya…."

"Ya udah kalau gitu kita pergi yuk." Saat Bebby menggamit lengan pemuda itu rasanya hatiku kesal sekali.

'Oh Shit! Ini menyebalkan sekali!'

"Ehh, tunggu dulu... ponselku bergetar." Pemuda itu menghentikan langkahnya.

Beberapa saat dia berkutik dengan ponselnya. "Maaf, Mika... sepertinya hari ini kita nggak jadi jalan ya."

'Wow, cepat sekali responnya, belum apa-apa sudah gentar. Aku yakin alasan itu dia buat hanya untuk membatalkan acaranya dengan Bebby.'

"Ada apa?"

"Aku lupa kalau hari ini ada janji lain, aku pulang dulu ya.... Permisi, Om."

"Ehh, tapi....." pemuda itu pergi tergesa-gesa seolah ingin cepat keluar dari jerat jaringku.

'Bingo!'

"Yahh, kok dia gitu sih. Aku kan sudah rapi dan siap pergi," kulihat Bebby benar-benar merasa kecewa.

'Maafkan Daddy-mu ini ya, Sayang. Aku hanya tidak ingin kamu bergaul dengan pemuda seperti itu. Aku tidak akan rela jika kamu dimiliki oleh pria lain!'

"Ya sudah, daripada nggak jadi pergi mending sekarang kamu temani *Daddy fitness*, bagaimana? Kamu mau menemani *Daddy*-mu yang hobi sekali dengan olahraga ini kan?"

"Baiklah, tapi ajak Jonathan juga ya, kalau ada dia pasti seru." Aku mengangguk.

"Mika ganti baju dulu," ujarnya lalu meninggalkan aku pergi.

Oke, tadi aku memang berbohong soal tinju dan gulat, aku melakukan semua hal itu hanya untuk menyingkirkan pemuda bau kencur itu dari Bebby. Aku memang pandai jika harus disuruh berkelahi, tapi aku tidak terlalu menggandrungi tinju ataupun gulat. Aku lebih suka mengangkat

dumbbell atau berlari di atas *treadmill* dari pada harus memakai sarung tinju lalu memukul samsak, kalau untuk hal itu hanya Jonathan yang menyukainya. Maka dari itu tadi aku berbohong seperti itu, hanya karena aku ingin menjaga Bebby dari jangkauan pria lain, dan ternyata apa yang aku lakukan itu berhasil mejauhkan Bebby dari pemuda itu.

Setelah ini, setiap kali ada pemuda yang mendekati Bebby, aku akan selalu membuat pemuda-pemuda itu menjauh darinya, entah dengan cara apapun yang penting mereka semua menjauh dari gadisku. Anggap aku egois karena aku memang egois, aku tidak suka melihat Bebby dekat-dekat dengan pria lain. Entah sejak kapan aku telah mengklaim dirinya sebagai milikku walaupun aku tidak akan pernah bisa memilikinya.

'Bebby Mikaela, adalah milikku! Dia adalah gadisku!'

Aku-lah Adam Sanders, pria yang sangat mencintai keponakannya sendiri. Jika kalian menganggapku sebagai seorang *psycho* atau seorang pedofil, itu terserah kalian, aku tidak peduli, yang jelas aku bukanlah orang yang seperti itu! Aku tulus mencintainya... mencintai keponakan kecilku itu -Bebby Mikaela- gadis kecil yang selalu menganggapku sebagai *Daddy*-nya....

Ketika cinta tak memandang status keluarga, inilah yang terjadi padaku....

Adam Sanders -*My Daddy is My Uncle*-

Tentang Penulis

Renny Sande lahir di Bandung dan sekarang menetap di Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di media Wattpad September 2014, namun suka menulis sudah sejak lama. *My Daddy is My Uncle* adalah cerita keempat yang ditulis dari sekian banyak cerita yang pernah di-*publish* di Wattpad. Ini adalah karya keduanya yang terbit lewat jalur SP (*Self Publisher*) setelah *Marrying the Hot Guy?*

Ingin mengenal lebih jauh bisa *add account*-nya :

- Facebook : Renny Sande
- Wattpad : RennySande
- Instagram : @rennysande
- Twitter : @renny_sande
- Line ID : rennysande